KOMUNIKASI PERSUASIF

DALAM AL-QUR'AN

Resepsi Sosiologis Masyarakat Makkah dan Madinah

Dr. Jufri Hasani Z., S.Th.I., M.A.

KOMUNIKASI PERSUASIF

DALAM AL-QUR'AN

Resepsi Sosiologis Masyarakat
Makkah dan Madinah

Dr. Jufri Hasani Z., S.Th.I., M.A.

CV. Pustaka Ilmu Group

KOMUNIKASI PERSUASIF

DALAM AL-QUR'AN

Resepsi Sosiologis Masyarakat
Makkah dan Madinah

Penulis:
Dr. Jufri Hasani Z., S.Th.I., M.A.

xii + 396 halaman; 15,5 x 23 cm

ISBN: 978-623-6225-17-2

Penulis: Dr. Jufri Hasani Z., S.Th.I., M.A.
Editor: Dr. Dewi Murni, S.Th.I., M.A..
Perancang Sampul: Nur Afandi
Pewajah Isi: Tim Pustaka Ilmu

Penerbit Pustaka Ilmu
Griya Larasati No. 079 Tamantirto, Kasihan,
Bantul Yogyakarta Telp/Faks: (0274) 4435538
E-mail: radaksipustakailmu@gmail.com
Website: https://www.pustakailmu.co.id
Layanan WhatsApp: 081578797497

Anggota IKAPI

Cetakan I, April 2021

Marketing:
Griya Larasati No. 079 Tamantirto, Kasihan,
Bantul Yogyakarta Telp/Faks: (0274) 4435538
E-mail: radaksipustakailmu@gmail.com
Website: https://www.pustakailmu.co.id
Layanan WhatsApp: 0815728053639

PERSEMBAHAN

Buku ini dipersembahkan buat insan istimewa
Mereka yang telah banyak berjasa
Hingga lahirlah sebuah karya sederhana
Meski jauh dari kata sempurna
Namun, setidaknya membuktikan bahwa
Cinta dan asa adalah sepasang senjata
Untuk mewujudkan mimpi dan cita

Buat ayahanda dan ibunda tercinta
Alm. Zubir dan Asnida
Hanya doa moga keduanya
Tetap dalam kasih sayang Yang Maha Kuasa
Jasa mereka dibalasi dengan taburan pahala
Semenjak di dunia hingga kelak di sorga

Isterinan Saleha
Rina yang tiada duanya
Teman setia di waktu suka maupun duka
Cintanya membuktikan bahwa
Tiada yang sukar jika dihadapi bersama
Tiada syair pujangga
Yang bisa melukiskan pengorbanan sepenuh jiwa
Hanya doa moga semuanya berbuah bahagia
Dan romantisnya asmara abadi selama

Anak-anakku tumpuan harapan ayah dan bunda
Furqan, Zikra dan Atika
Moga mereka termotivasi untuk berkarya
Mengasah ketajaman logika
dalam untaian kata dan torehan tinta
Teruslah berjuang, gapailah mimpi ananda
Meski harus menyelam i dasar samudera
Atau melayang terbang menjelajahi angkasa

PENGANTAR PENULIS

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, nikmat, karunia, dan hidayah kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan buku ini. Adapun buku ini pada awalnya merupakan disertasi penulis di Institut PTIQ Jakarta dibawah bimbingan Prof. Dr. H. Ahmad Thib Raya, MA, dan Ibu Dr. Nur Rofi`ah, Bil Uzm.

Menata pesan dengan baik merupakan sebuah hal penting namun sering terabaikan dalam sebuah komunikasi. Mengemas isi pesan dengan sedemikian rupa, pilihan diksi dan cara penyampaian yang tepat menjadi sebuah keharusan untuk mendapatkan efek pesan yang diinginkan apalagi jika komunikasi tersebut bersifat persuasif di mana komunikator berupaya untuk memengaruhi komunikan. Komunikasi yang efektif dan efesian menjadi salah satu strategi yang patut dipertimbangkan.

Melihat kenyataan yang terjadi di tengah kehidupan manusia modern, di mana keberlimpahan informasi, sarana dan prasarana komunikasi yang didukung dengan teknologi yang terus berkembang, menyebabkan seseorang bisa dengan mudah berkomunikasi dengan siapapun dan kapanpun. Hampir tidak ditemukan lagi penghalang jarak untuk bisa berkomunikasi dengan seseorang yang diinginkan. Kehadiran telepon pintar (smartphone) dengan biaya yang sangat murah untuk berkomunikasi menjadikan dunia seakan berada dalam genggaman. Dengan hanya sekali tekan maka satu informasi bisa disebar kepada puluhan bahkan ratusan penerima. Tentu, fungsi berbagai media komunikasi dan media sosial tidak hanya sekedar media informasi namun juga menjadi media persuasi.

Munculnya gaya kehidupan manusia yang terkadang mengabaikan etika dan norma agama menyebabkan banyak pihak yag merasa berkewajiban untuk menyampaikan nasehat,

peringatan dan bahkan tindakan-tindakan preventif serta penegakan aturan sehingga dengan semua itu diharapkan berbagai bentuk tindak kejahatan atau penyelewengan yang dilakukan masyarakat teratasi. Para tokoh tokoh agama, pendidik, tokoh masyarakat dan penegak hukum sudah melakukan berbagai upaya untuk menekan lajunya angka kejahatan yang kian marak.

Komunikasi persuasif adalah komunikasi yang bertujuan tidak lagi sekedar memberi informasi kepada pihak lain, tetapi tujuan utama dari persuasif adalah memengaruhi, mengajak atau membujuk lawan bicara dengan cara-cara yang lembut yang humanism. Dalam Al-Qur`an, Allah mengajak manusia kepada jalan kebenaran dengan berbagai cara yang diperagakan oleh para Rasul sepanjang sejarah. Ajakan dan bujukan disertai dengan argumentasi yang kuat, memadukan aspek rasio dan emosi, disampaikan dengan pilihan kata yang tertata, indah dan menimbulkan kesan baik dihati serta cara penyampaian yang tepat. Ini jugalah yang menyebabkan Islam yang disebarkan oleh Nabi Muhammad cepat tersebar dan banyak pengaut agama lain melirik dan tertarik untuk memeluk Islam karena Islam penuh dengan kedamaian.

Dalam buku ini penulis akan menguraikan gaya bahasa Al-Qur`an dalam memersuasi manusia, dalam pemaparan, penulis sengaja membagi pembahasan menjadi dua bagian, yaitu pembahasan terkait gaya bahasa makkiy dan pembahasan gaya bahasa madaniy. Karena salah satu urgensi makkiy dan madaniy adalah untuk menyesuaikan isi dan cara penyampaian pesan dengan lawan bicara. Pada periode Makkah, Nabi saw. dihadapkan dengan tokoh-tokoh musyrik dan masyarakat jahiliah yang menolak kehadiran Islam. Islam dianggap sebuah ancaman serius karena bisa merongrong kekuasaan para tokoh kafir, konglomerat yang tidak mempedulikan halal dan haram dalam mendapatkan harta, buat para pengrajin yang hidup dari hasil penjualan patung dan berhala sudah bisa dipastikan kehidupan ekonomi mereka akan berakhir jika agama Islam

dibiarkan berkembang. Untuk menghadapi masyarakat seperti ini atau masyarakat yang memiliki karakter Makkah maka gunakanlah pendekatan makkiy. Sebaliknya tatanan masyarakat Madinah jauh sudah baik dibanding dengan masyarakat Makkah. kehadiran Islam diterima dengan baik oleh penduduk Madinah. Kehadiran Al-Qur`an pada periode Madinah lebih menekankan kepada penerapan hukum yang aplikatif seperti yang bisa diamati pada ayat-ayat madaniyyah.

Gaya komunikasi persuasif qurani seakan terabaikan, para orang tua banyak yang mengalami masalah komunikasi dengan anak-anak mereka, komunikasi para pemimpin dengan rakyat terganggu, tokoh-tokoh agama ketika menyampaikan nasehat kadang tidak lagi santun dalam berbahasa, sikap takfiri, mudah membid`ahkan, memonopoi kebenaran, kasar dalam dialog menjadi catatan panjang yang berakibat umat tidak lagi mau mendengar nasehat ulama mereka, karena nasehat para ulama bikin kesal, begitu tanggapan sebagian mereka. Kehadiran buku ini diharapkan bisa menjembatani berbagai persoalan komunikasi yang terjadi terutama terkait komunikasi persuasif dan buku ini juga diharapkan menjadi acuan bagi berbagai pihak ketika melakukan upaya persuasi nantinya.

Tentu banyak kelemahan, kekurangan yang muncul dalam karya sederhana ini, maka dengan segala kerendahan hati penulis mengharap masukan, saran dan kritikan untuk perbaikan dimasa mendatang. Semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah banyak berjasa dan semoga buku ini bermanfaat untuk khalayak ramai hendaknya, amiin.

Bukittinggi, 01 Maret 2021

Penulis

Dr. Jufri Hasani Z., S.Th.I., MA

PEDOMAN TRANSLITERASI

Arab	Latin
ا	'
ب	B
ت	T
ث	Ts
ج	J
ح	H̲
خ	Kh
د	D
ذ	Dz
ر	R
ز	Z
س	S
ش	Sy
ص	Sh
ض	Dh

Arab	Latin
ط	Th
ظ	Zh
ع	'
غ	Gh
ف	F
ق	Q
ك	K
ل	L
م	M
ن	N
و	W
ه	H
ء	A
ي	Y

Catatan:

a. Konsonan yang ber-syaddah ditulis dengan rangkap, misalnya رب ditulis rabba

b. Vokal panjang (mad): fat<u>h</u>ah (baris di atas) ditulis à atau j, kasrah (baris di bawah) ditulis îatau Î, serta dhammah (baris depan) ditulis dengan atau û atau Û, misalnya: القارئة ditulis al-qâri'ah, المساكين ditulis al-masâkîn, المفلحون ditulis al-mufli<u>h</u>ûn.

c. Kata sandang alif + lam (ال) apabila diikuti oleh huruf qamariyah ditulis al, misalnya: الكافرون ditulis al-kâfirûn. Sedangkan, bila diikuti oleh huruf syamsiyah, huruf lam diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya: الرجال ditulis ar-rijâl.

d. Ta'marbûthah (ة), apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan h, misalnya: البقرة ditulis al-Baqarah. Bila di tengah kalimat ditulis dengan t, misalnya; زكاة المال zakât al-mâl, atau ditulis سورة النساء súrat an-Nisâ`. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya: وهو خير الرازقين ditulis wa huwa khair ar-râziqîn.

DAFTAR ISI

PENDAHULUAN

Kemajuan peradaban manusia saat ini ditandai dengan melesatnya perkembangan teknologi dibidang informasi dan lajunya arus globalisasi yang berlangsung hampir di semua sektor kehidupan. Perkembangan teknologi dan globalisasi tidak saja terjadi di negara maju, tetapi juga di negara berkembang. Saat ini teknologi informasi memegang peranan yang penting dalam perkembangan arus informasi. Teknologi informasi diyakini membawa keuntungan yang besar bagi dunia.[1] Selain sebagai masyarakat informasi, masyarakat saat ini juga dijuluki sebagai masyarakat modern. Sebuah cerminan tipologi masyarakat yang tidak bisa dipisahkan dengan teknologi dan informasi. Ginandjar Kartasasmita mengutip dari Inkeles dan Smith tentang sembilan ciri manusia modern, yaitu: 1) terbuka terhadap inovasi dan perubahan; 2) memiliki kemampuan dalam membentuk pandangan mengenai isu di luar lingkungan; 3) lebih demokratis, 4) lebih berorientasi terhadap masa kini; 5) menata masa depan dengan baik serta mewujudkannya; 6) cenderung tidak menerima

[1] Abdul Azis, "Tindak Pidana Penyebaran Informasi yang Menimbulkan Rasa Kebencian atau Permusuhan Melalui Internet di Indonesia (Kajian Terhadap Pasal 28 Ayat (2) Uu No.11 Th 2008 Juncto Pasal 45 Ayat (2) UU No.19 Tahun 2016 Tentang Informasi dan Transaksi Elektronik)", dalam Pakuan Law Review Volume 1, Nomor 2, Juli-Desember 2015, hlm. 326.

keadaan apa adanya; 7) menghargai hak-hak orang lain tanpa memandang status; 8) menempatkan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai instrumen dalam pengendalian lingkungan; 9) sikap saling menghargai berdasarkan konstribusi terhadap masyarakat, bukan berdasarkan status.[2] Berbagai bentuk sarana informasi tersedia untuk manusia, keberagaman media informasi menjadi sarana yang paling efektif dalam membentuk persepsi, sikap dan perilaku individu. Hal itu disebabkan oleh sebagian besar informasi mengandung unsur persuasi yang sering tidak disadari oleh masyarakat. Beragam bentuk isi pesan dalam informasi yang terdapat dalam tayangan di televisi, radio, media cetak maupun media sosial mayoritas memiliki indikasi persuasi yang tujuannya untuk membentuk atau merubah sikap, dan perilaku masyarakat secara massif.[3]

Data pengguna internet tahun 2020 menunjukkan bahwa dari 7,75 miliyar penduduk bumi, 5,19 miliyar (67 %) di antaranya menggunakan telepon genggam (hp) sebagai media komunikasi, 4,5 milyar (59 %) sebagai pengguna internet, dan sebanyak 3,8 milyar (49 %) memiliki social media. Masing-masing individu kadang tidak hanya menggunakan satu akun social media saja, bisa lebih. Kebutuhan manusia modern terhadap internet semakin tinggi. Para pengguna internet rata-rata menghabiskan waktu selama 6 jam 43 menit dalam sehari semalam. Sepertiga dari waktu untuk online tersebut digunakan untuk mengakses social media. Atau setara dengan 2 jam 24 menit setiap harinya. Ada lima negara dari 200 lebih negara di dunia menjadi pengakses internet terbanyak (mencapai 99% dari populasi penduduk), negara-negara

[2] Ginandjar Kartasasmita, Karakteristik dan Struktur Masyarakat Indonesia Modern, disampaikan pada Sarasehan Uji Sahih atas Pokok-Pokok Pikiran GOLKAR Tentang GBHN 1998, Yogyakarta, 29 Juni 1997, hlm. 11-12 dalam Perpustakaan bappenas go id.

[3] Fatma Laili Khoirun Nida, "Persuasi dalam Media Komunikasi Massa", dalam At-Tabsyir, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam, Volume 2, Nomor 2, Juli-Desember 2014, hlm. 78.

tersebut adalah Islandia, Kuwait, Qatar, Uni Emirat Arab dan Bahrain.[4]

Mantan Kepala Polda NTT, Irjen Polisi Agung Sabar Santoso dalam acara Deklarasi Gerakan Masyarakat NTT Melawan Hoax menjelaskan bahwa Kementerian Komunikasi dan Informasi mencatat jumlah pengguna internet atau media sosial di Indonesia telah mencapai sekitar 132,7 juta orang.[5] Era internet mampu menghadirkan berbagai kemudahan yang mampu menjawab kebutuhan masyarakat akan informasi maupun pemanfaatannya untuk kepentingan sosial ekonomi. Namun, lanjutnya, dampak lain kehadiran informasi hoaks atau berita-berita bohong tentang suatu peristiwa yang meresahkan publik. Data Kemenkominfo menyebutkan bahwa ada sekitar 800.000 situs di Indonesia yang telah terindikasi sebagai penyebar berita palsu.[6]

---

4 Bagus Ramadhan, "ini Data Pengguna Internet di Seluruh Dunia Tahun 2020 Berdasarkan laporan Digital 2020 yang dilansir We Are Social dan Hootsuite", dalam https://teknoia.com/data-pengguna-internet-dunia-ac03abc7476.

5 Agung Sabar Santoso menjabat sebagai Kepala Kepolisian Daerah Nusa Tenggara Timur untuk masa jabatan 12 Desember 2016 sampai 05 Januari 2018. Kupang tribunnews.com, Agung Sabar Santoso Ungkap Tiga Rahasia Suskes Bertugas di NTT, Rabu, 17 Januari 2018. Diunduh pada 17 Januari 2019. Data tersebut penulis ambil pada tahun 2018, sementara dalam perjalanan waktu, dua tahun berikutnya yakni di tahun 2020 angka pengguna internet melonjak tajam. Agus Tri Haryanto, "Riset: Ada 175,2 Juta Pengguna Internet di Indonesia" dalam https://M.detik.com detiknet/Cyberlife edisi Kamis, 20 Februari 2020. Diunduh pada 23 Juli 2020. Informasi lain menyebutkan pengguna yang mengakses Youtube mencapai 88%, Whatsapp sebesar 84%, Facebook sebesar 82%, instagram 79% Twitter 56 %, Line 50 %, FB Mesengger 50 %, LinkedIn 35%, Pinterest 34% dan Webchat 29%. Rata-rata waktu yang dihabiskan masyarakat Indonesia untuk mengakses sosial media selama 3 jam 26 menit. Total pengguna aktif sosial media sebanyak 160 juta atau 59% dari total penduduk Indonesia. 99% pengguna media sosial berselancar melalui ponsel. Dwi Hadya Jayani, "10 Media Sosial yang Paling Sering Digunakan di Indonesia" dalam https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/02/26/10-media-sosial-yang-paling-sering-digunakan-di-indonesia-.

6 Ayu Yuliani, Ada 800.000 Situs Penyebar Hoax di Indonesia, 13 Desember 2017. Dalam https://kominfo.go.id.

Tidak hanya sebagai media penyebar berita palsu (hoaks),[7] internet juga menjadi ladang subur bagi tumbuhnya paham radikal. Sebagai antisipasi penyebaran radikalisme tersebut, sebanyak 22 situs-situs Islam ditutup oleh Kementerian Komunikasi dan Informasi atas usulan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) dengan dalih bermuatan negatif yang menyulut kemarahan banyak pihak.[8] BNPT mempunyai empat kriteria sebuah situs web media dapat dinilai radikal. Pertama, ingin melakukan perubahan dengan cepat menggunakan kekerasan dengan mengatasnamakan agama; kedua, takfiri atau mudah mengkafirkan orang atau kelompok lain; ketiga, mendukung, menyebarkan, dan mengajak bergabung dengan ISIS; dan keempat, memaknai jihad secara terbatas.[9]

Kasus Ahok atau Basuki Tjahaya Purnama yang dinilai melakukan penistaan agama yang terjadi di kepulauan Seribu pada bulan September tahun 2016 dengan mengutip Al-Qur`an surah al-Mâ`idah/5 ayat 51 juga menjadi catatan sendiri akan kegagalan

---

[7] Berita-berita palsu (hoaks) selalu muncul di sela-sela kemunculan masalah. Salah satu contohnya adalah berita palsu terkait isu pandemic covid-19. Diketahui, 443 kasus hoax dan ujaran kebencian masuk meja Polda Metro Jaya pada periode April hingga awal Mei 2020 Yusri mengatakan, dari catatan tersebut, ada peningkatan kasus hoax dan ujaran kebencian dibanding tahun sebelumnya pada periode yang sama. Kondisi ini pun menjadi perhatian khusus aparat, terlebih keadaan masyarakat sedang serba sulit akibat pandemi. "Kasus Hoax dan Hate Speech Covid-19, Polisi: Motifnya Buat Resah Warga" dalam https://www.jawapos.com/nasional/hukum-kriminal/05/05/2020/kasus-hoax-dan-hates-speech-covid-19-polisi-motifnya-buat-resah-warga/.

[8] Hasani Ahmad Said & Fathurrahan Rauf, "Radikalisme Agama dalam Perspektif Hukum Islam" dalam Al-'Adalah Vol. XII, No 3, Juni 2015, hlm. 593. 22 situs dakwah radikal tersebut adalah: 1) mshoutussalam.com; 2) azzammedia.com; 3) Indonesiasupportislamicstate.blogspot; 4) arrahmah.com; 5) voa-islam.com; 6) ghur4ba.blogspot.com; 7) panjimas.com; 8) thoriquna.com; 9) dakwatuna.com; 10) kafilahmujahid.com; 11) an-najah.net; 12) muslimdaily.Net; 13) hidayatullah.Com; 14) salam-online.com; 15) aqlislamiccenter.com; 16) kiblat.Net; 17) dakwahmedia.com; 18) muqawwamah.com; 19) lasdipo.com; 20) gemaislam.com; 21) eramuslim.Com; 22) daulahislam.com. https://www.google.com. Fauzan Jamaludin, Ini 22 situs dakwah radikal yang segera diblokir, dalam m.merdeka.com. Senin, 30 Maret 2015.

[9] Hasani Ahmad Said & Fathurrahman Rauf, "Radikalisme Agama",..., hlm. 594.

komunikasi. Ahok dianggap dengan sengaja menggunakan pernyataan itu dengan tujuan untuk menyatakan bahwa "ayat al-Mâ`idah/5 digunakan untuk membohongi umat muslim agar tidak memilih pemimpin kafir". Pernyataan Ahok pun memicu munculnya Aksi Bela Islam 212 jilid I dan II.[10] Kasus ini pun menambah data tentang persoalan komunikasi yang sedang terjadi di Indonesia.[11]

Pemahaman agama yang dangkal juga menjadi salah satu penyebab beberapa aksi kekerasan di Indonesia secara khusus dan di berbagai belahan dunia secara umum.[12] Masyarakat Indonesia

---

[10] Arie Setyaningrum Pamungkas dan Gita Oktaviani, "Aksi Bela Islam dan Ruang Publik Muslim: Dari Representasi Daring ke Komunitas Luring", dalam Jurnal Pemikiran Sosiologi Volume 4 No.2, Agustus 2017, hlm. 67. Beberapa demontrasi digelar untuk mengungkapkan protes umat Islam atas pernyataan Ahok di Kepulauan Seribu tersebut, aksi pada tanggal 4 November 2016 (411), kemudian dilanjutkan dengan aksi yang dilakukan pada tanggal 2 Desember 2016 (212 Jilid I) dan tanggal 21 Februari 2017 (212 Jilid II) menunjukkan komunikasi antara pemerintah atau penegak hukum dengan masyarakat luas terganggu.

[11] Secara paradigmatik, komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik langsung secara lisan, maupun tak langsung melalui media. Dalam definisi tersebut tersimpul tujuan, yakni memberi tahu (informative communication) atau mengubah sikap (attitude), pendapat (opinion), atau perilaku (behavior) (persuasive communication). Komunikasi yang bertujuan informatif lebih mudah dibanding dengan komunikasi yang bertujuan persuasi. Onong Uchjana Efendy, Dinamika Komunikasi, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008, hlm. 5.

[12] Menurut Gus Dur, lahirnya kelompok-kelompok garis keras atau radikal tersebut tidak bisa dipisahkan dari dua sebab utama, yaitu: Pertama, para penganut Islam garis keras tersebut mengalami semacam kekecewaan dan alienasi karena ketertinggalan umat Islam dari kemajuan peradaban Barat dan penetrasi budaya dengan segala eksesnya. Karena ketidakmampuan mereka untuk mengimbangi dampak materialistik budaya Barat, akhirnya mereka menggunakan kekerasan untuk menghalangi ofensif (serangan) matrealistik dan penetrasi Barat. Kedua, kemunculan kelompok-kelompok Islam garis keras itu tidak terlepas dari karena adanya pendangkalan agama dari kalangan umat Islam sendiri, khususnya angkatan mudanya. Pendangkalan itu terjadi karena mereka yang terpengaruh atau terlibat dalam gerakan-gerakan Islam radikal atau garis keras umumnya terdiri dari mereka yang berlatar belakang pendidikan ilmu-ilmu ekstakta dan ekonomi. Latar belakang seperti itu menyebabkan fikiran mereka penuh dengan hitungan-hitungan matematik dan ekonomis yang rasional dan tidak ada waktu untuk mengkaji Islam secara mendalam. Mereka mencukupkan diri dengan interpretasi keagamaan yang didasarkan pada pemahaman secara literal atau

dikenal sebagai plural society atau masyarakat majemuk dengan berbagai etnis, golongan dan agama. Keanekaragamaan tersebut menjadi potensi yang positif, ketika masyarakatnya saling menghormati dan menghargai atas perbedaan (toleransi), atau sebaliknya pluralitas juga memunculkan disharmoni[13] Pada kenyataannya, kekerasan atas nama agama di Indonesia masih banyak terjadi[14] Sejumlah pihak mengecam keras aksi kekerasan

---

tekstual. Bacaan atau hafalan mereka terhadap ayat-ayat suci Al-Qur'an dan Hadis dalam jumlah besar memang mengagumkan, tetapi pemahaman mereka terhadap substansi ajaran Islam lemah, karena tanpa mempelajari berbagai penafsiran yang ada, kaidah-kaidah ushul fiqh, maupun variasi pemahaman terhadap teks-teks yang ada. Muhammad Harfin Zuhdi, "Radikalisme Agama dan Upaya Deradikalisasi Pemahaman Keagamaan", dalam Akademika, Vol. 22, No. 01 Januari-Juni 2017, hlm. 206-207. Irwan Masduqi menyebutkan tujuh faktor penyebab kemunculan radikalisme yaitu a) pengetahuan agama yang setengah-setengah melalui proses belajar yang doktriner, b) tekstual dalam memahami teks-teks agama, c) tersibukkan oleh masalah-masalah sekunder dan partikular, d) overdosis dalam mengharamkan banyak hal yang justru memberatkan umat, e) lemah dalam wawasan sejarah dan sosiologi sehingga fatwa-fatwa mereka sering bertentangan dengan kemaslahatan umat dan, f) sebagai reaksi akibat munculnya sikap radikal lainnya, g) perlawanan terhadap ketidakadilan sosial, ekonomi, dan politik. Irwan Masduqi, Berislam Secara Toleran Teologi Kerukunan Umat Beragama, Bandung: Mizan, 2011, hlm. 121.

13 Tim Penulis Balai Litbang Agama Jakarta, Konflik & Penyelesaian Pendirian Rumah Agama, Jakarta, Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, 2015, hlm. 1.

14 Di antara kasus-kasus tersebut adalah: 1) Perusakan pura di Desa Senduro, Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang pada hari Ahad, 18 Februari 2018. 2) Penyerangan terhadap ulama bernama Abdul Hakam Mubarok di Lamongan, tanggal 18 Februari 2018. 3) Perusakan masjid Baiturrahim di Tuban, Jawa Timur 13 Februari 2018. 4) Ancaman bom di Kelenteng Kwan Tee Koen Karawang pada Minggu 11 Februari 2018, sekitar pukul 05.15 WIB. 5) Serangan Gereja Santa Lidwina Sleman pada Minggu tanggal 11 Februari 2018. 6) Persekusi terhadap Biksu di Tangerang pada 7 Februari 2018. 7) Dua serangan brutal terhadap tokoh Islam Setara Institut menyebutkan terjadi dua serangan brutal terhadap tokoh agama. Pertama penganiayaan ulama sekaligus Pimpinan Pusat Persatuan Islam (Persis) HR Prawoto, oleh orang tak dikenal pada Kamis (1/2), hingga nyawanya tak dapat diselamatkan. Kedua, penganiayaan pada ulama, tokoh NU, sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Al Hidayah Cicalengka Bandung, Jawa Barat, KH Umar Basri pada Sabtu tanggal 27 Januari 2018. "Kasus Intoleransi dan Kekerasan Beragama Sepanjang 2018", dalam https://www.idntimes.com news tanggal 19 Februari 2018.. Hasil penelitian kasus intoleransi yang dilakukan di Jawa Tengah selama tahun 2017 terungkap beberapa kasus di antaranya penolakan tempat ibadah, 8 kasus terorisme, penolakan kegiatan bedah buku di IAIN Solo, diskusi dharma talk show di Sukoharjo, Pengajian Asyura, Perayaan Cap Gomeh, pork festival, pembubaran acara HTI, pelarangan kegiatan Felix Siaw,

agama tersebut, karena dianggap menodai keberagaman dan mencederai wajah demokrasi di Indonesia. Setara Institute menganggap kasus kekerasan agama ini sebagai catatan penting bagi tokoh agama dan pemerintah yang baru saja menyelenggarakan Musyawarah Besar Pemuka Agama untuk Kerukunan Bangsa di Jakarta pada 8 hingga 10 Februari 2018.[15]

Islam sebagai agama damai mengajak setiap muslim menjaga kerukunan atas dasar kemanusiaan. Semua insan sama di hadapan Tuhan, yang membedakan adalah ketakwaan sebagaimana dalam QS. al-Hujurât/49:13:

[illegible]

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.

Peran orang tua dalam proses pembentukan kepribadian anak akan berhasil secara maksimal dengan terciptanya kondisi yang kondusif dan komunikatif. Ketika komunikasi terhadap anak terganggu menyebabkan anak merasa kesepian, menjadi pendiam, bingung, cemas, gelisah dan sulit dalam proses pembentukan perilaku. Akibatnya sikap perilaku anak lebih cenderung anarkis

---

penolakan Gus Nur, deklarasi FPI di Semarang, pembubaran kegiatan dangdutan, valentine day, hajatan HUT RI, dan penolakan aksi 1.000 lilin. "Penelitian: Kasus Intoleransi Masih Sering Terjadi di Jateng selama 2017", dalam https://regional.kompas.com, 9 Januari 2018.

15 Rochmanudin, "Kasus Intoleransi dan Kekerasan Beragama Sepanjang 2018", dalam https://www.idntimes.com/news tanggal 19 Februari 2018.

dan mengarah kepada tindakan *juvenile delinquency* dalam segala hal.[16]

Di antara bentuk usaha yang dilakukan dalam mengkomunikasikan Islam kepada khalayak saat ini adalah melalui acara dakwahtainment di televisi.[17] Sebagai salah satu metode dakwah yang kian marak diminati oleh umat Islam, acara dakwahtainment memiliki nilai plus dan minusnya.

Kelebihan yang menonjol dari dakwahtainment bisa menjangkau hampir seluruh lapisan masyarakat karena disiarkan melalui media massa atau media sosial, pemirsa atau khalayak bisa menikmati dakwahtainment dimanapun mereka berada baik acara yang dikemas dalam bentuk siaran langsung maupun siaran tunda, para pemirsa bisa berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat di berbagai daerah lain dalam waktu bersamaan. Sisi kelemahan dakwahtainment di antaranya adalah: 1) Lebih mengutamakan branding atau pencitraan program atau stasiun televisi; 2) Sisi komersialnya lebih menonjol daripada sisi dakwah atau edukatifnya; 3) Narasumbernya kebanyakan berasal dari penceramah yang memiliki pengetahuan agama yang kurang mendalam; 4) Penampilan penceramah dan pengemasan materi lebih dominan dan kegiatan dakwah lebih berorientasi

---

[16] *Juvenile delinquency* adalah perilaku jahat atau kenakalan anak-anak muda yang disebabkan oleh pengabaian sosial. Yuli Choirul Ummah, "Pendidikan Agama Islam Sebagai Pencegah Juvenile Delinquency", dalam *Jurnal Lentera Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi*, Vol. 14, No. 2 September 2016. hlm. 177. Lihat juga: Mohd. Rafiq, "Hubungan Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga dan Interaksi Sosial Terhadap Kenakalan Siswa SMA Swasta di Kota Padangsidempuan", dalam *Tazkir*, Vol. 9 No. 1 Januari-Juni 2014, hlm. 102.

[17] Dakwahtainment, satu istilah unik yang memadukan satu kata yang berakar dari bahasa Arab (dakwah) bergabung dengan kata yang berakar dari bahasa Inggris (tainment: hiburan). Dakwahtainment berarti dakwah dengan nuansa hiburan (yang menyenangkan). Berbagai program siaran Islam atau acara-acara yang menonjolkan simbol-simbol keagamaan yang sekaligus memiliki fungsi hiburan bagi pemirsa. Yuliyatun Tajuddin, "Dakwahtainment di Televisi: Analisis Terhadap Fenomena Dakwah Ramadhan", dalam *at-Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, vol. 4, No. 2 Desember 2016, hlm. 431.

pembentukan popularitas ketimbang makna dakwah itu sendiri.[18] 5) Cost yang terlalu tinggi untuk membuat sebuah acara di televisi; 6) Terkadang terjadi pencampuran antara yang haq dan yang bathil dalam acara-acara televisi termasuk dalam acara-acara yang bernuansa keagamaan; 7) Dunia pertelevisian yang cenderung kapitalistik dan profit oriented; 8) Adanya tuduhan menjual ayat-ayat Al-Qur`an ketika berdakwah di televisi; 9) Keikhlasan penceramah yang terkadang masih diragukan; 10) Kurangnya keteladanan yang diperankan oleh para artis karena perbedaan karakter ketika berada di dalam dan di luar panggung.[19]

Sejumlah penelitian telah dilakukan untuk mengatasi berbagai persoalan yang telah disebutkan. Para pakar dari akademisi, sosiolog dan sebagainya telah berupaya mencari solusi untuk mengatur konflik tanpa kekerasan, kalangan profesional seperti konselor, tokoh masyarakat, diplomat, negoisator, dan sarjana lain telah berpikir keras tentang cara yang diperlukan untuk mengakhiri konflik kekerasan. Setiap orang yang berkonflik, baik dalam keluarga, antar tetangga, di antara kelompok dalam suatu negara, atau di manapun, menginginkan konflik bisa berakhir dengan damai. Meskipun begitu, konflik tidak bisa berakhir dengan sendirinya. Salah satu hal yang paling penting dilakukan dalam penanganan konflik ialah melalui komunikasi.

---

[18] Yuliyatun Tajuddin, "Dakwahtainment di Televisi",..., hlm. 431.

[19] Kelemahan lain dakwahtainment sebagaimana contoh kasus yang dimunculkan oleh Fatma Laili terkait hasil penelitian yang dilakukan oleh IRCS UGM Februari-Juni 2012 tentang Agama, Gender dan Media di Indonesia; Produksi Pengetahuan, Komunikasi dan Komodifikasi Agama menyebutkan bahwa dalam model dakwahtaiment dengan konsumen mayoritas dari kalangan perempuan menunjukkan bahwa acara tersebut menjadi ajang penyebaran hal-hal yang pribadi, seperti aib, fitnah dan ghibah yang tidak dapat dihindari mengingat banyaknya pertanyaan dan pembahasan yang muncul terkait perselingkuhan, poligami serta seksualitas yang distimulasi dari tema perkawinan dan keluarga yang sengaja kerap diangkat dalam hampir di setiap kesempatan. Fatma Laili, "Dilema Dakwahtainment", dalam at-Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam, volume 1, Nomor 1, Januari-Juni 2013, hlm. 129-135.

Kedua belah pihak yang berkonflik dapat bergerak ke arah resolusi non-kekerasan pertama kali dengan cara bicara.[20]

Wahyu Khoiruzzaman mengatakan bahwa keadaan damai dapat dibangun. Peace building atau pembangunan perdamaian biasa dikaitkan dengan kata konflik. Secara common sense, agenda peace-building lahir untuk merespon konflik kekerasan yang terjadi, dengan demikian, peace-building bertujuan untuk mempromosikan perdamaian dan mengikis konflik kekerasan, permusuhan, disharmoni sosial, dan sebagainya. Tujuan peace-building sejatinya tidak hanya terbatas pada penghentian konflik dan penjagaan kesepakatan damai, namun konsep ini mencakup usaha yang luas dan komprehensif, baik pada saat konflik maupun pasca konflik. Selama konflik berlangsung, usaha perdamaian biasanya difokuskan pada mediasi, fasilitasi, dan rekonsiliasi. Tujuannya untuk mengelola dan melokalisir konflik agar tidak semakin meluas dan sedapat mungkin dapat diredakan. Setelah konflik kekerasan mereda, usaha perdamaian lebih diarahkan kepada tujuan perubahan sosial berjangka panjang yang lebih menekankan rekonstruksi struktur damai dalam masyarakat".[21]

Untuk mempengaruhi atau mengubah sikap seseorang/kelompok para peneliti terdahulu merumuskan teori persuasi. Pada masa Perang Dunia II, komunikasi persuasi dilakukan dalam bentuk propaganda. Hitler disebut sebagai orang yang memulai propaganda perang kepada masyarakat Eropa dan Amerika. Tujuan dari propaganda adalah mengubah cara orang berperilaku, dengan mengubah cara pandang mereka untuk memahami diri dan lingkungan sosial mereka. Selama tahun 1930, media baru seperti radio dan televisi menjadi alat ampuh bagi para propagandis untuk melaksanakan kegiatan propaganda.[22]

---

[20] Wahyu Khoiruzzaman, "Urgensi Dakwah Media Cyber berbasis Peace Journalism", dalam Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 36 (2) 2016, hlm. 325-326.

[21] Wahyu Khoiruzzaman, "Urgensi Dakwah Media Cyber"..., hlm. 326.

[22] Inge Hutagalung, Teori-Teori Komunikasi dalam Pengaruh Psikologi, Jakarta: Indeks, 2015, hlm. 88.

Upaya untuk mengubah perilaku dalam Islam dikenal dengan amar ma`ruf nahi mungkar. Pelaksanaan amar ma`ruf nahi mungkar ada aturan yang mesti diperhatikan oleh setiap orang/kelompok yang ingin mengemban misi dakwah tersebut. Allah menjelaskan dalam QS an-Nahl/16: 125 tentang metode dalam mengajak manusia meniti jalan kebenaran dengan jalan dakwah terbaik yang sesuai dengan kondisi manusia, yaitu mengajak kaum cendikiawan yang memiliki pengetahuan tinggi untuk berdialog dengan kata-kata bijak, sesuai dengan tingkat intelektual mereka, terhadap kaum awam, ayat tersebut mengajak untuk memberikan nasihat dan perumpamaan yang sesuai dengan taraf madh`u (komunikan) sehingga mereka sampai kepada kebenaran melalui jalan terdekat yang paling cocok, terhadap Ahl-al-Kitâb ajakan dilakukan dengan logika dan retorika halus, melalui perdebatan yang baik serta terhindar dari kekerasan dan umpatan.[23]

Imam al-Ghazai dalam Ihya Ulûm ad-Dîn menjelaskan bahwa perbuatan maksiat terbagi menjadi tiga keadaan; pertama, telah usai dilakukan, hukumannya adalah pidana atau ta`zîr dan itu dilakukan oleh penguasa/aparat, bukan perorangan; kedua, maksiat tersebut tengah dilakukan oleh seseorang, seperti sedang memegang gelas berisi minuman keras yang siap diminum. Mencegah kemungkaran dalam keadaan seperti ini wajib dilakukan oleh siapa pun dengan cara apapun, selama tidak menimbulkan efek samping (kemungkaran) yang lebih besar, ketiga, kemungkaran diperkirakan baru akan dilakukan seperti tengah menghias ruangan yang akan dijadikan tempat minuman keras. Pemberian nasihat bisa dilakukan dengan kondisi seperti ini. Kekerasan tidak boleh digunakan, baik oleh perorangan maupun

---

[23] Muchlis M. Hanafi, Moderasi Islam Menangkal Radikalisasi Berbasis Agama, Ciputat: Ikatan Alumni al-Azhar dan Pusat Studi Al-Qur`an, 2013, hlm. 89.

aparat, kecuali jika secara pasti kemungkaran biasa dilakukan di tempat tersebut.[24]

Untuk mendapatkan hasil komunikasi yang maksimal, maka setiap komunikator harus memperhatikan prinsip-prinsip persuasif.[25] Graves dan Bowman mengemukakan delapan pendekatan yang harus dijalankan seorang persuader (komunikator) yaitu:

1. Penyesuaian gagasan yang ditawarkan dengan sikap komunikan, sebab sikap yang dibentuk dengan pengalaman dan pendidikan (komunikan) memiliki pengaruh yang kuat dalam menanggapi pesan persuasif.
2. Persuasi hendaknya bisa menumbuhkan keinginan, sebab komunikan selalu cenderung untuk mempercayai apa yang diinginkannya.

---

[24] Muchlis M. Hanafi, Moderasi Islam, ..., hlm. 90-91.

[25] Istilah persuasif berasal dari kata dalam bahasa Latin "Persuasio" yang berarti membujuk, mengajak dan merayu. Persuasif adalah kegiatan psikologis yang bertujuan untuk menumbuhkan nilai kesadaran, kerelaan disertai perasaan senang. Berdasarkan definisi di atas maka komunikasi persuasif adalah bentuk komunikasi yang dilakukan oleh seseorang maupun kelompok sebagai komunikator terhadap orang atau kelompok lain sebagai komunikan yang bertujuan untuk mengubah sikap dan perilaku dengan mengoptimalkan fungsi psikologis maupun sosiologis yang terdapat dalam diri komunikan. Persuasi merupakan komunikasi di mana pesan yang dikirim diharapkan mampu mengubah sikap, kepercayaan, dan perilaku pihak penerima. Simons (1976) mendefinisikan bahwa persuasi merupakan bentuk komunikasi manusia yang dirancang untuk mempengaruhi orang lain dengan merubah kepercayaan, nilai, dan sikap mereka. Fatma Laili Khoirun Nida, "Persuasi dalam Media Komunikasi Massa", dalam At-Tabsyir, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam, Volume 2, Nomor 2, Juli-Desember 2014. Pelopor riset persuasi dan perubahan sikap, Carl Iver Hovland (1912-1961) mendefinisikan persuasi sebagai; "persuasion is any instane in wich an active attempt is made to change a person`s mind" (persuasi adalah komunikasi intensional dengan pendekatan satu arah dimana sumber berusaha memengaruhi penerima. Inge Hutagalung, Teori-Teori Komunikasi..., hlm. 87. Pendapat Hovland patut dikritisi, karena komunikasi persuasif tidak selama dilakukan dengan pendekatan satu arah, tetapi juga dengan dua arah, artinya pihak yang aktif tidak hanya persuader tetapi juga persuadeenya. Begitu juga dengan komunikasi persuasif qurani, dimana seorang persuader juga diharuskan mampu menampung ide, pendapat atau keinginan dari para persuadee.

3. Persuader hendaknya bisa menumbuhkan perhatian, sebab komunikan tidak akan membaca atau mendengarkan sesuatu yang menjemukan, atau jika perhatiannya sedang tertarik pada hal-hal lain.
4. Persuader hendaknya menerangkan dan memberi penjelasan sebaik mungkin, sebab komunikan yang miss-informed dan bersikap masa bodoh bisa berubah menjadi orang yag berprasangka (buruk). Untuk memberi keterangan yang jelas, gagasan, statistik, dan peristiwa-peristiwa yang sifatnya rumit hendaknya dikemukakan sesederhana mungkin.
5. Persuader hendaknya bisa menyajikan kenyataan dan alasan-alasan yang masuk akal dalam memperkuat suatu kesimpulan. Pengajuan dua masalah sudah lebih dari cukup, sebaliknya mengemukakan empat atau lima masalah sangat terlalu banyak.
6. Persuader hendaknya pandai-pandai menjawab penentangan serta penolakan, sebab komunikan yang perhatian dan pikirannya sudah tertambat pada gagasan atau hal yang berlawanan dengan persuader cenderung akan mengabaikan masalah atau pesan yang diajukan.
7. Persuader hendaknya bisa memikat hati pihak yang bersifat ragu-ragu, masa bodoh, atau yang menentang sekalipun.
8. Persuader hendaknya bisa menggerakkan komunikan agar bersikap dan berbuat seperti yang diharapkan, manakala komunikan sudah terpengaruh dan meyakini hal-hal yang diajukan.[26]

Setiap komunikator harus memahami tujuan dan cara menggapai tujuan dari komunikasi yang dilakukan, dari segi tujuan, persuasif dengan koersi sama, yaitu untuk mengubah

[26] Roudhonah, Ilmu Komunikasi, Depok: Rajawali Pers, 2019, hlm. 190-191.

sikap, pendapat, atau perilaku, tapi dalam penerapannya ada perbedaan. Persuasi dilakukan dengan halus, luwes, yang mengandung sifat-sifat manusiawi, sementara koersi mengandung sanksi atau ancaman. Perintah, instruksi, bahkan suap, pemerasan, dan boikot adalah koersi. Akibat dari kegiatan koersi adalah perubahan sikap, pendapat, atau perilaku dengan perasaan terpaksa karena diancam, yang menimbukan rasa tidak senang, bahkan rasa benci, mungkin juga dendam, Sedangkan hasil dari kegiatan persuasi adalah kesadaran, kerelaan disertai perasaan senang.[27]

Apabila dicermati dengan seksama, delapan tahapan yang dikemukakan oleh Graves dan Bowman telah tertuang dalam Al-Qur`an yang terbagi kepada surah dan ayat makkiyah dan madaniyyah. Ada perbedaan antara surah dan ayat makkiyyah dan madaniyyah dari aspek komunikasi.[28] Perbedaan karakteristik surah dan ayat makkiyyah dan madaniyyah pada umumnya berkaitan dengan keadaan lawan bicara (objek) yang tengah dihadapi dengan tipologi masyarakatnya yang berbeda. Keberhasilan komunikasi persuasif Al-Qur`an diantaranya terletak pada bahasa Al-Qur`an yang memiliki daya pikat yang sangat kuat sehingga pesan-pesan yang disampaikan berbekas dan pada akhirnya mampu merubah keyakinan dan perilaku masyarakat yang dihadapinya.

Al-Qur`an merupakan media komunikasi Allah swt. dengan hamba-Nya manusia. Allah swt. telah memilih bahasa Arab sebagai media tersebut, di situlah terdapat hubungan yang dinamis antara Al-Qur`an dengan pembacanya melalui elemen-elemen bahasa sebagai perangkat komunikasi, relasi yang dinamis tersebut tergambar dalam lafaz/kata, isyarat, 'aqad/konvensi,

---

[27] Onong Uchjana Efendy, Dinamika Komunikasi, ..., hlm. 21-22.

[28] Untuk mengetahui lebih luas tentang wawasan komunikasi dalam Al-Qur`an, bisa dilihat misalnya dalam Lanjah Pentashihan Mushaf Al-Qur`an Badan Litbang Diklat Kementrian Agama RI, Tafsir Al-Qur`an Tematik Komunikasi dan Informasi, Jakarta: Lanjah Pentashihan Mushaf Al-Qur`an, 2011.

hâl/kondisi tertentu dan nisbat/korelasi yang oleh al-Jahid mengistilahkan dengan kode komunikasi[29] Al-Qur`an telah menjabarkan secara luas disertai contoh cara berkomunikasi sepanjang sejarah. Pendekatan komunikasi persuasif qurani menjadi harapan solusi untuk menyelesaikan berbagai persoalan komunikasi yang marak terjadi. Tentu kajian ini tidak bermaksud membatalkan atau menggagalkan teori-teori persuasi yang telah dilakukan oleh para ahli-ahli terdahulu, tetapi sebagai upaya untuk mendukung dan mengembangkan teori-teori komunikasi persuasif yang telah ada sebelumnya. Integrasi ilmu harus diwujudkan di berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Dalam buku ini juga penulis berupaya mengintegrasikan Ilmu Komunikasi dengan kajian Ilmu-Ilmu Al-Qur`an sehingga akan lahir konsep baru terkait komunikasi persuasif qurani, karena tidak dapat dipungkiri komunikasi persuasif yang tidak ditopang dengan nilai-nilai qurani akan melahirkan penipuan, pemerasan dan tindakan kezaliman kepada masyarakat yang terpedaya dengan tipu daya atau ajakan serta seruan yang disampaikan oleh pihak-pihak yang mempersuasi. .

Kajian tentang strategi dan model komunikasi sudah banyak dilakukan, baik yang dilakukan oleh para peneliti barat maupun peneliti timur. Begitu juga dengan teori komunikasi persuasif telah banyak dimunculkan dan dikembangkan. Penelitian komunikasi persuasif perpektif Al-Qur`an juga semakin diminati oleh para pengkaji ilmu-ilmu Al-Qur`an. Namun, penelitian yang fokus dalam kajian komunikasi perspektif Al-Qur`an dengan membandingkan gaya bahasa makkiy dan madaniy seakan terlupakan. Sementara menurut penulis, di antara tujuan pengelompokan makkiy dan madaniy adalah untuk mengetahui perbedaan pemakaian gaya bahasa dalam komunikasi di masyarakat.

[29] M Zaenal Arifin, Khazanah Ilmu Al-Qur`an, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018, hlm. 353.

Signifikansi atau arti penting yang diharapkan dari buku ini adalah:

1. Memberikan gambaran model komunikasi persuasif yang terdapat dalam makkiy dan madaniy
2. Memberikan kontribusi atau sumbangan pemikiran terhadap aktualisasi komunikasi persuasif berbasis Al-Qur`an dalam menanggulangi ujaran kebencian, penyebaran hoaks, intoleransi dan radikalisme di tengah masyarakat yang majemuk serta menemukan model komunikasi persuasif dalam dakwah, pengajaran serta komunikasi bermedia yang mencerminkan keramahan, kesantunan dan menjunjung nilai-nilai qurani.

Selanjutnya, manfaat yang diharapkan dari buku ini adalah:

1. Menambah khazanah kajian tafsir tematik terkait gaya bahasa komunikasi persuasif qurani yang terdapat pada makkiy dan madaniy.
2. Menginspirasi masyarakat luas untuk bisa bijak dalam berkomunikasi terutama dalam melakukan upaya persuasi, kepada para dai, diharapkan buku ini bisa menjadi acuan dalam menjalankan tugas-tugas keumatan secara santun, moderat dan beretika qurani. Bagi para pendidik, buku ini menjadi inspirasi dalam mengemas materi dan menyampaikannya secara lebih tepat, efektif dan efesien. Bagi para tokoh politik atau public figure buku ini diharapkan menjadi panduan dalam berkomunikasi terutama komunikasi bermedia.

Dari hasil penelusuran sumber, penulis tidak menemukan kajian yang sama persis dengan penelitian yang penulis lakukan. Beberapa penelitian terkait telah banyak dilakukan baik berupa penelitian disertasi, tesis, dan jurnal ataupun buku-buku lainnya.

Di antara disertasi yang mendukung penelitian ini adalah disertasi Nasor dengan judul "Komunikasi Persuasif Nabi Muhammad SAW dalam Mewujudkan Masyarakat Madani". Nasor membahas komunikasi persuasif dan masyarakat madani pada periode Madinah.[30] Penelitian penulis berbeda dengan penelitian Nasor, karena penulis tidak hanya mengkaji masyarakat Islam periode Madinah saja tetapi mencakup kajian masyarakat periode Makkah dan periode Madinah serta kajian makkiy dan madaniy. Penulis dalam penelitian berupaya mengungkap gaya bahasa Al-Qur`an (teks) dalam melakukan persuasi kepada masyarakat baik pada periode Makkah maupun periode Madinah. Rentang waktu penulisan disertasi penulis dengan Nasor yang cukup jauh meyakinkan penulis bahwa banyak hal-hal baru yang belum terungkap dalam kajian disertasi Nasor sebelumnya terutama terkait dengan keberlimpahan informasi serta berbagai persoalan komunikasi yang muncul sebagai salah satu dampak teknologi komunikasi saat penulisan disertasi ini berlangsung. Penelitian penulis dikaitkan dengan kemajuan teknologi serta dengan fenomena keberlimpahan informasi di tengah masyarakat tersebut.

Penelitian ke dua yang penulis jadikan sebagai bahan kajian untuk mencari hal-hal yang belum tersentuh oleh penelitian sebelumnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Hannas yang menyelesaikan studi S3 di SPs UIN Syarif Hidayatullah dan tercatat sebagai pastor (pendeta) dan dosen teologi Kristen (Protestan) pertama yang berhasil menyelesaikan studi S3 di SPs UIN Syarif Hidayatullah. Penelitian Hannas mengusung tema Islam Rahmatan li al-'ālamīn (Wajah Islam Sesungguhnya di Amerika). Beberapa permasalahan yang diungkap oleh Hannas adalah Teori Dakwah Islam dan Misionari Kristen tentang

---

[30] Nasor, "Komunikasi Persuasif Nabi Muhammad SAW dalam Mewujudkan Masyarakat Madani". Disertasi, Jakarta: Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2007.

Rahmatan li al-'Alamin yang mencakup permasalahan teori komunikasi dalam perspektif dakwah Islam dimana salah satu poin pentingnya adalah dakwah dan komunikasi. Pada bagian abstrak ditulis bahwa Islam rahmatan li al-'ālamīn dalam pemikiran Shamsi Ali ialah Islam yang menjadi rahmat atau kesejahteraan bagi seluruh alam semesta termasuk Muslim dan non Muslim. Konsep Islam rahmatan li al-'ālamīn menurut Shamsi Ali terimplementasi dalam sikap hidup Muslim bertaqwa, cinta damai, moderat, dinamis, progresif, demokratis dan menghargai perbedaan sehingga menjadi berkah dan memberikan sumbangan positif terhadap kesejahteraan dan martabat manusia.[31] Dakwah dan komunikasi merupakan dua hal yang sangat berdekatan, karena dalam menjalankan misi dakwah, seorang juru dakwah akan selalu bersentuhan dengan komunikasi. Berdasarkan judul disertasi Hannas, maka jelas bahwa penelitian penulis berbeda dengan penelitian Hannas meskipun nantinya didalam penelitian ini nantinya akan ditemukan beberapa hal yang ada unsur kemiripan atau berdekatan dengan penelitian Hannas.[32]

Disertasi Masrap berjudul "Etika Pendidikan Budaya Komunikasi Melalui Media Sosial Berbasis Al-Qur`an". Disertasi yang diujikan pada tahun 2018 ini menjawab pertanyaan penelitian tentang permasalahan kontemporer etika budaya komunikasi melalui media sosial berbasis Al-Qur`an. Penelitian Masrap berbeda dengan penelitian penulis, karena arahan penelitian disertasi penulis adalah kepada komunikasi persuasif berbasis Al-Qur`an dengan melakukan kajian perbandingan makkiy dan madany meskipun tanpa dipungkiri akan ada beberapa sub tema yang memiliki kesamaan dengan disertasi Masrap nantinya.

Disertasi M. Tata Taufik berjudul "Konsep Islam Tentang Komunikasi (Kritik Terhadap Teori Komunikasi Barat)".

[31] Hannas, Islam Rahmatan li al-'ālamīn, (Wajah Islam Sesungguhnya di Amerika), Surabaya: Saf Press, 2017, hlm. ix.

[32] Hannas, Islam Rahmatan li al-'ālamīn.

Kesimpulan disertasi ini menyatakan bahwa Islam memiliki panduan berkomunikasi berdasarkan Al-Qur`an dan Sunnah. Komunikasi digunakan untuk penyebaran agama Islam dan pembangunan masyarakat. M. Tata Taufik membahas komunikasi sebagai dakwah, dan dakwah adalah kewajiban setiap muslim. Penulis memahami komunikasi tidak hanya sebagai kegiatan dakwah, tetapi mencakup setiap bentuk tindak tutur muslim dalam kehidupan sehari-hari. Dari segi sumber dan tujuan komunikasi, ada sisi kesamaan penelitian penulis dengan penelitian M. Tata Taufik, namun penulis lebih mengacu kepada analisis gaya bahasa ayat secara langsung dalam kaitannya dengan komunikasi persuasif.[33]

Wakidul Kohar dengan penelitian berjudul Komunikasi Antarbudaya di Era Otonomi Daerah (Etnografi Interaksi Sosial di Nagari Lunang Sumatera Barat) berkesimpulan bahwa perbedaan budaya berpotensi melahirkan berbagai masalah dalam komunikasi antarbudaya dan pengakuan akan perbedaan budaya juga menjadi masalah serius dan mengancam efektivitas komunikasi antarbudaya. Setiap daerah memiliki budaya masing-masing yang harus dipahami dan dihormati. Tanpa adanya pengakuan kekhasan budaya daerah bisa memicu muncul ketegangan sosial. Karena itu perlu mengemas pola komunikasi antarbudaya dengan baik sehingga perbedaan budaya tidak menimbulkan perpecahan tapi sebaliknya akan semakin mempererat persatuan.[34] Berbeda dengan Wakidul Kohar yang beranjak dari kajian budaya kemudian membahas dengan teori-teori komunikasi. Penulis dalam buku ini lebih mengedepankan

---

[33] Disertasi M. Tata Taufik "Konsep Islam Tentang Komunikasi (Kritik Terhadap Teori Komunikasi Barat)". Disertasi, Jakarta: Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2007.

[34] Wakidul Kohar "Komunikasi Antarbudaya di Era Otonomi Daerah (Etnografi Interaksi Sosial di Nagari Lunang Sumatera Barat)". Disertasi, Jakarta: Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2008.

teori tafsir kontemporer dalam penyelesaikan permasalahan penelitian.

Disertasi Irina Alexandra Iles berjudul "Improving Chronic Illness Medication Adherence: A Counterfactual Thinking-Based Model of Persuasive Communication". Iriana menyampaikan ramalan menakutkan dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) bahwa diperkirakan pada tahun 2020 warga Amerika yang memerlukan terapi pengobatan serius mencapai 157 juta. Pemberian obat masih dianggap sebagai upaya paling efektif dalam pencegahan dan pengobatan penyakit. Namun kenyataannya hanya sekitar setengah dari pasien yang menggunakan obat sesuai resep yang diberikan dokter. Kondisi ini menimbulkan masalah serius. Pasien yang enggan untuk minum obat sesuai resep tidak dapat dipaksa, mereka harus dibujuk dan dimotivasi untuk mau minum obat atas dasar kesadaran. Diantara temuan penelitian Iriana adalah dengan melakukan tindakan persuasi model Counterfactual Thinking sebagai strategi yang mudah digunakan untuk membujuk pasien yang tidak patuh dalam minum obat. Contoh counterfactual thinking adalah "jika saja saya menggunakan obat sesuai resep, saya tidak akan berada di rumah sakit saat ini!" atau dengan kalimat lain "jika saya tidak meminum obat sesuai dengan resep dokter kondisi kesehatan saya bisa lebih buruk dan saya bisa mati!" Strategi persuasi dengan model counterfactual thinking mudah digunakan untuk pasien yang berisiko ketidakpatuhan dan hasilnya akan memuaskan.[35]

Disertasi Andi Hadiyanto membahas tentang Repetisi Al-Qur`an (Analisis Struktur Genetik Terhadap Kisah Ibrahim dalam surah Makkiyyah dan Madaniyyah). Kisah dalam Al-Qur`an merupakan salah satu bentuk komunikasi persuasif. Tema besar yang dibahas dalam penelitian Andi Hadiyanto di antaranya adalah: 1) Kisah sastra dalam Al-Qur`an; 2) makkiyyah dan

[35] Irina Alexandra Iles "A Counterfactual Thinking-Based Model of Persuasive Communication". Disertasi, United States Maryland: University of Maryland, 2017.

madaniyyah; upaya rekonstruksi peristiwa pewahyuan; dan 3) variasi model penyajian kisah Ibrahim.[36] Penelitian penulis berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Andi Hadiyanto, karena dalam kajian penulis aspek utama yang akan dikaji adalah komunikasi qurani dalam ayat makkiyyah dan ayat madaniyyah sementara fokus penelitian Andi Hadiyanto yang dituangkan dalam perumusan masalah yaitu: "Bagaimana kontribusi konteks situasional (mawâqif) dan konteks kebahasaan (siyâq al-kalâm) dalam surah makkiyyah dan madaniyyah terhadap variasi maksud, tujuan, tipologi, dalam penyusunan konstruksi unsur-unsur kisah Ibrahim dalam Al-Qur`an?"[37]

Penelitian Disertasi Firdaus berjudul "Komunikasi Politik Elite Nahdatul Ulama (NU) Pasca Orde Baru". Disertasi ini berupaya untuk menelaah komunikasi politik elite NU pasca Orde Baru dengan mengangkat beberapa isu di antaranya: pola komunikasi, tujuan, strategi-strategi yang digunakan untuk mengejar target, isi pesan yang dikomunikasikan, media yang digunakan, dan implikasi bagi kesatuan NU. Memang penelitian Firdaus ada erat kaitanya dengan komunikasi, namun, ada perbedaan mendasar antara penelitian yang telah dilakukan oleh Firdaus dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Firdaus mengkaji komunikasi politik, sementara penulis akan membahas komunikasi persuasif qurani. Firdaus menjadikan Elite NU sebagai objek utama penelitian, sementara penulis menempatkan makkiy dan madaniy sebagai objek utama peneltian.[38]

Selain disertasi, beberapa tesis juga ditemukan terkait penelitian ini, di antaranya adalah tesis Achmad Tohe dengan judul Strategi Komunikasi Al-Qur`an Gaya Bahasa Surat-Surat

---

[36] Andi Hadiyanto, "Repetisi Kisah Al-Qur`an (Analisis Struktur Genetik Terhadap Kisah Ibrahim dalam Surat Makkiyah dan Madaniyyah)". Disertasi, Jakarta: Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2010, hlm. 28.

[37] Andi Hadiyanto, "Repetisi Kisah Al-Qur`an", ..., hlm. 11.

[38] Firdaus, "Komunikasi Politik Elite Nahdatul Ulama Pasca Orde Baru". Disertasi, Jakarta: Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2008, hlm. viii.

Makkiyyah. Tesis yang telah diterbitkan oleh Arti Bumi Intaran Yogyakarta. Pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut: (1) Gaya bahasa apa saja yang menonjol dan khas yang menjadi pendahuluan di dalam surat-surat makkiyah? (2) Bagaimana gaya bahasa tersebut digunakan dalam surah makkiyah dimana mereka ditemukan? (3) Bagaimana dinamika gaya bahasa tersebut di dalam keseluruhan surah makkiyah? (4) Mengapa gaya bahasa pendahuluan surah demikian digunakan di sepanjang periode Makkah?[39]

Tesis Suniarti Sunny dengan judul "Gaya Bahasa dalam Surat ar-Rahman (Kajian Stilistika)". Surah ar-Rahman/55 memuat penggunaan gaya bahasa yang khas dan unik yaitu pengulangan redaksi jjjjjjjjjjjjjjjjjjjj secara utuh sebanyak 31 kali dalam surah yang hanya berjumlah 78 ayat. Beberapa gaya bahasa yang lain juga ditemukan Suniarti dalam penelitiannya seperti penggunaan nada yang sederhana, penggunaan gaya bahasa klimaks, anti klimaks, repetisi, paralelisme dan antithesis. Penelitian Sunarti juga menemukan gaya bahasa retoris dan bahasa kiasan. Pengulangan redaksi jjjjjjjjjjjjjjjjjjjj juga sangat erat kaitannya dengan konteks dan kultur Makkah.[40] Penelitian Suniarti berbeda dengan penelitian penulis, karena penulis tidak membatasi dalam satu surah, fokus penelitian penulis adalah tentang gaya komunikasi persuasif perspektif Al-Qur`an dengan melakukan kajian komparatif makkiy dan madaniy.

Tesis Ahmad Mazwaghi berjudul "Asâlib al-Iqnâj fî surah Yûsuf", dalam pembahasannya, Ahmad Mazwaghi mengawali dengan kajian uslûb/style dalam bahasa Indonesia disebut gaya bahasa. Secara metodologis, penelitian ini berbentuk tafsir tematik

---

[39] Achmad Tohe, Strategi Komunikasi Al-Qur`an Gaya Bahasa Surat-Surat Makkiyah, Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2018, hlm. 17-18.

[40] Suniarti Sunny "Gaya Bahasa dalam Surat ar-Rahman (Kajian Stilistika)". Tesis, Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2014.

min khilâl as-surah al-wahîdah yaitu suatu model penafsiran Al-Qur`an dengan mengambil satu surah untuk ditafsirkan berdasarkan tema yang ditentukan. Surah Yusûf sarat dengan gaya persuasif. Di antara bentuk gaya bahasa persuasif dalam surah Yûsuf adalah dengan penekanan dan penegasan (taukîd), pola pengulangan (tikrâr) dan pola pertanyaan (istifhâm).[41] Penelitian penulis berbeda dengan penelitian Ahmad Mazwaghi karena penulis mengunakan metode tafsir tematik min khilal al-maudhuîyyah al-wâdhihah fî al-Qur`ân. Meskipun nanti akan ditemukan beberapa kesamaan materi pembahasan penelitian seperti isyarat persuasif dalam Al-Qur`an.

Tesis Al-'Arabi 'Abdillah dengan judul "Balaghah at-Tawâziy fi as-Suwar al-Madaniyyah." Pembahasan tesis ini mencakup kajian makkiy dan madaniy serta kajian balaghah Al-Qur`an. Namun, yang menjadi sasaran utama penelitian al-'Arabi ini adalah tentang keseimbangan yang terdapat pada surah madaniyyah. Kajian membahas kehalusan bahasa Al-Qur`an dan susunannya dalam kajian balaghah. Kesamaan penelitian penulis dengan penelitian al-'Arabi adalah menjadikan gaya bahasa Al-Qur`an sebagai titik tolak penelitian. Sementara perbedaannya adalah penelitian penulis lebih mengacu kepada penerapan komunikasi persuasif dalam kehidupan sehari-hari.[42]

Hanna Sulthâni dengan judul tesisnya "Istighdâm al-Qaim bi al-Iththishâl li Asâlib al-Iqtinâjiyyah fi al-Khitâb al-I'lâmiy ad-Dîniy". Penelitian ini membahas beberapa sub bahasan di antaranya diskursus persuasif yang mencakup pengertian, karakteristik, sejarah dan perkembangan, tujuan, bentuk, dan unsur-unsur persuasif. Selanjutnya pembahasan penelitian diarahkan kepada komunikasi persuasif yang mencakup pemahaman, konsep, pengertian, karakteristik komunikasi persuasif

---

[41] Ahmâd Majwaghiy, "Asâlib al-Iqnâ` fî Sûrah Yûsuf". Tesis. Oran: Universite d`Oran, 2011/2012.

[42] Al-'Arabi 'Abdillah "Balaghah at-Tawâziy fi as-Suwar al-Madaniyyah". Tesis. Oran: Universite d`Oran, 2015.

dan kecerdasan berkomunikasi secara persuasif. Penelitian Hanna juga membahas tentang gaya persuasi melalui audio visual seperti televisi. Penelitian disertasi penulis berbeda dengan penelitian tesis di atas karena penulis tidak hanya membatasi permasalahan pada media audio visul, tetapi juga melalui media lainnya.[43]

Selanjutnya Abd ar-Razzâq Husain Ahmad dengan judul tesis "al-Makkiy wa al-Madaniy fi al-Qur`ân al-Karîm Dirâsah Ta`shiliyyah Naqdiyyah li as-Suwar wa al-Âyât min Awwal al-Qur`ân al-Karîm ila Nihâyah Surah al-Isrâ".[44] Tesis yang sudah diterbitkan ini memuat pembahasan makkiy dan madaniy yang sangat luas, hanya saja pembahasan terbatas sampai ke pada surah al-Isrâ`/17 dari susunan mushaf.

Selain penelitian berbentuk disertasi dan tesis. Penulis juga telah menelusuri beberapa buku yang membahas tentang komunikasi, komunikasi persuasif, dan buku terkait makkiy dan madaniy di antaranya: Harjani Hefni dalam Komunikasi Islam.[45] Buku ini menguraikan tentang panduan Islam dalam berkomunikasi dan bentuk kata yang bermakna komunikasi dalam Al-Qur`an. Muhammad Rawwâs Qal`ah Ji, menulis Dirâsat Tahliliyyah Syakhshiyah ar-Rasul, (min Khilâl Siratihi asy-Syarîf).[46] Muhammad Rawwâs menuliskan dalam bukunya ini tentang sejarah kehidupan Nabi serta strategi Nabi dalam dakwah dan pengajaran kepada para sahabat. Richard M. Perloff The Dynamics of Persuasion Communication and Attitudes in the 21st Century.[47] Buku ini selain membahas komunikasi, juga membahas perubahan sikap.

---

[43] Hanna Sulthâni, "Istighdâm al-Qâ`im bi al-Iththishâl li Asâlib al-Iqtinâjiyyah fi al-Khitâb al-I'lâmiy ad-Diniy". Tesis, Oum el-Boughi: Larbi Ben Mhidi Universiti, 2016/207.

[44] Edisi buku tesis ini: Abd ar-Razzâq Husain Ahmad, al-Makkiy wa al-Madaniy fi al-Qur`ân al-Karîm Dirâsah Ta`shiliyyah Naqdiyyah li as-Suwar wa al-Âyât min Awwal al-Qur`ân al-Karîm ila Nihâyah, Kairo: Dâr ibn 'Affân, 1999.

[45] Harjani Hefni, Komunikasi Islam Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.

[46] Muhammad Rawwâs Qal`ah Ji, menulis Dirâsat Tahliliyyah Syakhshiyah ar-Rasu, (min Khilâl Siratihi asy-Syarîf). Beirût: Dâr an-Nafâis, 1988.

[47] Richard M. Perloff The Dynamics of Persuasion Communication and Attitudes in the 21st Century. London: Lawrence Erlbaum Associates, Publishers, 2003.

Salah satu tujuan komunikasi persuasif adalah untuk mengubah sikap lawan bicara atau pihak yang dipersuasi. Sthepen W. Littlejhon dan Karen A. Fross (ed.), Ensiklopedia Teori Komunikasi, diterjemahkan oleh Tri Wibowo BS dari judul Encyclopedia of communication Theory.[48] Buku ensiklopedia ini memuat teori-teori komunikasi yang akan penulis pedomani sebagai dasar penelitian. Selanjutnya buku yang disusun M. Hadi. Ma`rifat dengan judul Sejarah Al-Qur`an, diterjemahkan oleh Thoha Musawa dari judul Tarikh Al-Qur`ân. Buku ini membahas tentang sejarah Al-Qur`an sebagai bahan bagi penulis ketika membahas tema makkiy dan madaniy.[49]

Buku-buku lain yang berkaitan dengan penelitian adalah Alo Liliweri dengan judul Komunikasi Antarpribadi memuat tentang pembahasan komunikasi.[50] Buku selanjutnya penulis ambil dari Soemirat Soleh dan Asep Suryana, Komunikasi Persuasif. Buku ini memuat secara khusus kajian komunikasi persuasif.[51] Kustadi Suhandang, Strategi Dakwah Penerapan Strategi Komunikasi dalam Dakwah. Buku ini menjadi bahan bagi penulis untuk menemukan model penerapan komunikasi persuasif dan buku yang disusun Ali Mustafa Yaqub dengan judul Sejarah & Metode Dakwah Rasul.[52] Untuk mengetahui secara luas komunikasi perspektif Al-Qur`an penulis menggunakan buku Komunikasi dan Informasi (Tafsir Al-Qur`an Tematik) yang disusun oleh LPMQ.[53]

---

[48] Stephen W Littlejohn dan Karen A. Fross (ed.), Ensiklopedia Teori Komunikasi, diterjemahkan oleh Tri Wibowo BS dari judul Encyclopedia of Communication Theory. Jakarta: Kencana, 2016.

[49] M. Hadi Ma`rifat, Sejarah Al-Qur`an, diterjemahkan oleh Thoha Musawa dari judul Tarikh Al-Qur`ân. Jakarta: al-Huda, 2007.

[50] Alo Liliweri. Komunikasi Antarpribadi. Bandung: Citra Aditiya Bakti, 1997.

[51] Soemirat Soleh dan Asep Suryana, Komunikasi Persuasif. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka KEMENRISTEK, 2018.

[52] Kustadi Suhandang Strategi Dakwah Penerapan Strategi Komunikasi dalam Dakwah. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014. Lihat juga Ali Mustafa Yaqub dengan judul Sejarah & Metode Dakwah Rasul Jakarta: Pustaka Firdaus, 2014.

[53] Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur`an Badan LITBANG dan DIKLAT Kementerian Agama RI, Komunikasi dan Informasi (Tafsir al-Qur`an Tematik). Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur`an, 2011.

Untuk menjawab pertanyaan penelitian terkait makkiy dan madaniy penulis menggunakan buku diantaranya: LPMQ dengan judul Makkiy & Madaniy Periodisasi Pewahyuan al-Qur`an.[54] Muhammad Abdul 'Azhîm az-Zarqâny, ditakhrij oleh Ahmad Syam ald-Dîn, Manâhil al-'Irfân fi 'Ulûm Al-Qur`ân[55] dan Jalâl al-Dîn Abd al-Rahmân ibn Abu Bakr al-Syâfi`i Sayûthi dengan judul al-Itqân fi 'Ulûm Al-Qur`ân.[56]

Beberapa penelitian berupa jurnal juga telah banyak dilakukan terkait judul penelitian, misalnya Marty Z. Khan dalam artikel berjudul "Strategic Communication with the Islamic World," yang menjelaskan bahwa beberapa aksi teror yang dilancarkan oleh kelompok garis keras dalam Islam belakangan ini di berbagai belahan dunia harus diselesaikan dengan pendekatan persuasi. Penggunaan kekuatan senjata akan memperburuk hubungan muslim dengan non-muslim. Hanya saja dalam artikel ini tidak ada nuansa qurani yang dimunculkan.[57] Jurnal selanjutnya adalah Melani Rahmadanty (et al.) "Compliance Gaining dalam Persuasi Komunikasi dan Kebijakan Publik Pemerintah Kota Bukittinggi Terkait Pembangunan Pasar Atas."[58] Jurnal ini membahas teori kepatuhan (Compliance Gaining) yang akan penulis gunakan untuk menemukan konsep persuasif dalam Al-Qur`an. Jurnal ketiga adalah Jafar Mehrad dan Pegah Taje dengan judul "Uses and Gratification Theory in Connection with Knowledge and Information Science: A Proposed Conceptual Model," dalam

---

[54] Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur`an Badan LITBANG dan DIKLAT Kementerian Agama RI, Makkiy & Madaniy Periodisasi Pewahyuan Al-Qur`an. Jakarta: Lanjah Pentashihan Mushaf al-Qur`an, 2017.

[55] Muhammad Abdul 'Azhîm az-Zarqâny, ditakhrij oleh Ahmad Syam al-Dîn, Manâhil al-'Irfân fi Ulûm Al-Qur`ân. Beirût: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1996.

[56] Jalâl al-Dîn Abd al-Rahmân ibn Abu Bakr al-Syâfi`i as-Sayûthi, al-Itqân fi Ulûm Al-Qur`ân. Beirût: Dâr al-Kutûb al-Ilmiyah, 2000.

[57] Marty Z. Khan "Strategic Communication with the Islamic World, Connections", dalam The Quarterly Journal; Garmisch-Partenkirchen vol. 11, Iss. 3. 2012.

[58] Melani Rahmadanty (et al.) "Compliance Gaining", ..., hlm 106.

IJISM. Jurnal ini menjelaskan salah satu teori dalam komunikasi persuasive yaitu Uses and Gratification Theory.[59]

Dalam buku ini, penulis memilih untuk menggunakan pendekatan sosiohistoris karena untuk melakukan kajian perbandingan makkiy dan madaniy tidak terlepas dari aspek sejarah yang mencakup kapan peristiwa itu terjadi, dimana, apa sebabnya, dan siapa yang terlibat dalam peristiwa tersebut dan periodisasi turunnya Al-Qur`an berkaitan erat dengan sosial kemasyarakatan.[60] Mengetahui sosiokultural masyarakat Arab ketika ayat diturunkan adalah sebuah keharusan dalam tafsir karena secara faktual terdapat ayat-ayat Al-Qur`an yang diturunkan berkaitan dengan peristiwa atau kasus tertentu.[61] Begitu juga dengan pendekatan sosiolinguistik digunakan untuk menganalisis pemakaian bahasa di satu masyarakat agar komunikasi bisa berjalan dengan baik.

Metode Tafsir yang penulis gunakan dalam buku ini adalah metode tafsir tematik. Di antara pekerjaan berat mufasir zaman sekarang adalah upaya untuk memahami Al-Qur`an dengan konteks kekinian. Penulis katakan berat, karena apa yang menjadi tolak ukur sebuah sumber tafsir bisa dikatakan sebagai sumber yang otoritatif yang mampu menjawab berbagai persoalan zaman? Mayoritas ulama bersepakat mengakui Al-Qur`an merupakan sumber penafsiran pertama, disusul dengan Hadis Nabi, penafsiran sahabat dan terakhir penafsiran tabiijin. Apakah kita diwajibkan untuk mengikuti semua sumber tafsir di atas sebelum menafsirkan dengan ra`yu atau ada batasan-batasan tersendiri? Ternyata ini juga yang sering menjadi polemik di kalangan akademisi masyarakat awam dalam memposisikan sumber tafsir

---

59 Jafar Mehrad dan Pegah Taje "Uses and Gratification Theory in Connection with Knowledge and Information Science: A Proposed Conceptual Model", International Journal of Information Science and Management Vol. 14, No. 2, 2016.

60 Lihat: Syarifuddin, "Pendekatan Historis dalam Pengkajian Pendidikan Islam", dalam Jurnal Ilmiah "Kreatif" Vol. XII No 2 Juli 2015.

61 Abd. Muin Salim, Metodologi Ilmu Tafsir, Yogyakarta: Teras, 2010, hlm. 87.

berdasarkan riwayah dengan ra`yu tersebut. Bagi kelompok yang menganggap bahwa penafsiran Al-Qur`an sudah sangat memadai dengan penafsiran yang disampaikan Nabi dan penafsiran pada abad pertama dan kedua hijriyah dan mereka menolak segala bentuk upaya penafsiran kontekstual atau dengan penafsiran hermeneutika.

Memahami Al-Qur`an perspektif tekstualis atau dengan pendekatan kebahasaan dianggap sebagai cara yang paling tepat, metode ini dinilai paling sah, otoritatif, dan dapat menghasilkan pemahaman yang objektif terhadap penafsiran teks Al-Qur`an. Pemikiran tersebut mendapat kritikan dari mazhab Kontekstualis, alasannya karena penafsiran tersebut cenderung bersifat parsial dan atomis. Penafsiran yang mengutamakan pemahaman bahasa tidak dapat lagi memenuhi kebutuhan umat Islam dewasa ini sehingga dikhawatirkan umat Islam akan mengabaikan Al-Qur`an nantinya karena tidak cocok dengan zamannya. Abu Zayd (w. 2003 M) menyebutkan bahwa re-interpretasi teks Al-Qur`an dengan latar historis dan sosial masyarakat adalah suatu hal yang lumrah. Ini bertujuan untuk menggantikan interpretasi lama dengan interpretasi yang lebih humanistik dan berkemajuan, tanpa mengubah kata-kata harfiah teks Al-Qur`an.[62]

Pengikut mazhab kontekstual meyakini bahwa persoalan sosial dapat diselesaikan melalui proses dialektik antara teks Al-Qur`an dan perkembangan masyarakat. Pembacaan secara literal (*philological approach*) dinilai tidak dapat mengakomodir kebutuhan masyarakat. Agar Keberadaan Al-Qur`an relevan dengan perkembangan masyarakat, perlu kajian spesifik mengenai kondisi sosial masyarakat dan konteks sosiohistoris penurunan wahyu. Pengabaian situasi sosial dapat mengakibatkan produk hukum yang kontraproduktif dan tidak sesuai dengan kebutuhan

---

[62] Ahmad Taufik, "Hubungan Antar Umat Beragama (Studi Kritis Metodologi Penafsiran Tekstual)", dalam *Journal of Qur`an and Hadith Studies*, Vol. 3, No. 2, (2014), hlm. 141-142.

masyarakat. Setiap mufasir selain melakukan analisis teks, juga mesti melakukan analisis konteks yang mencakup konteks historis, sosial, dan politik saat teks diturunkan. Pendukung aliran tekstualis bersikukuh bahwa panafsiran tekstual adalah cara yang paling sah dan otoritatif karena langsung merujuk pada tiga sumber utama yaitu Al-Qur`an, Hadis, dan penafsiran sahabat.[63]

Perbedaan lain antara aliran tekstualis dengan kontekstualis adalah dalam penarikan makna ayat. Kajian konteks turunnya ayat bagi kalangan tekstual hanya terbatas pada asbâb an-nuzûl yang sahih, adapun latar belakang ayat tidak banyak mempengaruhi penafsiran. Berbeda dengan kalangan kontekstual, yang tidak hanya berhenti pada kajian asbâb an-nuzûl ayat semata, tetapi juga mengkaji sosiohistoris pewahyuan, baik adat, tradisi, dan kondisi masyarakat Arab dengan bantuan literatur sejarah, hadis, dan sejarah kenabian Muhammad saw.[64]

1. Tipologi Pembacaan Tafsir Kontemporer

Lien Iffah Naf`atu Fina mengutip paparan Sahiron Syamsuddin tentang rumusan tipologi pembacaan Al-Qur`an masa kontemporer sebagai berikut:

a. Pandangan quasi-obyektivis tradisionalis.

Adalah kelompok yang menyatakan bahwa Al-Qur`an harus dipahami, ditafsirkan dan diaplikasikan pada masa kini, sebagaimana ia dipahami, ditafsirkan dan diaplikasikan pada masa Nabi saat Al-Qur`an turun. Umat Islam yang mengikuti paham ini di antaranya Ikhwanul Muslimin di Mesir dan kaum salafi atau yang mengikuti paham dua kelompok tersebut.

b. Pandangan quasi-obyektivis modernis

Kelompok ini berpendapat bahwa mufasir di masa kini berkewajiban untuk menggali makna asal sesuai dengan penafsiran yang dilakukan pada masa Nabi dibantu dengan

[63] Ahmad Taufik, "Hubungan Antar Umat Beragama", ..., hlm. 143.

[64] Ahmad Taufik, "Hubungan Antar Umat Beragama", ..., hlm. 149.

perangkat metodologis ilmu tafsir, juga perangkat-perangkat metodologis lain, seperti informasi tentang konteks sejarah makro dunia Arab saat penurunan wahyu, teori-teori ilmu bahasa dan sastra modern dan hermeneutika. Makna asal (bersifat historis) hanya sebagai pijakan awal bagi pembacaan Al-Qur`an di masa kini; makna asal literal tidak lagi dipandang sebagai pesan utama Al-Qur`an. Para pakar Al-Qur`an dari kalangan Muslim harus berusaha memahami makna dibalik pesan literal, untuk diimplementasikan pada masa kini dan akan datang. Tokohnya antara lain Fazlur Rahman (1919-1988) dan Nasr Hamid Abu Zayd (1943-2010).

c. Pandangan subyektivis

Menurut kelompok ketiga ini, penafsiran teks sepenuhnya merupakan subyektivitas penafsir, dan karena itu kebenaran interpretatif bersifat relatif. Atas dasar ini, setiap generasi mempunyai hak untuk menafsirkan Al-Qur`an sesuai dengan perkembangan ilmu dan pengamalan pada saat Al-Qur`an ditafsirkan. Pandangan seperti ini antara lain dianut oleh Muhammad Syahrur (l. 1938).[65]

2. Sejarah Perkembangan Pemikiran Tafsir

Abdul Mustaqim membagi sejarah perkembangan pemikiran penafsiran Al-Qur`an semenjak awal muncul sampai kepada tafsir kontemporer kepada tiga babak sebagai berikut:

a. Tafsir Era Formatif dengan nalar-quasi-kritis

Tafsir yang berlangsung sejak zaman Nabi sampai abad kedua hijiriyah ini bercorak nalar-quasi-kritis yaitu penafsiran yang hanya berhenti kepada penafsiran Nabi, sahabat dan tabi'in. Tidak ada pemberian ruang bagi ra`yu yang memadai dalam penafsiran. Standar kebenaran ditentukan oleh

---

[65] Lien Iffah Nafatu Fina, "Interpretasi Kontekstual: Studi Pemikiran Hermeneutika al-Qur`an Abdullah Saeed" dalam ESENSIA Vol XII No. 1 Januari 2011, hlm. 171-173.

ketokohan orang yang dikutip. Karakter lain dari corak ini adalah kurang kritis dalam menerima produk tafsir; menghindari yang konkret realistis dan berpegang kepada hal-hal yang bersifat abstrak-metafisis. Umumnya para sahabat yang menafsirkan Al-Qur`an pada periode ini meghindari ra`yu dalam penafsiran.

b. Tafsir Era Afirmatif dengan nalar ideologis

Corak tafsir ini muncul pada abad pertengahan ketika tradisi penafsiran didominasi oleh berbagai kepentingan seperti kepentingan politik, mazhab dan ideologi keilmuan tertentu sehingga Al-Qur`an sering dijadikan sebagai legitimasi kepentingan. Berbagai corak penafsiran muncul terutama pada akhir masa Dinasti Umayyah dan awal Dinasti Abbasiyyah, yakni pada masa khalifah Harun ar-Rasyid (785-809 M) yang dilanjutkan oleh al-Makmum (813-830 M). Pada era afirmatif yang berbasis pada nalar ideologis ini muncul fanatisme kepada imam, mazhab dan golongan sehingga memunculkan sikap taklid buta. Adanya fenomena di atas memicu kemunculan kelompok moderat yang berusaha mencari jalan tengah "sintesa kreatif" dalam menyelamatkan penafsiran Al-Qur`an yang telah diwarnai oleh berbagai kepentingan termasuk penafsiran yang juga dikaitkan dengan kekuasaan.

c. Tafsir era Reformatif dengan nalar kritis

Era ini dimulai dengan munculnya mufasir seperti Sayyid Ahmad Khan (1817-1898) di India dengan karya Tafhîm al-Qur`an. Muhammad Abduh (1849-1905), tokoh kelahiran Mesir ini melahirkan karya tafsir berjudul Tafsîr al-Manâr. Kedua tokoh ini diikuti oleh beberapa tokoh tafsir kontemporer pada generasi berikutnya seperti Fazlur Rahman (1919-1988) Hassan Hanafi (l.1935), Muhammad Syahrur (l. 1938), Muhammad Arkoun (1928-2010). Berangkat dari keprihatinan terhadap penafsiran generasi sebelumnya, tokoh tafsir kontemporer mencoba menawarkan

epistimologi tafsir baru yang dipandang mampu merespon perubahan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan.[66]

3. Langkah operasional tafsir kontemporer

Masing-masing penafsir kontemporer memiliki ciri khas masing-masing. Pada umumnya corak tafsir kontemporer adalah memahami Al-Qur`an secara tekstual dengan menarik makna dengan memperhatikan sosi-historis dan kontekstual ayat. Setiap mufasir yang ingin menafsirkan Al-Qur`an dengan metode tafsir kontemporer bisa mengikuti langkah kerja operasional tafsir yang telah dirumuskan oleh para tokohnya. Dalam penelitian ini penulis mengutip delapan langkah penafsiran tafsir kontemporer yang dirumuskan oleh Hassan Hanafi sebagai berikut: a. Seorang mufasir mesti memiliki keprihatinan dan komitmen untuk melakukan perubahan kondisi sosial tertentu; b. Merumuskan tujuan penafsiran; c. Menginventarisasi ayat-ayat yang terkait dengan tema yang sedang dibahas; d. Mengklasifikasikan ayat berdasarkan bentuk linguistiknya; e. Membangun struktur makna yang tepat dengan sasaran yang dituju, f. Mengidentifikasikan problem aktual dalam realitas; g. Menghubungkan struktur ideal sebagai hasil dedukasi teks dengan problem faktual melalui perhitungan statistik dan ilmu sosial; dan h. Menghasilkan rumusan praktis sebagai langkah akhir proses penafsiran yang transformatif.[67]

[66] Abdul Mustaqim, Epistimologi Tafsir Kontemporer, Yogyakarta: LKis, 2010, hlm. 34-52.

[67] Abdul Mustaqim, Epistimologi Tafsir Kontemporer, ..., hlm. 74.

BAB II

KOMUNIKASI PERSUASIF: Strategi Bijak dalam Memengaruhi Khalayak

Islam adalah agama damai, agama yang rahmatan lil 'alamin (menjadi rahmat bagi seluruh alam). Sebagai rahmat, kehadiran Islam penuh dengan kelembutan dan kasih sayang. Namun, dalam catatan sejarah perjalanan Islam masih diwarnai dengan peperangan yang cukup banyak. Menurut riwayat, pada masa Nabi, perang pertama kali terjadi di akhir tahun pertama hijiriyah, dan perang terakhir terjadi di penghujung tahun ke sembilannya.[1] Selama lebih kurang delapan tahun tersebut terjadi perang lebih kurang delapan puluh kali. Artinya rata-rata dalam satu tahun terjadi delapan kali peperangan. Bentuk perang yang terjadi pada periode Nabi ini ada dua, yaitu ghazwah yaitu perang yang langsung dipimpin oleh Nabi. perang jenis ke dua adalah sariyah, yaitu perang yang tidak dipimpin oleh Nabi.[2]

---

[1] Kisah lengkap perang pada masa Nabi ditulis oleh para sejarawan, diantaranya Abi Abdillah Muḫammad ibn 'Umâr al-Wâqidi, Maghâzi Rasulullah, Kairo: Matba'ah as-Sa'âdah, 1948 M/1368 H.

[2] Ali Mustafa Yaqub, Sejarah & Metode Dakwah Rasul, Jakarta: Pustaka Firdaus 2014, hlm. 78-79.

Perang dalam Islam bertujuan untuk mempertahankan diri (defensif),[3] bukan bersifat menyerang (ofensif). Islam bukan agama yang haus darah atau agama yang disebarkan dengan pedang. Di antara nama-nama yang mencap negatif Islam sebagaimana dikutip oleh Mustafa al-Khâlidi dan Omar Farrûkh dalam at-Tabsyîr wa al-Isti'mâr adalah: Julius Richter (1862-1940) yang mengatakan: [illegible] (Islam disebarkan dengan hunusan pedang), Lootfy Levonion (1881-1961) menyatakan:

[illegible]

(sejarah Islam diwarnai dengan pertumpahan darah, perang dan pembantaian).[4]

Nathan melakukan kajian terhadap buku yang ditulis oleh Patricia Crone's (1945-2015). Patricia Crone's seorang sejarawan Amerika yang memusatkan penelitian dalam mengkaji sejarah Islam awal dalam God's Rule: Government and Islam, Six Centuries of Medieval Islamic Political Thought terbit di New York: Colombia University press, 2004. Ada tiga poin besar yang dibahas oleh Nathan yaitu peran jihad dalam ekspansi Islam, peran jihad dalam pemaksaan agama, dan pemahaman muslim tentang jihad selama enam abad pertama. Penelitian Nathan menyimpulkan bahwa umat Islam menjadikan jihad sebagai alasan untuk melakukan imperialisme melalui agresi militer dan paksaan agama. Pada masa Nabi, jihad dilakukan dalam rangka memerangi kafir Quraisy yang mengganggu kedaulatan Negara Madinah, namun jihad tidak berhenti dalam bentuk pertahanan semata (defensif) tetapi berlanjut kepada motif ekspansi sehingga Islam bisa menguasai dunia. Setelah Nabi wafat, empat khalifah pertama juga melanjutkan perluasan Islam ke berbagai negara

---

[3] Défénsif/ a 1 bersikap bertahan: 2 dipakai atau dimaksudkan untuk bertahan. Lihat KBBI ofline 1.5.1.

[4] Mustafa al-Khâlidi dan Omar Farrûkh at-Tabsyîr wa al-Isti'mâr fi al-Bilad al-'Arabiy, Beirût: Maktabah al-'Ashriyah, 1953, cet. ke-1, hlm. 41.

lain. Islam berkembang dengan sangat pesat. Selama periode Umayyah dan 'Abbasiyah, perkembangan Islam sudah memasuki Afrika, Spanyol, dan Bizantium, dan dengan jihad Islam bisa masuk ke India. Pada abad kesepuluh, Islam telah mengukir namanya di dunia dengan menciptakan kerajaan besar melalui jihad. Hanya dalam beberapa abad, tentara Muslim mampu menaklukkan Persia, Suriah, Palestina, Mesir, Afrika Utara, Spanyol. Tindakan agresi militer yang dilakukan umat Islam berlanjut ke seluruh dunia hingga abad ketiga belas. Tidak ada yang dapat menyangkal bahwa kekuatan militer memainkan peran penting dalam perpindahan agama non-Muslim.[5]

Crone menyatakan bahwa Muhammad menyatukan kenabian dan kerajaan untuk membawa Islam ke dunia. Muhammad memimpin umatnya dalam jihad melawan kafir yang menentang Islam, namun tidak hanya untuk bertahan dari serangan musuh, Nabi juga memimpin muslim untuk melakukan penyerangan kepada orang kafir (perang ofensif) dalam rangka perluasan Islam. Warisan jihad yang ditinggalkan Nabi dilanjutkan oleh sahabat dan generasi berikutnya. Tujuan dari jihad adalah ekspansi Islam, baik secara politik maupun agama. Jihad dalam Islam menunjukkan sifat koersif. Surah al-Baqarah/2: 256 memang sebagai dalil tidak adanya pemaksaan dalam Islam, tetapi yang terjadi di lapangan, pada Abad Pertengahan, pemaksaan menjadi cara perluasan Islam. Cara koersif ini dimulai sejak zaman Nabi Muhammad. Para penguasa muslim memaksa orang-orang kafir untuk masuk Islam jika mereka menolak maka merekapun diperangi.

Selain itu, Islam memberikan perlindungan perjanjian kepada Ahli al-Kitâb selama mereka membayar jizyah. Namun, perlindungan yang diberikan kepada pemeluk agama Kristen,

[5] Nathan George Perkins, "Jihâd in Medieval Islam. An analysis of Patricia Crone's review of jihâd in 'God's Rule: Government and Islam, Six Centuries of Medieval Islamic Political Thought". Tesis, Virginia Beach: Regent University, 2006, hlm. 31-43.

Yahudi, dan lainnya yang dilindungi di bawah Islam dipaksa untuk menjalani kehidupan sebagai warga negara kelas dua. Islam memang agama yang tolerir, kehidupan Ahli al-Kitâb bisa saja makmur, tetapi mereka tidak bisa menjadi warga negara dan menikmati hak-hak seperti yang diberikan kepada Muslim. Oleh karena itu, banyak yang terpaksa "masuk" Islam. Orang-orang kafir dipaksa untuk memilih antara Islam atau mereka diperangi, dan para dzimmi, meskipun tidak selalu dihadapkan dengan pedang namun tidak ada pilihan bagi mereka selain masuk Islam atau hidup dibawah tekanan umat Islam itu sendiri, karena tidak ada kebebasan bagi penganut agama lain di luar Islam.[6]

Tuduhan murahan di atas sangat bertolak belakang dengan catatan sejarah. Islam tidak disebarkan dengan paksaan atau tekanan apalagi dengan ancaman pedang. Sewaktu Nabi sampai di Madinah, Beliau segera membuat kesepakatan damai antara umat Islam dengan pemeluk agama lain yang ada di Madinah. Daerah yang dikuasai Islam, penduduknya boleh memilih untuk memeluk agama Islam dengan membayar jizyah, sebagai pajak untuk jaminan keamanan.[7] Nabi tidak berlaku diskriminasi di Negara Madinah. Orang-orang non-Muslim yang membayar jizyah dilindungi seperti perlindungan yang diberikan kepada Muslim. Mereka juga memiliki kewajiban yang sama dalam membela negara dari ancaman musuh yang datang dari luar.

Paus Benedict XVI (L. 1927) dituduh menyudutkan Islam dengan pernyataan bahwa Nabi Muhamad adalah sosok yang tidak manusiawi dan penyebar agama dengan kekerasan. Pernyataan itu dilontarkan saat memberikan kuliah tentang teologi kepada para guru dan pelajar di Universitas Regensburg, Jerman, pada 12 September 2006. Pada dasarnya Paus Benedict hanya mengutip pandangan kaisar Kristen ortodoks abad ke-14 yang bernama Kaisar Manuel II Palaeologus, namun pernyataan

---

6 Nathan George Perkins, Jihâd in Medieval Islam", ..., hlm. 52-54.

7 Qur`an Kemenag In Microsoft Word 2019.

tersebut menyulut kecaman dari beberapa pemimpin Islam.[8] Selain pihak yang kontra dengan Islam, nama John L. Esposito, (L. 1940) seorang professor di bidang Studi Agama Hubungan Internasional dan Studi Islam di Universitas Georgetown Washington D.C termasuk salah seorang pakar dari Barat yang bersikap netral. Ia memandang Islam bukan sebuah ancaman seperti yang ditakutkan oleh pakar-pakar lainnya di dunia Barat.[9]

M. Hamdan Basyar dalam artikelnya yang berjudul "Etika Perang dalam Islam dan Teori Just War" menuliskan beberapa penjelasan serta alasan terkait peperangan yang terjadi pada masa Nabi. Tujuan perang pada masa Nabi adalah: 1). Untuk penyelamatan dan perlindungan ideologi (Islam), dimana sistem keadilan dan kebaikan harus ditegakkan; 2). Untuk mempertahankan kota Madinah, dimana Nabi Muhammad saw. dan para sahabatnya telah mendapatkan tempat perlindungan untuk menjalankan keimanannya dengan bebas, tanpa suatu rasa takut terhadap intervensi dari pihak luar; 3). Untuk mematahkan semangat dan menghentikan kekuatan agresif dari pihak musuh yang membahayakan kehidupan masyarakat; dan 4). Untuk menghancurkan setiap kekuatan agresif, baik bersifat politis, ekonomis, religius, maupun sosial.[10]

Rasulullah mengajarkan bagaimana berperang yang "baik dan benar". Etika perang dalam Islam mengenalkan hak kombatan dan hak non-kombatan. Agama Islam melarang seorang muslim memerangi orang yang tidak aktif berperang. Begitu juga mereka yang terluka dan yang sakit masuk dalam

---

8 Pidato Paus Benedict XVI Timbulkan Kemarahan Muslim dalam https://news.detik.com/berita/d-675937/. Lihat juga Syamsul Kurniawan, "Pendidikan Islam dan Jihad", dalam Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 28, No. 3 (2013), hlm. 423.

9 Moh. Salman Hamdani, "Jhon Louis Esposito Tentang Dialog Peradaban Islam Barat", dalam Komunika, Vol. 7, No 1, Januari-Juni 2013, Artikel Moh. Salman Hamdani dalam jurnal ini tidak dilengkapi nomor halaman.

10 M. Hamdan Basyar, "Etika Perang dalam Islam dan Teori Just War War Ethics In Islam And Just War Theory", dalam Jurnal Penelitian Politik | Volume 17 No 1 Juni 2020, hlm. 22.

kategori pihak yang tidak aktif berperang. Oleh karena itu, pasukan Islam tidak boleh menyerang dan membunuh mereka.

Terhadap para kombatan pun ada etika yang harus dipenuhi, ketika mereka menjadi tawanan atau terluka. Tawanan perang dapat dibebaskan tanpa syarat apa pun atau dibebaskan dengan membayar uang tebusan. Dapat juga tawanan perang non-muslim dibebaskan dengan menukar tawanan muslim yang ditawan oleh musuh. Membunuh pun ada etikanya, yaitu seorang muslim dilarang membunuh musuhnya dalam peperangan dengan cara mencincang mayatnya. Non-kombatan atau orang-orang yang tidak ikut dalam peperangan tidak boleh dibunuh atau diserang. Nabi melarang dengan keras membunuh anak-anak dan wanita dalam peperangan. Selama peperangan juga tidak diperkenankan merusak lingkungan, membakar, atau menebang pohon. Memang, Nabi pernah memerintahkan penebangan dan pembakaran pohon-pohon kurma, ketika perang terhadap kaum Yahudi Bani Nadzir, tetapi hal itu adalah strategi untuk memancing musuh keluar dari persembunyiannya di kebun kurma agar mau bertempur secara langsung. Nabi melarang perusakan lingkungan tanpa alasan yang jelas. Secara sederhana, larangan tersebut dapat disebutkan sebagai berikut: 1. membunuh binatang peliharaan, 2. merusak pepohonan, 3. membunuh/mengganggu perempuan, anak-anak, pendeta dan petapa, orang lanjut usia, orang buta, orang gila, serta orang tidak turut berperang, 4. membawa penggalan kepala musuh yang terbunuh, dan 5. membunuh secara keji dan kejam terhadap tawanan perang.[11]

Pada masa pemerintahan Abu Bakar terjadi beberapa peperangan, di antaranya adalah perang dalam rangka me-numpas para pembangkang zakat. Berdasarkan catatan sejarah, masa awal pemerintahan Abu Bakar diwarnai dengan berbagai kekacauan dan pemberontakan, seperti munculnya orang-orang

---

[11] Ham dan Basyar, "Etika Perang dalam Islam",..., hlm. 24-25.

murtad, aktifnya orang-orang yang mengaku diri nabi, pemberontakan dari beberapa kabilah Arab dan banyaknya orang-orang yang ingkar membayar zakat. Munculnya orang-orang murtad disebabkan keyakinan mereka terhadap ajaran Islam belum begitu mantap, dan wafatnya Nabi Muhammad menggoyahkan keimanan mereka. Masalah nabi palsu sebenarnya telah ada sejak Nabi masih hidup, tetapi kewibawaan Nabi menggetarkan hati mereka untuk melancarkan aktivitasnya. Masalah pemberontakan kabilah disebabkan oleh anggapan mereka bahwa perjanjian perdamaian dibuat bersama Nabi secara pribadi dan perjanjian tersebut berakhir dengan wafatnya beliau. Mereka menganggap tidak perlu lagi taat dan tunduk kepada penguasa Islam yang baru. Sedangkan orang-orang yang ingkar membayar zakat hanyalah karena kelemahan iman. Mereka tidak mau membayar zakat karena mereka beranggapan bahwa zakat itu hanyalah upeti yang tidak patut diwajibkan atas setiap orang merdeka. Hal ini terjadi karena menurut adat kebiasaan orang Arab, mereka itu tidak mau tunduk kepada siapapun selain orang yang memegang kekuasaan keagamaan. Dalam kesulitan yang memuncak inilah terlihat kebesaran jiwa dan ketabahan hati Abu Bakar, dengan tegas dinyatakannya seraya bersumpah, bahwa beliau akan memerangi semua golongan yang telah menyeleweng dari kebenaran, kecuali mereka yang kembali kepada kebenaran, meskipun beliau harus gugur dalam memperjuangkan kemuliaan agama Allah. Mereka mengira bahwa Abu Bakar adalah pemimpin yang lemah, sehingga mereka berani membuat kekacauan. Terhadap semua golongan yang membangkang dan memberontak itu Abu Bakar mengambil tindakan tegas. Ketegasan ini didukung oleh mayoritas umat sehingga dalam waktu singkat seluruh kekacauan dapat ditumpas.

Sebelum Abu Bakar mengirim pasukan ke berbagai tempat yang dituju, beliau lebih dahulu mengirim surat kepada golongan ataupun orang-orang yang menyeleweng tersebut. Dalam surat

itu dijelaskan bahwa ada kesamaran-kesamaran yang timbul dalam pikiran mereka, serta diserukan agar kembali kepada ajaran Islam. Diperingatkan pula, apa akibat yang akan terjadi kalau mereka masih tetap dalam kesesatan itu. Kemudian Abu Bakar memerangi mereka, peperangan ini dikenal dengan nama perang Riddah. Perang Riddah diprioritaskan terhadap orang-orang yang enggan membayar zakat.[12]

Shobirin mencoba menggali dasar pemikiran Abu Bakar dalam memerangi para pembangkang zakat. Berdasarkan musyawarah yang dilakukan oleh Abu Bakar dengan para shahabat, dapat disimpulkan bahwa pertimbangan yang melatarbelakangi pemikirannya, yaitu: Abu Bakar telah menangkap semua yang terjadi saat itu dengan perasaan, penalaran dan persepsi yang tajam. Abu Bakar juga menyadari bahwa tuntutan mereka tidak mau membayar zakat, mengandung bahaya untuk masa depan umat Islam. Sementara zakat merupakan hal baru yang diwajibkan pada tahun sembilan Hijrah, dan Rasulullah telah memerintahkan kepada para penarik zakat untuk mengumpulkan zakat dari orang-orang yang berkewajiban membayar zakat ke seluruh pelosok negeri. Abu Bakar sebagai khalifah Rasulullah pertama, adalah orang yang harus bertangung jawab melaksanakan apa yang telah ditetapkan oleh Rasulullah. Jika Abu Bakar mengambil sikap kopromi dengan para pembangkang membayar zakat, berarti ia telah membuka pintu gerbang bahaya yang mempunyai dampak pada yang lain, dari sini nampaknya Abu Bakar menggunakan metode sadz al-dzarîʻah (mencegah adanya bahaya bagi umat Islam dikemudian hari).[13]

---

[12] Muhammad Rahmatullah, "Kepemimpinan Khalifah Abu Bakar Al-Shiddiq", dalam Jurnal Khatulistiwa-Journal of Islamic Studies Volume 4 Nomor 2 September 2014, hlm. 201-201.

[13] Shobirin, "Pemikiran Abu Bakar Ash-Shiddiq tentang Memerangi Orang yang Membangkang", dalam ZISWAF, Vol. 1, No. 1, Juni 2014, hlm. 208-209.

Tindakan Abu Bakar pada saat itu menurut penulis adalah tindakan yang tepat, karena umat Islam baru saja mengalami pergantian tampuk kepemimpinan dalam Negara, sehingga sikap tegas dalam mengantisipasi timbulnya pembangkangan di tengah umat harus segera diselesaikan sehingga apa yang dilakukan oleh Abu Bakar tidak bisa dikatakan sebagai salah satu bentuk pemaksaan dalam agama. Apalagi Abu Bakar sebelum menerjunkan pasukan, ia telah memberi peringatan dan ajakan kepada para pembangkang untuk patuh dan kembali kepada jalan yang benar, namun peringatan dan niat baik Abu Bakar tidak mendapat sambutan yang baik oleh para pembangkang tersebut.

Untuk lebih memahami lebih lanjut tentang komunikasi persuasif berikut jabarkan poin-poin yang penulis anggap penting untuk dibahas sebagai berikut:

A. Pengertian Komunikasi Persuasif

Sebagai makhluk sosial, manusia butuh untuk berinteraksi satu dengan lainnya. Untuk mendukung proses interaksi sosial, manusia membutuhkan komunikasi.[14] Hakikat komunikasi adalah proses ekspresi antar manusia. Setiap manusia mempunyai kepentingan untuk menyampaikan pikiran atau perasaan yang dipunyai. Tentu saja, ekspresi pikiran dan perasaan itu memakai dan memanfaatkan bahasa sebagai medium komunikasinya.[15]

Komunikasi merupakan hal yang sangat menentukan (urgent) maka tidak heran jika ilmu komunikasi menjadi penting

[14] Tahapan penciptaan manusia akan melalui satu fase yang dikenal dengan 'alaqah. Kata 'alaq bisa dipahami sebagai isyarat ayat yang berbicara tentang sifat manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, melainkan bergantung kepada yang lain. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur`an Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, Tafsir Ilmi Fenomena Kejiwaan Manusia dalam Perspektif Al-Qur`an dan Sains, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur`an, 2016, cet. ke-1, hlm. 8

[15] Muhammad Mufid, Etika dan Filsafat Komunikasi, Jakarta: Kencana Prenada Media Grop, 2012, cet. ke-3, hlm. 98.

untuk dipelajari, dengan berkomunikasi manusia dapat memberi dan menerima informasi, pendapat atau ide. Michell Patricia García Mera menyatakan bahwa "Communication can be used to persuade individuals to change their intentions" (komunikasi bisa merubah niat seseorang).[16] Peristiwa komunikasi dapat berlangsung tidak saja dalam kehidupan manusia, akan tetapi juga dalam kehidupan binatang, tumbuh-tumbuhan, dan bahkan makhluk ghaib juga melakukan aktifitas komunikasi. Setiap mukmin juga melakukan komunikasi dengan Allah. Dari sekian banyak bentuk komunikasi, komunikasi antar-manusia adalah yang mudah diamati dan dimengerti, tidak demikian halnya komunikasi yang terjadi diluar alam manusia.

Komunikasi persuasif terdiri dari dua kata, yaitu komunikasi dan persuasif. Untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif, maka penulis akan menguraikan masing-masing kata tersebut dan kemudian dilanjutkan dengan kajian definisi gabungan (komunikasi persuasif) yang dirumuskan oleh para pakar sebelumnya.

1. Definisi Komunikasi Persuasif

a. Pengertian Komunikasi

Komunikasi menurut bahasa atau etimologi berasal dari bahasa Latin yaitu: a) communicare, yang berarti berpartisipasi atau memberitahukan; b) communis, yang berarti milik bersama ataupun berlaku dan communication yang berarti sama.[17]

Pendapat lain mengatakan komunikasi berasal dari bahasa Inggris yaitu "communication" yang berarti perhubungan, kabar, perkabaran. Istilah tersebut menurut Anwar Arifin, berasal dari bahasa Latin yaitu "communicatio" artinya pemberitahuan,

[16] Michell Patricia García Mera, "Effects of Persuasive Communication on Intention to Save Energy: Punishing and Rewarding Messages". Tesis, New York: Rochester Institute of Technology, 2015, hlm. 4.

[17] Onong Uchayana Efendy, Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017, hlm. 9.

memberi bahagian, pertukaran di mana si pembicara mengharapkan pertimbangan atau jawaban dari pendengarnya. Kata sifatnya yaitu communis yang berarti "bersifat umum dan terbuka, bersama-sama", sedangkan kata kerjanya adalah "communicara" yang berarti "bermusyawarah, berunding dan berdialog".[18]

Komunikasi dalam bahasa Arab digunakan antara lain dengan kata [illegible].[19] Sementara komunikasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan "pengiriman dan penerimaan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami".[20]

Secara terminologi, para pakar mendefinisikan komunikasi dengan definisi yang beragam,[21] di antaranya: (a) Komunikasi adalah the proses by witch people exchange information or express their toughts and feelings (komunikasi adalah proses bertukar informasi atau bertukar perasaan antar sesama manusia).[22] (b) Maynard Smith dan Harper (2003) mendefinisikan komunikasi sebagai:

---

[18] Muslimah, "Etika Komunikasi dalam Perspektif Islam", dalam Sosial Budaya Vol. 13, No. 2, Desember 2016, hlm. 116.

[19] Contoh pemakaian kata [illegible] adalah [illegible] (komunikasi melalui telepon). Hans Wehr. A Dictionary of Modern Written Arabic (Arabic-English), Wiesbaden: Otto Harrassowitz, 1997, edisi ke-4, hlm. 1259, dan lihat juga A. Thoha Al-Mujahid dan A. Attho`illah Fathoni Alkhalil, Kamus Akbar Bahasa Arab (Indonesia-Arab), Jakarta: Gema Insani, 2013, Edisi Pertama, hlm. 720. Selain kata [illegible], kata [illegible] juga bermakna komunikasi. Lihat: Atabik Ali, Kamus Inggris Indonesia Arab Edisi Lengkap, Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2003, cet. ke-1, hlm. 260.

[20] Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga, Jakarta: Balai Pustaka, 2007, cet. ke-4, hlm. 585.

[21] Menurut Djajusman, para pakar telah merumuskan pengertian komunikasi dengan caranya sendiri, antara lain Thayer (1963) telah menemukan 25 pengertian komunikasi yang berbeda satu sama lainnya, Stappers (1966) menemukan 34 definisi. Sementara Frank E X. Dance menginventarisasikan 126 definisi komunikasi. Lihat Alo Liliweri, Komunikasi Antarpribadi, Bandung: Citra Aditiya Bakti, 1997, hlm. 4. dan Hasrullah, Beragam Perspektif Ilmu Komunikasi, Jakarta: Prenadamedia Group, 2014, cet. ke-2, hlm. 1.

[22] Douglas Biber dkk. Longman Dictionary of Contemporary English, Harlow: Pearson Education Limited, 2001, cet. ke-4, hlm. 267.

communication in the true sense is carried out on the basis of signal transfer (komunikasi sebagai aktifitas pentransferan tanda).[23] (c) Komunikasi secara simple diartikan sebagai hubungan antara sumber pesan dengan penerimanya secara verbal atau non-verbal. Namun, secara lebih multiple komunikasi bisa diartikan sebagai "penciptaan kebersamaan dalam makna" (the production of commonness in meaning). Definisi ini mengisyaratkan bahwa dalam komunikasi yang penting bukan 'pesannya` tetapi 'makna` yang terkandung dalam pesan menurut persepsi si penerima.[24]

Di antara definisi komunikasi yang dipaparkan oleh para ahli bisa disimpulkan kepada beberapa pengertian sebagai berikut:

1) Komunikasi adalah: (a) penyampaian informasi melalui ruang dan waktu, dan (b) konstruksi makna melalui pertukaran bentuk-bentuk simbolik.
2) Komunikasi adalah setiap bentuk tingkah laku seseorang baik verbal maupun nonverbal yang ditanggapi orang lain.
3) Komunikasi adalah penyampaian pesan dari satu pihak ke pihak lain.
4) Komunikasi adalah interaksi yang didasari oleh sinyal timbal balik yang saling dikenali.
5) Komunikasi adalah pengiriman ide atau pikiran yang bersifat dinamis dari suatu interaksi untuk mencapai tujuan yang dikehendaki.[25]

---

[23] Jitka Fialová, Jan Havlíek, "Perception Of Emotion-Related Body Odours In Humans", dalam Anthropologie L/1 2012, hlm. 96.

[24] Santoso S. Hamijoyo, Komunikasi Partisipaton, Pemikiran dalam Implementasi Komunikasi dalan Pengembangan Masyarakat, Bandung: Humaniora, 2005, hlm. 45.

[25] Alex Sobur, Ensiklopedia Komunikasi J-O, Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2014, cet. ke-1, hlm. 388. Menurut catatan Dance dal Larson dalam Miller sampai tahun 1976 sudah ada 126 definisi komunikasi. Ada definisi yang dibuat menurut perspektif sosiologi, budaya, engineering, ekonomi, dan ada pula dari perspektif ilmu politik. Meski definisi yang dibuat para pakar memiliki perspektif yang berbeda satu sama lainnya menurut latar belakang disiplin ilmu yang membuat definisi itu, pada dasarnya definisi-definisi tersebut tidak terlepas dari substansi komunikasi itu sendiri. Aristoteles (385-322 SM)

Samir ibn Jumail mendefinisikan komunikasi sebagai: "Penyampaian informasi kepada komunikan dengan tujuan mempengaruhi dan merubah sikap komunikan dengan mempergunakan strategi yang memungkinkan tercapainya tujuan tersebut".[26] Penekanan dari definisi yang ditawarkan oleh Ibn Jumail di atas adalah komunikasi sebagi upaya untuk merubah sikap komunikan dengan pendekatan dan strategi tertentu, dengan kata lain tujuan persuasi dalam definisi Ibn Jumail lebih menonjol dari tujuan informatifnya.

Komunikasi merupakan sebuah kegiatan yang memiliki unsur kesamaan antara pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi tersebut yang bertujuan untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu baik berupa informasi, atau untuk merubah sikap dari lawan yang diajak berkomunikasi (persuasi) yang dilakukan secara langsung dengan tatap muka (face to face) atau melalui media.

b. Pengertian Persuasif

Untuk mendapatkan pengaruh atau tanggapan positif dari khalayak, ada beberapa hal yang mesti dipenuhi di setiap aktifitas komunikasi. Salah satu faktor pentingnya adalah melakukan komunikasi secara persuasif. Persuasion is the study of attitudes and how to change them (persuasi adalah sebuah ilmu yang mempelajari tentang cara merubah sikap).[27] Pelopor riset persuasi dan perubahan sikap, Carl Hovland (1912-1961) mendefinisikan persuasi sebagai "persuasion is any instane in wich an active attempt

---

menekankan definisi komunikasi "siapa mengatakan apa kepada siapa". Definisi yang dirumuskan Aristoteles disempurnakan oleh Harold D. Laswell pada tahun 1948 dengan "Siapa mengatakan apa, Melalui apa, Kepada siapa, dan apa Akibat (pengaruh)nya. Hafied Cangara, Komunikasi Politik Konsep, Teori dan Strategi, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2009, hlm. 18-19.

[26] Samîr ibn Jumail Râdhiy, al-Ijlâm al-Islâmiy Risalah wa Hadf, Riyâdh: Saudi Distribution Co., 1417 H, hlm. 29.

[27] Richard M. Perloff, The Dynamics of Persuasion Communication and Attitudes in the 21st Century, London : Lawrence Erlbaum Associates, Publishers 2003, hlm. 4.

is made to change a person`s mind" (persuasi adalah komunikasi intensional dengan pendekatan satu arah di mana sumber berusaha memengaruhi penerima.[28]

Istilah persuasi (persuasion) bersumber dari bahasa Latin: persuasio. Kata kerjanya adalah persuadere yang dalam bahasa Inggris berarti to persuade, to induce, to believe atau dalam bahasa Indonesia: membujuk atau merayu.[29] Padanan kata persuasi dalam bahasa Arab adalah al-iqnâ ([illegible]).[30] Amaluddin Kafie memberi penekanan dengan tambahan kata "meyakinkan", dalam Kamus Populer, kata persuasif diartikan sebagai "sebuah pendekatan untuk dapat meyakinkan, membujuk dengan sebuah argumen yang menguraikan suatu masalah atau keadaan yang dibuktikan dengan data dan fakta".[31] Sementara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata persuasif diartikan: "abersifat membujuk, menghimbau, atau mengajak secara halus dan meyakinkan".[32] Persuasif juga bermakna agitasi (ajakan),

---

[28] Inge Hutagalung, Teori-Teori Komunikasi dalam Pengaruh Psikologi, Jakarta: Indeks, 2015, hlm. 87.

[29] Kata persuasion berarti: bujukan, 2 kepercayaan. persuasive bermakna yang meyakinkan. John M. Echols dan Hassan Shadily, Kamus Inggris Indonesia, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007, cet ke-29, hlm. 426.

[30] Lihat misalnya: Falih Abdullah Shalihi, "From an Esthetic Perception to a persuasive Perseption: Joseph is Amodal", dalam Jurnal Filsafat, Linguistik, dan Ilmu Sosial, Nomor 34 halaman 1-7, 2019 hlm 1, pemakaian [illegible] untuk makna persuasif juga ditemukan dalam tulisan Nidal Mazahem Rachid dan Ibrâhîm Awaid Harth, "The Level of Persuasive Writing Among The Student of Arabic Langguage Departement at Anbar University", dalam Journal of Tikrit University for Humanities Volume 4 Nomor Nomor 26 tahun 2019, hlm 537-552 dan Ameera Mahmood Abdillah, "The Persuasive Image of Ibn al-Roumi (I Cried You Did Not Leave Your Mind Addict", dalam Jurnal Fakultas al-Tarbiyyah al-Asâsiyah li al-Ulûm al-Tarbawiyyah wa al-Insâniyyah, Nomor 42 tahun 2019, hlm. 1408.

[31] Roudhonah, Ilmu Komunikasi, Depok: Rajawali Pers, 2019 hlm. 185-186.

[32] Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima, Aplikasi Luring Resmi Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016-2019.

kampanye dan propaganda.[33] Phil Astrid mengartikan persuasif sebagai suatu teknik mempengaruhi manusia dengan memanfaatkan/menggunakan data dan fakta psikologis maupun sosiologis. Jalaluddin Rakhmat mengartikan, persuasi sebagai satu teknik komunikasi yang menekankan pada proses mempengaruhi pendapat, sikap dan tindakan orang dengan menggunakan manipulasi psikologis sehingga orang tersebut bertindak seperti kehendaknya sendiri. Andersen (1972) membatasi pengertian persuasif sebagai suatu proses komunikasi interpersonal dimana komunikator berupaya dengan menggunakan lambang-lambang untuk mempengaruhi kognisi penerima, jadi secara sengaja mengubah sikap atau kegiatan seperti yang diinginkan komunikator.[34]

Para ahli komunikasi sering kali menekankan bahwa persuasi adalah kegiatan psikologis (tradisi behavioristik). Penekanan ini dimaksudkan untuk membedakan dengan koersi (coercion), namun, tujuan di antara keduanya (persuasif dan koersif) adalah sama, yakni untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku, hanya saja persuasif dilakukan dengan halus, luwes dan berperikemanusiaan, sedangkan koersif mengandung sanksi atau ancaman.[35] Koersi cocok diterapkan di tempat-tempat tertentu dimana tidak ada pilihan bagi komunikannya, seperti penjara, rumah sakit jiwa, atau kamp tawanan perang, meskipun terkadang cara persuasi lebih sulit dari koersi, namun hasilnya jauh berbeda. Persuasi lebih cocok untuk alam demokrasi dan

---

[33] Agitasi artinya: 1 Hasutan kepada orang banyak (untuk mengadakan huru-hara, pemberontakan, dsb) biasanya dilakukan oleh tokoh atau aktivis partai politik; 2. Pidato yang berapi-api untuk mempegaruhi masa. Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1990, cet ke-4, hlm, 10. Lihat juga Eko Endarmoko, Tesaurus Bahasa Indonesia, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2016, edisi ke-2, hlm. 356.

[34] Roudhonah, Ilmu Komunikasi, ..., hlm. 187.

[35] Roudhonah, Ilmu Komunikasi, ..., hlm. 188.

lebih sesuai dengan nilai-nilai humanistik dan hasil dari proses persuasi akan melahirkan perubahan sikap yang muncul dari dalam diri, serta perubahan itu akan bertahan lama bukan sesaat seperti pada koersi.[36]

Soleh Soemirat dan Asep Suryana memaparkan beberapa definisi terkait persuasif dari beberapa pakar sebagai berikut:

1) Nothstine (1991): persuasi sebagai setiap usaha untuk mempengaruhi tindakan atau penilaian orang lain baik dilakukan secara langsung maupun tidak.
2) Brembeck dan Howell (1952): Persuasi sebagai usaha sadar untuk mengubah pikiran dan tindakan dengan memanipulasikan motif orang lain sehingga orang tersebut berbuat sesuai dengan keinginan si pembujuk.
3) Andersen (1972): Persuasi sebagai suatu proses komunikasi interpersonal. Komunikator berupaya dengan menggunakan lambang-lambang untuk mempengaruhi kognisi penerima. Jadi secara sengaja mengubah sikap atau kegiatan seperti yang diinginkan komunikator.
4) Bettinghause (1973) menjelaskan: agar bersifat persuasif, suatu situasi komunikasi harus mengandung upaya yang dilakukan seseorang dengan sadar untuk mengubah perilaku orang lain atau sekelompok orang lain dengan menyampaikan beberapa pesan.
5) Larson (1986) mengartikan persuasi sebagai penciptaan bersama dari suatu pernyataan identifikasi atau kerja sama di antara sumber pesan dengan penerima pesan yang diakibatkan oleh penggunaan simbol-simbol.
6) Applebaum dan Anatol (1974): proses komunikasi yang kompleks pada saat individu atau kelompok mengungkapkan pesan, baik disengaja maupun tidak, melalui

[36] Icek Ajen, Persuasive Communication Theory in Social Psychology: A Historical Perspective, Amherst: University of Massachusetts, 1992, hlm. 2-3.

cara-cara verbal dan nonverbal untuk memperoleh respon tertentu dari individu atau kelompok lain.

7) Ilrdo (1981): "communicative process of altering the beliefs, attitudes, intentions, or behavior of another by the conscious or unconscious use of word and nonverbal messages" (persuasi adalah proses komunikatif untuk mengubah ke-percayaan, sikap, perhatian, atau perilaku baik secara sadar maupun tidak dengan menggunakan kata-kata dan pesan nonverbal).[37]

Untuk membantu keberhasilan komunikator dalam tugas-nya perlu mengetahui prinsip-prinsip persuasif, sebagaimana dipaparkan oleh Nasor dalam Disertasinya sebagai berikut: 1) Pesan bisa diterima secara indrawi dan rohani; 2) Pesan sesuai dengan kebutuhan dan dorongan pribadi; 3) Pesan sejalan dengan norma dan kesetiaan pada kelompok; 4) Komunikatornya dapat dipercaya; 5) Memanfaatkan media disamping komunikasi tatap muka; 6) Adanya faktor pendukung lain seperti lingkungan yang kondusif untuk kegiatan persuasi; 7) Komunikator menyam-paikan kesimpulan secara eksplisit; 8) Jika ada pandangan yang bertentangan yang ingin disampaikan, maka menyampaikan pendapat yang bertentangan tersebut diakhir akan lebih baik; 9) Pahami khalayak dengan baik; 10) Penggunaan kata-kata atau ancaman akan kurang efektif dibanding penyampaian secara lembut dan santun; 11) Untuk mengetahui hasil dari sebuah komunikasi, seorang komunikator bisa menunggu beberapa waktu tidak bisa langsung setelah proses komunikasi dan; 12) menyiapkan diri dengan sebaik-baiknya untuk menghadapi komunikator yang tidak antusias.[38]

---

[37] Soleh Soemirat dan Asep Suryana, Komunikasi Persuasif, Tangerang Selatan: Universitas Terbuka Kemenristek, 2018, cet.ke-13, hlm. 125-126.

[38] Nasor, "Komunikasi Persuasif Nabi Muhammad SAW dalam Mewujudkan Mayarakat Madani". Disertasi: Jakarta: Sekolah Pascasarjana UIN Jakarta, 2007, hlm. 48-49.

Untuk menunjang keberhasilan persuasi, ada beberapa rambu-rambu yang mesti diikuti yaitu: 1) Pesan persuasif memiliki kegunaan bagi khalayak; 2) Pesan persuasif mengandung kejujuran dan tidak bersifat manipulatif; 3) Desain pesan persuasif menarik perhatian khalayak sehingga dianggap penting dan bernilai; dan 4) Pesan persuasif tidak mengandung nada ancaman yang mengganggu kepentingan khalayak.[39]

Suryanto menjelaskan beberapa etika yang harus diperhatikan dalam komunikasi persuasif yaitu komunikator harus menghindari: 1) Penggunaan data palsu; 2) Penggunaan alasan yang meragukan atau tidak logis; 3) Menyatakan diri sebagai ahli padahal tidak; 4) Mengajukan hal-hal yang tidak berkaitan untuk mengalihkan perhatian dari isu yang sedang dibahas; 5) Menipu khalayak dengan mengaburkan arah pembicaraan; 6) Menutup-nutupi, membelokkan, atau sengaja menafsirkan pesan dengan cara-cara yang tidak benar; 7) Menggunakan pembelaan emosional yang tidak disertai bukti, atau alasan yang kuat; 8) Menyederhanakan sebuah situasi yang sebenarnya kompleks sehingga terlihat sebagai hitam dan putih, hanya memiliki dua pilihan atau pandangan, dan polar views; 9) Mengaku sebuah kepastian sudah dibuat, padahal situasinya masih sementara, dan derajat kemungkinan situasi masih dapat berubah sebenarnya lebih akurat; dan j) Menganjurkan sesuatu yang secara pribadi tidak dipercayai.[40] Langkah selanjutnya yang mesti diperhatikan adalah mengemas pesan sebaik mungkin, pesan disampaikan dengan penuh simpatik dan berwibawa sehingga pesan tersebut menempati tempat yang layak di hati lawan bicara atau penerima pesan.[41]

---

[39] Rachmat Kriyantono, Teori-Teori Public Relation Pespektif Barat & Lokal Aplikasi Penelitian dan Praktik, Jakarta: Kencana, 2017, cet. ke-2, hlm. 298.

[40] Suryanto, Pengantar Ilmu Komunikasi, ..., hlm. 359-360.

[41] M. Quraish Shihab, Mukjizat al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Ghaib edisi ke-2, Bandung: Mizan, 2014, hlm. 110.

Kemampuan berkomunikasi seseorang diukur dengan bahasa yang digunakan yang mengakomodir maksud dan tujuan. Ciri komunikasi yang baik adalah pesannya singkat namun padat, berisi dan mengena, jjjjj jjjjj jjjj jj jjjj j. Diantara upaya yang mungkin dilakukan untuk mendapatkan pesan yang singkat tapi mengena adalah dengan menggunakan kata atau istilah yang akrab atau familiar oleh lawan bicara atau sesuai dengan tingkat pengetahuan pendengar. Komunikator sedapatnya juga memahami posisi lawan bicaranya, apakah dalam posisi meyakini, meragukan atau menolak pesan yang disampaikan, dan yang tidak kurang pentingnya pesan yang baik adalah pesan yang memenuhi aturan kebahasaan.[42]

c. Komunikasi Persuasif

Messinna mendefinisikan Komunikasi Persuasi sebagai: "an attempt through communication to influence knowledge, attitude or behavior of an audience through presentation of a view that addresses and allows the audience to make voluntary, informed, rational and reflective judgements" (upaya untuk mempengaruhi pengetahuan, sikap atau perilaku audiens melalui sajian pandangan, pendapat yang memungkinkan audiens membuat penilaian secara sukarela, bersifat rasional dan reflektif/tidak dengan paksaan atau tekanan).[43]

Richard M. Perloff, The Dynamics of Persuasion Communication and Attitudes in the 21st mengemukakan beberapa definisi terkait komunikasi persuasif sebagai berikut:

1) A conscious attempt by one individual to change the attitudes, beliefs, or behavior of another individual or group of individuals through the transmission of some message (upaya sadar seseorang/kelompok untuk mengubah sikap, kepercayaan,

[42] M. Quraish Shihab, Mukjizat al-Qur`an,..., hlm. 119-120.

[43] Khairiah A. Rahman "Dialogue and Persuasion in the Islamic Tradition: Implications for Journalism", dalam Global Media Journal-Canadian Edition Volume 9, Issue 2, 2016, hlm. 15.

atau perilaku orang/kelompok lain melalui transmisi pesan);

2) A symbolic activity whose purpose is to effect the internalization or voluntary acceptance of new cognitive states or patterns of overt behavior through the exchange of messages (serangkaian startegi melalui pendekatan kejiwaan atau dengan bujukan sehingga mempengaruhi aspek kognitif ataupun perilaku dari audiens melalui penyampaian pesan);

3) A successful intentional effort at influencing another's mental state through communication in a circumstance in which the persuadee has some measure of freedom (usaha yang disengaja untuk mempengaruhi keadaan mental orang lain melalui komunikasi di mana orang yang dipersuasi memiliki peluang untuk menentukan pilihan).[44]

Ada lima komponen terkait definisi komunikasi persuasif diatas yaitu:

1) Persuasi adalah proses simbolik

Usaha persuasi membutuhkan waktu dan tahapan. Persuasi tidak terjadi secara tiba-tiba atau instan. Persuasi merupakan usaha yang disengaja dan terencana dan secara aktif melibatkan komunikator.

2) Persuasi adalah sebuah upaya untuk mempengaruhi

Sebagai satu seni dalam mempengaruhi, seorang komunikator dalam komunikasi persuasif harus benar-benar berniat untuk mengubah sikap atau perilaku objeknya, dan ada upaya nyata dalam mempengaruhi komunikatornya. Poin utamanya di sini adalah bahwa persuasi merupakan upaya sadar untuk memengaruhi pihak lain, bersama dengan kesadaran yang menyertai bahwa persuadee memiliki kondisi mental yang rentan terhadap perubahan. Persuasi terjadi dalam konteks pesan

[44] Richard M. Perloff, The Dynamics of Persuasion, ..., hlm. 8.

yang disengaja yang diprakarsai oleh komunikator dengan harapan dapat mempengaruhi penerima.

3) Setiap orang akan berbuat sesuai dengan keyakinan
Persuasi dilakukan dengan cara baik, halus dan diiringi dengan argumen-argumen kuat sehingga orang yang dibujuk bersedia mengikuti tanpa merasa terpaksa.

4) Persuasi melibatkan transmisi pesan
Pesan dalam komunikasi persuasif bisa berupa pesan verbal atau nonverbal, bermedia atau nonmedia. Isi pesan bisa diterima ataupun sulit dicerna, pesan bersifat faktual atau emosional. Pesan dapat terdiri dari argumen atau isyarat sederhana seperti alunan musik dalam iklan yang membawa ketenangan pikiran. Persuasi adalah aktivitas komunikatif; dengan demikian, harus ada pesan agar persuasi terjadi. Berita tidak diragukan lagi membentuk sikap dan keyakinan masyarakat, selain pesan yang disampaikan melalui siaran berbentuk berita, berbagai karya seni, buku, film, bahkan musik atau lagu juga bisa memersuasi. Namun, meskipun berita dan seni mengandung pesan yang dapat mengubah sikap seseorang tapi tidak bisa dikelompokkan ke dalam persuasi murni, karena persuasi didefinisikan sebagai upaya untuk meyakinkan orang lain untuk mengubah sikap atau perilaku mereka. Wartawan tidak berusaha untuk mengubah sikap atau pandangan masyarakat, namun, hanya sekedar menyampaikan atau mendeskripsikan peristiwa sebagai informasi kepada masyarakat.

5) Persuasi mengandung semangat kebebasan
Untuk memudahkan memahami arti kebebasan, Richard mengutip pendapat para filosof dari Feinberg, (1998) "coercion as a technique for forcing people to act as the coercer wants them to act, and presumably contrary to their prefer-ences. It usually employs a threat of some dire consequence if the actor does not do what the coercer demands" (koersi adalah teknik

untuk memaksa orang lain bertindak sebagaimana keinginan si pemaksa meskipun paksaan tersebut bertentangan dengan nurani orang yang dipaksa).[45]

2. Unsur Komunikasi Persuasif

Pada prinsipnya, tidak ada perbedaan mendasar antara unsur-unsur komunikasi yang ada pada komunikasi secara umum dengan komunikasi persuasif, dimana ada tiga unsur utama dalam komunikasi persuasif yaitu:

a. Sumber (source/persuader)

Sumber dalam komunikasi persuasif disebut "persuader". Keberhasilan satu tindakan persuasi sangat ditentukan oleh kepiawaian seorang persuader, oleh karena itu persuader harus memenuhi kriteria sebagai berikut: 1) Kepercayaan dari persuadee (source creadibility), berupa keahlian, kemampuan, pengalaman, dan juga harus obyektif dalam memotivasikan apa yang diketahuinya; 2) Daya tarik (source atractivenes), baik penampilan maupun penyampaian persuader menarik dan disenangi persuadee; 3) Kekuatan (source power), yang dimaksud power bagi persuader adalah kharismatik dan wibawa otoritas.[46]

Wibawa atau kharismatik seorang persuader sangat menentukan keberhasilan sebuah persuasi. Seorang sosiolog Jerman Max Weber (1968) menyebutkan kharisma adalah: a certain quality of the individual personality by virtue of which he is set apart from ordinary men and treated as endowed with supernatural, superhuman, or at least exceptional powers and qualities" (karisma adalah kualitas tertentu dari kepribadian individu berdasarkan kelebihan tersebut yang tidak dimiliki semua orang menyebabkan dia diberkahi oleh kekuatan

---

45 Richard M. Perloff, The Dynamics of Persuasion, ..., hlm. 8-13.

46 Roudhonah, Ilmu Komunikasi, ..., hlm. 190.

ghaib (supranatural) sehingga dia menjadi manusia yang istimewa dan menjadi sosok luar biasa).[47]

Pemimpin yang kharismatik harus mampu mengontrol diri, karena dengan kelebihan kharisma yang dimiliki akan menyebabkan banyaknya pengikut dan ini bisa memicu munculnya konflik kepentingan. Inilah yang ditegaskan oleh As Ronald E. Riggio (1987): "the charismatic leader inspires the crowd, but he also becomes charged by the emotions of the followers. Thus, there is an interplay between leader and followers that helps to build a strong union between them" (pemimpin karismatik akan menjadikan dirinya banyak pengikut, tapi dia akan terbebani oleh emosi para pengikut, sehingga adanya interaksi dan komunikasi yang baik antar komunikan dan pengikut sangat penting sehingga terwujud kesamaan maksud dan tujuan).[48]

Eksistensi persuader dalam komunikasi persuasif sangat penting dan menentukan. Eksistensi persuaduer tersebut, oleh Aristoteles disebut dengan ethis. Menurut Efendi, ethos adalah nilai diri seseorang yang merupakan panduan dari kognitif (cognition), afeksi (affection) dan konasi (conation). Seorang persuader akan memiliki ethos yang tinggi apabila ia: 1) Memiliki kesiapan untuk melakukan persuasi, meliputi kesiapan bahan/materi untuk disampaikan dan kesiapan mental. Hal ini akan terlihat dalam penyampaian yang meyakinkan. 2) Memiliki kesungguhan dalam mempersuasi; 3) Tulus dalam menyampaikan pesan; 4) Memiliki kepercayaan atau confidence, yakni rasa percaya diri yang tinggi diri namun tidak angkuh atau sombong; 5) Tenang, tidak gugup atau tergesa-gesa dalam penyampaian pesan (poise); 6) Memiliki keramahan atau fienship, dan 7) Kesederhanaan (moderation),

[47] Richard M. Perloff, The Dynamics of Persuasion, ..., hlm. 151.
[48] Richard M. Perloff, The Dynamics of Persuasion, ..., hlm. 151.

seperti sederhana dalam penampilan, penggunaan bahasa dan gaya berbicara.[49] Ijek Azen bahkan memasukkan faktor biologis seperti usia, postur tubuh dan jenis kelamin, status sosial seperti jabatan, ekonomi dan posisi di tengah masyarakat sebagai faktor penunjang keberhasilan persuasi.[50]

Sumber (source) atau persuader dalam komunikasi peruasif terdiri dari satu orang, tetapi bisa juga dalam bentuk kelompok misalnya partai, organisasi, lembaga atau negara dan persuader juga bisa berupa buku dan sejenisnya.[51]

b. Pesan (message)

Pesan adalah segala sesuatu yang disampaikan komunikator kepada penerima pesan. Pesan juga punya kata lain message, content, dan informasi.[52] Bila ada kesamaan lambang dan isyarat antara komunikator dan komunikan maka proses tersebut disebut sebagai meaning full. Selain kesamaan pengertian, maka isi pesan yang dilontarkan harus cocok dan sesuai dengan luas lingkup daya tangkap komunikan (penerima) pesan (well tuned).[53] Syarat pesan yang baik adalah 1) jelas dan singkat, 2 pesan tidak ambigu, 3) mudah dipahami, 4) tidak memprovokasi keadaan.[54] Icek Ajzen menekankan pentingnya posisi pesan

[49] Roudhonah, Ilmu Komunikasi, ..., hlm. 189-191.

[50] Icek Ajen, Persuasive Communication Theory in Social Psychology, ..., hlm. 3-4.

[51] Hafied Cangara, Komunikasi Politik Konsep, Teori dan Strategi, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2009, hlm. 20-21.

[52] Nurudin, Ilmu Komunikasi Ilmiah dan Populer, Jakarta: Rajawali Pers, 2017, cet. ke-2, hlm. 47.

[53] Yetti Oktarina dan Yudi Abddullah, Komunikasi dalam Perspektif Teori dan Praktik, Yogyakarta: Deepublish, 2017, cet. ke-1, hlm. 15.

[54] Yetti Oktarina dan Yudi Abddullah, Komunikasi dalam Perspektif, ..., hlm. 17. Zikri juga menuliskan syarat-syarat pesan harus memenuhi: 1) Umum, yaitu berisikan hal-hal umum dan mudah dipahami oleh komunikan/audience, 2) Jelas dan gamblang, yaitu pesan yang disampaikan tidak samar-samar. Jika mengambil perumpamaan hendaklah diusahakan dengan contoh senyata mungkin, agar tidak ditafsirkan menyimpang dari yang dikehendaki oleh

dalam persuasi "the verbal message, designed to sway the hearts and minds of the receiver's, is at the core of persuasive communication" (penataan pesan verbal dalam upaya menarik hati dan pikiran orang lain merupakan inti dari komunikasi persuasif).[55]

Menurut Cassandra, ada dua model dalam penyusunan pesan, yakni pesan yang bersifat informative dan pesan yang bersifat persuasive dengan uraian sebagai berikut.

1) Pesan Informatif

Prosesnya lebih banyak bersifat difusi atau penyebaran, sederhana, jelas, dan tidak banyak menggunakan jargon atau istilah yang kurang populer di

---

komunikan. 3) Bahasa yang jelas, yaitu penggunaan bahasa yang jelas dan sederhana yang cocok dengan komunikan, daerah, dan dimana komunikasi berlangsung.4) Positif, yaitu setiap pesan diusahakan dalam bentuk positif. 5) Penyesuaian dengan keinginan komunikan, yaitu pesan yang disampaikan bisa menjawab atau memenuhi keinginan dan kebutuhan komunikan terkait pesan yang disampaikan, dalam Al-Qur`an banyak ditemukan pesan-pesan yang disampaikan dengan menggunakan contoh-contoh yang dekat dengan lingkungan masyarakat waktu itu sehingga memudahkan komunikan untuk memahami pesan yang disampaikan. Contohnya terkait besaran nilai infak yang digambarkan dengan keuntungan hasil panen sebuah tanaman (lihat: QS. al-Baqarah/2: 261), perumpamaan yang disampaikan berupa hewan onta yang akrab dengan masyarakat penerima wahyu waktu itu (lihat: QS. al-Ghâsyiyah/88:17). Terkadang ditemukan pula hambatan-hambatan dalam penyampaian pesan. Hambatan-hambatan tersebut antara lain: Hambatan bahasa (language factor), pesan akan disalah artikan sehingga tidak mencapai apa yang diinginkan, jika bahasa yang digunakan tidak dipahami oleh komunikan termasuk dalam pengertian ini ialah penggunaan istilah-istilah yang mungkin dapat diartikan berbeda. Hambatan teknis (noise factor) Pesan dapat tidak utuh diterima komunikan karena gangguan teknis, misalnya suara tidak sampai karena pengeras suara rusak, kebisingan lalu lintas, dan sebagainya. Gangguan teknis ini sering terjadi pada komunikasi yang menggunakan media, dan Hambatan bola salju (snow ball effect). Pesan menjadi membesar sampai jauh, yakni pesan ditanggapi sesuai dengan selera komunikan-komunikator, akibatnya semakin menjauh menyimpang dari pesan semula. Hal ini timbul karena daya mampu manusia dalam menerima dan menghayati pesan terbatas dan karena pengaruh kepribadian yang bersangkutan. Lihat Zikri Fachrul Nurhadi, Teori Komunikasi Kontemporer, Depok: Kencana, 2017, cet. ke-1, hlm. 94-96.

[55] Icek Ajzen, Persuasive Communication Theory in Social Psychology, ..., hlm. 1.

khalayak ramai. Ada empat macam penyusunan pesan yang bersifat informative: a) Space order yaitu penyusunan pesan yang melihat kondisi tempat atau ruang, seperti international, nasional dan daerah; b) Time order, yaitu pesan yang disusun berdasarkan waktu atau periode yang disusun secara kronologis; c) Deduktif order, yaitu penyusunan pesan mulai dari hal-hal yang bersifat umum kepada yang khusus; dan d) Inductif order, yaitu penyusunan pesan dari yang khusus kepada yang umum.

2) Pesan Persuasif

Adalah bentuk pesan yang bertujuan mengubah persepsi, sikap dan pendapat khalayak. Cara yang digunakan adalah sebagai berikut:

a) Fear appeal

Fear appeal adalah metode penyusunan pesan atau penyampaian pesan dengan menimbulkan rasa takut kepada khalayak, misalnya polusi, gempa bumi, demam berdarah. Metode fear appeal dalam komunikasi persuasif menjadi salah satu teknik yang patut dipertimbangkan. Witte, Meyer, & Martell (2001) sebagaimana dikutip Richard menjelaskan posisi fear appeal dalam komunikasi persuasif "Fear appeal: a persuasive communication that tries to scare people into changing their attitudes by conjuring up negative consequences that will occur if they do not comply with the message recommendation" (fear appeal adalah satu bentuk komunikasi persuasif yang mencoba mempengaruhi atau mengubah sikap khalayak dengan membayangkan bahaya atau kerugian yang akan mereka dapatkan jika mereka melakukan pelanggaran, sehingga dengan adanya anacaman bahaya atau sanksi

mereka mematuhi sesuai dengan isi pesan yang disampaikan).[56]

b) Emotional appeal
Metode emotional appeal adalah metode dengan menggugah emosional khalayak, misalnya dengan mengungkap masalah suku, agama, kesenjangan ekonomi, diskriminasi. Bentuk lain dari emotional appeal ini adalah propaganda.

c) Reward appeal
Reward appeal adalah penyampaian pesan dengan cara menawarkan janji-janji kepada khalayak, dalam melakukan persuasi, terkadang pemberian sanksi bisa lebih efektif dari pemberian imbalan. Kejelian seorang persuader ditantang untuk memilih metode yang paling tepat. Hasil penelitian yang dilakukan Michell Patricia terkait komunikasi persuasif dalam penghematan energi ditemukan cara teknik pemberian hukuman dan memberi imbalan memiliki posisi yang sama.[57]

d) Motivational appeal,
Adalah pesan yang disusun untuk menumbuhkan internal psikologis khalayak sehingga dapat mengikuti pesan-pesan, misalnya menumbuhkan rasa nasionalisme atau gerakan memakai produksi dalam negeri.

e) Humorious appeal
Humorious appeal yaitu teknik penyampaian pesan yang disertai dengan humor. Nabi Muhammad dan para sahabat serta ulama sering menggunakan humor dalam ber-

56 Richard M. Perloff, The Dynamics of Persuasion, ..., hlm. 187.

57 Michell Patricia García Mera, "Effects of Persuasive Communication", ..., hlm. 4.

komunikasi, tentunya humor yang sesuai dengan prinsip ajaran Islam.[58]

Salah satu hal penting yang perlu diketahui terkait pesan adalah bahwa pesan bersifat irreversible artinya tidak bisa ditarik kembali. Apabila sebuah pesan disampaikan, maka komunikator (sender) tidak dapat mengendalikan efek pesan tersebut sama sekali. Sebuah pepatah Inggris menyebutkan "to forgive but not to forget" (kita bisa memaafkan kesalahan orang lain, tapi takkan bisa melupakannya). Sifat irreversible ini seyogianya menyadarkan seseorang agar berhati-hati dalam menyampaikan pesan kepada orang lain.[59]

Penyajian pesan komunikasi persuasif mesti dikemas sedemikian rupa sehingga pesan persuasi bisa tersampaikan dengan baik. Beberapa hal yang harus dipertimbangkan dalam pengemasan pesan dalam komunikasi persuasif adalah:

a) Menarik perhatian

Ciri pesan yang menarik adalah: (1) hal yang konkrit; konflik, sesuatu yang baru atau eksotik; (2) fakta sensasional; (3) aktual, berhubungan dengan public figure, dan sebagainya; (4) kata-kata berona dan gaya bahasa yang indah; (5) struktur kalimat yang beragam; (6) kutipan dan peribahasa yang diterapkan dengan cara baru; (7) menggunakan perbandingan, contoh, dan anekdot; (8) rangkaian pernyataan atau fakta yang mengejutkan; (9) ramalan; (10) humor; dan (11) yang berhubungan dengan orang, tempat, atau peristiwa lokal.

---

[58] Hafied Cangara, Pengantar Ilmu Komunikasi, Edisi ke-3, Depok: Rajawali Pers, 2018, cet. ke-18, hlm. 133-136.

[59] Dedy Mulyana, Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010, cet. ke-14, hlm. 125.

b) Meyakinkan

Untuk meyakinkan pendengar, persuader harus menguasai teknik-teknik argumentasi. Ada empat bukti yang harus dimasukkan dalam komunikasi persuasif yaitu: fakta, contoh, statistik dan testimoni.

c) Menyentuh atau menggerakkan

Upaya untuk menggerakkan pendengar, setiap persuader dapat menggunakan daya tarik melalui tiga tahap, yaitu analisis, seleksi dan adaptasi. Pertama analisis dengan cara menemukan keinginan, harapan, cita-cita persuadee. Kedua, seleksi, dengan memilih bahan-bahan yang sesuai dengan keinginan persuadee. Ketiga adaptasi, yaitu dengan menghubungkan usulan persuader dengan keinginan, kebutuhan dan kepentingan tersebut.[60]

c. Komunikan (persuadee)

Persuadee adalah orang dan/atau kelompok orang yang menjadi tujuan pesan itu disampaikan/disalurkan oleh persuader/komunikator. Ada beberapa tipe persuadee menurut Ehniger, Monroe dan Gronbeek dalam prinsiples and Types of Communication yang dikutip oleh Jalaluddin Rakhmat: (a) persuadee tak sadar, yaitu pendengar yang tidak sadar akan adanya masalah atau tidak tahu bahwa ia perlu mengambil keputusan. (b) persuadee apatis, yaitu khalayak yang tahu akan masalah, tetapi bersikap acuh tak acuh, (c) persuadee yang tertarik tapi ragu, dan (d) persuadee yang menentang. H. Lloyd

[60] Roudhonah, Ilmu Komunikasi, ..., hlm. 192-193.

Goodall Jr dan Christoper L. Weaagen ketika menganalisis persuadee memberi dua pertimbangan mayor yang digunakan, yaitu informasi demografis dan profil psikografis. Informasi demografis meliputi (1) jumlah (2) jenis kelamin, (3) usia (4) kesamaan tujuan, (5) tingkat sosioekonomi. Sementara Profil Psikografis menyangkut data psikologis/sosial persuadee. Persuader dituntut untuk mendengarkan, memahami, menghayati dan kemudian kesanggupan untuk mengamalkan, di samping itu keharusan komunikan adalah bahwa ia dapat dan benar-benar mengerti pesan komunikasi.[61]

Kesalahan dalam pemakaian istilah atau keliru dalam bersikap ketika sedang berkomunikasi apalagi di hadapan khalayak ramai sangat merugikan. Selanjutnya dalam penyampaian pesan persuasif, persuader harus memperhatikan hal-hal berikut:

1) Hindari kata-kata yang kurang berbobot, seperti keluhan "uh," "ah," atau ungkapan yang kurang bernilai lainnya.
2) Hindari penggunaan kata-kata penafian, misalnya saya bukan ahlinya, tapi sampaikan pesan dengan rasa percaya diri.
3) Gunakan kata, istilah atau ungkapan yang bervariasi, jangan monoton agar tidak membosankan.
4) Sesuaikan pemakaian bahasa atau cara penyampaian yang sesuai dengan

[61] Roudhonah, Ilmu Komunikasi, ..., hlm. 194-195.

pendengar atau yang bisa mengakomodir bahasa pendengar.

5) Hindari keceplosan dalam berbicara, seperti pemakaian kata atau ungkapan yang dianggap tabu, jorok ataupun tidak pantas, apalagi kepada masyarakat yang berbeda budaya dengan pembicaranya.
6) Waspadai ekspresi nonverbal, karena sekitar 65% dari komunikasi berlangsung melalui nonverbal.[62]

d. Media (chanel)

Media adalah sarana yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Komunikasi bisa berlangsung tanpa media (non mediated communication) seperti berkomunikasi tatap muka, dan bisa bermedia. Dilihat dari jumlah target komunikasinya, komunikasi bermedia dapat dibedakan menjadi media massa dan nonmedia massa. Jika dilihat dari waktu terbitnya media bisa dibedakan menjadi media periodic (media massa yang terbit/tayang secara teratur, seperti harian, mingguan) dan nonperiodic (eventual).[63]

Bentuk media komunikasi antara lain: media cetak yaitu surat kabar, majalah, tabloid, buku; media elektronik yaitu film, radio, televisi, komputer, internet, media format kecil yaitu brosur, selebaran, stiker, kalender kantong (pocket calendar), bulletin; media luar ruang (outdoor), yaitu baliho, spanduk, reklme, electronic board, yaitu bendera, jumbai, pin, logo,

---

[62] Richard M. Perloff, The Dynamics of Persuasion, ..., hlm. 209-210.

[63] Nurudin, Ilmu Komunikasi Ilmiah dan Populer, ..., hlm. 48.

topi, rompi, kaos oblong, iklan mobil; saluran komunikasi kelompok, yaitu partai politik, organisasi profesi, ikatan alumni, organisasi sosial keagamaan, karang taruna, saluran komunikasi publik, misalnya aula kota (*city hall*), balai desa, pameran, alun-alun, panggung kesenian, pasar, swalayan, sekolah dan kampus; saluran komunikasi sosial, yaitu pesta perkawinan, acara khitanan, arisan, pertunjukan wayang, pesta rakyat, rumah ronda dan semacamnya.[64]

e. Pengaruh (*effect*)
Pengaruh adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap, dan tingkah laku seseorang. Oleh karena itu pengaruh bisa juga diartikan perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan, sikap dan tindakan seseorang sebagai akibat penerimaan pesan.[65]

f. Umpan balik (*feedback* atau *response*)
Seorang yang menyampaikan pesan kepada komunikannya, pada pelaksanaannya ia juga merupakan komunikan ketika komunikan tadi memberikan tanggapan kepadanya. Tanggapan ini biasanya disebut umpan balik, yaitu tanggapan atau respon dari persuadee terkait pesan yang disampaikan oleh persuader. Setiap komunikasi yang baik memerlukan feedback.[66]

---

[64] Hafied Cangara, *Komunikasi Politik*, ..., hlm. 21.
[65] Hafied Cangara, *Komunikasi Politik*, ..., hlm. 22.
[66] Zikri Fachrul Nurhadi, *Teori Komunikasi*, ..., hlm. 101.

g. Lingkungan

Lingkungan bisa mempengaruhi sebuah proses komunikasi. Faktor ini dapat digolongkan atas empat macam: 1) lingkungan fisik, misalnya ketersediaan sarana komunikasi, 2) lingkungan sosial seperti kesamaan bahasa, kepercayaan, adat istiadat, dan status sosial, 3) lingkungan psikologis artinya pertimbangan kejiwaan yang digunakan dalam berkomunikasi, misalnya, menyajikan materi yang sesuai dengan usia komunikan, menghindari kata-kata yang bisa melukai perasaan persuadee dan 4) waktu atau situasi-kondisi yang tepat untuk melakukan kegiatan komunikasi.[67] Untuk menyederhanakan pemahaman terkait komunikasi persuasi perspektif Al-Qur`an, berdasarkan pengertian komunikasi yang ditawarkan Lasewell (1960) dengan konsep: who? Say what? In which channel? to whom? with what effect?

3. Teknik Komunikasi Persuasif

Untuk mencapai tujuan dari sebuah kegiatan persuasi, tentu tidak terlepas dari teknik-teknik yang digunakan. Berikut ini beberapa model teknik komunikasi persuasif:

a. Foot-In-The-Door (FITD)

Adalah teknik persuasi dengan menawarkan sesuatu yang dimulai dengan tawaran sederhana atau dari hal yang paling kecil, apabila permintaan pertama dikabulkan maka si pemersuasi akan melanjutkan ke tawaran-tawaran berikutnya yang lebih besar. Teknik seperti ini sering dijumpai di kalangan para pekerja sosial, sukarelawan, para sales yang menawarakan barang. Teknik ini biasanya akan

---

[67] Hafied Cangara, Komunikasi Politik, ..., hlm. 22.

berhasil jika apa yang ditawarkan menyangkut kepentingan sosial atau masyarakat, seperti usaha menggalang dana, hanya saja teknik ini sering disalahgunakan oleh oknum-oknum tertentu dalam melakukan aksi penipuan.

b. Door-In-The-Face (DITF)

Teknik persuasi ini merupakan kebalikan dari teknik sebelumnya, yaitu seorang persuader akan menawarkan sesuatu yang besar yang mustahil diterima oleh lawan bicaranya, kemudian tawaran tersebut akan dikurangi atau harga pertama akan diturunkan sampai akhirnya komunikan tertarik. Cara seperti ini juga sering digunakan dalam marketing, seperti seorang pedagang yang menawarkan harga yang sangat tinggi, lalu melihat calon pembelinya tidak tertarik, maka secara berlahan si pedagangpun menurunkan harga dagangannya sampai mencapai harga yang disepakati.

c. Individual Differences

Adalah teknik persuasi dengan membedakan masing-masing individu (kelompok). Perbedaan karakter, sosial, usia atau jenis kelamin menuntut untuk gaya komunikasi yang berbeda. Seorang komunikator yang bijak sebelum memulai komunikasinya dia terlebih dahulu mencari informasi terkait audien yang akan dihadapinya. Seorang mubaligh yang akan tampil berceramah, harus mempersiapkan materi yang dibedakan antara materi untuk jama`ah wanita dengan materi khutbah jum`at yang audiennya adalah kaum pria, pembedaan tersebut juga termasuk cara penyajiannya.[68]

d. Formula Blockbuster Howell

Willian S. Howell menawarkan 10 Formula Blockbuster yang bisa digunakan dalam komunikasi persuasif sebagai berikut:

---

[68] Richard M. Perloff, The Dynamics of Persuasion, ..., hlm. 263.

1) **The Yes Response Technique**

Yaitu teknik persuasi dengan menggiring jawaban komunikan "ya" terkait pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Setelah jawaban disepakati, maka persuader akan meminta janji kepada persuadee sehingga jawaban menghasilkan tindakan yang telah dikondisikan dari awal.

2) **Putting It Up to You**

Adalah metode dengan memastikan terjalinnya hubungan antara persuader dengan persuadee dengan cara menanyakan pendapat, kesetujuan atau ketidaksetujuan persuadee terkait topik yang dibicarakan, juga menanyakan kejelasan pemahaman, serta penilaiannya terhadap topik tersebut.

3) **Simulated Disinterest**

Teknik ini dilakukan dengan menekankan perasaan cemas yang dibarengi oleh sikap memaksa agar persuadee mengikuti keinginan persuader, seringkali didapati bahwa persuadee cenderung resistan atau kebal terhadap pesan yang disampaikan persuader. Untuk mengatasi asumsi ini, persuader dapat berpura-pura tidak tertarik atau tidak terlalu peduli akan hasil persuasi yang diharapkannya dari persuadee.

4) **Transfer**

Teknik pertimbangan lingkungan atau kondisi. Lingkungan yang baik cenderung akan berpengaruh positif kepada usaha persuasi, dan begitu sebaliknya lingkungan yang tidak baik (sesuai dengan tindakan persuasi yang akan dilakukan) akan merugikan persuader.

5) **Bandwagon Technique**

Teknik membujuk dengan cara meyakinkan persuadee bahwa apa yang ditawarkan oleh persuader sudah diterima banyak khalayak.

6) Say It With Flower
Adalah teknik apresiasi di mana persuader akan memberikan penghargaan kepada persuadee dengan suatu capaian yang diraihnya.

7) Don`t Ask If As Which
Yaitu teknik menghindari pertanyaan atau penolakan dengan pengemasan bahasa yang baik sehingga persuadee memahami dengan jelas isi pesan yang disampaikan.

8) The Swap Technique
Yaitu teknik barter, atau saling bertukar hadiah. Misalnya jika si A memberi informasi kepada si B, maka sebagai imbalannya si B akan memberi informasi lain kepada si A.

9) Reassurance
Teknik melanjutkan hubungan, jika satu proses persuasi sudah selesai, maka hubungan tersebut harus tetap dijaga dengan berkirim kabar baik melalui surat atau cara lainnya.

10) Technique of Irritation
Yaitu teknik "memaksa secara halus" di mana persuader berusaha membujuk persuadee untuk mengikuti ajakan atau membeli tawaran persuader.[69]

B. Konsep Sikap

Salah satu tujuan komunikasi persuasif adalah terjadinya perubahan dari sikap persuade, maka tidak mengeherankan jika

[69] Ezi Hendri, Komunikasi Persuasif Pendekatan dan Strategi, Bandung: Rosdakarya, 2019, hlm. 275-277. Lihat juga: Ivoni, "10 Pendekatan Persuasif dalam Komunikasi Sosial" dalam https://pakarkomunikasi.com/pendekatan-persuasif-dalam-komunikasi-sosial, dan Roudhonah, Ilmu Komunikasi, ..., hlm. 202-203.

para pakar atau pengkaji komunikasi persuasif selalu memberikan ruang untuk bahasan sikap, dalam penelitian ini penulis juga akan membahas konsep sikap sebagai berikut.

1. **Definisi Sikap**

   Menurut Richard, sikap (attitude) adalah "global evaluation of an object (person, place, or issue) that influences thought and action" (pandangan umum terhadap suatu objek, orang, tempat, atau masalah yang mempengaruhi pemikiran dan tindakan).[70] Inge Hutagalung menyimpulkan sikap adalah "cara seseorang melihat sesuatu secara mental (dalam diri) yang mengarah kepada perilaku yang ditunjukkan pada objek" atau dengan kata lain sikap adalah cara seseorang mengomunikasikan perasaan kepada suatu objek.[71]

2. **Komponen Sikap**

   Setiap sikap terdiri dari unsur-unsur tertentu dalam pembentukannya. Ada tiga komponen sikap yaitu: a) Komponen kognitif, adalah fakta keyakinan atau pengetahuan terhadap objek; b) komponen afektif, adalah perasaan atau emosi terhadap objek yang meliputi perasaan suka, benci, iba, marah dan lainnya; dan c) komponen perilaku, yaitu kecenderungan seseorang untuk bertindak terhadap objek.[72]

3. **Perbedaan Attitudes, Values dan Beliefs**

   Ada tiga hal yang sangat erat kaitannya dengan sikap (attitudes) yaitu nilai (valuies) dan keyakinan (belief). Agar bisa dibedakan perlu memahami definisinya masing-masing. Sikap (attitude) adalah tentang bagaimana seseoang bereaksi ketika melihat suatu objek (orang, tempat, atau lainnya). Sikap terbentuk selama bertahun-tahun dan memiliki aspek sadar dan bawah sadar, misalnya, ada orang

[70] Richard M. Perloff, The Dynamics of Persuasion, ..., hlm. 39-40.

[71] Inge Hutagalung, Teori-Teori Komunikas, ..., hlm. 77.

[72] Inge Hutagalung, Teori-Teori Komunikasi, ..., hlm. 79.

merasa jijik melihat pengemis dan gelandangan (gembel), sementara orang lain mungkin akan merasa empati dan ingin membantu pengemis tersebut. Sikap dapat berubah dengan lokasi, waktu, sosial budaya, ekonomi, keluarga dan faktor-faktor lainnya. Ada sikap rasional dan irasional dan sikap secara umum bisa berkembang. Values (nilai) adalah perasaan tentang benar atau salah, baik dan buruk terhadap sebuah objek. Belief (kepercayaan) adalah keyakinan berdasarkan bukti empiris atau pengetahuan yang diperoleh.[73]

Siska Mayang dkk. Mengutip Teori Determinan Perilaku manusia menurut Green (1980) dalam Notoatmodjo yang menerangkan bahwa perilaku manusia dibentuk dari pengetahuan, persepsi, sikap, keinginan, kehendak, motivasi dan niat pelakunya. Sedangkan hal tersebut didasari oleh pengalaman, keyakinan, fasilitas dan faktor sosio-budaya nilai-sikap perilaku.[74] Nilai akan melahirkan sikap, selajutnya sikap akan melahirkan perilaku. Teori yang digagas oleh Green bisa digambarkan sebagai berikut:

Hubungan Value, Attitude dan Behavior
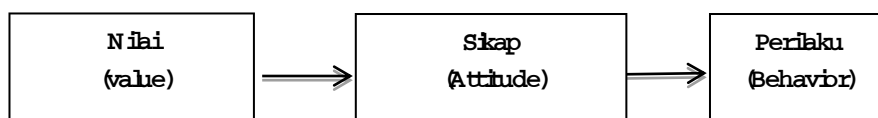
Gambar 2 : Hubungan Value, Attitude dan Behavior

---

[73] Om Taneja, What is the difference between attitude, value, belief? dalam https://www.quora.com/What-is-the-difference-between-attitude-value-belief..

[74] Sisca Mayang Phuspa (dkk.), "The Relationship of Belief, Experience, Knowledge, and Attitudes Toward Safety Behavior of Construction Workers at University X Ponorogo", dalam Indonesian Journal for Health Sciences Vol.01, No.02, September 2017, hlm. 35.

Perbedaan yang lebih spesifik antara beliefs, values dan attitudes adalah, beliefs terkait kognitif (pemikiran dan pengetahuan) sementara attitude lebih terkait emosi, meskipun dalam komponen attitude ada kognitif. values lebih bersifat global dan abstrak, sementara attitude lebih bersifat konkrit (lebih mengarah kepada perilaku). Nilai berperan membentuk sikap, dan sikap berperan membentuk perilaku. Nilai sifatnya tetap atau stabil, sementara sikap tidak.[75] Hubungan sikap, nilai dan kepercayaan juga bisa diamati melalui gambar berikut:

Gambar 3. Hubungan sikap, nilai dan kepercayaan.[76]

4. **Karakter sikap**

Sikap memiliki karakteristik sebagai berikut:

a. Attitudes are learned

Setiap manusia tidak dilahirkan dengan sikap yang sudah terbentuk. Mereka memperoleh sikap selama bersosialisasi di masyarakat dan lingkungannya semenjak kecil. Artinya, tidak ada anak yang lahir dengan membawa sikap-sikap tertentu, seiring waktu,

---

[75] Toni Wijaya, "Kajian Aspek Nilai Konsumen Sebagai Determinan Bagi Sikap dan Perilaku Konsumen Hijau", dalam Emperical Jurnal of Emperichal Research in Management Volume 1 No 1, 2012, hlm. 4.

[76] https://www.clearias.com/attitude/.

sikap mulai terbentuk dan berkembang melalui interaksi sosial.

b. *Attitudes are global, typically emotional, evaluations*
Sikap biasanya berupa penilaian secara global terhadap objek yang melibatkan emosi. Sikap adalah ungkapan rasa suka dan tidak suka. Beberapa sikap mungkin lebih berkembang secara intelektual dengan menyerap informasi, sementara yang lain diperoleh melalui penghargaan dan hukuman dari perilaku sebelumnya dan seseorang bisa memiliki sikap kontradiktif terhadap hal yang sama.

c. *Attitudes influence thought and action*
Sikap dan nilai merupakan pengatur kehidupan sosial manusia, dengan sikap seseorang akan memetakan atau mengelompokkan objek-objek dalam pikiran sesuai dengan hasil penilaiannya. Seorang murid akan mengelompokkan mata pelajaran sesuai dengan perasaan suka dan tidak suka terhadap pelajaran tersebut. Seorang pimpinan akan mengelompokkan bawahan sesuai hasil penilaian yang dilakukan baik berdasarkan kinerja atau tingkat kepatuhan.[77]

5. Fungsi sikap
Beberapa pertanyaan mendasar yang mungkin bisa diajukan adalah: kenapa seseorang memilih sikap seperti itu? Apa dasar atau alasannya? Kenapa seseorang tidak memilih calon pemimpin A kenapa dia memilih calon B? apa yang melatar belakangi? Berikut ini beberapa faktor yang mempengaruhi sikap yaitu:

a. *Knowledge*
Seseorang akan bersikap sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya, misal dalam pemilihan kepala

[77] Richard M. Perloff, *The Dynamics of Persuasion*, ..., hlm. 41.

daerah, masyarakat yang mengetahui track and record (rekam jejak) seorang yang menjadi calon kepala daerah akan menentukan sikap kepada calon kepala daerah tersebut, dari sikapnya tersebut akan menghasilkan perilaku antara memilih atau memilih calon yang lain.

b. Utilitarian (fungsi instrumental/sifat)
Seseorang akan memaksimalkan sikap kepada apa yang disukainya dan meminimalkan sikap terhadap apa yang dibencinya. Fungsi utilitarian adalah seseorang bersikap bukan karena kesadaran tapi alasan keuntungan.

c. Social adjektif
Seseorang bersikap karena ingin diterima oleh satu komunitas sosial, beradaptasi dengan lingkungan atau budaya masyarakat agar bisa diterima oleh masyarakat atau budaya yang ditemuinya.

d. Sosial identity
Seseorang bersikap agar orang lain mengetahui atau mengakui identitas dirinya. Pilihan seseorang memakai atribut satu golongan adalah agar dia dikenali sebagai bagian dari kelompok tersebut, atau seseorang yang memilih tinggal di perumahan elit agar orang lain tahu kalau dia orang kaya.

e. Value expressive (pengekspresian diri)
Sebagai bentuk pengekspresian nilai dan kepercayaan yang dianut. Seseorang atau kelompok akan mengambil satu sikap meskipun sikap tersebut ditolak oleh masyarakat luas.[78]

6. **Faktor Pembentuk Sikap**

Sebagaimana yang telah disinggung sebelumnya, bahwa sikap tidak dibawa sejak lahir, tetapi dia muncul dan

[78] Ezi Hendri, Komunikasi Persuasif, ..., hlm. 88-92.

berkembang seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan kehidupan seseorang. Para ahlipun mencoba meneliti faktor-faktor yang berpengaruh dalam pembentukan sikap yaitu:

a. Pengalaman pribadi; apa yang telah atau sedang dialami seseorang akan mempengaruhi sikapnya:
b. kebudayaan: apa yang berkembang di sekitar masyarakat atau bahkan yang bisa diketahui melalui berbagai media, akan berpengaruh dalam pembentukan sikap;
c. significant other (peran orang penting/dekat); sikap manusia bisa dipengaruhi oleh orang-orang terdekat dalam hidupnya, bisa orang tua, teman, guru, pasangan atau panutan lainnya;
d. media massa; dengan keberlimpahan informasi melalui berbagai media, sangat mempengaruhi sikap dalam kehidupan masyarakat, hal ini bisa diamati dalam keseharian, sikap terhadap tokoh, sikap terhadap artis, sikap terhadap produk dan lain sebagainya.
e. lembaga pendidikan; peran lembaga pendidikan juga sangat penting dalam pembentukan sikap, apalagi kecenderungan orientasi pendidikan belakangan adalah pembentukan sikap, dan;
f. faktor emosional; apa yang ada di dalam hati seseorang akan mempengaruhi sikapnya.[79]

C. Sejarah dan Perkembangan Komunikasi Persuasif

Julia T. Wood sebagaimana dikutip oleh Salim Alatas menjelaskan bahwa komunikasi persuasif awal yang berhasil dilacak adalah seni retorika yang muncul di pertengahan abad 4 SM. Seni ini dikembangkan oleh suku Syracuse yang mendiami

[79] Ezi Hendri, Komunikasi Persuasif, ..., hlm. 98-100.

pulau Sicilia Yunani. Peristiwa yang memicu kemunculan seni retorika di kalangan suku ini adalah penggulingan rezim politik Thrasybulus, pemimpin despotisme (pemimpin tiran) yang merampas hak kepemilikan tanah rakyat dan membuat warga miskin. Sekitar tahun 465 sM, rakyat melakukan revolusi dan berhasil menggulingkan kekuasaan Thrasybulus. Setelah pengambilalihan kekuasaan, warga dari suku Syracuse mulai mendirikan tatanan masyarakat yang demokratis. Pemerintahan yang baru hendak mengembalikan hak kepemilikan tanah kepada tuannya masing-masing. Namun, tentu pengembalian hak kepemilikan tersebut harus melewati sidang pengadilan. Setiap pemilik tanah dituntut untuk bisa meyakinkan dewan juri di pengadilan. Persyaratan yang tidak mudah ini menyebabkan banyak dari pemilik tanah tidak berhasil mendapatkan hak mereka. Melihat ketidakadilan dan kondisi yang sangat tidak menguntungkan masyarakat, Corax, bersama dengan muridnya Tisias mengajarkan warga tentang teknik mengemukakan argumen yang bisa meyakinkan.[80]

Selain di Yunani kuno, komunikasi persuasif juga berkembang di Romawi. Istilah yang populer di sana adalah oration (orasi). Salah satu nama orator yang mucul pada masa itu adalah Marcus Tulius Cicero. Nama ini tercatat sebagai tokoh pertama yang membidani seni retorika atau orasi dengan karyanya berjudul De Orate. Perpaduan kemampuan oral dan menulis menyebabkan nama Cicero diabadikan sejarah. Kemampuan orasi Cicero tersebut menyebabkan ia mendapat pengakuan masyarakat waktu itu. Di antara kemampuannya adalah teknik mengolah suara, memengaruhi emosi serta menata pesan yang akan disampaikan sedemikian rupa. Cicero juga mengajarkan terkait orasi, di samping cara penyampaian, isi

80 Salim Alatas "Evolusi Kajian Komunikasi (Studi Terhadap Perkembangan Kajian Komunikasi)", dalam Jurnal Communication Fikom Universitas Budi Luhur, Vol 5 No 1 April 2014, hlm 14. (hlm. edisi digital: 4).

pesan harus mengandung kebenaran. Seorang orator yang baik harus mempersiapkan bahan yang akan disampaikan dan gagasan tersebut disusun secara sistematis. Kunci lain dalam mendapatkan hati khalayak adalah dengan mengambil rasa simpati, artinya seorang orator adalah orang yang disukai oleh khalayak, sehingga ketika orator tersebut melakukan orasi, pesan-pesan yang disampaikan akan semakin mudah diterima khalayak karena memang sebelumnya khalayak sudah merasa senang dan puas dengan oratornya. Tidak hanya menguasai ilmu retorika secara teoritis atau tampil langsung di hadapan orang banyak, kepiawaian Cicero dalam beretorika juga dibuktikan dengan keterjunannya ke kancah politik dengan menjadi konsul dan termasuk aktor kunci dalam pencegahan perebutan kekuasaan yang dilakukan Catilina. Pada tahun 60 SM, terjadi konflik antara Cicero dengan Pompeyus, Caesar, dan Crassus (populer dengan sebutan tiga serangkai). Karena sikap Cicero yang tegas, menyebabkan penguasa-penguasa tiran waktu itu merasa terusik, sampai akhirnya pada masa pemerintahan Antonius, Ciceropun mati terbunuh.[81]

Praktek persuasi juga ditemukan dalam Perjanjian Lama, salah satu contohnya adalah upaya Yeremia untuk meyakinkan pengikutnya untuk bertobat dan membangun hubungan pribadi dengan Allah.[82] Bukti sejarah juga ditemukan ketika membaca nasihat Yohanes Pembaptis untuk Kristus. Yohanes Pembaptis

---

81 Rajiyem, "Sejarah dan Perkembangan Retorik", dalam Humaniora Volume 17, No.2, Juni 2005, hlm. 146.

82 Yeremia lahir pada tahun 627 SM di Anatot, beberapa mil sebelah utara Yerusalem. Dia berasal dari keluarga imam. Yeremia dipanggil untuk tugas kenabian, ketika muda (na`ar) dan mulai menjalankan misi kenabian pada tahun 609 SM pada masa Raja Yoyakin. Data lain menyebutkan Yeremia memulai tugas kenabiannya antara tahun 627-628 SM. Diantara pesan Yeremia yang tercatat dalam sejarah adalah Yeremia menyampaikan nubuat kepada raja Yehuda dan penduduk Yerusalem bahwa tuhan akan mendatangkan malapetaka. Orang-orang Yehuda sudah meninggalkan tuhan. Herowati Sitorus, "Refleksi Teologis Kitab Yeremia tentang Pesan Sang Nabi Bagi Orang-Orang Buangan", dalam BIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual, Vol 1, No 2 (Desember 2018), hlm. 269 dan 277.

lahir (± 7 sM) dari orang tua yang sudah berusia lanjut yaitu ayahnya bernama Zakharia dan dan ibunya bernama Elisabet. Yohanes tumbuh di padang gurun Yudea, seorang pria yang tegas dan sederhana. Saat hidup di padang gurun Yudea, Yohanes hanya memakai jubah bulu unta, ikat pinggang kulit, makanannya belalang dan madu hutan. Di Gurun Yudea dia menerima panggilan menjadi nabi pada ± tahun 27 M. Yohanes Pembaptis adalah seorang pendoa dan dia mengajarkan kepada murid-muridnya untuk berdoa. Dia menjadi pengkhotbah yang sangat berani menyuarakan berita pertobatan dan pengampunan dosa kepada orang banyak.[83] Di antara khutbah Yohanes adalah "kristus akan datang, tunggu sampai anda melihat dia, ketika anda melihat matanya, anda akan tahu bahwa anda telah bertemu kristus, tuhan".[84]

Pada abad ke 15 M, seorang tokoh yang dimasukkan ke dalam deretan 100 tokoh paling berpengaruh di dunia versi Michael H. Hart lahir membawa gagasan politik dan ide humanism. Tokoh yang memiliki nama lengkap Niccolo Machiavelli lahir di Firenze tahun 1469 dari keluarga ahli hukum. Memasuki usia 30 tahun (1498), Machiavelli memperoleh kedudukan tinggi di pemerintahan sipil Florence sebagai diplomat. Pada tahun 1512 terjadi perebutan kekuasan, Republik Florence digulingkan oleh keluarga Medici dan Machiavelli dipecat. Lepasnya jabatan tinggi justru membuat Machiavelli bisa lebih leluasa untuk membaca dan menuliskan gagasan dan ide pemikirannya. Beberapa karya tulis Machiavelli pun muncul dan yang paling populer adalah Il Principle yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris The Prince (Sang Pangeran).

Di antara ajaran Machiavelli berkaitan dengan humanism adalah tentang lima karakterisitik penguasa humanis yaitu: 1)

---

[83] Yohanes Pembabtis (Nabi Yahya), dalam http://www.sarapanpagi.org/yohanes-pembabtis-nabi-yahya-vt36.html.

[84] Richard M. Perloff, The Dynamics of Persuasion, ..., hlm. 4.

Selalu berbuat baik dan menolong rakyat termasuk kepada rakyat yang kurang memihak kepada penguasa, 2) Belajar dari masa lalu sebagai acuan kebijakan masa depan, 3) Terkadang kekejaman harus dilakukan demi melindungi rakyat dan menjaga kesatuan, 4) Seorang penguasa juga harus menjadi teladan, pelopor dan pencinta kebaikan, memberi penghargaan kepada rakyat yang berprestasi, dan 5) Penguasa harus mendorong warganya untuk menekuni pekerjaan masing-masing dan bekerja dengan penuh semangat dalam kedamaian.[85]

Al-Qur`an menyebutkan "persuasi" yang dilakukan oleh Iblis, kegigihan Iblis untuk menggoda manusia diungkap dalam Q.S. surah al-A`raf/7:16 dimana Iblis bertekad untuk menggoda manusia dari segala arah. Tercatat dalam sejarah bahwa Adam as pernah menjadi korban bujuk rayu Iblis. Kisah tersebut diungkap di beberapa ayat diantaranya dalam surah al-Ajrâf/7:20-21:

[illegible]

20. Maka, setan membisikkan (pikiran jahat) kepada keduanya yang berakibat tampak pada keduanya sesuatu yang tertutup dari aurat keduanya. Ia (setan) berkata, "Tuhanmu tidak melarang kamu berdua untuk mendekati pohon ini, kecuali (karena Dia tidak senang) kamu berdua menjadi malaikat atau kamu berdua termasuk orang-orang yang kekal (dalam surga)." 21. Ia (setan) bersumpah kepada keduanya, "Sesungguhnya aku ini bagi kamu berdua benar-benar termasuk para pemberi nasihat."

Al-Marâghiy menjelaskan bagaimana bujukan Iblis kepada Adam dan isterinya untuk memakan buah terlarang sebagaimana terungkap dalam Tafsîr al-Marâghiy sebagai berikut:

---

[85] Daya Negri Wijaya, dkk. "Humanisme Menurut Niccolo Machiavelli", dalam JTP2IPS Volume 2 Nomor 2, Oktober 2017, hlm. 7.

[illegible][86]

"Iblis bersumpah bahwa ia adalah juru nasehat berkaitan dengan ajakan Iblis agar Adam dan Hawa memakan buah dari pohon larangan, sumpah Iblis dipertegas dengan ungkapan yang sangat meyakinkan agar Adam dan Hawa tidak menaruh curiga kepada Iblis karena sebelumnya Allah sudah mengingatkan bahwa Iblis merupakan musuh bagi manusia".

Aspek persuasi yang ditangkap dari dialog dalam ayat di atas adalah bahwa kepada pihak yang meragukan perlu penegasan. Pengggunaan kata-kata yang mampu menghilangkan keraguan, mengambil hati khalayak dengan menegaskan bahwa persuader sangat peduli dengan nasib atau kondisi persedueenya. Hanya saja praktek persuasi yang dilakukan Iblis adalah penipuan dan keinginan untuk mencelakan Adam dan isterinya dengan mengemas pesan sedemikian rupa sehingga Adam dan isterinya terpedaya.

Sejauh penelusuran literature penulis, belum ditemukan data yang bisa dipegang secara akademis tentang peran Hawa dalam merayu Adam untuk memakan buah khuldi, kecuali sumber-sumber israiliyyât yang sulit diterima. Menariknya, ternyata "dongeng" terkait kisah pengusiran Adam dari surga juga muncul di Nusantara. Sebagaimana artikel yang ditulis Kamidjan, "Naskah Samud Ibnu Salam Sebuah Sastra Keagamaan" tentang "dongeng Nabi Adam." Malaikat Izrofil berhasil membawa tanah ke surga dan disebut tapel Adam, berbahan dasar tanah Adam pun diciptakan. Iblis ikut tertarik membuat tapel Adam dan iblis mengatur siasat licik dengan melakukan penyamaran menjadi malaikat Idajil. Melalui seekor

86 Ahmâd Musthafâ al-Marâghiy, Tafsîr al-Marâghiy, juz ke-3 Beirût: Dâr Kutub al-'Ilmiyah, 2015, hlm. 274-276.

naga dan burung merak sebagai petugas penjaga pintu sorga iblis minta izin masuk ke sorga, sebagai imbalannya iblis menawarkan ilmu kekebalan untuk naga dan merak. Ilmu itu sangat sakti mampu menjadikan apa dan siapa saja yang memakainya menjadi abadi. Karena liciknya bujuk rayu iblis akhirnya naga dan merak tergoda hingga membiarkan iblis masuk ke sorga. Iblis tidak menyia-nyiakan kesempatan itu, langsung iblis pergi ke siti Hawa dan merayu dengan lemah lembut agar Hawa memakan buah khuldi sementara Allah telah menjadikan pohon tersebut menjadi pohon larangan. Hawa pun goyah dengan godaan iblis. Iblis merayu hawa, selanjutnya Hawa merayu Adam sampai mereka berdua memakan buah tersebut. Sebagai hukumannya Adam dan Hawa dibuang ke bumi. Nabi Adam jatuh digunung Serandil, sedang Siti Hawa di Jiddah.[87]

Penulis mengatakan bahwa yang termaktub dalam Naskah Samud Ibnu Salam tersebut sebagiannya adalah dongeng, karena ulasan Kamidjan yang menjelaskan bahwa salah satu kelemahan dari karya sastra Naskah Samud Ibnu Salam ini adalah adanya penyimpangan terhadap agama Islam. Kamidjan selanjutnya menulis "Terdapat pula setting yang jauh menyimpang dari ajaran Islam, misalnya Nabi Adam diturunkan di Gunung Srandil. Hal ini karena penulis cerita terpengaruh cerita Menak, terutama Menak Srandhil. Gunung Srandhil adalah sebuah gunung yang terdapat di Jawa Tengah yaitu di daerah Cilacap".[88]

Kegiatan persuasi lainnya terkait kisah konspirasi saudara-saudara Nabi Yusuf untuk menyingkirkan Nabi Yusuf dari keluarga. Allah swt. menceritakan dalam surah Yusuf/12:11-14:

[87] Kamidjan, "Naskah Samud Ibnu Salam Sebuah Sastra Keagamaan", dalam Jumantara, Edisi : Jumantara Volume 7 Nomor 1 tahun 2016. Artikel yang berjumlah 15 halaman ini tidak dilengkapi dengan nomor halaman.

[88] Kamidjan, "Naskah Samud Ibnu Salam Sebuah Sastra Keagamaan"...

11. Mereka berkata, "Wahai ayah kami, mengapa engkau tidak mempercayai kami terhadap Yusuf, padahal sesungguhnya kami semua menginginkan kebaikan baginya? 12. Biarkanlah dia pergi bersama kami besok pagi, agar dia bersenang-senang dan bermain-main. Sesungguhnya kami benar-benar akan menjaganya". 13. Dia (Yakub) berkata, "Sesungguhnya kepergian kamu bersama dia (Yusuf) sangat menyedihkanku dan aku khawatir serigala akan memangsanya, sedangkan kamu lengah darinya" 14. Mereka berkata, " Sungguh, jika serigala memangsanya, padahal kami kelompok (yang kuat), kami benar-benar orang-orang yang merugi."

Dari kelompok ayat di atas ditemukan bagaimana upaya konspirasi yang dilakukan oleh saudara-saudara Nabi Yusuf as akibat kedengkian mereka kepada Yusuf untuk membujuk ayah mereka.[89] Ada kalimat penguat dengan huruf ta`kîd inna yang terdapat di ayat 11, 12 dan 14, lam ta`kîd (ј) di ayat 11, 12 dan 14. Tidak hanya dengan memakai kalimat penegasan, usaha mereka juga dilengkapi dengan argumentasi dan menyatakan kesiapan mereka memasang badan untuk menjaga Yusuf. Sebagai persuader, saudara-saudara Yusuf juga berupaya menarik hati ayah mereka dengan menyatakan bahwa mereka ingin membuat Yusuf bergembira bersama mereka.

Pada abad ke-20, perkembangan komunikasi persuasif terjadi dengan sangat cepat, teknik retorika yang mengandalkan

[89] Abî al-Fidâ` Ismâjîl ibn jUmar ibn Katsîr,. Tafsîr al-Qur`ân al-jAzhîm Juz ke-4, naskah ditahqîq oleh Sâmiy ibn Muhammad as-Salâmah. Riyâdh: Dâr Thayyibah, 1999, hlm. 373

suara (pidato atau orasi) dan tulisan mulai diambil alih oleh media massa yang menghadirkan varian baru dalam penyampaian pesan baik secara verbal maupun visual. Penggunaan simbol-simbol dalam komunikasi semakin banyak ditemukan dan puncak perkembangan komunikasi persuasif pada saat ini bisa dikatakan berada di abad ke-21. Karena dengan dukungan teknologi, setiap orang bisa melakukan komunikasi persuasi tanpa dibatasi ruang dan waktu.

Ada lima perbedaan antara persuasi masa klasik dengan persuasi era modern yaitu:

1. Media Komunikasi persuasif telah tumbuh dengan pesat.
   Di era modern, seseorang tidak lagi terbelenggu dengan komunikasi tatap muka, tapi ia bisa melakukan komunikasi kapan dan dimanapun. Berbagai iklan, baik yang sifatnya komersial atau layanan publik, berbagai bentuk pengumuman disebarkan melalui jaringan internet. Kondisi seperti ini belum pernah ditemukan beberapa puluh tahun yang lalu. Jangkauan persuasi massal telah sampai hampir ke semua daerah pelosok sekalipun di Indonesia. Penyampaian pesan persuasif lebih cepat.
2. Persuasi telah dilembagakan
   Persuasi bukan hanya urusan perorangan, tapi sudah menjadi kebutuhan khalayak ramai. Untuk menampung berbagai kebutuhan manusia terhadap persuasi di berbagai bidang, munculah lembaga-lembaga persuasi, kantor-kantor konsultan, Lembaga Swadaya Masyarakat, perwakilan dagang dan sebagainya.
3. Komunikasi persuasif menjadi lebih halus dan terkadang licik.
   Berbagai cara dilakukan dalam mencapai tujuan termasuk melakukan tindak penipuan. Tidak hanya dalam bidang marketing biasa, penipuan atas nama agamapun sering terjadi.

4. Komunikasi persuasif menjadi lebih kompleks.
Komunikasi di era interaktif melibatkan berbagai kalangan. Perbedaan usia, jenis kelamin, latar belakang sosial atau pendidikan tidak menjadi penghalang bagi satu sama lainnya untuk menjalin komunikasi. Dengan hilangnya pembatas ruang dan waktu tersebut menyebabkan sering terjadi persoalan komunikasi. Semakin mudahnya penyebaran informasi, sering ditemukan pesan tidak tepat sasaran atau bahasa yang tidak pantas dipublish menjadi informasi umum. Berbeda dengan zaman sebelumnya ketika komunikasi masih sangat terbatas.[90]

D. Media Sosial Sebagai Media Komunikasi Persuasif

Era media interaktif dengan berbagai ragam suguhan media saat ini tentu tidak lepas dari sejarah panjang perkembangan teknologi di kehidupan manusia. Zikri Fachrul Nurhadi mengutip pendapat M. Rogers (1986) *Communication Technology: The New Media In Society* bahwa sejarah komunikasi diperkirakan dimulai sejak 35.000 tahun sebelum Masehi. Pada zaman ini yang disebut sebagai zaman Cro-Magnon, diperkirakan bahasa sebagai alat komunikasi sudah dikenal. Tiga belas ribu tahun kemudian atau sekitar tahun 22.000 sM, para ahli prasejarah menemukan lukisan-lukisan dalam gua yang diperkirakan merupakan karya komunikasi manusia pada zaman itu.

Capaian kemajuan ilmu pengetahuan abad 21 sangat mewarnai perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Salah satu hasil capaian tersebut adalah kemunculan new media (the second age media). Media dengan basis mobile system ini berhasil membangun komunitas baru: nirrealitas (virtual community), beberapa istilah lain yang sering digunakan terkait komunitas baru tersebut antara lain masyarakat jaringan (network society), masyarakat tranformasi (transformation society), dan

[90] Richard M. Perloff, The Dynamics of Persuasion, ..., hlm. 5-6.

masyarakat maya (*cyber society*).[91] Ada dua istilah yang sangat populer terkait dengan teknologi komunikasi di era interaktif yaitu new media dan social media.

1. New media

a. Pengertian new media

New media (media baru) adalah konsep yang menjelaskan kemampuan media dengan dukungan perangkat digital dapat mengakses konten kapan dan dimana saja sehingga memberikan kesempatan bagi siapa saja-baik sebagai penerima/pengguna-untuk berpartisipasi aktif, interaktif, dan kreatif terhadap umpan balik pesan yang pada gilirannya membentuk komunitas/masyarakat "baru" melalui isi media. Definisi lain terkait media baru adalah: a) Media yang berbasis teknologi komputer sebagai "platform" distribusi informasi melalui situs web, komputer multimedia, blu-ray disk dll.; 2) Media pertukaran data digital yang dikendalikan oleh software; dan 3) Media yang menghasilkan estetika baru.[92] Media baru (new media) adalah sebuah terminologi untuk menjelaskan konvergensi antara teknologi komunikasi digital yang terkomputerisasi serta terhubung ke dalam jaringan. Beberapa contoh yang termasuk media baru yaitu: (a) internet dan website, (b) televisi digital/ plasma TV, (c) digital cinema/3D cinema, (d) super-komputer/laptop, (e) DVD/CD/blue ray, MP3 player, (g) ponsel/PDA phone, (h) Video game, (i) RSS feed, (j) Streaming Video, dan lain-lain. Sebagian besar teknologi yang digambarkan sebagai "media baru" bersifat digital, integratif, interaktif, dapat

[91] Dedi Kurnia Syah, Komunikasi Lintas Budaya Memahami Teks Komunikasi, Media, Agama, dan Kebudayaan Indonesia, Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2016, cet. ke-1, hlm. 57.

[92] Alo Liliweri, Komunikasi Antar-Personal, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2015, cet. ke-1, hlm. 286.

dimanipulasi, serta bersifat jaringan, padat, mampat, dan tidak memihak.[93]

Di antara manfaat media baru adalah memudahkan seseorang untuk memperoleh suatu hal yang diinginkannya, seperti: (a) Arus informasi yang dapat dengan mudah dan cepat diakses dimana saja dan kapan saja, (b) sebagai media transaksi jual beli, (c) sebagai media hiburan, contohnya game online, jejaring sosial, streaming video, dan lain-lain, (d) sebagai media komunikasi yang efisien, (e) sarana pendidikan dengan adanya buku digital.[94]

b. Karakteristik new media

New media memiliki karakteristik yang tidak dimiliki oleh media-media komunikasi sebelumnya. Karakteristik-karakteristik tersebut antara lain:

1) Network

   Network diartikan sebagai infrastruktur yang menghubungkan antarkomputer dan perangkat keras lainnya; hasil dari koneksi tersebut memungkinkan terjadinya komunikasi hingga akses dan pertukaran data.

2) Interface;

   Interface merupakan perangkat lunak yang menghubungkan interaksi antara pengguna (user) dengan komputer. Interface berfungsi sebagai alat penerjemah hingga memediasi antara dua entitas dalam sebuah network, penggabung dua tubuh (bodies) atau sistem yang berbeda sehingga bisa menyatu, yakni antara manusia (human) dan mesin (internet/komputer), antara manusia dengan manusia, dan diantara mesin-mesin yang berbeda.

---

93 Agus Efendi, dkk. "Analisis Pengaruh Penggunaan Media Baru Terhadap Pola Interaksi Sosial Anak di Kabupaten Sukoharjo", dalam Jurnal Penelitian Humaniora, Volume. 18, No. 2, Agustus 2017, hlm. 13.

94 Agus Efendi, dkk. "Analisis Pengaruh Penggunaan Media Baru", ..., hlm. 13.

3) Archive;

Archive pada media baru berarti penyimpanan (arsip) baik berupa dokumen, foto, film, maupun suara dengan kapasitas data yang besar.

4) Interactivity;

Teknologi telah memediasi segala aktivitas manusia. Perbedaan wilayah, misalnya, tidak lagi menjadi kendala bagi dua orang untuk melakukan komunikasi secara langsung; kehadiran skype, situs perbincangan langsung (live chat) melalui video (video conference) memungkinkan di antara pengguna saling berkomunikasi langsung.

5) Simulation (hyperreality)

Masyarakat semakin berkurang kesadaran mereka terhadap apa yang "real" karena imajinasi yang disajikan media. Bahwa setiap individu akan termediasi, disebut Baurdrillard sebagai "ecstasy communication" karena hidup di dalam layar komputer dan atau bahkan menjadi bagian darinya.[95]

Alo Liliweri mengutip pendapat Manovich yang menjelaskan tentang tiga aspek (karakteristik) media baru yaitu; varibialitas, modularitas dan transcording. Penjelasan ketiga aspek tersebut sebagai berikut:

1) Variabilitas;

Artinya semua orang dapat memproduksi gambar dan suara menurut versi mereka.

2) Modularity;

Yaitu media digital memiliki berbagai komponen bersifat diskret artinya tampak terpisah namun setiap saat dapat disusun atau digabungkan dalam representasi data numeric. Di antara kegunaan modularitas adalah pengguna dapat menciptakan

---

[95] Rulli Nasrullah, Komunikasi Antarbudaya: di Era Budaya Siber, Jakarta, Kencana Prenadamedia Group, 2014, cet ke-2, hlm. 88.

variasi konten dan di antara pengaruh penting modularitas adalah terkait industri budaya.

3) Transcoding:
Merupakan proses yang semakin memudahkan untuk menterjemahkan apa yang dikerjakan ke dalam format yang berbeda.[96]

c. Unsur media baru
New media memiliki beberapa unsur:

1) Masyarakat Cyber
Sebagai media komunikasi yang banyak diminati, kehadiran new media berhasil membangun sebuah "jama`ah" di dunia maya. Warga internet (warganet) atau masyarakat cyber adalah kehidupan masyarakat manusia yang tidak dapat secara langsung diindra melalui pengindraan manusia, tetapi dapat dirasakan dan disaksikan sebagai sebuah realitas. Kehadiran masyarakat cyber dalam sejarah peradaban manusia juga mendatangkan persoalan yang beragam, seperti munculnya berbagai bentuk kejahatan yang dilakukan oleh masyarakat cyber (masyarakat maya tersebut). Di antara bentuk kejahatan yang mucul di masyarakat maya yaitu : a) Pencurian dan penggunaan acount orang lain; b) pelanggaran hak cipta; c) perlakuan dan penyerangan/perusakan jaringan; d) penipuan dan pencurian; e) problem hak membela diri; f) eksploitasi perempuan dan penyerangan pornoteks dan erotisme; g) problem hak dan kebebasan mengakses informasi; dan h) problem norma susila terbanyak dalam masyarakat maya berhubungan dengan pelanggaran norma-norma seksualitas dan pornografi.[97]

---

[96] Alo Liliweri, Komunikasi Antar-Personal, ..., hlm. 286-287.

[97] Syukriadi Sambas, Sosiologi Komunikasi, Bandung: Pustaka Setia, 2015, cet ke-1, hlm. 213.

Kejahatan di dunia maya (cybercrime) dapat dilakukan kapan dan di mana saja. Untuk itu, kebutuhan terhadap cyberlaw menjadi mendesak. Cyberlaw adalah perangkat hukum positif yang digunakan untuk mengontrol akselerasi kehidupan dalam cybercommuity. Agar keberadaan cyberlaw efektif dalam mengatasi tindak kejahatan di dunia maya, maka perlu diperhatikan empat prinsip dalam cyberlaw yaitu: a) Memberikan rasa aman terhadap cybercommunity maupun masyarakat nyata; b) Memberikan rasa keadilan pada komunitas masyarakat maya; c) Melindungi hak-hak masyarakat (hak intelektual atau hak-hak materil), dan d) Menimbulkan efek jera terhadap pelaku kejahatan di cybercommunity.[98]

2) Komunikasi di cybermedia

Cybermedia merupakan salah satu sarana penyaluran pesan melalui media massa yang didistribusikan melalui internet, cara penyajiannya bersifat luas, up to date (terkini) dan interaktif. Sifat media cyber antara lain: a) Bersifat luas (global) menembus perbedaan jarak dan waktu; b) up to date (terkini) dengan media cyber setiap pemberi informasi dapat memperbaharui informasi yang ingin dipublikasikannya di internet; c) media cyber dapat menerapkan komunikasi dua arah antara komunikator dan komunikan; dan d) bersifat interaktif.

Adapun teknik penyebaran pesan melalui internet, antara lain sebagai berikut: a) Wikis, website yang membolehkan siapa saja untuk mengisi atau mengedit informasi di dalamnya, contohnya wikepedia; b) Blogging, yaitu menulis artikel berupa

[98] Syukriadi Sambas, Sosiologi Komunikasi..., hlm. 214.

informasi melalui situs penyediaan layanan blogging, seperti blogger/blogspot dan wordpress;c) Microblogging, seperti twitter dan plurk. Layanan microbloging twitter menjadi sangat popular digunakan untuk lebih mendekatkan seseorang, organisasi, dan instansi perusahaan dengan target audiensya, contoh microblog adalah twitter; d) Streaming video, yaitu penggunaan video sebagai media visual yang disiarkan dengan cara streaming dari internet. Salah satu penyedia layanan streaming video yang paling banyak digunakan adalah Youtube; e) Podcasts, yaitu cara menyebarluaskan pesan dalam format audio, biasanya podcasts digunakan sebagai media sekunder dari radio siaran; f) Screencast, yaitu cara penyebarluasan visualisasi dari sebuah layar komputer ke komputer lain dengan media dalam wujud yang lebih interaktif, misalnya dalam bentuk swf atau flas. Biasanya screencast digunakan dalam pembelajaran secara interaktif; g) Digital publication, yaitu bentuk publikasi digital (paperless) yang akhir-akhir ini akrab dengan sebuah e-book, untuk buku digital, e-znie untuk majalah digital, e-paper, dan sebagainya, dan sebagiannya dalam format PDF (Portable Document Format).[99]

2. Media Sosial

Pembahasan terkait new media tidak bisa dilepaskan dengan social media, karena diantara manfaat yang diambil dari kehadiran new media adalah semakin mudahnya manusia berkomunikasi. Fasilitas yang beragam dan dengan biaya yang sangat murah menyebabkan media sosial menjadi sumber utama dalam pemenuhan kebutuhan informasi masyarakat cyber. Fenomena pemakaian internet dan media sosial melalui perangkat elektronik

[99] Alo Liliweri, Komunikasi Antar-Personal. 293-294, lihat juga Syukriadi Sambas, Sosiologi Komunikasi..., hlm. 216-217.

menjadi new lifestyle bagi masyarakat modern, hal ini terlihat pada pola perilaku akses informasi di seluruh dunia.[100] Menurut laporan We Are Sosial, pada tahun 2020 ada 160 juta orang Indonesia yang aktif di media sosial dari 275,1 juta jiwa penduduk Indoensia. Di antara media sosial yang banyak digunakan adalah Youtube, Whatsapp, Facebook, Instagram, Twitter, Line, FB Mesenger, Linkedin, Pinterest, We Chat, Snapchat, Skype, Tik Tok, Tumblr, Reddit, Sina, dan Weibo.[101]

a. Pengertian Media Sosial

Media sosial atau yang dikenal juga dengan jejaring sosial online merupakan bagian dari media baru. Media sosial online disebut jejaring sosial bukan media massa online karena media sosial memiliki kekuatan sosial yang sangat kuat dalam mempengaruhi opini publik.[102] Media sosial juga diartikan sebagai "sekelompok aplikasi berbasis internet yang dibentuk berdasarkan ideology dan teknologi Web 2.0 yang memungkinkan orang secara mobile dapat menciptakan dan bertukar konten".[103]

---

[100] Poppy Panjaitan dan Arik Prasetya, "Pengaruh Social Media Terhadap Produktivitas Kerja Generasi Millenial (Studi Pada Karyawan PT. Angkasa Pura I Cabang Bandara Internasional Juanda)", dalam Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)|Vol. 48 No. 1 Juli 2017, hlm. 174.

[101] Agus Tri Haryanto, "Riset: Ada 175,2 Juta Pengguna Internet di Indonesia", dalam https://M.detik.com detiknet/Cyberlife edisi Kamis, 20 Februari 2020. Informasi lain menyebutkan pengguna yang mengakses Youtube mencapai 88%, Whatsapp sebesar 84%, Facebook sebesar 82%, instagram 79% Twitter 56 %, Line 50 %, FB Mesengger 50 %, LinkedIn 35%, Pinterest 34% dan Webchat 29%., rata-rata waktu yang dihabiskan masyarakat Indonesia untuk mengakses sosial media selama 3 jam 26 menit. Total pengguna aktif sosial media sebanyak 160 juta atau 59% dari total penduduk Indonesia. 99% pengguna media sosial berselancar melalui ponsel. Dwi Hadya Jayani, "10 Media Sosial yang Paling Sering Digunakan di Indonesia", dalam https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/02/26/10-media-sosial-yang-paling-sering-digunakan-di-indonesia-

[102] Errika Dwi Setya Watie, "Komunikasi dan Media Sosial (Communication and Sosial Media)", dalam The Messengger, Volume III, Nomor 1, Edisi Juli 2011, hlm. 71.

[103] Lihat: Alo Liliweri, Komunikasi Antar-Personal, ..., hlm. 288-289.

b. **Pengguna Media Sosial**

Berdasarkan Digital 2020 terungkap bahwa pengguna internet di seluruh dunia telah mencapai angka 4,5 milyar orang atau lebih dari 60 persen penduduk dunia, dari 7,75 penduduk bumi, 5,19 miliyar (67 %) menggunakan telepon genggam (hp) sebagai media komunikasi, 4,5 milyar (59 %) adalah pengguna internet, dan sebanyak 3,8 milyar (49 %) sudah menggunakan sosial media. Para pengguna internet tersebut rata-rata menghabiskan waktu selama 6 jam 43 menit dalam sehari semalam. Sepertiga dari waktu untuk online tersebut digunakan untuk mengakses sosial media atau setara dengan 2 jam 24 menit setiap harinya. Ada lima negara dari 200 lebih negara di dunia menjadi pengakses internet terbanyak (mencapai 99% dari populasi penduduk), negara-negara tersebut adalah Islandia, Kuwait, Qatar, Uni Emirat Arab dan Bahrain. Data dari We are Sosial x Hootsuite menyebutkan bahwa sekitar 6 jam 43 menit waktu dihabiskan untuk mengakses unternet, 2 jam 24 menit digunakan untuk media sosial, menonton televisi 3 jam 18 menit, mendengar musik 1 jam 26 menit, dan untuk bermain game selama 1 jam 10 menit.[104]

Masih berdasarkan hasil penelitian We are Sosial, beberapa media sosial yang sering digunakan adalah Facebook dengan pengguna terbanyak di media sosial dengan angka 2,449 miliyar, Youtube sebanyak 2 Miliyar, Whatsapp sebanyak 1,6 miliyar, FB Mesegger sebanyak 1,3 miliyar, Weixin/Wechat sebanyak 1,151 miliyar, Instagram sebanyak 1 miliyar, Douyin/Tiktok sebanyak 800 juta, QQ sebanyak 731 juta, Qzone sebanyak 517 juta, Sina Weibo sebanyak 497 juta, Reddit sebanyak 430 juta, Snapchat

[104] Bagus Ramadhan, "ini Data Pengguna Internet di Seluruh Dunia Tahun 2020 Berdasarkan laporan Digital 2020 yang dilansir We Are Social dan Hootsuite", dalam https://teknoia.com/data-pengguna-internet-dunia-ac03abc7476.

sebanyak 382 juta, Twitter sebanyak 340 juta, Pinterest sebanyak 322 juta, dan Kuaishou sebanyak 316 juta.[105]

Akses internet yang begitu mudah dan komunikasi di media sosial yang sangat masif menuntut adanya tanggung jawab moral bersama untuk mengawasi pemanfaatan internet dan dalam bermedia sosial yang bijak, sehingga dampak negatif dari kehadiran media sosial di tengah kehidupan manusia bisa diminimalisir. Di antara upaya mencegah dampak negatif dari media sosial adalah dengan mengenal lebih jauh karakteristik dari media sosial itu sendiri. Alo Liliweri menjelaskan rincian karakteristik media sosial dari beberapa sudut pandang sebagai berikut:

c. Karakteristik media sosial

1) Media sosial sebagai media baru

Karakteristik media sosial sebagai media baru adalah: a) Bisa berkomunikasi secara dialogis; b) para pengguna media sosial adalah individu, atau individu yang mewakili komunitas, kelompok atau organisasi; c) inti dari media sosial adalah kejujuran dan transparasi; dan d) umumnya media sosial merupakan media pendistribusian.

2) Karakteristik media soial dari aspek bisnis

Di antaranya: a) sebagai media strategis untuk mengungkapkan wawasan bisnis; b) mampu mengendalikan percakapan di seputar merek tertentu; c) berfungsi sebagai "marketing" karena memberikan nilai tambah dari suatu produk, d) ada transparasi yang mampu mempengaruhi pelanggan.

3) Karakteristik media sosial dari segi aplikatif

Karakteristik media sosial dari segi aplikasinya adalah: a) meliputi berbagai format konten seperti teks, pdf, powerpoint, video, foto dan audio, b)

[105] Bagus Ramadhan, "ini Data Pengguna Internet di Seluruh Dunia Tahun 2020"

memungkinkan interaksi yang melintas satu atau lebih platform melalui sosial sharing, e-mail, dan berbagi feed, c) melibatkan berbagai peran pengguna seperti berkomentar atau sekedar mengikuti informasi, d) menfasilitasi peningkatan kecepatan dan luasnya penyebaran informasi, e) menyediakan komunikasi one-to-one, one-to-many, dan many-to-many, (f) memungkinkan komunikasi dilakukan secara real time atau asynchronous dari waktu ke waktu, g) sebagai "device indifferent" dengan bantuan komputer, dan smartphoe, h) memperluas keterlibatan pengguna secara real time, juga untuk memperluas interaksi online/ofline atau menambah acara live online.

4) Karakteristik media sosial dari segi keunggulan,
   Ada tiga karakteristik media sosial terkait keunggulannya dari media sebelumnya yaitu: a) evolusi, karena media sosial menunjukkan perkembangan baru dalam bidang komunikasi, b) revolusi, karena pertama dalam sejarah manusia orang memiliki akses yang sangat bebas, instan dan mengglobal, dan c) sebagai konstribusi, karena kehadiran media sosial dapat membedakan kemampuan setiap orang untuk berbagi dan berkonstribusi pesan kepada sasaran.[106]

d. Fungsi media sosial

Menurut Jan H. Kietzmann sebagaimana dikutip Alo Liliweri, ada beberapa fungsi media sosial sebagai berikut: 1) Identity, yaitu untuk mengungkap identitas diri di tengah-tengah pengguna lain; 2) Conversations, untuk melakukan percakapan atau berdialog antar sesama pengggguna media sosial; 3) Sharing, yaitu fungsi untuk saling bertukar pesan antar sesama netizen; 4) Presence, menjelaskan posisi seseorang, baik posisi terkait identitas,

[106] Alo Liliweri, Komunikasi Antar-Personal, ..., hlm. 290-291.

lokasi, strata sosial dan sebagainya; 5) Relationships, untuk melakukan hubungan lebih akrab dengan pengguna lain; 6) Reputasion, untuk menyatakan status diri dan untuk mengidentifikasi status pengguna lain; dan 6) Groups, untuk membuat komunitas-komunitas tertentu di dunia maya.[107]

Selain manfaat atau nilai positif yang ada di media sosial, berbagai dampak negatif pun perlu diwaspadai. Di antaranya: 1) Peleburan ruang privat dengan ruang publik para penggunanya.; 2) Media sosial dapat menyebabkan ketergantungan/adiksi; 3) Penggunaan media sosial juga dihubungkan dengan depresi dan anxietas; 4) Generasi yang tumbuh dalam budaya digital memiliki kecenderungan bersifat menyendiri (desosialisasi); Penyebaran berita hoax, hate crime (cyberhate) dan cyber-bulliying.[108]

Untuk mendapatkan keuntungan dari media sosial, serta menghindari berbagai dampak negatifnya, selain mengenali karakteristik media sosial, juga bisa dilakukan berbagai tindakan preventif lainnya. Fahmi Anwar menawarkan beberapa solusi yang bisa dilakukan yaitu: 1) Proteksi informasi pribadi dengan selektif membagi informasi yang bersifat privat; 2) Bermedia sosial yang beretika, dengan cara menggunakan kata-kata sopan dalam komunikasi antar sesama individu pada situs jejaring sosial;

---

[107] Alo Liliweri, Komunikasi Antar-Personal, ..., hlm. 292-293.

[108] Cyber-bullying adalah suatu bentuk bullying yang terjadi online, melalui media sosial, gaming atau ruang ngobrol (chat room). Cyber-bullying memiliki banyak bentuk, antara lain: 1 Pelecehan/provokasi emosi (harassment/trolling), adalah mengirimkan pesan bersifat mengancam atau menyerang, berbagi foto atau video aib/vulgar, atau memposting pesan yang mengancam atau memancing amarah pada situs jejaring sosial. 2. Fitnah (denigration). 3. Penyulut kemarahan (flaming), dengan penggunaan bahasa ekstrim untuk memancing perkelahian. 4 Mencuri identitas seseorang atau membajak situs seseorang (hacking). 5 Pengecualian (exclusion), meninggalkan seseorang secara sengaja, dan 6 Mengirimkan gambar atau memaksa seseorang untuk mengirim gambar seksual. Fahmi Anwar, "Perubahan dan Permasalahan Media Sosial", dalam Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni, Volume. 1, No. 1, April 2017, hlm. 137-138.

3) Hindari penyebaran SARA dan pornografi; 4) Menghargai, ketika mengambil informasi atau sejenisnya dari media sosial, selalu disertai dengan penyebutan sumber informasi tersebut sebagai bentuk penghargaan hasil karya orang lain; 4) Membaca berita secara keseluruhan tidak sepotong-potong; 5) Melakukan uji kebenaran dan kredibilitas informasi terlebih dahulu sebelum menerima atau menyebarkannya.[109]

e. Trend Penggunaan bahasa Alay di sosial media

Perkembangan komunikasi ternyata juga mempengaruhi penggunaan bahasa. Alay merupakan singkatan dari "anak layangan" atau "anak lebay". Istilah tersebut merupakan stereotipe yang menggambarkan gaya hidup norak atau kampungan, selain itu alay merujuk pada gaya yang dianggap berlebihan dan selalu berusaha menarik perhatian. Seseorang yang dikategorikan alay, secara umum memiliki perilaku unik dalam hal bahasa dan gaya hidup. Di dalam gaya bahasa, terutama bahasa tulis, penyebutan bahasa alay merujuk pada kesenangan remaja untuk menggabungkan huruf besar-huruf kecil, menggabungkan huruf dengan angka dan simbol, atau menyingkat kata atau bahasa secara berlebihan. Bahasa alay atau yang biasa disebut sebagai bahasa "anak layangan" atau "anak lebay" merupakan bahasa yang sering dipakai anak muda masa kini.[110]

Banyak pemakaian lambang, simbol, yang digunakan dalam berkomunikasi di media sosial yang tidak ditemukan pada zaman sebelumnya. Bahasa ini banyak digemari kalangan anak usia Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA), mahasiswa bahkan anak usia Sekolah Dasar (SD) ikut menggunakan. Penggunaan bahasa alay dipicu oleh perkembangan

---

109 Fahmi Anwar, "Perubahan dan Permasalahan Media Sosial", ..., hlm. 142.

110 Bowo Hermaji, "Penggunaan Bahasa Alay Pada Sms di Kalangan Remaja", dalam Cakrawala, volume 8, Mei 2014. (naskah tidak memakai nomor halaman).

teknologi yang cukup pesat seperti saat ini. Perkembangan teknologi memudahkan generasi muda seperti mahasiswa untuk bersosialisasi. Internet, situs jejaring sosial, dan teknologi pesan singkat sebagai sarana komunikasi dapat dengan mudah diakses dan banyak ditemukan penggunaan bahasa gaul.[111]

Untuk mencapai satu tujuan komunikasi, seorang komunikator juga harus melek dengan perkembangan bahasa, termasuk dengan pemakaian bahasa Alay ini apalagi jika lawan bicaranya adalah para remaja atau anak-anak yang terbiasa mempergunakan bahasa Alay tersebut dalam berbagai keperluan komunikasi mereka.

E. Pendekatan-Pendekatan Komunikasi Persuasif

Ada dua pendekatan (approach) terhadap kegiatan komunikasi persuasif yaitu:

1. A-A Prosedur

   A-A Prosedur singkatan dari from Attention to Action Prosedur. Kegiatan persuasif dimulai dengan membangkitkan perhatian (attention) persuadee, kemudian berusaha menggerakkan agar perseduee melakukan kegiatan (action) seperti yang diharapkan persuader.

2. Formula AIDDA

   AIDDA (Attention, Interst, Desire, Decision, dan Action) merupakan kesatuan dari tahapan-tahapan komunikasi persuasif. Tahapan AIDDA dimulai dengan attention (perhatian), yaitu upaya membangkitkan perhatian. Selanjutnya interest (menumbuhkan minat) persuadee, langkah ketiga desire (hasrat), keinginan dari persuadee untuk melakukan sesuai dengan tujuan pesan yang disampaikan, ke empat decision (keputusan), dimana persuadee mengambil keputusan untuk melakukan apa yang

[111] Laelasari dkk. "Pengaruh Bahasa Alay Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia di Kalangan Mahasiswa IKIP Siliwangi", dalam Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia) Volume 1 Nomor 5, September 2018, hlm. 676-677.

ada dalam pesan persuasi, dan langkah terakhir adalah action (tindakan) di mana keberhasilan persuasi terwujud dari sikap persuadee.[112]

Traci L. Austin dkk. Melakukan studi perbandingan antara formula AIDDA dengan Direct Rhetorical Strategies (Strategi penyampaian pesan langsung) kepada mahasiswa iGeneration.[113] Mereka meneliti 142 orang dalam rentang usia 18 hingga 25 dalam sebuah kegiatan amal (penggalangan dana). Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar peserta memilih pendekatan Direct Rhetorical Strategies dari pada AIDDA.[114] Di antara faktor yang mempengaruhi ketertarikan iGeneration adalah persuasi untuk usia yang lebih muda harus berakar pada fakta, transparansi, dan informasi, bukan dalam upaya untuk mendapatkan perhatian khalayak atau dengan membangun hubungan baik, seperti yang ditemukan di AIDDA. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa perbedaan demografis dalam preferensi komunikatif mungkin dipengaruhi oleh teknologi, khususnya media sosial dan komunikasi seluler.[115]

---

[112] Roudhonah, Ilmu Komunikasi, ..., hlm. 198-199.

[113] Igeneration adalah generasi yang lahir antara 1996-2010. Generasi ini sedang hangat diperbincangkan. Mereka disebut sebagai generasi yang tidak hanya nyaman dengan teknologi, tetapi juga hidup tidak nyaman tanpa teknologi. Generasi milenial dan Igeneration adalah orang-orang yang banyak membawa banyak perubahan untuk kehidupan sekeliling mereka bahkan dunia. Di antaranya anak-anak muda generasi milenial Indonesia yang berhasil mambangun statup dan optimisme igeneration atau yang terkenal dengan sebutan kids zaman now untuk membuat sesuatu yang lebih spektakular dimasa mendatang. Keterangan tersebut penulis dapatkan dari informasi buku (Abstrak) Destiana Rahmawati, Millennials and I-generation life : lebih dekat memahami karakter dan gaya hidup generasi y dan z, dalam Yogyakarta: Laksana, 2018, dalam https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1121705.

[114] Traci L. Austin et al. "Practical Persuasive Communication: The Evolving Attitudes of the iGeneration Student", dalam e-Journal of Business Education & Scholarship of Teaching Vol. 12, No. 3, December 2018, hlm. 14.

[115] Traci L. Austin et al. "Practical Persuasive Communication", ..., hlm. 23.

BAB III

ILMU *MAKKIY* & *MADANIY*: Upaya Memahami Pesan Tuhan dalam Kehidupan Masyarakat Majemuk

A. Pengertian Makkiy dan Madaniy

Ilmu Makkiy dan Madaniy sebagai salah satu cabang dari 'Ulûm Al-Qur'ân memiliki posisi dan peran penting. Subhi Shâlih dalam Mabâhits fi 'Ulûm Al-Qur'ân menguraikan urgensi ilmu ini sebagai "Ilmu yang harus diperhatikan dengan serius, dan ilmu ini patut dipandang sebagai titik-tolak para ulama dalam penelitian mengenai tahapan dakwah agama Islam. Selain itu, ilmu tersebut juga menjadi landasan untuk mengetahui langkah dakwah yang berlangsung secara bertahap sesuai dengan kondisi dan situasi tertentu, bahkan juga untuk mengetahui sejauh mana relevansi dajwah dengan lingkungan masyarakat Arab di Makkah dan di Madinah, dengan masyarakat bâdiyyah (primitif) dan masyarakat yang telah memiliki peradaban. Serta bagaimana cara berdialog dengan orang-orang beriman, dengan orang musyrik dan dengan Ahli Kitab".[1]

Begitu juga pendapat Abu Qâsim yang dikutip oleh Jalâl ad-Dîn Abd ar-Rahmân ibn Abu Bakr as-Sayûthi asy-Syâfiji (1445-

[1] Subhi Shâlih, Mabâhits fi Ulûm Al-Qur'ân, Beirût: Dâr al-'Ilm al-Malaiyîn, 1977, hlm. 167. Lihat juga edisi terjemahannya Subhi Shâlih, Membahas Ilmu-Ilmu Al-Qur'an, diterjemahkan oleh Tim Pustaka Firdaus dari judul "Mabâhits fi Ulûm Al-Qur'ân, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1990, hlm. 229.

1505) dalam al-Itqân fi 'Ulûm Al-Qur`ân dan juga dikutip oleh Mannâ` Khalîl al-Qatthân dalam Mabâhits fi 'Ulûm Al-Qur`ân yang menyatakan bahwa "Di antara Ilmu-Ilmu Al-Qur`an yang paling mulia adalah ilmu tentang Nuzûl Al-Qur`ân dan susunannya; ilmu Makkiy dan Madaniy; ilmu tentang ayat yang turun di Makkah tetapi hukumnya madaniy, ayat yang turun di Madinah hukumnya makkiy; ayat yang turun di Makkah tetapi terkait penduduk Madinah atau ayat yang turun di Madinah terkait penduduk Makkah; ayat yang turunnya di Madinah tetapi menyerupai makkiyyah atau ayat yang turunnya di Makkah tetapi menyerupai madaniyyah; ayat yang turun di Juhfah; ayat yang turun di Bait al-Maqdis; ayat yang turun di Thaif; ayat yang turun di Hudaibiyah; ayat yang turun malam hari; ayat yang turun di siang hari; ayat yag turun untuk sekelompok orang dan ayat yang turun terkait seseorang; ayat madaniyyah yang terdapat dalam surah makkiyyah dan ayat makkiyyah yang terdapat dalam surah madaniyyah; ayat makkiy yang dibawa ke Madinah dan ayat madaniy yang dibawa ke Makkah serta ayat madaniyyah yang dibawa ke Habsyah; ayat yang turun secara global; dan ayat yang turun secara terperinci. Cabang ilmu ini penting, siapa yang tidak memahami dengan baik maka dia tidak boleh berbicara (menafsirkan) Al-Qur`an".[2]

Memahami surah atau ayat berdasarkan klasifikasi atau kategorisasi tersebut sangat dibutuhkan dalam tafsir. Setidaknya untuk memperkenalkan keserasian antara tema dan karakter redaksi ayat dengan masyarakat yang diserunya di dua tempat turunnya Al-Qur`an sekaligus sebagai pembuktian adanya hubungan dialektis antara Al-Qur`an di satu sisi dan realitas masyarakat di sisi lain.[3]

---

[2] Jalâl ad-Dîn Abd ar-Rahmân ibn Abu Bakr as-Sayûthi asy-Syâfi`i, al-Itqân fi Ulûm Al-Qur`ân, Beirût: Risalah Publishers, 2008, hlm. 31. Lihat juga Mannâ` Khalîl al-Qatthân dalam Mabâhits fi Ulûm Al-Qur`ân, Kairo: Maktabah Wahbah, [t.th.], hlm. 48-49.

[3] Alimin Mesra (ed), Ulumul Qur`an, Jakarta: Pusat Studi Wanita UIN Jakarta, 2005, hlm. 98.

1. Ragam Makna Makkiy dan Madaniy

a. Makna kebahasaan

Secara etimologis, kata makkiy dan madaniy berasal dari dua nama kota tempat Nabi menyampaikan Islam, yakni Kota Makkah dan Kota Madinah.[4] Penambahan ya nisbah di akhir kata membentuk keduanya menjadi makkiy dan madaniy, di dalam bahasa Arab, penambahan seperti ini antara lain berfungsi merubah kata benda menjadi kata sifat.[5] Alimin Mesra dalam Ulumul Qur`an menyebutkan bahwa kata makkiy dan madaniy adalah format relational adjektiv (nisbah qiyasiyah). Secara harfiah, al-makkiy atau al-makkiyah-dengan partikel ta`rîf berarti yang memiliki karakter Makkah atau yang berasal dari Makkah; sedangkan al-madaniy atau al-madaniyyah adalah yang memiliki karakter Madinah atau yang berasal dari Madinah. Sehingga kata makkiyyah bermakna yang berasal atau memiliki ciri Makkah dan madaniyyah berarti yang berasal atau memiliki ciri Madinah. Berdasarkan makna kebahasaan ini juga nantinya seseorang bisa mengetahui makkiyyah dan madaniyyah berdasarkan ciri yang melekat pada surah atau ayat.

b. Makkiy dan madaniy dalam terminologi 'Ulûm Al-Qur`ân

Ibrâhîm al-Ibyâriy (w. 1994) dalam al-Mausû'ah Al-Qur`âniyyah menyebutkan bahwa Al-Qur`an diturunkan dalam empat bentuk yaitu: 1) makkiyyah, 2) madaniyyah, 3)

---

[4] Allah menyebut dalam Al-Qur`an dengan nama Makkah (lihat misalnya firman Allah dalam QS. al-Fath/48:24), Bakkah (lihat misalnya firman Allah dalam QS. Âli 'Imran/3:96), Baldah (lihat misalnya firman Allah dalam QS. al-Naml/27:91), Umm al-Qurâ (lihat misalnya firman Allah dalam QS. al-An`âm/6:92, dan al-Balad (lihat misalnya firman Allah dalam QS. al-Balad/90:1-2, QS. At-Tîn/95:1-3, dan al-Baqarah/2:126. Hannan Putra dan Heri Ruslan, dikutip dari Ablah Muhammad al-Kahlawi, "Buku Induk Haji dan Umrah untuk Wanita," dalam https://republika.co.id › khazanah, edisi Jum`at, 29 Juni 2021. Lihat juga: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur`an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, Makkiy & Madaniy..., hlm. 4.

[5] Alimin Mesra (ed), Ulumul Qur`an, ..., hlm. 98. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur`an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, Makkiy & Madaniy, ..., hlm. 5.

surah yang sebahagian ayatnya makkiyyah dan sebahagiannya lagi madaniyyah, dan 4) yang tidak tergolong dengan makkiyyah maupun madaniyyah.[6]

Setidaknya, ada tiga perbedaan pendapat ulama terkait pengertian makkiy dan madaniy:

1) Berdasarkan batasan waktu:
Teori ini berpijak pada aspek sejarah dengan mempertimbangkan periode turun Al-Qur`an (mulâhazhat zamân an-nuzûl). Peristiwa hijrahnya Nabi dari Makkah ke Madinah yang terjadi pada bulan September tahun 622 M dijadikan sebagai batasan yang memisahkan antara masa turun makkiy dan madaniy. Berdasarkan pertimbangan ini, pengertian makkiy adalah:

"Makkiy adalah setiap surah atau ayat yang diturunkan sebelum peristiwa hijrah Nabi Saw. ke Madinah meskipun turunnya di luar kota Makkah, sementara Madaniy adalah setiap surah atau ayat yang diturunkan setelah peristiwa hijrah meskipun turunnya di Makkah".

---

[6] Ibrâhîm al-Ibyâriy memasukkan beberapa bahasan terkait: 1) surah dan ayat makkiyah, 2) surah dan ayat madaniyyah, 3) surah dan ayat-ayat yang diperdebatkan makkiyah atau madaniyyah, 4) surah dan ayat-ayat ketika Rasul berada pada satu tempat atau ketika Rasul sedang dalam perjalanan, 5) surah dan ayat-ayat yang turun pada siang dan malam hari, 6) surah dan ayat-ayat yang diturunkan pada musim panas dan musim dingin, 7) surah dan ayat-ayat yang diturunkan ketika Rasul berada di tempat tidur dan ketika beliau sedang tidur dan 8) surah dan ayat-ayat yang diturunkan di bumi dan ketika beliau berada di langit. Ibrâhîm al-Ibyâriy al-Mausû`ah Al-Qur`âniyah jilid II, Kairo: Dâr al-Kitâb al-Mishriy 1992, hlm. 1-27. Lihat juga Departemen Agama RI, Mukadimah Al-Qur`an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan), Jakarta: Departemen Agama RI, 2009, cet ke-4, hlm. 252-254.

Definisi makkiy dan madaniy berdasarkan patokan zaman (mulâhazhat zamân an-nuzûl) dianggap sebagai definisi yang paling baik dan yang paling mewakili, karena pemisahan berdasarkan waktu memungkinkan semua surah dan ayat Al-Qur`an bisa diakamodir, tidak seperti dua definisi berikutnya yang mengakibatkan banyak surah dan ayat yang tidak bisa dimasukkan ke dalam kelompok makkiy dan madaniy karena tidak memenuhi kriteria berdasarkan definisi yang ditetapkan.[7]

2) Berdasarkan tempat/aspek geografis (mulâhazhat makân an-nuzûl)

As-Sayûthiy mendefinisikan makkiy dan madaniy:

[illegible] [8]

"Makkiy adalah setiap surah atau ayat yang diturunkan di Makkah dan sekitarnya. Sedangkan madaniy adalah setiap surah atau ayat yang diturunkan yang diturunkan di Madinah dan sekitarnya.[9]

Salah satu konsekuensi definisi ini adalah tidak tercakupnya semua surah dan ayat, karena tidak seluruh Al-Qur`an turun di Makkah atau Madinah

---
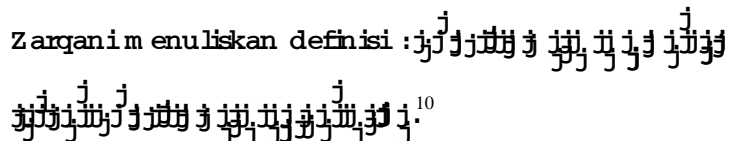
[7] Beberapa ulama besar memilih makna makkiy dan madaniy berdasarkan pertimbangan waktu, diantaranya: Jalâl ad-Dîn Abd al-Rahmân ibn Abu Bakr al-Sayûthi al-Syâfi`i, al-Itqân, juz ke-1, ..., hlm. 19-20, Subhi Shâlih, Mabâhits fi Ulûm Al-Qur`ân, ..., hlm. 167-168, as-Sayyid Muhammad ibn Ulûwy al-Malâkiy al-Hasaniy, al-Qawâid al-Asâsiyyah fi Ulûm Al-Qur`ân, Jeddah: Maktabah al-Malak Fahd al-Wathâniyyah, 1424 H, hlm. 11. Muhammad Abdul 'Azhîm al-Zarqâny (w. 1367 H), Manâhil al-'Irfân fi Ulûm Al-Qur`ân, juz ke-1, ditakhrij oleh Ahmad Syam ad-Dîn. Beirût: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1995. hlm. 160.

[8] As-Sayûthi, al-Itqân, juz ke-1, ..., hlm. 32.

[9] Surah atau ayat yang diturunkan ketika Rasul saw tengah berada dalam perjalanan tidak disebut makkiy atau madaniy tetapi dipakaikan istiah safariy. Lihat: as-Sayid Muhammad ibn Uluwi al-Mâlikiy al-Hasâniy, al-Qawâid al-Asasiyyah fi Ulûm Al-Qur`ân, ..., hlm. 11.

dan sekitar keduanya seperti surah al-Qashah/28:85 yang turun di Juhfah dan surah at-Taubah/9:42 yang turun dalam perjalanan Rasul menuju medan perang di Tabuk atau surah dan ayat yang turun ketika Rasul melakukan perjalanan Isra` dan Mi`raj. Sehingga definisi ini akan menimbulkan kesan bahwa dalam Al-Qur`an ada ayat atau surah yang bukan makkiyyah dan bukan pula madaniyyah.

3) Berdasarkan sasaran/aspek mitra bicara (al-mukhâtab) Makkiyyah adalah ayat atau surah yang mengarahkan wacana pembicaraannya (khitâb)-nya kepada penduduk Makkah, adapun madaniyyah adalah ayat atau surah yang mengarahkan khitâb-nya kepada penduduk Madinah. Muhammad Abd al-'Azhîm al-Zarqani menuliskan definisi: [illegible] [illegible].[10]

"makkiy adalah surah dan ayat-ayat yang khitabnya tertuju kepada penduduk Makkah, sementara madaniy adalah surah dan ayat-ayat yang ditujukan kepada penduduk Madinah".

Teori ini juga memiliki kelemahan, diantaranya: ada sekian banyak ayat dalam Al-Qur`an yang bukan dalam format kalimat langsung (lam yarid fih khitâb) sehingga tidak diketahui siapa yang menjadi mitra bicara atau objek khitâb-nya atau ayat yang tertuju khusus kepada diri Rasulullah. Kelemahan lainnya adalah berdasarkan ciri ayat atau surah makkiyah dan madaniyyah ternyata para ulama juga menemukan ayat yang memiliki ciri makkiyah tetapi dihukum

[10] Az-Zarqani, Manâhil al-'Irfân, ..., juz ke-1, hlm. 196.

madaniyyah atau sebaliknya, ayat yang memiliki ciri-ciri madaniyyah tetapi hukumnya makkiyah.[11]

Selain 3 variabel yang dimunculkan oleh para ulama terdahulu dalam menentukan makkiy dan madaniy, Abdul Halim dalam Jurnal Syahadah mengutip pendapat Nasr Hâmid Abû Zaid sebagai berikut: hal penting yang seharusnya menjadi pertimbangan dalam penetapan makkiy dan madaniy adalah dasar realitas. Karena gerak teks berbanding lurus dengan gerak realitas, artinya teks akan menyesuaikan gerak realitas yang dihadapinya. Sementara pendasaran pada teks disebabkan isi, kandungan dan struktur ayat. Pernyataan Abu Zaid tersebut agaknya juga dilatarbelakangi kekonsistenan Abu Zaid yang memiliki pandangan tentang Al-Qur`an sebagai produk budaya yang mengikuti realitas.[12]

Aksin Wijaya juga mengutip pendapat dari Nasr Hâmid Abû Zaid yang menawarkan kategorisasi berdasarkan realitas dan teks, karena menurut Nasr Hamid peristiwa hijrah selain merupakan perpindahan tempat, juga bermakna gerak realitas dan gerak realitas tersebut juga mempengaruhi teks. Gerak realitas yang dimaksud adalah: Hijrah Nabi dan umat Islam dari Makkah ke Madinah merupakan perpindahan realitas masyarakat dari masyarakat tahap "pengenalan dan pembenahan" menuju masyarakat "pembinaan dan pengembangan".

---

[11] Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur`an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, Makkiy & Madaniy,..., hlm. 7-12.

[12] Abdul Halim, "Perkembangan Teori Makki dan Madani Dalam Pandangan Ulama Klasik dan Kontemporer", dalam Jurnal Syahadah, Volume. III, No. 1, April 2015, hlm. 10. Lihat juga Nasr Hâmid Abû Zaid, Mafhûm an-Nash, Beirût: Markaz ats-Tsaqâfiy al-'Arabiy, 2014, hlm. 77.

Adanya perbedaan realitas mengharuskan usaha penyesuaian strategi dakwah sehingga cocok dengan berbagai suasana dan tempat. Strategi yang tepat untuk realitas pertama adalah dengan merangsang jiwa untuk menanamkan keyakinan, sedangkan metode yang tepat untuk realitas ke dua adalah strategi yang bisa memberikan pemahaman dan mampu menggerakkan umat Islam untuk mengamalkan syari`at. Tahap pertama disebut fase indzâr dan fase kedua disebut risâlah. Perbedaan uslûb makkiy dan madaniy tidak bisa dipisahkan dengan realitas pada periode Makkah dan pada periode Madinah. Terdapat dua bentuk teks yang lahir dalam dua realiats ini; pertama, selama di Makkah, ayat-ayatnya umumya pendek berbeda dengan ayat periode Madinah, ayat umumnya panjang. Hal ini disebabkan antara lain karena pada fase Makkah, masyarakat yang dijumpai Al-Qur`an masih dalam taraf peralihan indzâr ke risâlah; tujuannya adalah untuk memelihara kondisi penerima pertama. Sehingga tanpa ada beban syari`at yang berat diharapkan masyarakat lebih mudah diajak untuk beriman. Kedua untuk memelihara fâsîlah, yang menjadi ciri uslub sastrawi yang membedakannya dengan sajak dan sya`ir yang berkembang pada saat itu.[13]

2. Perdebatan Akademik dalam Makkiy dan Madaniy

Tidak adanya petunjuk atau perintah langsung dari Nabi kepada para sahabat untuk membedakan antara surah dan ayat makkiyyah dan madaniyyah menjadi salah satu faktor penyebab

---

[13] Aksin Wijaya, Arah Baru Studi Ulum al-Qur`an Memburu Pesan Tuhan di Balik Fenomena Budaya, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, cet. ke-1, hlm. 123-124.

terjadinya perbedaan pendapat di kalangan ulama dalam menetapkan klasifikasi surah dan ayat-makkiyyah dan madaniyyah. Azyumardi Azra (ed) dalam Sejarah 'Ulûm al-Qurân menyatakan agak sulit untuk bisa melakukan upaya identifikasi makkiy dan madaniy secara pasti, hal ini disebabkan antara lain karena susunan surah berdasarkan instruksi Nabi pada saat penulisan pertama dan tartib surah yang ada pada mushaf tidak berdasarkan urutan turun. Memang, menurut data sejarah, ada sahabat yang memiliki koleksi mushaf secara pribadi yang disusun berdasarkan urutan turun, namun semua sudah dibakar setelah panitia penulisan Al-Qur`an pada masa pemerintahan Utsman bin Affan menyelesaikan tugas.[14]

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur`an menginventarisir beberapa penyebab perbedaan pendapat ulama dalam menetapkan kriteria makkiy dan madaniy sebagai berikut:

a. Terjadinya perbedaan dalam dasar pertimbangan yang berkaitan pertimbangan geografis, masa atau mitra bicara;
b. Tidak adanya pengkategorisasian langsung dari Rasulullah;
c. Tidak ada pemilihan yang kritis antara riwayat-riwayat yang secara eksplisist (sarîh) menyatakan sabab nuzûl dengan riwayat yang menyatakan secara implisit (ghairu sarîh) atau antara sabab nuzûl dengan penafsiran.
d. Adanya anggapan bahwa ketentuan umum atau kekhususan yang melekat pada ayat atau surah makkiyah atau madaniyyah sebagai sesuatu yang bersifat qath`iy.

[14] Azyumardi Azra (ed), Sejarah Ulûm al-Qurân, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2013, cet ke-5, hlm. 64-65.

e. **Munculnya riwayat-riwayat yang dha`if (lemah) dan mengenyampingkan riwayat yang shahih dalam persoalan yang sama.**[15]

3. Metode Penetapan Makkiy dan Madaniy

Para ulama menaruh perhatian yang cukup serius terhadap Al-Qur`an, salah satu bentuk usaha mereka dalam menjaga kemurnian dan kemuliaan Al-Qur`an adalah menelusuri sejarah turunnya Al-Qur`an. Tentu pelacakan riwayat ini bukanlah satu pekerjaan yang mudah. Banyaknya ditemukan perbedaan periwayatan terkait susunan kronologis Al-Qur`an merupakan hal yang bisa diterima. Menurut hasil kajian para ulama, makkiy turun selama 12 tahun 5 bulan dan 13 hari. Tepatnya dimulai 17 Ramadhan tahun 41 hingga awal Rabiul Awal tahun 54 dari kelahiran Nabi Muhammad Saw. Sedangkan madaniy turun selama 9 tahun, 9 bulan dan 9 hari yang dimulai dari sembilan hari pertama bulan Rabiul Awal tahun 54 dari kelahiran sampai tanggal sembilan Dzulhijjah tahun 12 H.[16] Perbandingan ayat yang diturunkan di Makkah berkisar 19/30 dari yang diturunkan di Madinah yang berkisar 11/30 dari keseluruhan isi Al-Qur`an. Proses turunnya Al-Qur`an secara keseluruhan berlangsung selama 22 tahun 2 bulan 2 hari.[17]

Salah satu contoh kesulitan yang ditemui para ulama dalam penetapan klasifikasi surah adalah terkait penetapan kategorisasi surah al-Fatihah. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Muhammad ibn Ahmad ibn 'Aqîlah al-Makkiy dalam kitab al-Ziyâdah wa al-Ihsân fi 'Ulûm Al-Qur`ân dimana terdapat beberapa pendapat

---

[15] Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur`an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, Makkiy & Madaniy, ..., hlm. 18-21.

[16] Alimin Mesra (ed), Ulumul Qur`an, ..., hlm. 101.

[17] Azyumardi Azra (ed.), Sejarah 'Ulûm al-Qurân.. 64, informasi yang sama juga ditemukan dalam Ahmad Izzan, Ulumul Qur`an edisi Revisi, (Bandung: Tafakur, 2013), cet ke-5, hlm. 82 lihat juga Mawardi Muhammad, Ilmu at-Tafsîr 'ala wafq Manhaj ad-Durûs al-Muqarrarah fi al-Jâmiàh al-Islâmiyah al-Hukûmiyyah, Padangpanjang: Sa`adijah Putra, [t.th], hlm. 10-11.

ulama terkait surah al-Fâtihah: 1) Pendapat paling kuat mengatakan bahwa surah al-Fâtihah masuk ke dalam kelompok makkiyyah; 2) Pendapat Mujâhid (w.104 H) mengatakan bahwa surah al-Fâtihah masuk kelompok madaniyyah; 3) Beberapa pendapat ulama mengatakan bahwa surah al-Fâtihah turun sebanyak tiga kali, dua kali turun di Makkah ketika turun kewajiban salat dan satu kali turun di Madinah sewaktu turun perintah merubah arah kiblat; dan 4) Pendapat keempat: separoh surah al-Fatihah turun di Makkah dan separohnya turun di Madinah.[18]

Taufik Adnan Amal menyebutkan bahwa peristiwa-peristiwa yang bisa dijadikan sebagai pijakan untuk menetapkan makkiy dan madaniy relatif sedikit terutama untuk data makkiy sehingga dengan miminnya data-data historis ini kurang membantu bagi penanggalan Al-Qur`an khususnya bagi penanggalan periode Makkah. Beberapa rujukan historis dari masa Madinah yang bisa diberi penanggalan lebih akurat berdasarkan sumber-sumber lain, contohnya perang Uhud (625) yang disebut dalam surah 'Âli-'Imrân/3: 155-174; pengusiran suku Yahudi bani Nadzir (625) yang disebut dalam surah al-Hasyar/59:2-5, ekspedisi perang Tabuk (630) dalam surah at-Taubah/9:29-35.[19]

Dari sekian banyak teori dan pendekatan yang digunakan untuk menentukan antara surat atau ayat dalam Al-Qur`an yang dapat dikategorikan makkiy dan madaniy, dapat diklasifikasikan dalam beberapa hal berikut:

1) Teori mulâhazhat al-makâni (teori geografis)
Menurut teori ini pengelompokan surah dan ayat makkiyyah madaniyyah adalah berdasarkan tempat turunnya. Makkiyyah adalah surah atau ayat yang

[18] Muhammad ibn Ahmad ibn 'Aqîlah al-Makkiy, al-Ziyâdah wa al-Ihsân fi 'Ulûm Al-Qur`ân, juz 1, [t.tt]: University of Sharjah, 2006, hlm. 211.

[19] Taufik Adnan Amal, Rekonstuksi Sejarah Al-Qur`an, Tangerang Selatan: Pustaka Alvabet, 2013, cet. ke-1, hlm. 90.

diturunkan di Makkah dan madaniyyah adalah surah dan ayat yang diturunkan di Madinah, baik turunnya sebelum peristiwa hijrah atau sesudahnya.

2) Teori mulâhazat al-mukhâtibîn fî an-nuzûl (teori sasaran)
Teori ini berorientasi pada mukhâtab atau sasaran yang dipanggil dalam ayat. Jika mukhâtabnya adalah penduduk Makkah, maka surah atau ayatnya disebut makkiyyah, sementara apabila mukhâtabnya adalah penduduk Madinah maka surah atau ayatnya disebut madaniyyah.

3) Teori mulâhazat zamân an-nuzûl (teori historis)
Teori ini berorientasi pada sejarah turunnya Al-Qur`an. berdasarkan teori mulâhazat zamân an-nuzûl maka yang dimaksud makkiy adalah surah dan ayat yang diturunkan sebelum peristiwa hijrah, sementara madaniy adalah surah dan ayat yang diturunkan setelah peristiwa hijrah tanpa mempertimbangkan aspek tempatnya, artinya jika ada surah atau ayat yang turun di Makkah setelah peristiwa hijrah, maka surah atau ayat tersebut tetap dikelompokkan ke dalam madaniyyah.

4) Teori mulâhazat ma thadahammanat (teori content analisis)
Teori ini mendasarkan kriterianya kepada isi ayat. Ternyata tidak semua ulama memasukkan kriteria ke empat ini ke dalam pedoman penyusunan makkiy dan madaniy. Menurut hemat penulis, bagi mereka yang tidak membuat teori ke empat ini merasa cukup dengan tiga teori sebelumnya, dan jika diamati, teori content-analisis hampir berdekatan maknanya dengan teori sasaran.[20]

[20] M. Zaenal Arifin, Khazanah Ilmu Al-Qur`an Tangerang: Yayasan Masjid At-Taqwa 2018, cet. ke-1, hlm. 161-162.

4. **Dasar Penetapan Makkiy dan Madaniy**

Ada dua cara yang dapat dilakukan untuk mengetahui makkiy dan madaniy yaitu:

a. Melalui riwayat

Metode riwayat ialah metode yang bersandar kepada informasi yang valid atau informasi dari sahabat yang menyaksikan langsung proses turunnya Al-Qur`an atau riwayat dari tabi'in yang menerima dan mendengar langsung dari sahabat. Sebagian besar penentuan makiyy dan madaniy menggunakan metode ini.[21] Memang tidak ada petunjuk langsung dari Nabi dalam pengkategorisasian surah-surah dalam Al-Qur`an, namun berdasarkan riwayat yang berhasil ditelusuri baik dari kalangan sahabat maupun dari para tabi'in ditemukan sejumlah riwayat yang dapat dijadikan sebagai dasar dalam pengelompokan. Menurut Zaenal riwayat tentang kronologis turunnya Al-Qur`an yang diterima dari para sahabat dan tabi`in bisa ditemukan dalam kitab-kitab tafsîr bi al-ma`tsûr, kitab-kitab asbâb an-nuzûl ataupun dalam kitab-kitab 'ulûm al-Qur`ân.[22] Salah satu contoh riwayat terkait susunan kronologis Al-Qur`an adalah riwayat yang dikutip oleh as-Suyûthi dalam al-Itqân sebagai berikut:

[illegible]

---

[21] Abad Badruzaman, "Model Pembacaan Baru Konsep Makiyyah-Madaniyyah", dalam Epistemé, Volume. 10, No. 1, Juni 2015, hlm. 57.

[22] M. Zaenal Arifin, Khazanah Ilmu Al-Qur`an, ..., hlm. 168.

[illegible][23]

"Ibn Sa`d menuliskan dalam kitab al-Thabaqât al-Wâqidiy mengabari kami bahwa Qudâmah bin Musa menceritakan dari Abi Salamah al-Hadramiy yang mengatakan, "aku mendengar Ibn 'Abbâs berkata, " Aku bertanya kepada Ubay bin Ka`ab tentang surah yang diturunkan di Madinah, maka Ubay menjawab, ada 27 surah yang diturunkan di sana, selain itu diturukan di Makkah." Abu Bakr an-Nahhâs menjelaskan dalam kitab an-Nâsikh wa al-Mansûkh, Yamût bin al-Muzarra`mengabari kepada kami bahwa Abû Hatim Sahl bin Muhammad al-Sijistani berkata bahwa Yûnus bin Hubaib mengatakan bahwa dia mendengar Abû 'Amr bin al-'Alâ mengatakan, "Aku bertanya kepada Mujâhid tentang ringkasan ayat madaniy dari ayat makkiy. Mujâhid mengatakan kepadaku, "Aku telah menanyakan hal itu kepada Ibnu 'Abbâs, kemudian dia menjelaskan, surah al-An`âm turun di Makkah sekaligus kecuali tiga ayatnya yang turun di Madinah, yaitu: {[illegible]} beserta dua ayat sesudahnya. Adapun surah-surah sebelum surah al-An`âm adalah madaniy. Selain al-An`âm, yang tergolong makkiy adalah surah al-A`râf, Yûnus, Hûd, Yûsuf, ar-Ra`d, Ibâhîm, al-Hijr, an-Nahl, kecuali 3 ayat terakhir yang turun di antara Makkah dan Madinah, tepatnya pada saat kepulangan Nabi dari perang Uhud, surah Banî Isrâ`îl, al-Kahf, Maryam, Thâhâ, al-Anbiyâ`, al-Hajj, selain 3 ayat {[illegible]}

[23] As-Sayûthi, al-Itqân, juz ke-1, ..., hlm. 33-34.

beserta 2 ayat sesudahnya yang turun di Madinah, surah al-Mu`minûn, al-Furqân, asy-Syuarâ, selain lima ayat terakhirnya turun di Madinah, yakni dari ayat {jjjjjjjjjjjjjjjjjjjjjjjjj} hingga akhir surah, surah an-Naml, al-Qashash, al-'Ankâbût, ar-Rûm, Luqmân, selain tiga ayatnya yang turun di Madinah yakni ayat: {jjjjjjjjjjjjjjjjjjjjjjjjjjjjj} beserta dua ayat berikutnya-ayat ke-27 sampai dengan ayat ke-29-, surah as-Sajdah selain tiga ayat, yakni: {jjjjjjjjjjjjjjjjjjjjjjjjjjjj} –ayat ke-18 sampai dengan ayat ke-20-, surah as-Saba`, Fhâtir, Yâsîn, ash-Shaffât, Shâd, az-Zumâr, kecuali tiga ayat yag turun di Madinah terkait Wahsyi si pembunuh Hamzah, yakni: {jjjjjjjjjjjjjjjjjjjjjjjjjj} :beserta 2 ayat berikutnya-ayat ke-53 sampai dengan ayat ke-55-; lalu tujuh surah yang diawali Hâ Mîm, Qâf, adz-Dzâriyât, ath-Thûr, an-Najm, al-Qamar, ar-Rahmân, al-Wâqi`ah, ash-Shaf, al-Tagâbun, kecuali beberapa ayat yang turun di Madinah, al-Mulk, Nûn, al-Hâqqah, al-Ma`ârij (Sa`ala), Nûh, al-Jinn, al-Muzammil, selain dua ayat yang dimulai dari {jjjjjjjjjjjjjjjjjjjjjjj} -ayat ke-20)-, surah al-Muddatstsir hingga akhir al-Qur`an, kecuali surah az-Zalzalah, an-Nashr, al-Ikhlash, al-Falaq dan an-Nâs. Adapun surah-surah madaniyyah adalah surah al-Anfâl, at-Taubah, an-Nûr, al-Ahzâb, Muhammad, al-Fath, al-Hujurât, al-Hadîd sampai surah at-Tahrîm.[24]

b. Melalui qiyâs

Metode qiyâsi dalam menetapkan kriteria makkiy dan madaniy menjadi sebuah kebutuhan tersendiri untuk melengkapi data periwayatan yang masih menyisakan perbincangan, yang dimaksud dengan qiyâs adalah ciri

---

[24] Edisi terjemahan, lihat Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur`an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, Makkiy & Madaniy, ..., hlm. 78-79.

umum yang mendominasi ayat makkiyah dan madaniyyah. Untuk menentukan ciri tersebut para ulama menganalisisnya melalui penelitian induktif (istiqrâ).[25] Sementara menurut Dâwud al-'Aththâr, metode yang paling tepat adalah mengkombinasikan kedua metode di atas. Sebab dengan mengkombinasikan kedua metode tersebut kesimpulan yang diperoleh secara ilmiah akan lebih objektif. Karena masing-masing kedua metode di atas memiliki kelemahan. Metode deduktif (simâ`iy) relatif, karena banyak periwayatan yang lemah, sementara metode induksi (qiyâs) hanya merupakan "kemungkinan kuat" atau dugaan para ulama bukan suatu kepastian.[26]

Perhatian terhadap makkiy dan madaniy tidak hanya muncul dari kalangan umat Islam, para sarjana Barat ikut terlibat dalam penelitian-penelitian kesejarahan Al-Qur`an. sebagaimanan dikutip Taufik Adnan Amal dalam Rekonstruksi Sejarah Al-Qur`an. Titik awal perhatian Barat terhadap kajian kronologi Al-Qur`an diawali oleh Gustav Weil dengan bukunya yang berjudul Historisch Kritische Einleitung in der Koran (1844). Dalam buku ini Weil mengemukakan tiga kriteria aransemen kronologi Al-Qur`an, yaitu: a) rujukan kepada peristiwa historis yang diketahui dari sumber lainnya; b) karakter wahyu sebagai refleksi perubahan situasi dan peran Muhammad; dan c) bentuk lahiriyah wahyu. Weil membagi pembabakan surah makkiyyah dan madaniyyah kepada empat periode pewahyuan yaitu: a) makkiyyah periode awal; b) makkiyyah periode tengah; c) makkiyyah akhir, dan d) periode

[25] Anshori, Ulumul Qur`an, Kaidah-Kaidah Memahami Firman Tuhan, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013, cet ke-1, hlm. 119-120.

[26] Dâwud al-'Aththâr, Persepktif Baru Ilmu al-Qur`an, diterjemahkan oleh Afif Muhammad dan Ahsin Muhammad dari Judul: Mûjaz Ulûm Al-Qur`ân, Bandung: Pustaka HIdayah, 1994, hlm. 142.

madaniyyah. Titik peralihan untuk keempat periode ini adalah; makkiyyah awal dan makkiyyah tengah ditandai dengan peristiwa hijrah ke Abisinia (sekitar tahun 615 M), saat Nabi kembali dari Tha`if (tahun 620 M) menjadi titik peralihan untuk periode makkiyyah tengah dan makkiyyah akhir. Peristiwa hijrah Nabi ke Madinah (September 622) menjadi titik peralihan periode makkiyyah akhir dan madaniyyah awal.[27]

Usaha Weil dalam meneliti dan memberikan acuan dalam penetapan aransemen kronologi dan sistem penanggalan menginspirasi para sarjana Barat berikutnya, diantaranya Theodor Nöldeke dalam bukunya Geschichte des Qorjns yang untuk pertama kali diterbitkan tahun 1860 sebagai karya paling penting di bidang kajian kronologi Al-Qur`an. Untuk edisi kedua, direvisi dan diperluas oleh Friedrich Schwally dan lain-lain, terbit dalam tiga jilid pada tahun 1909, 1919, dan 1938, dan dicetak ulang pada tahun 1961 dengan proses fotokopi. Pengelompokan makkiy dan madaniy, Nöldeke pada awalnya mengikuti tradisi Islam dalam pembagian makkiy dan madaniy, tetapi selanjutnya Nöldeke membagi makkiy dan madaniy menjadi empat periode sebagai berikut: a) periode Makkah pertama dengan karakteristik: ayatnya pendek, bahasanya berirama dan penuh kiasan, kelompok sumpah sering terdapat pada awal bacaan; b) periode Makkah kedua, dengan karakteristik: pengajaran fundamental yang didukung dan dijelaskan dengan banyak sekali lukisan dari alam dan sejarah, tekanan utama diberikan kepada ayat-ayat kauniyyah dan sejarah nabi-nabi terdahulu; pemakaian sumpah sudah berkurang dan lebih banyak pembukaan surah diawali dengan pendahuluan yang formal; c) periode Makkah

[27] Taufik Adnan Amal, Rekonstuksi Sejarah Al-Qur`an, ..., hlm. 108-109.

ketiga, ciri surah yang terdapat pada periode kedua masih berlanjut pada periode ini, cerita terkait masa akan datang sering diulangi dengan sedikit variasi dan tekanannya, dan d) periode Madinah, wahyu berisi hukum dan peraturan untuk masyarakat, seringkali seseorang disapa langsung. Beberapa kejadian yang masih baru juga disebutkan dan signifikansinya dijelaskan.[28]

B. Surah dan Ayat Makkiyyah dan Madaniyah

Salah satu dampak dari perbedaan ulama dalam mendefinisikan makkiy dan madaniy adalah perbedaan mereka dalam menetapkan status surah atau ayat antara makkiyyah dan madaniyyah, dan juga disebabkan faktor penelusuran riwayat yang dilakukan oleh para ulama terdahulu. Banyaknya jalur sanad menyebabkan terjadinya perbedaan pendapat dalam penetapan makkiy dan madaniy terhadap surah atau ayat.

Usaha dalam melakukan kategorisasi makkiy dan madaniy harus melihat aspek unsur masa/waktu, tempat turun, orang yang diajak berbicara, dan juga melihat aspek yang lainnya yaitu maudhû` atau peristiwa besar yang terjadi pada Nabi yaitu hijrahnya Nabi Muhammad saw.[29] Berdasarkan penelusuran penulis ke berbagai sumber, penulis menyimpulkan bahwa ada tiga kategorisasi makkiy dan madaniy sebagai berikut: 1) surah yang disepakati makkiyah; 2) surah yang disepakati madaniyyah; dan 3) surah yang diperselisihkan makkkiyah atau madaniyyah. Berikut beberapa sumber tentang pengelompokan makkiy dan madaniy:

---

[28] W. Montgomery Watt, Richard Bell: Pengantar Quran, diterjemahkan oleh Lillian D. Tedjasudhana dari judul: Bell's Introduction to the Qur`an. Jakarta: INIS, 1998, hlm. 96-97, lihat juga Taufik Adnan Amal, Rekonstuksi Sejarah Al-Qur`an…, hlm. 109. Pengelompokan Theodor Nöldeke bisa juga dilihat langsung dalam Theodor Noldeke, Târîkh Al-Qur`ân, diterjemahkan ke dalam Bahasa Arab oleh Jaurâj Tâmir, dari judul Die Geschichte des Qorans, Baghdâd: Mansyûrât al-Jaml, 2008, hlm. 61-210.

[29] Alimin Mesra (ed), Ulumul Qur`an, …, hlm. 100.

1. Pengelompokan Zaenal

Zaenal membagi pengelompokan makkiy dan madaniy kepada empat kelompok sebagai berikut:

a. Surah makkiyyah murni:
adalah setiap surah yang di dalamnya tidak ditemukan satupun ayat madaniyyah, surah dengan kategori ini berjumlah 58 surah denga total ayat sebanyak 2.074 ayat.

b. Surah madaniyyah murni:
adalah setiap surah yang seluruh ayatnya berstatus madaniyyah, kelompok ini terdiri dari 18 surah dengan total ayat 737.

c. Surah makkiyyah yang berisi ayat madaniyyah:
yaitu surah yang sebahagian kecilnya ditemukan ayat madaniyyah. Total keseluruhan surah yang masuk dalam kelompok ini adalah 32 surah dengan total ayat 2699;

d. Surah madaniyyah yang berisi ayat makkiyyah:
yaitu surah madaniyyah yang di dalamnya ditemukan sebahagian kecil ayat makkiyyah, dengan jumlah surah 6 surah dan total ayatnya 726.[30]

2. Pengelompokan as-Suyûthi

As-Suyûthi (w. 911 H.) dalam al-Itqan menginventarisir sebanyak 32 surah yang diperdebatan dan kelompok surah makkiyyah yang mengandung ayat madaniyyah dan surah madaniyyah yang mengandung ayat makkiyyah terdapat dalam 52 surah. Pengelompokan as-Suyûthi tersebut bisa dilihat melalui tabel berikut:

[30] M. Zaenal Arifin, Khazanah Ilmu Al-Qur`an, ..., hlm. 171-172.

Tabel surah yang diperselisihkan
menurut pengelompokan as-Suyûthi

No	Jenis	Kelompok Surah
1	Kelompok surah yang diperdebatkan	1) al-Fâtihah/1; 2) an-Nisâ`/4; 3) Yûnus/10; 4) ar-Ra'd/13; 5) al-Hâjj/22; 6) al-Furqân/25; 7)Yâsîn/36; 8) Shad/38; 9) Muhammad/47; 10) al-Hujurât/49; 11) ar-Rahmân/55; 12) al-Hadîd/57; 13) ash-Shaf/61; 14) al-Jumu'ah/62; 15) at-Taghâbun/64; 16) al-Mulk/67; 17) al-Insân/76; 18) al-Muthaffifîn/83; 19) al-A'lâ/87; 20) al-Fajr/89; 21) al-Balad/90; 22) al-Lail/92; 23) al-Qadr/97; 24) al-Bayyinah/98; 25) az-Zalzalah/99; 26) al-'Âdiyât/100; 27) at-Takâtsur/102; 28) al-Mâ'ûn/107; 29) al-Kautsar/108, 30) al-Ikhlâsh/112, 31) al-Falaq/113; dan 32: an-Nâs/114.
2	Kelompok surah makkiyyah yang mengandung ayat madaniyyah dan surah madaniyyah yang mengandung ayat makkiyyah	:1) al-Fâtihah/1; 2) al-Baqarah/2; 3) al-An'âm/6; 4) al-'A'râf/7; 5) al-Anfâl/8; 6) at-Taubah/9; 7) Yûnus/10; 8) Hûd/11; 9) Yûsuf/12; 10) ar-Ra'd/13; 11) Ibrâhîm/14; 12) al-Hijr/15; 13) an-Nahl/16; 14) al-Isra`/17; 15) al-Kahf/18; 16) Maryam/19; 17) Thaha/20; 18) al-Anbiyâ`/21; 19) al-Hajj/22; 20) al-Mu'minûn/23; 21) al-Furqân/25; 22) asy-Syu'arâ/26; 23) al-Qashash/28; 24) al-'Ankabût`/29 25) Luqmân/31; 26) as-Sajdah/32; 27) Saba`/34; 28) Yâsîn/36; 29) az-Zumar/39; 30) Ghâfir/40; 31) asy-Syûra/42; 32) az-

No	Jenis	Kelompok Surah
		Zukhruf/43; 33) al-Jâtsiyah/45; 34) al-Ahqâf/46; 35) Qaf/50; 36) an-Najm/53; 37) al-Qamar/54; 38) ar-Rahmân/55; 39) al-Wâqi'ah/56; 40) al-Hadîd/57; 41) al-Mujâdalah/58; 42) at-Taghâbun/64; 43) at-Tahrîm/66; 44) Tabâraka/67; 45) Nuh/71; 46) al-Muzammil/73; 47) al-Insân/76; 48) al-Mursalât/77; 49) al-Muthaffifîn/83; 50) al-Balad/90; 51) al-Lail/92; 52) al-Mâ'ûn/107.

Tabel. 1: Surah yang diperselisihkan menurut as-Suyûthi.[31]

3. Pengelompokan LPMQ
Tim Lajnah membuat tabulasi terkait ayat madaniyyah dalam surah makkiyyah atau sebaliknya yang bisa dicermati dari tabel berikut:

Tabel Ayat Madaniyyah dalam Surah Makkiyyah
dan Ayat Makkiyyah dalam Surah Madaniyyah

No	Ayat Madaniyyah dalam Makkiyyah		Ayat Makkiyyah dalam Madaniyyah	
	Surah	Nomor Ayat	Surah	Nomor Ayat
1	al-Anâm/6	91,93,141,151,152,153	al-Hâjj/22	11,19,20,21,39
2	al-A'râf/7	163,164,165,166,167,168,169,170,171	al-Qashash/28	52,53,5455
3	Yûnus/10	94	asy-Syûrâ/42	27
4	Hûd/11	114		
5	ar-	8,9,10,11,12,13		

[31] As-Sayûthi, al-Itqân, juz ke-1, ..., hlm. 42-47.

	Ra'd/13			
6	Ibrâhîm/14	28,29,30		
7	an-Nahl/16	126,127,128		
8	al-Isrâ`/17	85		

Tabel. 2: Ayat Madaniyyah dalam Surah Makkiyyah dan Ayat Makkiyyah dalam Surah Madaniyyah pengelompokan LPMQ.[32]

Dari tabel di atas dapat diamati ayat madaniyyah yang terdapat dalam surah makkiyyah keseluruhannya ada dua puluh sembilan (29) ayat di delapan (8) surah, sementara ayat makkiyyah yang terdapat dalam surah madaniyyah berjumlah sepuluh (10) ayat dalam tiga (3) surah.

4. Pengelompokan Abdullah Mahmud Syahâtah
Abdullah Mahmud Syahâtah, salah seorang dosen Syari'ah di Fakultas Dâr al-'Ulûm Cairo University menyebutkan bahwa terdapat 82 surah yang disepakati sebagai makkiyyah, 20 surah yang disepakati sebagai surah madaniyyah, dan 12 surah yang diperselisihkan oleh para ulama. Pengelompokan Abdullah Mahmud Syahâtah bisa dilihat melalui tabel berikut:

Tabel Surah yang diperdebatkan
menurut Abdullah Mahmud Syahâtah

No	Jenis Kelompok	Kelompok Surah
1	surah yang disepakati sebagai madaniyyah	1) al-Baqarah/2; 2) Âli-'Imrân/3; 3) an-Nisâ`/4; 4) al-Mâidah/5; 5) al-Anfâl/8; 6) at-Taubah/9; 7) an-Nûr/24; 8) al-Ahzâb/33; 9) Muhammad/47; 10) al-Fath/48; 11) Al-Hujurât/49; 12) Al-Hadîd;/57 13) Al-Mujâdalah/58; 14)

[32] Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, Makkiy & Madaniy, ..., hlm. 139-142.

		al-Hasyr/59; 15) al-Mumtahanah/60; 16) al-Jumujah/62; 17) al-Munâfiqûn/63; 18) at-Talâq/65; 19) at-Tahrîm/66; 20) an-Nashr/110.
2	surah yang diperselisihkan	: 1) al-Fâtihah/1; 2) ar-Rajd/13; 3) ar-Rahmân/55; 4) as-Shaf/61; 5) at-Taghâbun/64; 6) al-Muthaffifhîn/83; 7) al-Qadr/97; 8) al-Bayyinah/98; 9) al-Zalzalah/99; 10) al-Ikhlash/112; 11) al-Falaq/113; dan 12) an-Nâs/114.
3	Surah makkiyyah yang disepakati	82 surah selain surah yang masuk kelompok ke-1 dan kelompok ke-2.

Tabel. 3: Surah yang diperdebatkan menurut Syahâtah.[33]

5. Pengelompokan Muhammad 'Âbid al-Jâbiriy

Muhammad 'Âbid al-Jâbiriy menyusun tartib surah berdasarkan kronologis turunnya surah (tartîb an-nuzûl). Kitab ini menjadi tambahan informasi bagi para pengkaji sejarah Al-Qur`an untuk mengetahui kelompok makkiy dan madaniy. Tartîb an-nuzûl menurut al-Jâbiriy bisa dilihat dalam tabel berikut:

Tabel Tartîb nuzûl surah
Muhammad 'Âbid al-Jâbiriy

No	Nama Surah	No	Nama Surah	No	Nama Surah
1	al-'Alaq/96	39	al-Ajrâf/7	77	al-Mulk/67
2	al-Qalam/68	40	al-Jinn/72	78	al-Hâqqah/69
3	al-Muzammil/73	41	Yâsîn/36	79	al-Majârij/70
4	al-Mudatstsir/74	42	al-Furqân/25	80	an-Naba`/78
5	al-Fâtihah/1	43	Fâthir/35	81	an-Naziàt/79
6	al-Masad/111	44	Maryam/19	82	al-Infithar/82

[33] Abdullah Mahmud Syahâtah, Ulûm Al-Qur`ân bain al-Burhân wa al-Itqân, Kairo: Maktabah Nahdhah al-Syarq, 1985, cet. Ke-3, hlm. 49.

No	Nama Surah	No	Nama Surah	No	Nama Surah
7	at-Takwîr/102	45	Thâhâ/20	83	al-Insyiqâq/84
8	al-Ajlâ/87	46	al-Waqi`ah/56	84	ar-Rûm/30;
9	al-Lail/92	47	asy-Syujâra/26	85	al-Ankabût/29
10	al-Fajr/89	48	an-Naml/27	86	al-Muthaffifin/83
11	ad-Dhuha/93	49	al-Qashash/28	87	al-Baqarah/2
12	al-Insyirah/94	50	al-Isrâ`/17	88	al-Anfâl/8
13	al-'Ashr/103	51	Yûnus/10	89	'Âli Imrân/3
14	al-'Âdiyât/100	52	Hûd/11	90	al-Ahzâb/33
15	al-Kautsar/108	53	Yûsuf12	91	al-Mumtahanah/60
16	al-Takatsur/102	54	al-Hijr/15	92	an-Nisâ/4
17	al-Mâ`ûn/107	55	al-An`âm/6	93	al-Zalzalah/99
18	al-Kâfirûn/109	56	ash-Shaffât/37	94	al-Hadîd/57
19	al-Fil/105	57	Luqmân/31	95	Muhammad/47;
20	al-Falaq/113	58	Saba`/34	96	ar-Rajd/13
21	an-Nâs/114	59	az-Zumar/39	97	ar-Rahmân/55
22	al-Ikhlâsh/112	60	Ghâfir/40	98	al-Insân/76
23	an-Najm/53	61	Fushshilât/41	99	at-Thalaq/65
24	'Abasa/80	62	asy-Syûrâ/42	100	al-Bayyinâh/98
25	al-Qadr/97;	63	az-Zukhruf/43	101	al-Hasyr/59
26	asy-Syams/91	64	ad-Dukhân/44	102	an-Nûr/24
27	al-Burûj/85	65	al-	103	al-Hâjj/22

No	Nama Surah	No	Nama Surah	No	Nama Surah
			Jâtsiyah/45		
28	at-Tîn/95	66	al-Ahqâf/46;	104	al-Munâfiqûn/63
29	Quraisy/106	67	adz-Dzariyat/51	105	al-Mujâdilah/58
30	al-Qâri`ah/101	68	al-Ghasyiyah/88	106	al-Hujurât/49
31	al-Qiyâmah/75	69	al-Kahfi/18	107	at-Tahrîm/66
32	al-Humazah/104	70	an-Nahl/16	108	at-Taghâbun/64
33	al-Mursalât/77	71	Nûh/71	109	ash-Shaff/61
34	al-Balad/90	72	Ibrâhîm/14	110	al-Jumu`ah/62
35	Qâf/50	73	al-Anbiyâ`/21	111	al-Fath/48
36	ath-Thâriq/86	74	al-Mukminûn/23	112	al-Mâ`idah/5
37	al-Qamar/54	75	as-Sajdah/32	113	at-Taubah/9
38	Shâd/38	76	at-Thûr/52	114	an-Nashr/110

Tabel 4: Tartib nuzûl surah Muhammad 'Âbid al-Jâbiriy.[34]

6. **Pengelompokan Izzah Ad-Darwazah**

Izzah Ad-Darwazah (w. 1984) menulis karya tafsir dengan judul at-Tafsîr al-Hadîts Tartîb as-Suwar Hasb an-Nuzûl.[35]

[34] Muhammad Âbid al-Jâbiriy, Madkhal ilâ Al-Qur`ân al-Karîm,, fî al-Ta`rîf bi al-Qur`ân, Beirût: Markaz Dirâsât al-Wahdah al-'Arabiyyah, 2006, juz ke-1, hlm. 240. Menurut hasil kajian Aksin Wijaya, argumen teoritis mengenai Al-Qur`an nuzuli dibahas al-Jâbiry dalam Madkhal ilâ Al-Qur`ân al-Karîm, sedangkan bentuk praktisnya terdapat di dalam ketiga juz tafsir dengan judul Fahm al-Qur`ân, di mana al-Jâbiriy meletakkan pembahasan surah makkiyyah pada juz ke-1 dan juz ke-2, sementara pembahasan surah madaniyyah diletakkan pada juz ke-3. Ada 90 surah yang tergolong makkiyyah dan 24 surah dikelompokkan ke dalam al-Madaniyyah. Aksin Wijaya, Sejarah Kenabian dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah, Bandung: Mizan, 2016, hlm. 51.

Metode penyusunan tafsir ini berdasarkan urutan kronologis surah yang dibagi menjadi 9 juz yang bisa dilihat dalam tabel berikut:

Tabel Tartîb Nuzûl
Menurut Izzah Ad-Darwazah

No Juz	Kelompok Surah
I	1) al-Fâtihah/2; 2) al-'Alaq/96; 3) al-Qalam/68; 4) al-Muzammil/;73 5) al-Mudatstsir/74; 6) al-Masad/111; 7) at-Takwîr/81; 8) al-Ajlâ/87; 9) al-Lail/92; 10) al-Fajr/89; 11)) ad-Dhuha/93; 12) al-Insyirah/94; 13) al-'Ashr/103
II	14) al-'Âdiyât/100; 15) al-Kautsar/108; 16) at-Takâtsur/102; 17) al-Mâ'ûn/107; 18)) al-Kâfirûn/109; 19) al-Fîl/105; 20) al-Falaq/113; 21) an-Nâs/114; 22) al-Ikhlâsh/112; 23) an-Najm/53; 24) 'Abasa/80; 25) al-Qadr/97; 26) asy-Syams/91; 27) al-Burûj/85; 28) at-Tîn/95; 29) Quraisy/106; 30) al-Qâri'ah/101; 31)) al-Qiyâmah/75; 32) al-Humazah/104; 33) al-Mursalât/77; 34) Qâf/50; 35) al-Balad/90; 36) ath-Thâriq/86; 37) al-Qamar/54; 38) Shâd/38; 39) al-Ajrâf/7
III	40) al-Jinn/72; 41) Yâsîn/36; 42) al-Furqân/25; 43) Fâthir/35; 44) Maryam/19; 45) Thâhâ/20; 46) al-

[35] Darwazah Lahir hari Sabtu, tgl 11 Syawal 1305 H / Juni 1887 M di kota Nabilus Palestina. Diantara karakteristik tafsir Darwazah ini adalah: 1) Tafsir ini terdiri dari 10 Juz, juz 1-9 adalah juz penafsiran al-Qur'an dan Juz ke-10 berisi biografi penulis tafsir dan komentar para tokoh serta daftar isi. 2) Jumlah surah madaniyyah menurut ad-Darwazah sebanyak 23 surah, selebihnya masuk kategori makkiyyah; 3) beberapa surah yang semula dianggap makkiyah dirubah menjadi madaniyyah yaitu surah: ar-Ra'd; al-Hajj; ar-Rahmân; al-Insân; dan az-Zalzalah. 4) Juz ke-1 sampai juz ke-5 hanya memuat surah makkiyyah, Juz ke-7 sampai juz ke-9 hanya memuat surah madaniyyah, dan khusus juz ke-6 terdiri dari dua kelompok surah, yaitu 4 surah makkiyyah (al-Hajj; ar-Rahman; al-Insân; az-Zalzalah) dan satu surah madaniyyah (al-Baqarah). Lihat: Suluk Baroroh, "Epistimologi al-Tafsîr al-Hadîth: Tartîb al-Suwar Hasb al-Nuzûl Karya Muhammad 'Izzah Darwazah (Studi Implikasi dalam Perkembangan Tafsir)". Tesis, Surabaya: Pascasarjana UIN Sunan Ampel, 2018, hlm. 53-64. Lihat juga Muhammad 'Izzah Ad-Darwazah, at- Tafsîr al-Hadîts Tartîb as-Suwar Hasb al-Nuzûl, juz ke-10, Beirût: Dâr al-Gharbiy al-Islâmiy, 2000.

No Juz	Kelompok Surah
	Wâqiʻah/56;47) asy-Syuʻara/26;48) an-Naml/27; 49) al-Qashash/28;50) al-Isrâ`/17;51) Yûnus/10; 52) Hûd/11
IV	53) Yûsuf/12;54) al-Hijr/15;55) al-Anʻâm/6;56) ash-Shaffât/37; 57)); Luqmân/31; 58) Saba`/34; 59) az-Zumar/39; 60) Ghâfir/40; 61) Fushshilât/41; 62) asy-Syûrâ/42; 63) az-Zukhruf/43; 64) ad-Dukhân/44; 65) al-Jâtsiyah/45
V	66) al-Ahqâf/46; 67) ad-Dzâriyât/51; 68) al-Ghâsyiyah/88; 69) al-Kahfi/18; 70) an-Nahl/16; 71) Nûh/71; 72) Ibrâhîm/14; 73) al-Anbiyâ`/21; 74) al-Mukminûn/23; 75) as-Sajdah/32; 76) at-Thûr/52; 77) al-Mulk/67; 78) al-Hâqqah/69; 79) al-Maʻârij/70;80) an-Nabâ`/78;81) an-Nâziʻât/79; 82) al-Infithar/82; 83) al-Insyiqaq/84; 84) ar-Rûm/30; 85) al-Ankabût/29; 86) al-Muthaffifîn/83;87) ar-Raʻd/13
VI	88) al-Hâjj/22; 89) ar-Rahmân/55; 90) al-Insân/76;91) az-Zalzalah/99;92) al-Baqarah/2
VII	93) al-Anfâl/8;94) Âli ʻImrân/3; 95) al-Hasyr/59; 96) al-Jumuʻah/62; 97) al-Ahzâb/33
VIII	98) an-Nisâ/4; 99) Muhammad/47; 100) at-Thâlaq/65;101) al-Bayyinâh/98;102) an-Nûr/24; 103) al-Munâfiqûn/63; 104) al-Mujâdilah/58; 105) al-Hujurât/49; 106) at-Tahrîm/66; 107) at-Taghâbun/64;108) ash-Shaff/61;109) al-Fath/48
IX	110) al-Mâ`idah/5;111) al-Mumtahanah/60;112) al-Hadîd/57; 113) at-Taubah/9; 114) an-Nashr/110.

Tabel.5 : Tartib Nuzûl Izzah Ad-Darwazah.[36]

7. Pengelompokan Hubert Grimme

Hubert Grimme, seorang sosialis yang menulis biografi Nabi, Mohammed (1892-1895) jilid ke-2, sebagaimana dikutip

[36] Muhammad ʻIzzah Ad-Darwazah, at-Tafsîr,..., juz ke-10.

Taufik Adnan Amal dalam Rekonstruksi Sejarah Al-Qur`an juga menyusun makkiy dan madaniy sebagai berikut: surah makkiyah periode awal berisi ajaran keimanan seperti ajakan bertauhid serta meninggalkan segala bentuk penyembahan kepada patung dan berhala, mengimani adanya hari kiamat dengan segala hiruk pikuknya, manusia bebas memilih beriman atau tidak, namun pengadilan akhirat akan tetap berlangsung. Bagi kafir Quraisy, Muhammad hanya seorang penceramah biasa bukan penyampai risalah utusan Tuhan, Muhammad bukan nabi. Ayat Al-Qur`an banyak menepis tuduhan-tuduhan yang dilontarkan kafir Quraisy dan kejahiliahan mereka dengan tidak mempercayai kiamat. Dari surah yang diturunkan pada periode Makkah akan bisa diketahui arah dan materi pesan yang ditujukan ke penduduk Makkah. Berikut ini tabel urutan kronologis surah menurut Hubert Grimme:

Urutan Kronologis Surah
Versi Hubert Grimme

No	Nama Kelompok serta Tema	Nama Surah
1	Kelompok awal makkiyyah. Tema: Ajaran tauhid, iman kepada hari akhir dan iman kepada Nabi	al-Lahab/111;2. al-Mâjûn/107; Quraisy/106; al-Fîl/105; al-Humazah/104; al-'Ashr/103 (ayat 3 belakangan); at-Takâtsur/102; al-Qâri`ah/101; al-'Âdiyât/100; az-Zalzalah/99; al-Kautsar/108; al-'Alaq/96; at-Tîn/95; al-Insyirâh /94; ad-Duha/93; al-Lail/92; asy-Syams /91; al-Balad/90; al-Fajr/89; al-Ghâsyiyah 88; al-Ajlâ/87 (ayat 7 madaniyyah); at-Thâriq (86); al-Burûj (85: ayat 8-11 belakangan); al-Insyiqâq /84 (ayat 25 belakangan); al-Muthaffifîn/83; al-Infithâr/82; at-Takwîr/81 (ayat 29 belakangan); 'Abasa/80; an-Nâzijât79; al-Naba`79 (ayat 37f) belakangan); al-Mursalât/77; al-Insân 76; al-

No	Nama Kelompok serta Tema	Nama Surah
		Qiyâmah/75; al-Mudatssir/74: ayat 56 belakangan; al-Muzammil/73:(ayat 20 madaniyyah); al-Ma`ârij/70; al-Hâqqah/69; al-Qalam/68; al-Falaq/113; dan an-Nâs/114.
2	Kelompok antara: periode antara makkiyah pertama dengan makkiyyah kedua. Tema: kehidupan akhirat, kisah-azab yang menimpa kaum yang durhaka pada masa dahulu.	al-Wâqi`ah/56; ar-Rahmân/55; al-Qamar/54; an-Najm/53 (ayat 20, 22, 26-32 belakangan); at-Thûr/52; adz-Dzâriyât/51; Qâf/50; al-Hijr/15; al-Hajj/22 (ayat 25-41, 77-78 madaniyyah); dan Ibrâhîm/14 (ayat 38-41 madaniyyah).
3	Kelompok surah makkiyah. Tema: ajakan beriman kepada Allah Yang Maha Penyayang	al-Ahqâf/46; al-Jinn/72; al-Jâtsiyah/45; ad-Dukhân/44; Fushshilât/41; al-Qadr/97; al-Mukmin/40; az-Zumar /39; Shâd/38; ash-Shaffât/37; Yâsîn/36; Fâthir/35; Saba`/34; al-Sajdah/32; Luqmân/31; al-Mulk/67; ar-Rûm/30; al-Ankabût/29 (ayat 1-13, 46-47, 69 madaniyyah); al-Qashash/28; al-Naml/27; asy-Syu`âra/26; Nûh/71; al-Furqân/25; Thâhâ/20; al-Mukminûn/23); az-Zukhruf/43; al-Anbiyâ`/21; Maryam/1); al-Fâtihah/1; asy-Syûrâ/42; al-Kahfi /18; al-Isrâ`/17; al-Nahl/16 (ayat 110-124 madaniyyah); al-Ra`d/13; Yûsuf/12; Hûd /11; Yûnus/10; al-A`râf/7: (ayat 157: madaniyyah); al-An`âm/6; al-Bayyinâh/98; al-Ikhlash/112; dan al-Kâfirûn/109.
4	Kelompok madaniyyah	al-Baqarah/2: (ayat 196-200 belakangan); al-Jum`ujah/62 (ayat 1-11 belakangan); al-Mâ`idah/5; Muhammad/47; al-Anfâl/8; an-Nûr /24; al-Hasyr/59; Âli `Imrân/3; an-

No	Nama Kelompok serta Tema	Nama Surah
		Nisâ /4; al-Hadîd/5); al-Taghâbun/64; ash-Shaff/61; al-Mumtahanah/60; al-Mujâdilah/58; at-Thalaq/65; al-Ahzâb/3); al-Munâfiqûn/6; al-Hâqqah/69; at-Nashr/11; al-Fath/48; at-Tahrîm/66; dan at-Taubah/9.

Tabel 6: Urutan Kronologis Surah Versi Hubert Grimme.[37]

Belakangan ini mulai bermunculan usaha penafsiran berdasarkan tartîb nuzûl bukan berdasarkan tartîb mushaf sebagaimana umumnya yang dilakukan para mufasir sebelumnya. Thaha Muhammad Faris dalam disertasinya yang diujikan pada tahun 2007 membahas beberapa kitab tafsir yang disusun berdasarkan tartîb nuzûl. Penulis tafsir yang disusun berdasarkan tartîb nuzûl yang dibahas tersebut adalah: 1. Muhmmad Dawud Darwazah, 2. Abd al-Qadir Malahuwaisy, 3. As`ad Ahmad Ali, dan 4. Abd ar-Rahman Hasan. Disertasi yang sudah diterbitkan ini setebal 1034 juga memuat kajian 'ulûm al Qur`ân termasuk kajian makkiy dan madaniy.[38]

8. Susunan kronologis Nöeldeke

Adapun Klasifikasi surah Al-Qur`an menurut Nöeldeke.[39] Sebagaimana dalam tabel berikut:

Susunan kronologis Al-Qur`an
Menurut Nöeldeke

No	Periode	Kelompok Surah
1	Periode Makkah I	al-'Alaq/96; al-Mudatstsir/74; al-Lahab/111; Quraisy/106; al-Kautsar/108; al-Humazah/104;

[37] Taufik Adnan Amal, Rekonstuksi Sejarah Al-Qur`an, ..., hlm. 120-121.

[38] Thaha Muhammad Faris, Tafâsir al-Qur`ân al-Karîm Hasb Tartîb al-Nuzûl Dirasah wa Taqwim, Oman, Dâr al-Fath, 2011.

[39] W. Mongomery Watt dan Richard Bell, Introduction to the Qur`an, Edinburgh: Edinburgh University Press, 1994, hlm 110-111.

No	Periode	Kelompok Surah
		al-Mâ'ûn/107; at-Takwîr/102; al-Fîl/105; al-Lail/92; al-Balad/90; al-Insyirâh/94; ad-Dhuha/93; al-Qadr/97; ath-Thâriq/86; asy-Syams/91; 'Abasa/80; al-Qalam/68; al-A'la/87; at-Tîn/95; al-'Ashr/103; al-Burûj/85; al-Muzammil/73; al-Qâri'ah/101; az-Zalzalah/99; al-Infithâr/82; at-Takwîr/81; an-Najm/53; al-Insyiqâq/84; al-'Adiyât/100; an-Nâzi'ât/79; al-Mursalât/77; an-Naba`/78; al-Ghâsyiyah/88; al-Fajr/89; al-Qiyâmah/75; al-Muthaffifîn/83; 38) al-Hâqqah/69; 39) ad-Dzâriyât/51; 40) ath-Thûr/52; 41) al-Wâqi'ah/56; 42) al-Ma'ârij/70; 43) ar-Rahmân/55; 44) al-Ikhlâsh/112; 45) al-Kâfirûn/109; 46) al-Falaq/113; 47) an-Nâs/114; 48) al-Fâtihah/1.
2	Periode Makkah II	al-Qamar/54; ash-Shaffât/37; Nûh/71; al-Insân/76; ad-Dukhân/44; Qaf/50; Thaha/20; asy-Syu'arâ/26; al-Hijr/15; Maryam/19; Shad/38; Yâsîn/36; az-Zukhruf/43; al-Jinn/72; al-Mulk/67; al-Mu`minûn/23; al-Anbiyâ`/21; al-Furqân/25; al-Isrâ`/17; an-Naml/27; al-Kahfi/18.
3	Periode Makkah III	as-Sajdah/32; Fushshilât/41; al-Jâtsiyah/45; an-Nahl/16; ar-Rûm/30; Hûd/11; Ibrâhîm/14; Yûsuf/12; al-Mu`min/40; al-Qashash/28; az-Zumar/39; al-Ankabût/29; Luqmân/31; asy-Syûra/42; Yûnus/10; Saba`/34; 17) Fâthir/35; al-A'râf/7; al-Ahqâf/46; al-An'âm/6; 21) ar-Ra'd/13.
4	Periode Madinah	al-Baqarah/2; al-Bayyinah/98; at-Thaghabun/64; al-Jumu'ah/62; al-Anfâl/8; Muhammad/ 47; Âli-'Imrân/3; ash-Shaff/61; al-Hadîd/57; an-Nisâ`/4; ath-Thalaq/65; al-Hasyar/59; al-Ahzâb/33; al-Munâfiqûn/63; an-Nûr/24; al-Mujâdalah/58; al-Hâjj/22; 18) al-Fath/48; at-Tahrîm / 66; al-Mumtahanah/60; an-Nashr/110; al-Hujurât/49; al-Taubah/9; dan al-Mâidah/5.

Tabel. 8: Susunan Kronologis Al-Qur`an menurut Nöeldeke.[40]

[40] W. Mongomery Watt dan Richard Bell, Introduction to the Qur`an, Edinburgh: Edinburgh University Press, 1994, hlm 110-111.

Dari data di atas dapat disimpulkan, bahwa dalam susunan Nöeldeke, jumlah surah pada periode Makkah I sebanyak 48 surah, periode Makkah II sebanyak 21 surah dan periode Makkah III sebanyak 21 surah. Sehingga total jumlah keseluruhan makkiyyah menurut Nöeldeke adalah sebanyak 90 surah. Sedangkan jumlah surah pada periode Madinah sebanyak 24 surah.

C. Pengelompokan Surah Makkiyyah dan Madaniyah dalam Mushaf Standar Indonesia

Pemerintah Republik Indonesia melalui Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama yang dilaksanakan oleh LPMQ pada tahun 2017 berhasil menerbitkan buku Makkiy dan Madaniy: Periodisasi Pewahyuan Al-Qur`an.[41] Dalam penyusunan buku tersebut, langkah kerja yang ditempuh oleh LPMQ adalah:

a. Klasifikasi surah dalam Mushaf Al-Qur`an Standar Indonesia

Dalam pengelompokan surah makkiyyah dan madaniyyah, Tim LPMQ membandingkan pengelompokan surah mushaf standar Indonesia dengan mushaf standar di lima negara lain yaitu:

1) Mushhaf al-Madînah an-Nabawiyyah terbitan Mujamma` Malik Fahd, Kerajaan Saudi;
2) Mushhaf asy-Syarîf terbitan Dâr al-Kutub al-Misriyyah, Mesir;
3) Mushhaf al-Jamahiriyyah terbitan Jam`iyyah ad-Da`wah al-Islamiyyah al-'Âlamiyyah yang berada di Tripoli Libiya;
4) Mushhaf al-Hasaniy al-Musabba yang diterbitkan oleh Kementerian Wakaf dan Urusan Agama Islam, Kerajaan Maroko; dan

[41] Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur`an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, Makkiy & Madaniy, ..., hlm. xxiii-xxiv.

5) *Mushhaf Al-Qur`ân al-Karîm*, terbitan Qudratullah co. yang berada di Urdu Bazar, Lahore, Pakistan.

b. Analisis Pendapat Pakar

Tahapan kedua yang dilakukan LPMQ dalam penyusunan surah makkiyyah dan madaniyyah adalah dengan mengumpulkan pendapat mufasir dan ulama ilmu Al-Qur`an untuk menjajaki tempat dan waktu turunnya surah;

c. Penetapan standar atau tolak ukur

LPMQ mengkalsifikasikan makkiy dan madaniy berdasarkan waktu turun sebagaimana pendapat mayoritas ulama. Makkiyyah adalah surah atau ayat yang turun sebelum hijrah dan madaniyyah adalah surah yang turun sesudah hijrah.

d. Kritik riwayat

Ada dua dasar penetapan yang digunakan LPMQ, yaitu berdasarkan riwayat dan berdasarkan ijtihad. Setiap pendapat yang diikuti dalam penyusunan buku makkiy dan madaniy tim LPMQ selalu menyebutkan dalilnya. Apabila dalil tidak ditemukan, atau ada beberapa sumber periwayatan dan perbedaan pendapat ulama maka LPMQ memilih pendapat yang paling kuat berdasarkan hasil kajian tim. Penjelasan tentang kualitas riwayat makkiy dan madaniy dicantumkan di bab pendahuluan.

e. Penyederhanaan Riwayat

LPMQ hanya mencantumkan riwayat yang diperlukan dalam mendukung pendapat, sementara riwayat secara lengkap terkait makkiy dan madaniy dicantumkan di bab pendahuluan. Untuk keperluan pengutipan periwayatan, nama perawi yang dicantumkan hanyalah perawi pertama dan perawi terakhir. Di antara hasil usaha mereka ini adalah menyusun surah makkiyyah dan madaniyyah yang bisa diamati melalui tabel dibawah ini:

Surah Makkiyah dan Madaniyyah Mushaf Al-Qur`an Standar Indonesia.[42]

KELOMPOK MAKKIYAH					
No	Surah/No Surah	No	Surah/No Surah	No	Surah/No Surah
1	al-Fâthihah/1	30	az-Zumar/39	59	al-Infithâr/82
2	al-An`âm/6	31	Ghâfir/40	60	al-Muthaffifîn/83
3	al-A`râf/7	32	Fussilât/41	61	al-Insyiqâq/84
4	Yûnus/10	33	asy-Syûra/42	62	al-Burûj/85
5	Hûd/11	34	az-Zukhruf/43	63	at-Thâriq/86
6	Yûsuf/12	35	ad-Dukhân/44	64	al-A`la/87
7	ar-Ra`d/13	36	al-Jâtsiyah/45	65	al-Ghâsyiyah/88
8	Ibrâhîm/14	37	al-Ahqâf/46	66	al-Fajr/89
9	al-Hijr/15	38	Qaf/50	67	al-Balad/90
10	an-Nahl/16	39	adz-Dzariyât/51	68	asy-Syams/91
11	al-Isrâ`/17	40	at-Thûr/52	69	al-Lail/92
12	al-Kahf/18	41	an-Najm/53	70	ad-Dhuha/93
13	Maryam/19	42	al-Qamar/54	71	al-Insyirah/94
14	Thâha/20	43	ar-Rahmân/55	72	at-Tîn/95
15	al-Anbiyâ/21	44	al-Wâqi`ah/56	73	al-'Alaq/96
16	al-Mukminûn/23	45	al-Mulk/67	74	al-Qadr/97
17	al-Furqân/25	46	al-Qalam/68	75	al-'Âdiyât/100
18	asy-Syu`âra/26	47	al-Hâqqah/69	76	al-Qâri`ah/101

[42] Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur`an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, Makkiy & Madaniy, ..., hlm. 158-164.

19	an-Naml/27	48	al-Ma'ârij/70	77	at-Takâtsur/102
20	al-Qashash/28	49	Nûh/71	78	al-'Asr/103
21	al-'Ankabût/29	50	al-Jin/72	79	al-Humazah/104
22	ar-Rûm/30	51	al-Muzammil/73	80	al-Fîl/105
23	Luqmân/31	52	al-Mudatssir/74	81	Quraisy/106
24	as-Sajdah/32	53	al-Qiyâmah/75	82	al-Mâ'un/107
25	Saba'/34	54	al-Mursalât/77	83	al-Kautsar/108
26	Fâthir/35	55	an-Naba'/78	84	al-Kâfirun/109
27	Yâsîn/36	56	an-Naziât/79	85	al-Lahab/111
28	as-Saffât/37	57	'Abasa/80	86	al-Ikhlâs/112
29	Shad/38	58	at-Takwîr/81		

KELOMPOK MADANIYYAH

No	Surah/No Surah	No	Surah/No Surah	No	Surah/No Surah
1	al-Baqarah/2	11	al-Fath/48	20	at-Taghâbun/64
2	Âli-'Imrân/3	12	al-Hujurât/49	21	at-Talâq/65
3	an-Nisâ'/4	13	al-Hadîd/57	22	at-Tahrîm/66
4	al-Mâidah/5	14	al-Mujâdalah/58	23	al-Insân/76
5	al-Anfâl/8	15	al-Hasyr/59	24	al-Bayyinah
6	at-Taubah/9	16	al-Mumtahanah/60	25	az-Zalzalah/99
7	al-Hajj/22	17	as-Shaff/61	26	an-Nashr/110
8	an-Nûr/24	18	al-Jumu'ah/62	27	al-Falaq/113

9	al-Ahzâb/33	19	al-Munâfiqûn/63	28	an-Nâs/114
10	Muhammad/47				

Tabel. 7: Surah Makkiyah dan Madaniyyah Mushaf Al-Qur`an Standar Indonesia

D. Urgensi Ilmu Makkiy dan Madaniy

Situasi dan kondisi atau yang biasa disebut dengan realitas menentukan cara seseorang berfikir dan menyelesaikan masalah. Masalah yang sama bisa diselesaikan dengan cara berfikir yang berbeda karena masalah itu muncul dalam situasi dan kondisi yang berbeda, sebaliknya masalah yang yang berbeda bisa diselesaikan dengan cara berfikir yang sama jika ia muncul dalam realitas yang sama. Al-Qur`an dalam menjawab berbagai persoalan juga menyesuaikan dengan realitas yang tengah dihadapi pada saat Al-Qur`an diturunkan.[43]

Memahami makkiy dan madaniy sangat penting, karena selain untuk mengetahui mana ayat yang turun lebih awal dan turun belakangan, juga untuk keperluan metodologis. Ilmu ini juga penting untuk mengetahui perbedaan ayat yang dihapus hukumnya (mansûkh) dan mana ayat yang menghapus (nâsikh), atau ayat-ayat yang dikhususkan (makhshûsh) dan mana ayat yang mengkhususkan (mukhashshish). Ayat-ayat yang turun di Makkah sebelum hijrah (makkiyah) dan yang turun di Madinah sesudah hijrah (madaniyyah) mempunyai konteks berbeda. Masyarakat Makkah adalah masyarakat yang menolak risalah Nabi Muhammad Saw, sedangkan masyarakat Madinah ialah masyarakat yang menerima ajaran beliau.[44]

Mengetahui makkiy dan madaniy adalah satu hal yang harus benar-benar diperhatikan, karena dengan itu kita bisa menentukan fase dakwah islamiyah, dan mengetahui langkah-

---

43 Aksin Wijaya, Arah Baru Studi Ulum al-Qur`an, ..., hlm. 118-119.

44 Azyumardi Azra (ed.), Sejarah 'Ulûm al-Qurân, ..., hlm. 73.

langkah yang berangsur ditempuh oleh Al-Qur`an, serta mengidentifikasi uslûb-uslûbnya.[45] Di antara kegunaan atau kepentingan dalam mempelajari ilmu Makkiy dan Madaniy adalah:

1. Ilmu Makkiy dan Madaniy sangat dibutuhkan dan bermanfaat bagi klasifikasi berbagai periwayatan, pembenaran teks (an-nusûkh) dan pembelaan terhadap pelurusan kebenaran sejarah.
2. Ilmu Makkiy dan Madani menuntun seseorang untuk dapat mengenali dan menelusuri jejak/tahapan rangkaian fase-fase dakwah Islamiyah dari awal sampai akhir serta mengambil pelajaran dari ilmu tersebut dalam membangun strategi dakwah.
3. Ilmu Makkiy dan Madaniy menuntun seseorang agar dapat menghayati proses turunnya Al-Qur`an surat demi surat dan ayat demi ayat, dari tempat yang satu ke tempat yang lain, dari masa dan golongan yang satu ke masa dan golongan yang lainnya.
4. Ilmu Makkiy dan Madaniy membawa kita untuk dapat mengetahui proses pembinaan hukum Islam dan perkembangannya yang sangat bijaksana serta bersifat umum.
5. Ilmu Makkiy dan Madaniy mengantarkan seseorang untuk dapat memahami dan mengetahui sejarah perjalanan Nabi Muhammad saw. dari sela-sela turunnya Al-Qur`an.
6. Pengetahuan Makkiy wa Madaniy dapat menguatkan kembali keyakinan dan kebenaran, kebesaran, kesucian dan originilitas (kemurnian) Al-Qur`an.
7. Bagi para ulama yang menerima konsep nâsikh mansûkh, ilmu Makkiy dan Madaniy merupakan faktor sejarah yang sangat penting dalam menafsirkan Al-Qur`an.

[45] Alimin Mesra (ed), Ulumul Qur`an, ..., hlm. 101.

8. Seseorang dapat menghindari atau setidak-tidaknya memperkecil kemungkinan salah dalam menafsirkan suatu ayat atau surah dalam Al-Qur`an.[46]

Menurut Amroeni, diantara faedah mengetahui makkiy dan madaniy adalah:

1. Sebagai alat bantu dalam memahami Al-Qur`an. pengetahuan tentang tempat dan waktu turunnya ayat serta mengenai apa ayat tersebut turun akan sangat membantu mufasir ketika menafsirkan Al-Qur`an.
2. Meresapi gaya bahasa Al-Qur`an. Perbedaan karakter masyarakat akan menyebabkan gaya bahasa yang berbeda pula.
3. Mengetahui sejarah Nabi Muhammad saw. secara komprehensif. Pengetahuan historis peri kehidupan Nabi yang digali dari ayat-ayat makkiyyah dan madaniyyah sangat berguna dalam menentukan metode komunikasi persuasif yang sesuai.[47]

Tim LPMQ merinci urgensi Ilmu Makkiy dan Madaniy sebagai berikut:

1. Ilmu Makkiy dan Madaniy sebagai kelengkapan metodologis tafsir;

   Karena setiap mufasir membutuhkan pengetahuan tentang tempat, waktu dan mitra bicara satu ayat atau satu surah.
2. Ilmu Makkiy dan Madaniy sebagai pijakan bagi bahasan nâsikh-mansûkh; karena kajian nâsikh-mansûkh berkaitan dengan waktu turun satu surah/ayat;

---

[46] Alimin Mesra (ed), Ulumul Qur`an, ..., hlm. 106-107, Amroeni Drajat juga menjelaskan urgensi mengetahui makkiyyah dan madaniyyah adalah untuk mengetahui pola-pola dakwah yang dikembangkan Rasulullah saw. Juga untuk mengetahui cara penanganan umat saat itu. Tentunya penanganan penduduk Mekah berbeda dengan penanganan penduduk Madinah. Amroeni Drajat, Ulumul Qur`an, ..., hlm. 65.

[47] Amroeni Drajat, Ulumul Qur`an, ..., hlm. 71-72.

3. Ilmu Makkiy dan Madaniy sebagai pijakan dalam mengungkapkan sejarah tasyrî`. Ilmu ini sangat penting dalam mengungkap aspek-aspek sejarah pembentukan hukum syari`at dan memahami hikmah dalam tahapan syari`at antara lain:
   a. Ketetapan untuk mengedepankan prinsip-prinsip dasar hukum (ushûl) atas persoalan-persoalan yang bersifat partikular (furû`);b
   b. Mengukuhkan potensi pikir dan jiwa sebagai landasan pembangunan hukum dan aturan.
4. Ilmu Makkiy dan Madaniy sebagai pengantar bagi kajian asbâb an-nuzûl, karena dengan mengkaji tentang masa dan tempat turunnya ayat akan terungkap pula situasi dan latar belakang peristiwa yang melingkupi turunnya ayat tersebut.[48]

Sementara menurut M. Hadi Ma`rifat dalam Sejarah Al-Qur`an menyebutkan bahwa Alasan pentingnya untuk identifikasi surah-surah makkiyah dan madaniyah adalah: 1) untuk mengetahui sejarah turunnya Al-Qur`an dalam perspektif kebudayaan; 2) memahami kandungan ayat, terutama untuk argumentasi-argumentasi fikih dan menyimpulkan hukum-hukum, dan 3) melalui penelusuran jejak bisa menjadi solusi untuk penyelesaian beberapa kasus, misalnya masalah nasikhul Qur`an dengan Al-Qur`an.[49]

Anshori dalam Ulumul Qur`an, Kaidah-Kaidah Memahami Firman Tuhan juga menuliskan beberapa manfaat dari pengetahuan terkait makkiy dan madaniy sebagai berikut: 1) Untuk mengetahui ayat yang turun terlebih dahulu dan yang turun belakangan; 2) Untuk pertahapan hukum dari satu situasi ke

[48] Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur`an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, Makkiy & Madaniy, ..., hlm. 142-146.

[49] M. Hadi Ma`rifat, Sejarah Al-Qur`an, diterjemahkan oleh Thoha Musawa dari judul Tarikh Al-Qur`ân, Jakarta: al-Huda, 2007, cet. ke-1, hlm. 63-67.

situasi yang lain; dan 3) Untuk mengukuhkan keauntentikan Al-Qur`an, dan untuk mengukuhkan sampainya Al-Qur`an kepada kita tanpa mengalami perubahan dan pemalsuan. Pendapat ketiga, yang juga mendukung dua pendapat sebelumnya diungkapkan oleh Bakry Syaikh Amîn dalam buku al-Ta`bîr al-Fanny fi Al-Qur`ân bahwa faedah mengetahui makkiy dan madaniy adalah: 1) mengetahui nâsikh mansûkh; 2) mengetahui tahapan proses penetapan hukum, dan 3) menghindari salah dalam menafsirkan ayat.[50] Sementara menurut Mahmud Muhmmad Thaha sebagaimana dikutip Aksin Wijaya mengatakan bahwa ayat makkiyah memuat pesan "Islam Paripurna" dengan metode "persuasive" sementara ayat madaniyyah memuat pesan "iman" dengan metode "Resiproritas".[51]

M. Zaenal Arifin dalam Khazanah Ilmu AL-Qur`an memetakan pendapat para tokoh berkaitan dengan urgensi ilmu Makkiy dan Madaniy sebagai berikut:

Urgensi kajian Makkiy dan Madaniy

Nama Tokoh	Urgensi dan Manfaat Kajian Makkiyah-Madaniyyah	Pendekatan
As-Suyuthi	Menentukan nâsikh-mansûkh dan mukhashish-mujmal	Hukum
Mannâ` Khalîl al-Qathân	Memberikan informasi tentang waktu, tempat, dan situasi turunnya Al-Qur`an	Sejarah
Subhi Shalih	Memberikan informasi tentang variasi komunikasi dan strategi Al-Qur`an untuk memproduk budaya baru	Komunikasi dan dakwah

[50] Sebagai contoh ketika seseorang menafsirkan ayat ke-6 dari surah al-Kafirûn (lakum dînukum wa liyadîn). Jika seseorang tidak mengetahui kelompok ayat ini, tentu dia bisa berkesimpulan bahwa jihad bukanlah suatu kewajiban. Padahal ayat ini turun pada periode makkah sebagai hiburan buat Nabi dari kelelahan dalam berdakwah. Bakry Syaikh Amîn dalam buku al-Ta`bîr al-Fanny fi Al-Qur`ân, Beirût: Dar al-`Ilm al-Malâyiyin, 1994, hlm. 42-43.

[51] Aksin Wijaya, Arah Baru Studi Ulum al-Qur`an, ..., hlm. 125..

Nama Tokoh	Urgensi dan Manfaat Kajian Makkiyah-Madaniyyah	Pendekatan
Sayyid Quthb	Membuka jalan untuk dilakukannya penafsiran haraki terhadap Al-Qur`an	Politik dan sosiologis
Fazlur Rahman	Memberikan gambaran tentang sifat universalitas, elastisitas, dan fleksibilitas pemahaman terhadap Al-Qur`an	sosiologis
Nasr Hamid Abu Zaid	Menunjukkan adanya variasi gaya komunikasi teks Al-Qur`an baik dari segi isi, struktur komunikasi dan konstruksi kebahasaan	Komunikasi dan bahasa
Canon Sell dan Theodore Noelldeke	Meemberikan pemahaman rasionil tentang sejarah Muhammad saw dan perkembangan da`wah Al-Qur`an	sejarah

Tabel. 9: Urgensi kajian Makkiy dan Madaniy.[52]

Salah satu aspek kajian yang terdapat dalam makkiy dan madaniy adalah mengetahui strategi komunikasi menghadapi karakter umat yang berbeda. Kultur masyarakat Makkah tentu berbeda dengan masyarakat Madinah. Masyarakat Makkah adalah masyarakat Arab yang terdiri golongan mukmin, kaum musyrikin dan orang-orang kafir. Sementara penduduk Madinah adalah masyarakat majemuk dari berbagai suku dan agama yang berbeda, di Madinah ada Ahl Kitâb yang terdiri dari penganut agama Yahudi, Nasrani dan juga Majusi. Sehingga dengan perbedaan karakter masyarakat maka para ulama mencoba mendekati kajian makkiy dan madaniy dengan berbagai pendekatan, salah satunya adalah pendekatan karakteristik surah dan ayat. Perbedaan karakter masyarakat akan berimbas kepada perbedaan gaya dan muatan pesan yang disampaikan. Adapun relasi makkiy dan madaniy dengan komunikasi persuasi antara lain:

[52] M. Zaenal Arifin, *Khazanah Ilmu al-Qur`an*, ..., hlm. 183.

1. Mengetahui makkiy dan madaniy membantu seseorang untuk mengetahui karakter komunikan.[53]
2. Bisa menyesuaikan style (gaya bahasa) dengan lawan bicara.[54]
3. Tepat dalam Pemakaian bahasa komunikasi
4. Memberi informasi tentang berbagai variasi gaya komunikasi Al-Qur`an baik dari aspek lingguistik, stilistik, atau aspek pesan dan wacana.[55]

---

[53] Sukardi KD. Belajar Mudah Ulum Al-Qur`an; Studi Khazanah Ilmu Al-Qur`an Jakarta: Lentera Basritama, 2002, cet. ke-1. hlm. 145.

[54] M. Hadi Ma`rifat, Sejarah Al-Qur`an, ..., hlm. 63-67.

[55] Imam Musbikin, Istanthiq Al-Qur`an, ..., hlm. 213. Lihat juga Andy Hadiyanto, Makkiyyah-Madaniyyah, "Upaya Rekonstruksi Peristiwa Pewahyuan", dalam Jurnal Studi Al-Qur`an, Volume VII No. 1 Januari 2011, hlm. 4.

GAYA BAHASA KOMUNIKASI PERSUASIF QURANI & IMPLEMENTASINYA DITENGAH KEHIDUPAN MANUSIA MODERN

A. Setting Sosiologis Masyarakat Makkah dan Madinah

Untuk melacak akar perbedaan gaya bahasa (style/uslûb) persuasi yang terdapat dalam makkiy dan madaniy tidak terlepas dari kajian setting sosial masyarakat di kedua tempat (periode) turunnya Al-Qur`an. Pengetahuan tentang sejarah dan sosial masyarakat Makkah dan Madinah penting untuk dilakukan dan menjadi alasan penulis meletakkan pembahasan sosiologis di awal kajian. Menurut hemat penulis, pengetahuan sosiohistoris masyarakat di periode Makkah dan Madinah akan membantu untuk mengetahui karaketiristik makkiy dan madaniy.

Memahami masyarakat pada saat proses turunnya Al-Qur`an membutuhkan perangkat ilmu Sejarah. Pemahaman sejarah yang baik dan komprehensif sangat membantu dalam memahami karakter masing-masing masyarakat di kedua periode. Al-Qur`an menyajikan kisah para nabi dan umat dahulu dengan berbagai karakter mereka masing-masing yang sarat pelajaran dan hikmah, baik hikmah positif yang harus diikuti atau nilai-nilai negatif yang mesti dihindari. Kisah Nabi Yusuf misalnya diceritakan hampir dalam satu surah (surah Yûsuf/12). Di akhir pemaparan kisah tersebut Allah swt. menutupnya

dengn statement bahwa kisah yang diceritakan tersebut menjadi 'ibrah (pelajaran) bagi orang yang berakal. Pelajaran yang bisa dipetik dari pemaparan kisah yang dimaksud tidak terbatas pada kisah dalam surah Yûsuf/12 semata, tetapi berlaku untuk semua kisah yang ada dalam Al-Qur`an, dan bahkan kisah-kisah yang tidak disebutkan dalam Al-Qur`an juga bisa menjadi pelajaran bagi manusia. Syekh asy-Syajrâwi (1911-1998) menjelaskan bahwa kisah yang ada dalam Al-Qur`an semua jadi pelajaran penting bagi manusia".[1] Pelajaran yang bisa diambil dari pengetahuan sejarah masyarakat Arab pada saat turunnya Al-Qur`an di antaranya adalah sebagai strategi atau cara menghadapi masyarakat yang berbeda watak dan berbeda budaya. Sehingga pesan bisa disampaikan secara efektif dan efesien yang akhirnya menghemat waktu, tenaga dan beban pikiran dengan hasil maksimal.

1. Masyarakat Arab Praislam dan Prahijrah

Al-Qur`an diturunkan ke tengah masyarakat Arab khususnya masyarakat kota Makkah. Masyarakat yang ditemui Al-Qur`an adalah masyarakat yang memiliki berbagai problematika serius. Tatanan kehidupan masyarakat yang jauh dari nilai-nilai kemanusiaan. Tentu ada maksud tertentu sehingga Allah memilih Makkah menjadi kota tempat turunnya Al-Qur`an pada waktu itu. Setidaknya dengan memahami kehidupan sosial masyarakatnya akan menambah keyakinan bahwa Makkah adalah tempat yang paling layak untuk menjadi kota kelahiran Islam dan kota turunnya Al-Qur`an. Ada beberapa bahasan yang berkaitan dengan tema penelitian yang akan penulis uraikan sebagai berikut:

a. Kondisi daerah dan asal usul masyarakat

Al-Qur`an turun ke masyarakat Arab yang menempati kawasan yang dikenal dengan Jazirah Arab. Wilayah Arab

[1] Muhammad Mutawalli as-Syajrâwiy, Tafsîr asy-Syajrâwiy, Kairo: Akhbâr al-Yaum, 1991, jilid ke-12, hlm. 7141.

waktu itu meliputi lima wilayah utama yaitu Hijaz, Tahamah, Yaman, Najd dan 'Arud dengan iklim tandus. Dari kelima wilayah, Hijaz merupakan wilayah yang paling tandus, sementara wilayah Yaman merupakan wilayah yang paling kaya.[2] Panjang jazirah Arab 1.500 km dengan lebar 300 km, terdapat tiga kota besar di kawasan ini yaitu Thaif, Makkah dan Madinah.[3] Kota Makkah, sebagai kota pertama tempat turunnya Al-Qur`an terletak di semenanjung Arab, sebuah semenanjung terbesar dalam peta dunia. Dari sisi kondisi cuaca, semenanjung Arab merupakan salah satu wilayah terkering dan terpanas.

Kota Makkah digambarkan oleh Aksin Wijaya sebagai kota yang gersang, dengan suhu yang benar-benar panas, tidak ada lahan pertanian dan di kelilingi pegunungan. Namun meskipun panas dan gersang, kota Makkah adalah kota yang diberkahi. Pendapat ini bisa saja diterima, mengingat berbagai kelebihan kota Makkah yang tidak dimiliki oleh kota manapun di dunia. Di antara keistimewaan tersebut antara lain adalah dengan adanya air zamzam. Sumur zamzam tidak pernah kering meskipun berada di sebuah negara yang gersang dengan curah hujan yang sangat terbatas. Para ulama menaruh perhatian khusus dalam membahas air zamzam ini. Sâid Muhammad Yahya Bakdasy menulis buku yang mengungkap rahasia air zamzam. Ada 23 keistimewaan air zamzam di antaranya adalah sumur zamzam sebagai salah satu rahasia kemakmuran Makkah, air zamzam merupakan air terbaik yang ada di bumi, air zamzam bisa sebagai pengganti makanan yang tidak hanya mampu untuk menghilangkan

[2] Aksin Wijaya, Sejarah Kenabian dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah, Bandung: Mizan, 2016, hlm. 132.

[3] S. Sagap, "Piagam Madinah dalam Perspektif Partai Keadilan Sejahtera (PKS)". Disertasi, Jakarta: Sekolah Pascasarjana UIN Jakarta, 2008, hlm. 27.

dahaga namun juga bisa untuk menahan lapar dan berbagai khasiat lainnya.[4]

Kota Makkah juga dijuluki dengan al-Haram, satu dari dua kota haram, kota yang dimuliakan oleh setiap muslim dan bahkan sudah dimuliakan jauh sebelum kedatangan Islam. Keberadaan Makkah menjadi kota tujuan ibadah sudah berlangsung sebelum kelahiran Nabi Muhammad. Adanya kabah di kota ini sebagai pusat ibadah menyebabkan mobilitas masyarakatnya tinggi. Kota Makkah pada saat kedatangan Islam sudah menjadi kota yang ramai apalagi karena sering ada dikunjungi oleh masyarakat dari berbagai daerah luar. Kota Makkah juga disebut ummul qura, istilah ini digunakan kepada kota Makkah karena ada kota-kota lain di pinggiran Makkah yang beribukota di Makkah.[5]

Menurut Moenawir Chalil, Bangsa Arab berasal dari tiga bangsa yang menyebar ke berbagai wilayah di jazirah Arab. Pertama, bangsa Arab al-'Araba (Arab al-Bâ-idah). Mereka adalah penduduk asli bangsa Arab yang merupakan keturunan Iram bin Nûh, bangsa ini mendiami Babilonia dengan fisik yang kuat, beberapa peninggalan sejarah dari bangsa ini masih bisa disaksikan. Dari Babilonia mereka pindah ke jazirah Arab karena pengusiran dari keturunan Ham. Penyebutan bangsa ini dengan al-Bâ-idah artinya binasa, karena keberadaan mereka sudah hilang dari muka bumi. Kedua, bangsa Arab al-'Âribah, atau disebut juga Arab al-Mutaâribah, keturunan Jurhum bin Qahthan, putra Âbir atau Aibar. Bangsa ini mendiami daerah Hijaz, bangsa Arab al-'Âribah disebut juga dengan Arab al-

---

4 Sâid Muhammad Yahya Bakdasy, Fadhail Ma`Zamzam wa Zikr Târikhihi wa Asmâ`ihi, wa Khasa`isihi wa Barakâtihi wa Niyyatih Syurbihi wa Ahkamihi wa al-Istisyfa`i bihi wa Jumlat min al-Asyâr fi Madhihi, Beirût: Dâr al-al-Basyâ`ir al-Islâmiyyah, 1421 H.

5 Aksin Wijaya, Sejarah Kenabian, ..., hlm. 139.

Yamâniyah, karena Yaman merupakan negara asal mereka. Ketiga, bangsa Arab al-Mustaʼrabah, yaitu bangsa pendatang. Mereka disebut juga Arab Ismâ`iliyah karena bangsa ini merupakan keturunan Nabi Ismâʼîl, sebutan lainnya adalah Adnâniyyah. Adnan juga merupakan keturunan Nabi Ismâʼîl. Para sejarawan sepakat mengatakan bahwa Nabi Ibrahim bukan penduduk asli Makkah, tetapi pendatang yang secara bertahap menetap dan menjadi penghuni kota Makkah bersama anak keturunannya.[6]

a. Pemahaman makna Jahiliah

Masyarakat Arab adalah masyarakat yang terikat dengan semangat kabilah. Hidup dengan mengembara, pindah dari satu tempat ke tempat lain (nomaden) untuk mempertahankan hidup membutuhkan semangat kelompok yang kuat. Namun, hidup secara nomaden tidak dilakoni oleh semua kabilah atau oleh seluruh masyarakat Arab waktu itu, di antara mereka ada yang menetap di daerah-daerah yang subur dan memiliki sumber air yang cukup. Mereka hidup dari pertanian, perkebunan dan perdagangan. Di antara kabilah-kabilah yang menetap tersebut adalah kabilah Aus dan Khazraj yang menetap di Madinah, kabilah Tsaqif menetap di Thaif, dan kabilah Quraisy menetap di Makkah.[7] Khusus penduduk kota Makkah, mayoritas etnisnya dari suku Quraisy yang berasal dari Arab Adnaniyah al-Mustaʼribah.[8]

Selain dikenal dengan masyarakat nomaden, masyarakat Arab sebelum kedatangan Islam terkenal dengan masyarakat jahiliah, dalam bahasa Arab bermakna

---

6 Moenawir Chalil, Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad saw., Jakarta: Gema Insani Press, 2001, hlm. 17-19.

7 Abdul Muthalib Sulaiman, "Telaah Atas Kritik Sastra Thaha Husein dalam Bukunya fî al-Adab al-Jâhiliy". Disertasi, Jakarta: Sekolah Pascasarjana UIN Jakarta, 2004, hlm. 51-52.

8 Aksin Wijaya, Sejarah, ..., hlm. 140-142.

kebodohan, arti ini juga merangkum makna penyelewengan dalam beribadah, kezaliman dan pembangkangan terhadap kebenaran. Philip K. Hitti (1886-1978 M) mengatakan bahwa jahiliah mengandung arti "kehidupan barbar" dan masyarakat tanpa otoritas hukum, nabi dan kitab suci.[9] Sementara Asma Afsaruddin menyebutkan bahwa jahl adalah "as its antonym, indicates a certain recklessness of behavior and boorishness of disposition (tindak tanduk atau perilaku yang kasar dan membabi buta).[10] Makna dan beserta bentuk-bentuk tradisi jahiliah masyarakat Arab praIslam diperkuat oleh Aksin Wijaya yang menjelaskan bahwa di antara makna jahiliah adalah tidak mengetahui sesuatu, cepat marah dan suka berbuat zalim. Jahiliah dalam konteks agama memiliki makna tidak mengetahui Allah, mengingkari dan menyekutukannya.[11]
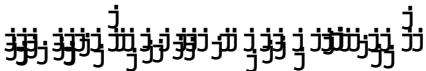
Jahiliah terbesar yang dilakukan masyarakat Arab waktu itu adalah kesyirikan dengan menjadikan patung dan berhala sebagai sesembahan.[12] Shâlih al-Fauzân menegaskan bahwa yang dimaksud dengan jahiliah adalah kebodohan, dan setiap kata yang dikaitkan dengan kata jahiliah bermakna jelek, misalnya potongan ayat dalam surah al-Ahzâb/33: 33: jjjj jjjjjjj j jjj jjjjj jj (dan janganlah berhias (dan bertingkah laku) seperti orang-orang jahiliah dahulu). Tabbaruj yang dilakukan perempuan pada masa jahiliah adalah membuka aurat dan bahkan mereka tawaf bersama kaum laki-laki dalam kondisi tersebut

---

9 Philip K. Hitti. History of The Arabs, diterjemahkan oleh R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi dari judul: History of The Arabs: from the Earliest Times to the Present, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006, hlm. 108.

10 Asma Afsaruddin, The First Muslims History and Memory, Oxford: A Oneworld Book, 2009, hlm. 3.

11 Aksin Wijaya, Sejarah Kenabian, ..., hlm. 135.
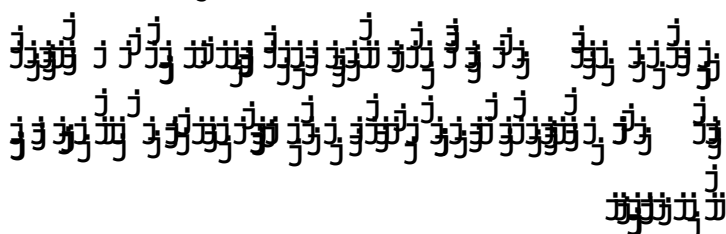
12 Abdul Sattar, "Respons Nabi Terhadap Tradisi Jahiliyyah: Studi Reportase Hadis Nabi," dalam Jurnal Theologia, Vol 28 No 1 (2017), hlm. 184.

(telanjang). Pemakaian kata jahiliah yang lain ditemukan dalam surah al-Fath/48:26: . Hammiyyatul jâhiliyyah adalah sikap sombong dengan membanga-banggakan suku atau kelompok sebagaimana tradisi masyarakat jahiliah. Kedatangan Islam dalam rangka menghapus tradisi tersebut. Dalam pandangan Allah tingkat kemuliaan seseorang ditentukan dengan ketaqwaan bukan karena banyaknya harta atau pengikut (QS. al-Hujurât/49:13).[13]

Penulis merasa perlu memaparkan makna jahiliah secara lebih luas, karena kondisi masyarakat jahiliah Arab prakenabian erat kaitannya dengan ayat-ayat yang turun pada periode Makkah dalam memberantas tradisi jahiliah tersebut. Kata Jahiliah dalam Al-Qur`an terulang sebanyak empat kali, masing-masingnya terdapat dalam surah Âli 'Imrân/3: 154, al-Mâidah/5: 50, al-Ahzâb/33: 33, dan al-Fath/48:26 dengan uraian sebagai berikut:[14]

1) Zhan al-jâhiliyyah

Bentuk kejahiliahan masyarakat Arab pertama adalah jahiliah dalam keyakinan, dalam surah Âli 'Imrân/3: 154 Allah menjelaskan:

Setelah kamu ditimpa kesedihan, kemudian Dia menurunkan rasa aman kepadamu (berupa) kantuk yang

[13] Shâlih Fauzân ibn 'Abdillâh al-Fauzân, Syarj Masâ`il al-Jâhiliyyah, Riyâdh: Dâr al-'Âshimah, 2001, hlm. 13.

[14] Muhammad Fuâd Abd al-Bâqiy, al-Mu`jam al-Mufahras li Alâfazh al-Qur`ân, Kairo: Dâr Kutub al-Mishriyyah, 1364 H, hlm. 184.

meliputi segolongan dari kamu, sedangkan segolongan lagi telah mencemaskan diri mereka sendiri. Mereka berprasangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahiliah

Ayat di atas turun terkait dengan peristiwa perang Uhud, sebagaimana riwayat yang dikutip Wahbah az-Zuhailiy (1932-2015) dalam Tafsîr al-Munîr sebagai berikut: Ibn Rahawaih meriwayatkan dari Zubair yang bercerita: Aku terlibat dalam perang Uhud, ketika suasana mencekam, Allah mendatangkan rasa kantuk kepada kami hingga kami tertidur dengan posisi dagu terlihat menempel dengan dada, demi Allah, seakan tengah bermimpi aku mendengar ucapan Mu`attib bin Qusyair: "andai ada sesuatu yang bisa kita lakukan tentu kita tidak akan mengalami kekalahan di perang ini". Akupun selalu ingat keluhan itu. Allah menanggapi ucapan Mu`attib dengan menurunkan ayat ini ([illegible]).[15]

Wahbah az-Zuhaily menafsirkan ayat di atas dengan bahwa rasa kantuk ternyata tidak menyerang semua anggota pasukan Nabi, golongan munafik yang hatinya penuh keraguan seperti Abdullah bin Ubay dan Mu`attib bin Qusyair serta para pengikut mereka tidak merasakan kantuk, sehingga rasa gelisah dan tidak hilang atau berkurang sampai terlontar dari ucapan mereka "kalau Muhammad benar seorang nabi tentu orang-orang kafir tidak akan bisa mengalahkannya".[16]

---

[15] Wahbah az-Zuhailiy, Tafsîr al-Munîr fi al-Aqîdah wa asy-Syarî`ah wa al-Minhaj, jilid ke-2, Damsyiq: Dâr al-Fikr, 2009, hlm. 454.

[16] Wahbah az-Zuhailiy, Tafsîr al-Munîr jilid ke-2, …, hlm. 458.

Tim Tafsir Departemen Agama RI menafsirkan ayat di atas dengan melakukan pembagian terhadap pengikut Nabi setelah insiden perang Uhud kepada dua golongan yaitu: (a) Golongan yang optimis. Mereka adalah kelompok sahabat yang menyadari bahwa kekalahan yang mereka alami pada perang Uhud disebabkan ketidakdisiplinan dalam mematuhi perintah Nabi. Meskipun mereka mengalami kekalahan yang serius dalam perang Uhud namun keyakinan mereka kepada janji dan pertolongan Allah akan membela orang-orang beriman tidak berkurang sedikitpun. (b) Golongan yang pesimis dan beriman lemah; Mereka adalah orang-orang yang merasa kecewa dan tidak terima dengan kekalahan yang mereka alami pada perang Uhud. Kelompok ke dua ini meragukan komando Nabi dalam memimpin perang, mereka adalah orang-orang munafik yang terpaksa terjun ke medan perang.[17]

2) <u>H</u>ukm al-jâhiliyyah (sistem hukum jahiliah)

Firman Allah dalam surah al-Mâidah/5:50

[illegible]

Apakah hukum Jahiliah yang mereka kehendaki? (Hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang meyakini (agamanya)?

Suatu kali seorang pendeta Yahudi berkata kepada Abu Sufyan "[illegible]" (demi Allah, jalan kalian lebih benar dari apa yang diyakini Muhammad). Kenapa pernyataan ini muncul dari seorang Ahl Kitâb yang mengetahui kebenaran kenabian Muhammad? Semua dilakukan karena dasar

[17] Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid II, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 1991, hlm. 68-69.

kedengkian. Orang Yahudi berani mengubah isi kitab suci dan mereka juga berani dalam melakukan berbagai kebohongan dalam kehidupan bermasyarakat.[18]

Hukum jahiliah sebagai simbol kerusakan hukum, yaitu hukum buatan manusia yang didasari dengan hawa nafsu dan kesewenang-wenangan yang sarat dengan unsur diskriminasi. Hukum ini akan merusak tatanan masyarakat dan bahkan menjadi sumber malapetaka yang berkepanjangan.[19] Tidak jauh berbeda dengan pendapat yang dikutip oleh Muhammad Sarbini, Quraish Shihab menjelaskan hukum jahiliah adalah produk hukum yang didasarkan kepada hawa nafsu, kepentingan sesaat, serta kepicikan pandangan.[20]

3) **Perilaku jahiliah**

Perilaku jahiliah dijelaskan dalam surah al-Ahzâb/33: 33:

[illegible]

Tetaplah (tinggal) di rumah-rumahmu dan janganlah berhias (dan bertingkah laku) seperti orang-orang jahiliah dahulu. Tegakkanlah salat, tunaikanlah zakat serta taatilah

---

[18] Muhammad Mutawalli asy-Syajrawi, *Tafsîr asy-Syajrâwiy*, jilid ke-5 Kairo: Akhbâr al-Yaum, 1991, hlm. 3190.

[19] Muhammad Sarbini dan Rahendra Maya, "Gagasan Pendidikan Anti Jahiliyah dan Implementasinya", dalam *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol: 08, No: 01 Februari 2019, hlm. 6.

[20] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, volume 3, Jakarta: Lentera Hati, 2001, hlm. 111.

Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah hanya hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai ahlulbait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.

Di antara bentuk perilaku jahiliah adalah memakai baju tipis dan tidak menutup badan. Memamerkan aurat yang seharusnya ditutupi, wanita bebas keluar rumah tanpa alasan penting dan ketiadaan rasa cemburu terkait kehormatan diri.[21] Quraish Shihab menafsirkan kata jjjjjjjjjjjjjj dalam pengertian umum biasanya menampakkan "perhiasan" atau memakai sesuatu yang tidak wajar dipakai, berjalan berlenggak lenggok, atau menampakkan sesuatu yang biasanya tidak dinampakkan kecuali kepada orang-orang yang boleh melihatnya, yang kesemua perilaku tersebut bisa menimbulkan rangsangan dan menimbulkan gangguan dari orang yang usil.[22]

Zamakhsyari (w. 538 H.) menjelaskan bahwa ada beberapa pendapat terkait kurun masa jahiliah. Jahiliah masa lalu yang dikenal dengan masa jjjjjjjj jjjjjjjj yang berlangsung pada masa Nabi Ibrahim. Bentuk kejahiliahan periode ini adalah perempuan memakai pakaian dari mutiara, kemudian ia keluar rumah, sepanjang jalan ia memamerkan dirinya kepada para lelaki. Pendapat lain mengatakan jahiliah bentuk ini berlangsung pada rentang masa Nabi Adam dan Nabi Nuh, pendapat selanjutnya mengatakan jahiliah ini berlangsung pada masa Nabi Daud dan Nabi Sulaiman. Jahiliah ke dua,

---

[21] Fâdial-Hauriy, jjjjjjjjjjjjjjjjjjjjjj dalam https://mawdoo3.com.

[22] Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah, volume 11, ..., hlm. 264.

berlangsung pada rentang masa Nabi Isa dan Nabi Muhammad. Ada juga ulama yang membedakan jahiliah dari aspek pelaku, yaitu [illegible] yaitu jahiliah yang terjadi sebelum Islam dengan pelakunya orang musyrik dan orang kafir. Kedua, [illegible] yaitu jahiliah yang dilakukan oleh umat Islam berupa kefasikan dan kedurhakaan.[23]

4) Watak jahiliah
Firman Allah dalam surah al-Fath/48:26:

(Kami akan mengazab) orang-orang yang kufur ketika mereka menanamkan kesombongan dalam hati mereka (yaitu) kesombongan jahiliah, lalu Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan orang-orang mukmin. Dan (Allah) menetapkan (pula) untuk mereka kalimat takwa. Mereka lebih berhak atas kalimat itu dan patut memilikinya. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Ayat ini terkait dengan peristiwa Hudaibiyah, dalam sebuah perjalanan umrah, Nabi bersama rombongan yang tengah menuju Kota Makkah dicegat di tengah perjalanan oleh utusan kafir Quraisy di mana mereka mengutus Suhail bin Amr, Khuwaitib bin Abd 'Uzza, dan Mikras bin Hufaz agar menyampaikan permintaan kepada Nabi untuk

---

[23] Abî Qâsim Jarallah Mahmûd ibn 'Umar ibn Muhammad az-Zamakhsyariy, Tafsîr al-Kasysyâf 'an Haqâiq Ghawâmidh at-Tanzîl wa 'Uyûn al-Aqâwil fî Wujûh at-Ta'wîl, Beirût: Dâr al-Ma'rifah, 2009, hlm. 855.

mengurungkan niat beliau dalam menunaikan umrah tahun ini dan menundanya sampai tahun berikutnya. Hal itu dilakukan agar orang-orang Quraisy bisa mengosongkan kota Makkah sebelum kedatangan Nabi dan rombongannya sehingga Nabi dan sahabat bisa beribadah dengan tenang tanpa gangguan kafir Quraisy. Sebagai bukti kesepakatan antara Nabi dan kafir Quraisy, dibuat surat perjanjian. Nabi memerintahkan Ali bin Abi Thalib untuk menulis [illegible] dalam perjanjian tersebut. Utusan kafir Quraisy dengan penuh keangkuhan dan kesombogan menolak penulisan kalimat itu, alasannya kalimat basmalah adalah kalimat yang asing bagi mereka dan mereka adalah kelompok yang tidak mengimani Allah dan Nabi Muhammad. Penulisan kalimat basmalah menurut utusan kafir Qurasiy sebagai bentuk pengakuan secara tidak langsung jika mereka tunduk dan beriman kepada Nabi, dan hal itu tidak bisa diterima. Sebagai kalimat pengganti, maka cukup dengan kalimat atas nama "Muhammad bin Abdullah." Akhirnya Nabi menyetujui perjanjian tersebut meskipun banyak sahabat yang kecewa.[24]

b. Kemampuan akademik

Berdasarkan akar kata, jahiliah mengandung makna bodoh dengan asal kata [illegible] yang berarti [illegible] (tidak berpengetahuan). Kata [illegible] juga mengandung makna: [illegible] (kondisi masyarakat tanpa rasul dan tanpa kitab suci).[25] Jahiliah bukan berarti masyarakat tanpa

[24] Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur`an Badan LITBANG dan DIKLAT Kementerian Agama RI, Qur`an Kemenag In Microsoft Word 2019.

[25] Shâlih Fauzân ibn 'Abdillâh al-Fauzân, Syarj Masâ`il al-Jhiliyyah, ..., hlm. 9.

ilmu pengetahuan, tetapi masyarakat tanpa tuntunan wahyu. Berdasarkan pengertian ini agaknya Thaha Husein (w.1973) berpendapat bahwa masyarakat Arab adalah masyarakat yang cerdas, mempunyai ilmu pengetahuan, berpengalaman dan berperadaban.[26] Namun Ahmad Muzakkiy berpendapat bahwa masyarakat Arab Jahiliah adalah masyarakat yang tidak berpengetahuan, alasannya adalah karena masyarakat tersebut dikenal sebagai masyarakat yang tidak bisa baca tulis (ummi), maka satu-satunya cara yang bisa digunakan untuk menerima informasi adalah melalui hafalan.[27] Julukan ummi yang melekat kepada masyarakat Arab diabadikan dalam Al-Qur`an, misalnya dalam surah al-Baqarah/2: 78.[28] Al-Alûsi (L. 1217 H.) menafsirkan kata [illegible] dalam ayat tersebut sebagai berikut:

[illegible]

[illegible]

---

[26] Aksin Wijaya, Sejarah Kenabian, ..., hlm. 135.

[27] Akhmad Muzakki, Kesusastraan Arab Pengantar Teori dan Terapan, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2006, hlm. 16. Pendapat ini diperkuat oleh Karen Armstrong yang menyebutkan bahwa Nabi beserta sebahagian besar penduduk Arab waktu itu berada dalam kondisi buta huruf (illiterate). Karen Armstrong, Islam A Short History, New York: The Modern Library, 2002, hlm. 5. Karen Armstrong merupakan seorang Biarawati kelahiran 1944 di Wildmoor. Seorang penulis wanita yang poduktif, menulis kajian terkait agama-agama besar di dunia, seperti Islam, Yahudi, Kristen dan Budha.

[28] Kata ummi dengan derivasinya terulang sebanyak 6 kali dalam Al-Qur`an, 2 dalam bentuk tunggal yaitu dalam surah al-A`raf/7: 157 dan 158, dalam posisi marfû` ([illegible]) dalam surah al-Baqarah/2: 78, dan pada posisi manshûb ([illegible]) sebanyak tiga kali dalam surah Ali-Imran/3: 20 dan 75, dan dalam surah al-Jumu`ah/62: 2. Muhammad Fuâd Abd al-Bâqiy, al-Mu`jâm al-Mufahras li Alfâzh al-Qur`ân, ..., hlm. 81.

[29]

Dari beberapa makna yang diungkap al-Alûsi semua mengacu kepada satu kesimpulan kata mengandung pengertian masyarakat yang tidak bisa tulis baca seperti pada umumnya masyarakat Arab pada saat Al-Qur`an turun. Akar ummi bisa juga terbentuk dari kata (ibu) menggambarkan kondisi manusia saat dilahirkan yang tidak memiliki kemampuan tulis baca. Ketidakmampuan dalam tulis baca akan melahirkan masyarakat yang artinya bodoh. Berbeda dengan pandangan al-Alûsi, Quraish Shihab memahami kata sebagai masyarakat atau kaum yang tidak mengetahui kitab suci mereka atau bahkan buta huruf, ada dua peluang yang diberikan Quraish Shihab, pertama karena memang tidak mengetahui kandungan kitab suci atau memang karena buta huruf. Kata juga bisa dipahami sebagai kondisi manusia yang belum berpengetahuan.[30]

Ar-Râghib al-Asfhâniy (w. 502) mengutip pendapat Al-Farrâ` mengartikan kata sebagai: (kelompok masyarakat Arab yang tidak memiliki kitab

[29] Abiy al-Fadl Syihâb ad-Dîn As-Sayyid Mahmûd al-Alûsi al-Baghdadî, Rûh al-Ma`ânî Fî Tafsîr Al-Qur`ân al-'Ajîm wa al-Sabjal-Masânî, jilid ke-1, Beirût, Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001, hlm. 301-302.

[30] M Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah, volume 1,..., hlm. 230. Beberapa Nama tercatat sebagai penduduk Arab periode Mekah yang pandai tulis baca, diantaranya Ali bin Abi Thalib, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan dan Abu Ubaidah bin Al Jarah. Agung Ibrahim Setiawan dan M. Al Qautsar Pratama, "Karakteristik Pendidikan Islam Periode Nabi Muhammad Di Makkah dan Madinah", dalam Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam Vol. 2, No. 2, Desember 2018, hlm. 132.

suci) atau dengan kata lain kata jjjjj adalah lawan kata dari jjjjj jjjjj.[31]

Kota Makkah sebelum datangnya Islam sudah menjadi kota maju, ada dua faktor yang mendukung kemajuan peradaban bangsa Arab sebelum Islam yaitu pertama, karena letak jazirah Arab yang sangat strategis, berada dalam jalur perdagangan dan pertemuan lintas peradaban. Kota Makkah adalah sebuah kota yang sangat penting dan terkenal di antara kota-kota lain di kawasan Arab, baik karena tradisinya maupun karena letaknya. Kota ini dilalui jalur perdagangan yang ramai, menghubungkan Yaman di selatan dan Syria di utara.[32] Selain itu, kota Makkah merupakan pusat keagamaan dengan adanya kabah tempat ibadah dan ziarah. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemajuan bangsa Arab saat itu tidak terlepas dari kemajuan peradaban bangsa yang ada di sekitarnya, khususnya karena Arab berada di antara dua peradaban besar yaitu kerajaan Romawi Timur dan Persia. Dua kekuatan besar tersebut merupakan dua kekuatan super power sekaligus adikuasa dunia. Romawi Timur telah memiliki prestasi di bidang kehidupan beragama (Nasrani), filsafat, bahasa dan kesenian. Sedangkan pada peradaban Persia, memiliki kemajuan di bidang agama (Zoroaster), agama al-Manuwiyah, agama Mazdak, bahasa, dan kesenian, dalam bidang agama Zoroaster sangat berkembang istilah filsafat Zoroaster. Kedua, keadaan kehidupan dunia Arab sebelum Islam, telah memiliki struktur kehidupan

---

[31] Abî al-Qâsim al-Husain ibn Muhammad ar-Râghib al-Asfhâniy, al-Mufradât fi Gharîb al-Qur`ân, Beirût: Dâr al-Majrifah, [t.th], hlm. 87.

[32] Kota Mekah merupakan kota perlintasan jalur perdagangan internasional pada saat itu. Di Mekah juga terdapat pasar tahunan yang diadakan pada bulan Dzulhijjah, dipertengahan bulan diadakan dipasar Ukaz dan diakhir bulannya dipasar Dzul Majaz. Abdul Muthalib Sulaiman, "Telaah Atas Kritik Sastra Thaha Husein",..., hlm. 53.

sebagaimana ciri peradaban kehidupan masyarakat maju, yang terdiri atas keadaan politik, sosial dan ekonomi, intelektual, bahasa dan seni bahasa, catatan keturunan, dan sejarah. Masyarakat Arab pada saat itu telah menggemari kehidupan baca tulis dan seni syair telah menjadi sebuah tradisi masyarakat yang meluas. Oleh karena itu, berdasarkan bahasa, bangsa Arab sebelum Islam adalah masyarakat yang sangat maju, bahasa mereka sangat indah dan kaya, dalam lingkungan masyarakat seorang penyair sangat dihormati, dan setiap tahun di Pasar Ukaz diadakan pentas sajak yang monumental.[33]

Mengutip pendapat Leboun, Badri Yatim menuliskan bahwa melihat kemampuan bahasa dan hubungan dagang, tidak mungkin bangsa Arab tidak pernah memiliki peradaban yang tinggi, apalagi hubungan dagang tersebut telah berlangsung selama 2000 tahun. Bukti-bukti sejarah yang menunjukkan peradaban bangsa Arab masa lalu di antara adalah kerajaan Saba` dan kerajaan Himyar di Yaman yang dibangun oleh golongan Qathaniyun, dan kerajaan Saba` juga yang membangun bendungan Ma`arib. kota Makkah termasuk kota yang ada di Hijaz yang tidak pernah dijajah, karena alasan sulit dijangkau juga karena tandus dan miskin.[34]

Melalui kemampuan berbahasa dan menggunakannya dalam bentuk syair, masyarakat Arab berhasil menyatukan kabilah-kabilah di bawah satu bangsa yaitu bangsa Arab. Peran syair dalam penyatuan kabilah waktu itu sangat signifikan, syair tidak hanya ditekuni oleh satu kelompok, namun hampir semua elemen masyarakat Arab praIslam

---

[33] Abu Mansur, "Islam dan Peradaban Rasional (Melacak Akar dan Keemasan Peradaban Islam Abad VII-XIII di Bidang Sastra, Seni dan Politik)", naskah Disampaikan dalam Diskusi kelas pada Mata Kuliah Pemikiran dan Peradaban Islam pada Program Doktor PPs IAIN Raden Fatah Palembang. [t.th].

[34] Badri Yatim, Sejarah Peradaban Islam, Jakarta: RajaGrafindo, 1998, hlm. 12-13.

menggunakan syair, seperti orang-orang di Hirah, para pengembala Arab yang paganis, dan penduduk Damaskus-Syiria. Di antara keistimewaan bahasa Arab yang tidak dimiliki bahasa bangsa lain adalah kekayaan kosa katanya. Bahasanya dinamis sesuai dengan dinamika masyarakat dan bahasanya.[35] Kekayaan kosa kata ini juga muncul dalam Al-Qur`an. Meskipun bangsa Arab sangat mahir berbahasa, kaya dengan kosa kata namun, mereka tidak mampu untuk menandingi keindahan bahasa dan kekayaan kosa kata Al-Qur`an. Selain kemampuan bersyair, masyarakat Arab juga terkenal dengan kemampuan menyusun prosa. Prosa dalam tradisi kesusastraan Arab bermakna sebagai kata-kata yang tidak terikat dengan makna dan sajak.[36]

Keindahan dan keunikan penggunaan bahasa masyarakat Arab yang dicurahkan dalam bentuk syair maupun prosa (sastra) patut dikaji, karena kesusastraan Arab pra Islam tentu akan membantu dalam mencermati dan mengikuti penggunaan bahasa Al-Qur`an dalam penyampaian pesan ke masyarakat yang mahir berbahasa.

Zainuddin sebagaimana dikutip oleh Akhmad Muzakki menjelaskan tanda-tanda sebuah karya bisa dikatakan sebagai sebuah karya sastra adalah:

1) Pemakaian bahasa yang bersifat estetis, puitis, dan menyentuh rasa dengan keindahan bahasanya;
2) Karya sastra bersifat fiktif/imajinatif dan bersifat intuitif yang mengutamakan faktor rasa;
3) Bahasanya bersifat konotatif dan multi-interpretable. Bahasa sastra mempunyai banyak makna dan bisa ditafsirkan melalui berbagai pendekatan aspek dan dimensi;

[35] Abdul Muthalib Sulaiman, "Telaah Atas Kritik Sastra Thaha Husein, ..., hlm. 54.
[36] Akhmad Muzakki, Kesusastraan Arab Pengantar Teori, ..., hlm. 53.

4) Bahasanya bersifat simbolis, asosiatif, sugestif, dan konotatif
5) Bahasa sastra bersifat sublime dan etis. Adanya usaha penghalusan dari hal-hal yang sebenarnya terjadi dalam kehidupan sehari-hari;
6) Bahasa sastra tidak bersifat doktriner atau menggurui. Ajaran moral dalam karya sastra disampaikan dalam bentuk kias dan pelambang, bukan secara langsung (to the point).[37]

Setiap syair biasanya memiliki unsur yaitu: 1) bahasa; 2) gagasan; 3) irama; 4) imajinatif; dan 5) keindahan. Bahasa sastra adalah bahasa yang khas. Bahasa syair (puisi) pemakaian bahasanya tidak seperti pemakaian bahasa sehari-hari, karena ada ketentuan dan maksud tertentu yang diungkapkan yang akan sulit diungkapkan dengan bahasa keseharian.

Sejak zaman dahulu, pemakaian bahasa sangat penting dalam kehidupan manusia. Pengacara, negarawan, nabi atau tokoh agama harus mampu mempengaruhi pendengarnya dengan bahasa yang digunakan yang memukau dan meyakinkan. Bahasa syair di mana setiap penyair mengupayakan persuasi di dalam setiap syair yang disampaikannya. Ada tiga spirit utama dalam syair yaitu: 1) spirit mengajar (decare); 2) spirit keindahan (delectare); dan spirit menggerakkan (movere).[38]

Kajian sastra Arab tidak terlepas dari syair maupun prosa, di samping aspek keindahan dan keunikan pemakaian bahasa, juga terkandung pesan-pesan penting yang hendak disampaikan oleh setiap sastrawan waktu itu. Pesan-pesan tersebut bisa dicermati melalui tema-tema

[37] Akhmad Muzakki, Kesusastraan Arab Pengantar Teori, ..., hlm. 43-44.
[38] A. Teeuw, Sastra dan Ilmu Sastra, Bandung: Dunia Pustaka Jaya, 20017, hlm. 56-57.

yang muncul pada setiap karya sastra baik syair maupun prosa. Tema syair Arab jahiliah antara lain adalah: 1) al-hamâsah, yaitu tema yang membicarakan keberanian, ketangkasan seorang di medan perang; 2) al-fakhr, berisi ungkapan kelebihan yang dimiliki penyair dan sukunya, 3) al-madh, berisi pujian kepada seseorang yang memiliki akhlak yang mulia di tengah masyarakat, 4) ar-ritsa, tema yang berisi kesedihan, putus asa dan kepedihan, terutama terkait peristiwa kematian, 5) al-hijâ` adalah syair kebencian, berisi ungkapan kebencian seorang penyair kepada orang lain, celaan atau hinaan untuk menjatuhkan lawan, 6) al-washf, syair tentang deskripsi keindahan alam, 7) al-ghazal, syair tentang tentang keindahan dan hubungan seorang lelaki dengan wanita, dan 8) al-i`tidzâr, syair yang berisikan ungkapan permintaan maaf penyair jika ada kata-katanya yang melukai perasaan orang lain.[39]

Tema prosa Arab jahiliah antara lain: 1) al-h̲ikmâh, kata-kata bijak, biasanya berupa ungkapan yang ringkas, maknanya jelas, berisi pemikiran yang baik dan mendalam. 2) al-amtsâl, (perumpamaan), ada empat kelebihan al-amtsâl yaitu: lafazhnya ringkas, maknanya benar, tasybîhnya memukau, dan kinayahnya indah. 3) al-khitâbah, beberapa faktor yang mendorong munculnya khitâbah adalah kebutuhan orang Arab jahiliah untuk mengobarkan semangat dalam peperangan, kebutuhan untuk menghormati para raja, saling membanggakan kelompok atau golongan, ajakan untuk damai ketika muncul isu peperangan, keperluan nasehat dan edukatif, al-washiyyah, biasanya disampaikan ketika seseorang merasa akan menemui ajal atau ketika akan berpergian (berpisah). 5) mantra dukun, biasanya berbentuk kalimat pendek, kata-

[39] Akhmad Muzakki, Kesusastraan Arab Pengantar Teori, ..., hlm. 86-90.

katanya asing, ungkapannya berpola dan pelafalannya tidak jelas.[40]

Untuk mencapai efek psikologisnya, penyair tidak hanya memanfaatkan kekayaan kosa kata, tetapi juga mengekspolitasi konotasi-konotasi yang dimunculkan dari kosa kata. Perwujudan konotasi dalam syair praIslam muncul dalam bentuk tasybîh, isti`ârah, majâz, kinâyah, husn at-ta`lîl dan sebagainya. Pengambaran metaforis yang bisa diindera oleh masyarakat serta mengawali syair dan qasidah dengan pembukaan erotis.[41] Dari paparan Abdul Mutahlib Sulaiman dapat dipahami bahwa setiap penyair akan berupaya menarik perhatian masyarakat dengan syair yang disampaikan, aspek kosa kata, pilihan kalimat dan metaforis serta yang tidak kalah pentingnya adalah mereka berupaya membuat pendengar tertarik semenjak syair itu dibacakan atau pada kalimat pertama syair. Cara yang dilakukan oleh para penyair adalah dengan menata pembukaan syair dengan ungkapan-ungkapan erotis, yang bisa berisi deskripsi kerinduan kekasih yang meledak-ledak atau dengan kalimat lainnya. Cara seperti ini juga terdapat di pembukaan beberapa surah makkiyyah berupa huruf at-tahajji ungkapan atau bahasa yang jarang atau bahkan tidak digunakan dalam keseharian. Tentu posisi huruf at-tahajji tidak bisa disamakan posisi dan maknanya dengan mantra dukun yang pengucapan kalimat tidak jelas dan maknanya sulit dipahami. Kalimat-kalimat pembuka surah dengan bentuk huruf at-tahajji menjadi daya tarik tersendiri dari Al-Qur`an.

Bahasa Arab, sebagaimana data dari Philip K. Hitti menjadi alat komunikasi bagi sekitar seratus juta orang,

---

[40] Akhmad Muzakki, Kesusastraan Arab Pengantar Teori, ..., hlm. 90-94.

[41] Abdul Muthalib Sulaiman, "Telaah Atas Kritik Sastra Thaha Husein", ..., hlm. 67-70.

selama ratusan tahun bahasa Arab menjadi bahasa ilmu pengetahuan, budaya dan pemikiran di berbagai wilayah di dunia. Banyak buku-buku penting yang ditulis dalam bahasa Arab seperti karya di bidang geografi, sejarah, kedokteran, astronomi, filsafat, dan agama, dan bahkan bahasa Eropa Barat banyak dipengaruhi oleh bahasa Arab. Aksara Latin, alfabet Arab menjadi sistem yang paling banyak digunakan dalam bahasa Persia, Afganistan, Urdu, dan di sejumlah bahasa Turki, Berber, dan Melayu.[42]

c. Keberagamaan masyarakat

Masyarakat kota Makkah mayoritas beragama Musyrik (Polyteisme), masyarakat pemuja banyak dewa. Selain Musyrik, sebahagian kecil mereka adalah kelompok Ahl al-Kitâb dengan komposisi penganut Nasrani lebih banyak dibanding penganut Yahudi.[43] Penganut agama paganis meletakkan patung, berhala atau gambar-gambar yang mereka keramatkan di ka`bah. Agama Musyrik sepertinya tidak berlaku bagi keagamaan masyarakat Badui praislam di mana mereka bukan penyembah patung, tetapi masyarakat Badui berkemungkinan memuja batu-batuan, pohon, dan objek lain.[44]

Secara keseluruhan, untuk memetakan keberagamaan masyarakat Arab Jahiliah berikut penulis paparkan tulisan Muhammad Rawwas (w. 2014) yang membahas agama yang dianut oleh masyarakat arab Jahiliah pada saat turunnya Al-Qur`an sebagai berikut:

1) Ash-Shâbi`ah

---

[42] Philip K. Hitti, History of The Arabs, diterjemahkan oleh R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, ..., hlm. 6.

[43] Aksin Wijaya, Sejarah Kenabian, ..., hlm. 141.

[44] Annemarie Schimmel, And Muhammad is His Messengger The Veneration of The Prophet in Islamic Piety, Chapel Hill and London: The University North Carolina Press, 1985, hlm. 11-12.

Adalah agama penyembah benda-benda langit, seperti matahari, bulan, dan bintang. Tentang kesesatan agama ini dijelaskan dalam beberapa ayat di antaranya surah an-Naml/27: 20-24 dan Fushshilât/41:37. Penulis tidak menemukan catatan sejarah konflik yang terjadi antara penganut agama Islam dengan penganut agama ash-Shabi`ah, karena mereka tidak melancarkan aksi permusuhan dan tidak menjadikan isu agama sebagai alasan untuk melakukan peperangan. Kesesatan agama ash-Shâbi`ah ini juga telah dijelaskan oleh Nabi Ibrahim. Surah al-An'âm/74-78 sebagai bentuk kinayah dalam Al-Qur`an yang sangat halus. Melalui ayat tersebut Allah menceritakan pencarian Nabi Ibrahim tentang Tuhan. Padahal yang sesungguhnya yang dituju adalah menjelaskan kesesatan keyakinan umat Nabi Ibrahim itu sendiri. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh az-Zamakhsyari:

[illegible] [45]

Ayah Nabi Ibrâhîm dan kaumnya adalah para penyembah berhala, matahari, bulan dan bintang, Nabi Ibrahim hendak menjelaskan kesesatan agama yang mereka anut dan menunjuki ke jalan yang lurus berdasarkan argumentasi yang bisa diterima.

Disinilah keindahan dan kesantunan bahasa Al-Qur`an yang mesti dicermati dan dipedomani. Al-Qur`an ingin meluruskan keyakinan satu masyarakat

[45] Muhammad az-Zamakhsyariy, Tafsîr al-Kasysyâf, ..., hlm. 334.

tanpa langsung menghakimi mereka, tetapi dengan bahasa sindiran dan dengan menggunakan dalil logika sederhana. Nabi Ibrâhîm menganggap bintang sebagai tuhan, ketika muncul bulan, Nabi Ibrâhîm beralih pendapat, sepertinya bulan lebih layak menjadi tuhan, ketika malam berganti siang, lalu terbit matahari, Nabi Ibrâhîm membatalkan dua pendapat terdahulu, ia beralih kepada pendapat lain dengan alasan matahari jauh lebih besar dari bintang dan bulan. Nabi Ibrâhîm tidak merasa puas dengan kehadiran bintang, bulan dan matahari sebagai tuhan yang disembah, maka Nabi Ibrâhîm sampai kepada kesimpulan: [illegible]. Kalimat yang digunakan sebagai penutup ayat 79 tidak lagi ditujukan kepada diri Nabi Ibrâhîm semata, tetapi juga kepada kaumnya. Sebuah pola pengajaran yang sangat indah, karena secara tidak langsung Nabi Ibrâhîm telah menjelaskan sisi lemah sembahan kaumnya.

2) Majusi

Adalah agama yang dianut penduduk Bahrain dan Iraq, pada masa kekuasaan Persia, negara tampil menjadi pelindung agama ini. Penganut agama Majusi juga pernah terlibat dalam persekongkolan dengan Yahudi dalam merusak keyakinan umat Islam, termasuk usaha yang mereka lakukan dalam pembunuhan Umar, orang-orang Majusi juga terlibat terkait kekisruhan pada masa Utsman dan konflik antara Ali dengan Mu'âwiyah. Keberadaan agama Majusi disebutkan terdapat surah al-Hajj/22:17. Wahbah az-Zuhailiy dalam tafsirnya menjelaskan

penganut agama Majusi sebagai: [illegible] [illegible].[46] Kaum penyembah matahari, bulan dan api. Penganut agama ini berkeyakinan bahwa ada dua tuhan yang harus disembah, yaitu tuhan kebaikan dan tuhan kejelekan. Tuhan kebaikan dilambangkan dengan cahaya dan tuhan kejelekan dilambangkan sebagai tuhan kegelapan. Zamakhsyari mengutip pendapat yang keras [illegible] (agama itu ada lima, empat adalah agama setan dan satu adalah agama ar-Rahmân).[47]

3) **Nasrani**

Adalah agama yang dianut oleh masyarakat di utara Semenanjung Arab pada kabilah Taghlib, Qudha`ah dan Ghassan, dan di sebelah selatan Yaman yang berada di bawah kekuasaan Romawi. Penganut agama Nasrani di Jazirah Arab terbilang kecil dan tidak memiliki angkatan perang, sehingga mereka kurang diperhitungkan dalam bidang politik. Di antara tokoh agama Nasrani masa ini adalah adalah Utsman bin al-Huwairits bi Asad bin Abdul Uzza, Waraqah bin Naufal bin Asad bin Abdul Uzza, keduanya meninggal dalam agama Nasrani.

4) **Yahudi,**

Agama ini dianut oleh penduduk Yaman, Wadi al-Qura, Khaibar, Taima` dan di Yastrib pada Bani Quraizhah, Bani Nadhir dan Bani Qoinuqa`. Agama Yahudi adalah agama yang diperhitungkan pada masa Nabi, karena mereka memiliki kekuatan senjata dan ekonomi yang mapan. Penganut Yahudi terkenal licik, mereka berhasil membujuk kaum Quraisy untuk

[46] Wahbah az-Zuhailiy, Tafsîr al-Munîr, jilid ke-9, ..., hlm. 191.

[47] Muhammad az-Zamakhsyariy, Tafsîr al-Kasysyâf, ..., hlm. 692.

mengobarkan peperangan terhadap Rasul dan mereka juga berkonspirasi dengan kerajaan Persia untuk menghancurkan kekuatan Islam. Kelicikan dan kekuataan Yahudi yang cukup besar menjadi alasan menghadapi Yahudi menjadi skala prioritas bagi Rasul daripada menghadapi kaum Musyrik.

5) Penyembah Berhala (paganis)

Mayoritas penduduk Arab Jahiliah menyembah berhala. Istilah lain yang diberikan kepada penyembah berhala adalah paganism, walaupun agama Yahudi dan Nasrani sudah masuk ke jazirah Arab, namun kebanyakan bangsa Arab masih menganut agama nenek moyang mereka yaitu menjadi penyembah patung dan berhala. Agama tersebar di semenanjung Arabia dan paling luas penyebarannya. Setiap kabilah mempunyai berhala sendiri dan ka'bah dijadikan sebagai pusat berhala waktu itu. Berhala dijadikan sebagai tempat menanyakan nasib baik dan nasib buruk.[48]

Di antara berhala kaum Arab adalah: a) Manat, berhala ini terletak di pesisir pantai Qadid antara Makkah dan Madinah. Berhala ini disembah oleh kabilah Ansar, Uzdu Syanu`ah, Sa`ad dan Qudha`ah. b) al-Latta: berhala ini terletak di Thaif dan menjadi sembahan masyarakat di sana. Bentuk berhala ini berupa batu yang ditaburi tepung. Rasul mengutus Abu Sufyan bin Harb dan al-Mughirah bin Syu`bah untuk menghancurkannya. c) al-Uzza: berbentuk sebuah pohon yang diletakkan berhala di sana, kabilah yang menyembah berhala ini adalah Ghathafan, Ghaniy, dan Bahilah. Rasulullah mengutus Khalid bin Walid untuk memotong pohon,

[48] Badri Yatim, Sejarah Peradaban Islam, ..., hlm. 15.

menghancurkan bangunan tempat berhala serta menghancurkan berhalanya. Nama-nama berhala lainnya adalah Huba, Wad, Suwa`, Yaghuts, Ya`uq, Nasr, Jihar, Syams, al-Fals, as-Sa`idah, Dzul Khulaisah, Dzul Luba, al-Muharraq, Dzuraih, Marhab, al-Muthabiq dan Dzul Kaffain.[49]

Sebagai agama mayoritas, Praktek pengamalan ajaran agama ini sangat mudah ditelusuri dan bahkan sebahagiannya direkam dalam Al-Qur`an, di antaranya : a) Pemberian sesajian dan berkurban untuk berhala (al-Mâ`idah/5:3); b) Pengundian nasib dengan anak panah (al-Mâ`idah/5:3); Menyediakan bagian tersendiri untuk berhala dalam usaha yang mereka lakukan, misal jika mereka bertani, separoh lahan diperuntukkan untuk berhala (al-An`âm/6:136); dan 4) Mereka tidak meyakini hari kemudian (Yâsîn/36:77-79).

6) Al-Hanafiyyah

Agama ini berkembang di Hijaz dan daerah lain di Semenanjung Arabia. Agama ini merupakan agama peninggalan Nabi Ibrâhîm . yang meyakini keesaan Allah swt dan adanya hisâb. Penganut agama ini menolak menyembah berhala dan berbagai tradisi jahiliah yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan.[50]

d. Kondisi Ekonomi

Kota Makkah beriklim gersang, dan tidak ada sama sekali lahan pertanian. Mata pencaharian utama penduduk

---

[49] Muhammad Rawwas Qal`ah Ji, Dirâsat Tahliliyyah Syakhshiyah ar-Rasul, (min Khilâl Sirathi asy-Syarîf), Beirût: Dâr an-Nafâis, 1988, hlm. 10-13. Buku ini telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Tajuddin dengan judul Syakhshiyah ar-Rasul Pribadi Agung Rasulullah saw, Jakarta: Pustaka IKADI, 2008.

[50] Muhammad Rawwas Qal`ah Ji, Dirâsat Tahliliyyah, ..., hlm. 14-18.

Makkah adalah berdagang ke berbagai daerah lain melalui jalur darat dan laut. Di antara daerah yang mereka kunjungi adalah Yaman, Irak, Syam, Persia, Mesir, Habsyah, Afrika dan India. Bagi masyarakat yang tidak terbiasa bepergian jauh dalam melakukan perjalanan dagang, mereka berusaha sebagai pengepul barang-barang yang datang dari luar lalu mendistribusikannya di masyarakat Kota Makkah.[51] Sistem perdagangan yang dijalankan oleh suku Quraisy, suku yang berasal dari Arab Utara dan sebagai suku yang menguasai kota Makkah waktu itu adalah dengan mengadakan perjanjian dagang dengan penguasa di Byzantium, Abysinia dan beberapa daerah di perbatasan Persia. Dua kali dalam setahun para kafilah dagang Quraisy melakukan perjalanan dagang mereka ke utara dan selatan. Perdagangan mereka bercorak koperasi oleh sindikat-sindikat dagang dan para investor dari Makkah. Suku Quraisy tidak hanya mengirim pedagang-pedagang besar saja ke berbagai daerah di luar Makkah, tapi juga pedagang-pedagang kecil juga diberi kesempatan untuk berdagang ke luar.[52] Catatan penting dalam sejarah keberhasilan kota Makkah menjadi pusat perdagangan adalah karena kejelian Hasyim sekitar abad ke enam Masehi dalam mengisi kekosongan peranan bangsa-bangsa lain di bidang perdagangan di Kota Makkah.[53]

Selain perdagangan, masyarakat kota Makkah juga memiliki usaha peternakan, dalam catatan sejarah

---

[51] Aksin Wijaya, Sejarah Kenabian,..., hlm. 149.

[52] Kegiatan ekonomi lainnya suku Quraisy selain dengan pengiriman kafilah-kafilah dagang ke luar Mekah yaitu dengan mengadakan fair yaitu pasar besar musiman di daerah tetangga kota Mekah. Pasar musiman yang ada di Ukaz merupakan fair terbesar waktu itu. Fair-fair ini merupakan kegiatan ekonomi yang sah diakui di kota Mekah dan juga membantu memperluas pengaruh dan meningkatkan prestise kota Mekah di tengah-tengah kalangan nomaden. Bern Lewis, Bangsa Arab dalam Lintasan Sejarah Dari Segi Geografi, Sosila Budaya dan Peranan Islam, dterjemahkan oleh Said Jamhuri dari judul: The Arabs in History, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1988, hlm. 16.

[53] Ali Mufrodi, Islam di Kawasan Kebudayaan Arab, Jakarta: Logos, 1997, hlm. 10.

diungkap bahwa Nabi pada usia remaja pernah menjadi penggembala ternak milik penduduk Makkah. Hal ini juga diperkuat dengan penjelasan Muhammad Rawwas tentang kehidupan perekonomian masyarakat Arab pra kenabian. Secara umum, mata pencaharian masyarakat Arab memang hidup dengan berdagang, namun juga ditemukan usaha di sektor pertanian namun jumlahnya sangat kecil, dan lahan yang bisa diolah untuk pertanian sedikit sekali di beberapa daerah lembah, Industri sederhana juga ada yang memproduksi kebutuhan pokok dan hanya untuk masyarakat lokal. Letak kota ini sangat strategis antara Afrika dan Asia Timur, kota Makkah menjadi pemegang kendali perdagangan. Pendistribusian kekayaan di masyarakat Arab, praktek riba terjadi dengan bunga mencapai 100%. Perdagangan umumnya dikuasai masyarakat kota, sementara kaum badui hidup dari peternakan, di saat musim panceklik sangat dahsyat, sebahagian mereka juga menjual kecantikan dan tubuh wanita untuk memenuhi kebutuhan hidup. Hal ini disinggung dalam surah an-Nûr/24:33.[54]

LPMQ dalam Tafsir Kemenag menjelaskan bahwa sistem perbudakan sudah mengakar ketika Islam datang. Nabi menjadikan hukum perbudakan sebagai hukum yang diakui dalam masa darurat, artinya pada masa itu mustahil menghapuskan perbudakan secara langsung dan sekaligus. Jika terjadi peperangan antara orang Islam dengan orang kafir, muslim yang menjadi tawanan perang musuh Islam akan dijadikan budak. Bagi para budak, mereka menganggap diri mereka rendah tidak setara dengan manusia merdeka, sehingga pertimbangan memelihara kehormatan diri tidak begitu penting bagi budak. Mereka akan melacurkan diri untuk mendapatkan uang sehingga

[54] Muhammad Rawwas Qal`ah Ji, Dirâsat Tahliliyyah, ..., hlm. 18-20.

keberadaan budak wanita menjadi mainan laki-laki merdeka, di lain pihak, bagi pemilik budak perempuan, sebagian mereka memaksa para budak untuk melacur kepada orang yang mau membayar. Ayat ini turun untuk memberantas "kebiadaban" tersebut dan hukum pun berlaku bagi para pemilik budak (mereka berdosa) yang masih memaksa para budak mereka untuk melacur demi mendapatkan kekayaan.[55]

e. Kehidupan sosial dan poitik

Kota Makkah mulai dikuasai oleh suku Quraisy sekitar tahun 440 M, dibawah pimpanan Qusai. Roda pemerintah Qusai bercorak politik demokratis. Ini ditandai dengan Dâr an-Nadwah yang didirikan sebagai tempat bermusyawarah bagi masyarakat yang berada di bawah kekuasaannya. Qusai juga bukan tipe penguasa diktator. Sebagai pemimpin, ia membagi tugas dan kewenangan yang dirinci menjadi 10 jabatan. Jabatan tersebut dibagikan kepada kabilah-kabilah asal suku Quraisy. Jabatan-jabatan tersebut adalah:

1) Hijabah, kabilah yang mendapat jabatan ini bertugas sebagai penjaga kunci ka`bah;
2) Siqayah, tugasnya sebagai pengawas sumur air zamzam.
3) Diyat, menangani hukum sipil dan tindak kriminal.
4) Sifarah, jabatan ini mengurus berbagai usaha negara.
5) Liwa, adalah jabatan ketentaraan.
6) Rifadah, tugas kelompok ini cukup mulia yaitu sebagai penyedia makanan untuk jamaah haji.
7) Nadwah, sebagai ketua dewan atau juru runding.
8) Khaimmah, pengurus balai musyawarah atau bagian kesekretariatan.
9) Khazinah, menangani keuangan.

[55] Qur`an Kemenag In Microsoft Word 2019.

10) Azlam, bertugas sebagai penjaga panah peramal.[56]

Dari pembagian tugas di pemerintahan ini membuktikan bahwa Kota Makkah adalah kota berperadaban maju sebelum kedatangan Islam. Di antara kebijakan penting pemerintahan Qusai adalah pengaturan urusan yang berkaitan dengan kajbah. Qusai meninggal pada tahun 480 M, selanjutnya kepemimpinan suku Qurasiy digantikan oleh putranya yang bernama Abdud Dâr. Namun, sepeninggal Abdud Dâr, terjadi perselisihan di antara cucu-cucu Qusaiy. Persengketaan keluarga yang terjadi diselesaikan Abdul Manaf dengan mengambil jalan tengah berupa pembagian kekuasaan. Untuk urusan pengaturan air dan pajak Kota Makkah dipegang oleh Abdus Syam, sementara penjagaan kajbah diserahkan kepada keturunan Abdud Dar. Selanjutnya Abdus Syam menyerahkan wewenang kepada saudaranya yang bernama Hasyim, meskipun penyerahan wewenang tersebut ditentang oleh anak Abdus Syam yang bernama Umaiyah dan penolakan ini berujung permusuhan antara Umaiyah dan Hasyim. Sepeninggal Hasyim, kewenangan untuk mengurus Kota Makkah dilanjutkan oleh anaknya yang bernama Abdul Muthallib, sehingga total kekuasaan keturunan Bani Hasyim ini sekitar 59 tahun, mereka memerintah dengan adil dan bijaksana.[57]

Pemerintah Kota Makkah digambarkan oleh Lammens sebagai republik kota saudagar, diperintah oleh para pebisnis-pebisnis yang kaya raya. Kriteria pemimpin kelompok waktu itu adalah berdasarkan tingkat kekayaan.[58] Penduduk Kota Makkah yang sebahagiannya adalah masyarakat badui nomaden, mereka adalah orang-orang

---

[56] Ahmad Hanif Fahruddin, "Learning Society Arab Pra Islam (Analisa Historis dan Demografis)", dalam Kuttab, Volume 1, Nomor 1, Maret 2017, hlm. 44.

[57] Ali Mufrodi, Islam di Kawasan Kebudayaan Arab, ..., hlm. 8.

[58] Bern Lewis, Bangsa Arab dalam Lintasan Sejarah, ..., hlm. 17.

yang selalu terlibat dalam peperangan dan perampokan. Permusuhan antarsuku terjadi karena persengketaan seputar hewan ternak, padang rumput atau mata air. Persengketaan yang berujung peperangan akhirnya melahirkan pahlawan lokal. Peperangan yang terjadi di kalangan Badui dianggap menjadi cara alami untuk mengendalikan populasi masyarakat yang hidup dalam kemiskinan dan kelaparan dan peperangan pun menjadi jati diri dan watak sosial masyarakat Badui.[59]

Masyarakat Arab jahiliah secara umum memiliki moralitas yang rusak, meskipun ditemukan beberapa sifat terpuji mereka seperti sifat dermawan, pemberani, setia, keramahan dan menyukai kesederhanaan, namun sifat-sifat yang baik tersebut ditutupi oleh sikap kejahiliahan mereka. Alasan ini juga menjadi penyebab masyarakat Makkah waktu itu disebut jahiliah, karena perangai mereka seperti orang bodoh.[60] Adapun bentuk-bentuk kerusakan moral masyarakat jahiliah di antaranya minuman keras (khamar), pelacuran yang dilakukan secara terbuka, praktek poliandri, pencurian dan perampokan, penyiksaan yang dilakukan kepada sesama manusia juga kepada binatang dan pembunuhan terhadap anak-anak perempuan dengan cara dikubur hidup hidup, atau dengan melemparnya dari tempat yang tinggi.[61] Kelahiran anak perempuan dianggap sebagai beban sosial yang membebani kehidupan keluarga dan dapat menurunkan strata sosial keluarga di tengah

---

[59] Philip K. Hitti. History of The Arabs, diterjemahkan oleh R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, ..., hlm. 3.

[60] Luthviyah Romziana, "Pandangan Al-Qur`an Tentang Makna Jâhilîyah Perpsektif Semantik", dalam Jurnal Mutawâtir, Vol. 4, No. 1, Januari-Juni 2014, hlm. 124.

[61] Didin Saepudin, Sejarah Peradaban Islam, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2007, hlm. 16-17.

masyarakat.[62] Al-Quran menarasikan kehidupan sosial masyarakat Arab pra Islam di antaranya dalam QS. an-Nahl/16:58:

(Padahal,) apabila salah seseorang dari mereka diberi kabar tentang (kelahiran) anak perempuan, wajahnya menjadi hitam (merah padam), dan dia sangat marah (sedih dan malu).

Perasan malu akan kelahiran anak perempuan disebabkan karena perasaan hina kepada kaumnya mendapatkan anak perempuan, hal ini disebabkan karena anak perempuan tidak bisa membantu dalam peperangan, dan apabila mereka kalah perang, anak perempuan menjadi rampasan.[63]

Kehidupan sosial masyarakat Arab Jahiliah juga ditandai dengan ashabiah (fanatisme kesukuan) yang membabi buta, mereka memiliki "solidaritas keanggotaan" yang kuat. Kabilah terbentuk oleh kesatuan emosional tradisional, darah, harga diri, serta pengakuan adanya hak dan kewajiban bersama. Mereka juga menjunjung tinggi "norma-norma kabilah" untuk melindungi wibawa dan menjamin keamanan serta keselamatan anggota setiap kabilah. Jika ada anggota mereka yang diserang atau terbunuh, maka anggota lain akan membela tanpa mempertimbangkan salah atau benar yang dibela. Apabila yang menyerang adalah kelompok yang lebih kuat, maka kelompok lemah yang diserang akan mencari perlindungan dan bantuan kepada kabilah lain. Selain pembalasan, pada masa ini juga berlaku hukum balas dendam sederajat, mata dibayar mata, gigi dibayar gigi dan begitu seterusnya,

---

[62] Moh. Muhtador, "Teologi Persuasif: Sebuah Tafsir Relasi Umat Beragama", dalam Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan Volume 4 Nomor 2, 2016, hlm. 192.

[63] Qur'an Kemenag In Microsoft Word 2019.

hukum sosial yang sangat ketat.[64] Sistem perbudakan juga menjadi ciri masyarakat jahiliah, budak dalam tradisi jahiliah adalah manusia rendahan yang memiliki derajat jauh di bawah rata-rata manusia umum yang bisa diperjualbelikan, bisa diperlakukan secara semena-mena atau secara tidak manusiawi oleh tuannya, budak tidak memiliki hak-hak asasi sewajarnya selaku manusia.[65]

f. Respon Al-Quran terhadap budaya jahiliah dan respon masyarakat jahiliah terhadap Al-Qur`an

Dari paparan di atas, dengan kondisi kehidupan jahiliah di berbagai aspek, Al-Qur`an hadir dalam melakukan pembaharuan dan perombakan secara totalitas. Tradisi jahiliah yang selama ini berlangsung, baik berupa penghambaan kepada berhala, sistem perekonomian yang memihak kepada kaum bangsawan, nilai-nilai kekuasaan yang absolut, dan otoritas penguasa dan pembesar Quraisy yang semena-mena, serta berbagai bentuk kemungkaran yang sudah mengakar di tengah masyarakat dibenahi oleh Al-Qur`an. Kehadiran Al-Qur`an di tengah masyarakat jahiliah ternyata mengusik sebahagian tokoh kafir quraisy, masyarakat yang terbiasa hidup dalam kebebasan dan hukum rimba. Untuk menghadapi masyarakat jahiliah, serta untuk menghibur dan mengokohkan keimanan umat Islam yang baru berjumlah ratusan pada periode Makkah

---

64 Ajid Thohir, Kehidupan Sosial Umat Islam Pada Masa Rasulullah, Bandung: Pustaka Setia, 2004, hlm. 52. Ahmad Hanif Fahruddin menjelaskan fanatik kesukuan atau rasa kebangsaan sangat berlebihan dengan ultra nasionalisme, dan karakter masyarakat jahiliyah lainnya adalah Patriarkhis, kaum lelaki memegang kekuasaan penuh, perempuan mendapatkan perlakuan diskriminatif, mereka bahkan dianggap sebagai biang kemelaratan dan simbol kenistaan (embodiment of sin). perempuan diperlakukan sebagai a thing (setara dengan benda) dan bukan sebagai a person (tidak diperlakukan layaknya sebagai manusia). Ahmad Hanif Fahruddin, "Learning Society Arab Pra Islam (Analisa Historis dan Demografis)", ..., hlm. 46-47.

65 Abd. Rahim Amin, "Hukum Islam dan Transformasi Sosial Masyarakat Jahiliyyah: (Studi Historis Tentang Karakter Egaliter Hukum Islam)", dalam Jurnal Hukum Diktum, Volume 10, Nomor 1, Januari 2012, hlm. 3-4.

ini, bahasa dan tema-tema yang digunakan dalam surah dan ayat makkiyyah ini memiliki karakteristik tersendiri seperti peringatan keras kepada kafir Quraisy dan untuk bersabar bagi orang mukmin.

Dari segi jumlah pemeluk agama Islam, pada periode Makkah tidak banyak penduduk beriman. Menurut Lapidus sebagaimana dikutip oleh Amin Abd Rahim orang-orang yang menerima kehadiran Islam pada periode Makkah adalah mereka yang sangat tidak puas dengan tradisi jahiliah masyarakat baik dari aspek moral maupun dengan kondisi sosial yang ada dan kemudian menerima alternatif berupa ajaran Al-Qur`an yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw.[66] Menurut catatan Philip. K Hitti, ada sekitar 200 orang yang sudah masuk Islam pada periode Makkah dari sekitar 25.000 penduduk Makkah waktu itu.[67] Meskipun dari segi jumlah terbilang sedikit, namun orang-orang yang berhasil dibujuk untuk memeluk Islam pada periode Makkah adalah orang-orang yang sangat "militan" artinya orang-orang yang memiliki gairah agama yang tinggi.[68]

Dakwah yang dilakukan Nabi pada periode Makkah adalah dakwah persuasif, namun beliau tetap dihadapkan dengan tantangan dan perlawanan dari kafir Quraisy. Ada beberapa alasan yang menyebabkan orang-orang Quraisy menentang Nabi: a) persaingan kekuasaan, dalam pikiran kafir Quraisy, tunduk kepada agama Muhammad berarti tunduk kepada kekuasaan bani Abdul Muthallib, b) menolak penyamaan hak antar kasta bangsawan dan kasta hamba sahaya, c) takut dibangkitkan setelah mati, 4)

---

66 Abd. Rahim Amin, "Hukum Islam dan Transformasi Sosial",..., hlm. 6.

67 Ajid Thohir, Kehidupan Sosial Umat Islam, ..., hlm. 79.

68 Nasor, "Komunikasi Persuasif Nabi Muhammad SAW dalam Mewujudkan Masyarakat Madani". Disertasi, Jakarta: Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2007, hlm. 105.

fanatisme kepada agama nenek moyang dan 5) alasan ekonomi, karena sebahagian masyarakat Quraisy berniaga berhala.[69] Husein Mu`nis membagi kelompok penentang Nabi pada periode Makkah kepada dua kelompok, yaitu: pertama, terdiri dari generasi muda, mereka adalah orang-orang yang seumur dan sebaya dengan Nabi, di antara tokoh-tokoh kelompok ini adalah Abd al-'Uzza ibn Abdul Muthallib yang lebih populer dengan julukan Abu Lahab, Abu Hakam, 'Amr ibn Hisyam atau Abu Jahal dan lain-lain. Alasan mereka benci dengan dakwah Nabi adalah rasa iri hati dan ditambah rasa kekhawatiran mereka akan dipimpin Muhammad. Kelompok kedua, merupakan pemimpin-pemimpin suku Arab yang telah lama bersaing dengan bani Hasyim dan Abdul Muthallib, alasan penolakan mereka terhadap dakwah Nabi adalah karena ancaman status sosial dan sumber kekayaan.[70]

Aksin Wijaya mengelompokkan respon masyarakat Makkah terhadap ajaran Al-Qur`an yang dibawa Nabi SAW pada periode Makkah menjadi tiga kelompok yaitu: 1) Kelompok yang menerima, di antaranya berasal dari keluarga Nabi sendiri seperti Khadijah, Ali bin Abi Thalib, dan Zaid bi Haritsah tokoh-tokoh Quraisy seperti Abu Bakar, Utsman bin Affan, Zubair bin Awwam, Abdur Rahman bin Auf, Umar bin Khattab, dan Hamzah bin Abdul Muthallib serta beberapa kaum mustad`afin seperti Bilal bin Rabbah; 2) Kelompok yang tidak menerima tetapi

---

[69] Abu Jahl sebagai salah satu pemimpin kafir Quraisy dalam menentang Nabi mati dalam keyakinan bahwa masalah kenabian hanyalah tipu muslihat bani Hasyim Abdul Muthalib untuk merebut kembali kepemimpinan leluhur mereka. Husein Mujnis, Dirasat fi al-Sirah al-Nabawiyyah Upaya Reformasi Sejarah Perjuangan Nabi Muhammad saw, diterjemahkan oleh Muhammad Nursamad Kamba dari judul Dirâsat fi al-Sirah al-Nabawiyyah, Jakarta: Adigna Media Utama, 1999, hlm. 2. Lihat juga: Nasor, "Komunikasi Persuasif",..., hlm. 107-108.

[70] Husein Mujnis, Dirasat fi al-Sirah al-Nabawiyyah Upaya Reformasi Sejarah Perjuangan Nabi Muhammad saw,..., hlm. 2-3.

membela, Kelompok kedua ini adalah menolak untuk menerima ajaran Al-Qur`an yang dibawa Nabi, tetapi meskipun menolak, tapi sikap kelompok ini tidak antipatif malah sebaliknya, mereka membela Nabi dan melindunginya, kelompok kedua ini diwakili oleh Abi Thalib, paman Nabi sendiri, 3) kelompok ketiga, adalah kelompok yang menolak sekaligus memusuhi dan memerangi, kelompok ini pada umumnya berasal dari keluarga Nabi sendiri, dan kelompok yang paling membenci Nabi berasal dari keluarga Makhzum dan Abd Syam, dengan motif keyakinan juga sosial-ekonomi. Di antara nama-nama musuh Al-Qur`an dikelompok ketiga ini adalah: Abu Jahal, al-Walid bin Mughirah, Abdullah bin Umayyah, Abu Ahillah, Abu Sofyan bin Harb, Umayah bin Khalaf dan nama-nama lainnya.[71]

Jika ditabulasikan, periode Makkah yang berlangsung selama 13 tahun diwarnai dengan beberapa persitiwa penting. Hal tersebut bisa dicermati melalui tabel berikut:

Jadwal tahun Kejadian Beberapa Peristiwa Penting Periode Makkah

No	Tahun kejadian	Peristiwa
1	610 M	Awal Turunnya Al-Qur`an
2	611 M	Proklamasi dakwah dan dakwah secara terbuka
3	613 M	Dakwah memasuki periode Darul Arqam, Hamzah ibn Abdul Muthallib menyatakan masuk Islam. Upaya kelompok pengikut pertama melakukan kegiatan agama secara terbuka yang mengundang serangan kaum musyrik dan terjadi konflik pisik.

[71] Aksin Wijaya, Sejarah Kenabian, ..., hlm. 347-349.

No	Tahun kejadian	Peristiwa
4	615 M	Umar bin Khatab masuk Islam. Dimulainya melakukan kegiatan agama secara terbuka sekaligus mejadi awal pergolakan panjang dan penindasan kaum mustad`afîn (kaum yang lemah)
5	615 M	Hijah I ke Habsyah
6	616 M	Hijrah II ke Habsyah
7	616 M	Pembaikotan terhadap Bani Hasyim dan Bani Abdul Muthallib
8	619 M	Berakhirnya masa pembaikotan, wafatnya khadijah dan Abu Thalib
9	620 M	Pertemuan I dengan utusan Yastrib
10	621 M	Pertemuan II dengan utusan Yastrib sekaligus kesepakatan perjanjian Aqabah I
11	622 M	Pertemuan III dan perjanjian Aqabah II
12	623 M	Hijrah ke Madinah

Tabel. 10: Peristiwa Penting Periode Makkah.[72]

Salah satu sejarah penting dalam perkembangan Islam periode Mekkah adalah ayat pertama turun. As-Suyûthi dalam al-Itqân menyebutkan beberapa pendapat ulama tentang ayat yang pertama turun, di antaranya pendapat mayoritas ulama yang mengatakan bahwa ayat yang pertama turun adalah surah al-'Alaq ayat 1-5. Pendapat ini didukung dengan beberapa riwayat dari tokoh ulama hadis

[72] Husein Mujnis, Dirasat fi al-Sirah al-Nabawiyyah Upaya Reformasi Sejarah Perjuangan Nabi Muhammad saw, …, hlm. 19-20. Penulis kurang sepakat dengan peristiwa tahun 611 M dimana penulis menyebutkan bahwa kejadian penting tahun tersebut adalah proklamasi dakwah dan dakwah secara terbuka, sementara berdasarkan data-data sejarah, di tahun-tahun awal kenabian, Rasul berdakwah secara sembunyi-sembunyi sampai dengan keislaman Hamzah dan Umar bin Khatab baru Nabi melakukan dakwah secara terbuka.

seperti Bukhari (w. 256 H), Muslim (w. 261 H) dan beberapa ulama besar hadis lainnya.[73]

Allah memerintahkan manusia membaca (mempelajari, meneliti, dan sebagainya.) apa saja yang telah diciptakan, baik ayat-ayat-Nya yang tersurat (qauliyah), yaitu Al-Qur'an, dan ayat-ayat-Nya yang tersirat, maksudnya alam semesta (kauniyah). Membaca itu harus dengan nama-Nya, artinya karena Dia dan mengharapkan pertolongan-Nya. Dengan demikian, tujuan membaca dan mendalami ayat-ayat Allah itu adalah diperolehnya hasil yang diridai-Nya, yaitu ilmu atau sesuatu yang bermanfaat bagi manusia. Allah meminta manusia membaca lagi, yang mengandung arti bahwa membaca yang akan membuahkan ilmu dan iman itu perlu dilakukan berkali-kali, minimal dua kali. Bila Al-Qur'an atau alam ini dibaca dan diselidiki berkali-kali, maka manusia akan menemukan bahwa Allah itu pemurah, Allah akan mencurahkan pengetahuan-Nya dan akan memperkokoh keimanan manusia tersebut.[74]

Dari penafsiran Kemenag di atas, dapat dipahami bahwa Islam menginginkan manusia untuk masuk ke dalam Islam atas dasar ilmu pengetahuan, bukan semata karena rayuan apalagi paksaan. Keberadaan ilmu pengetahuan sangat penting dalam Islam, ilmu akan berkembang apabila manusia memaksimalkan potensi akal dan indra lainnya. Inilah salah satu yang membedakan Islam dengan agama lain. Al-Qur`an memberikan ruang yang cukup bagi akal untuk menggali ilmu pengetahuan, sehingga dengan ilmu pengetahuan yang mereka miliki akan menambah keimanan dan ketakwaan manusia tersebut.

---

[73] Jalâl ad-Dîn Abd ar-Rahmân ibn Abu Bakr as-Sayûthi asy-Syâfi'i, al-Itqân fi Ulûm Al-Qur'ân, Beirût: Risalah Publishers, 2008, hlm. 61.

[74] Qur`an Kemenag In Microsoft Word 2019.

2. Masyarakat Madinah Prahijrah dan Pascahijrah

Selama lebih kurang 13 tahun penyebaran Islam dan penyampaian Al-Qur`an ke masyarakat kota Makkah tidak memperlihatkan tanda-tanda yang mengembirakan, malah sebaliknya, tekanan dan permusuhan semakin kuat datang dari kafir qurasiy apalagi setelah kematian pamannya Abu Thalib. Sebagai salah seorang tokoh quraisy yang cukup disegani, semasa hidupnya Abu Thalib telah mendedikasikan dirinya untuk membela dan melindungi Nabi dalam menjalankan misi ketuhanan. Sikap Abu Thalib ini menjadi penghalang yang cukup serius bagi kaum musyrik untuk menghentikan penyebaran Islam.

Nabi memutuskan untuk hijrah ke kota Madinah, kebijakan Nabi ini cukup beralasan. Ada beberapa faktor pendukung sehingga Nabi memilih Madinah sebagai tempat hijrah yaitu: a. Madinah adalah kota yang paling dekat letakknya dari Kota Makkah; tidak hanya dekat, Madinah juga merupakan kota besar di daerah Hijaz waktu itu dengan letakknya yang sangat strategis; b. Nabi memiliki hubungan baik dengan masyarakat Madinah, hubungan tersebut berupa hubungan kerabat jauh. Buyut Nabi yang bernama Hasyim ibn Manaf menikah dengan perempuan Madinah, dari pernikahan tersebut lahirnya Abdul Muthalib, kakek Nabi; c) kuburan ke dua orang tua Nabi berada di Madinah, ayahnya Abdullah dikuburkan di perkuburan Bani 'Adi ibn an-Najjar, dan ibunya Aminah dikuburkan di Abwa`; d) karakter penduduk Madinah berbeda dibanding penduduk Makkah, karena masyarakat Madinah memiliki kehalusan budi dan akhlak.[75] Beberapa utusan yang datang kepada Nabi dengan membuat kesepakatan Aqabah I dan Aqabah II tentu juga menjadi pertimbangan tersendiri bagi Nabi untuk hijrah ke Madinah.

---

[75] Murodi, Dakwah Islam dan Tantangan Masyarakat Quraisy Kajian Sejarah Dakwah pada Masa Rasulullah SAW, Jakarta: Kencana, 2013, hlm. 109-110.

a. Kondisi wilayah dan penduduk Madinah

Kota Madinah (Yasrib) terletak sekitar 510 km sebelah utara Kota Makkah dengan kondisi tanah subur dan sangat cocok untuk pertanian dan perkebunan, di antaranya sebagai daerah perkebunan kurma yang cukup ternama.[76] Kondisi alamnya terdiri dari dataran dan perbukitan. Banyak ditemukan lembah dan telaga sebagai tempat penyimpanan air. Di antara lembah yang terkenal ialah lembah Aqiq, lembah Qanat dan lembah Bathhan. Adapun telaganya antara lain adalah telaga Aris, telaga Ha`, telaga A`zq dan telaga Bawsah.[77] Ada riwayat yang mengatakan manusia pertama yang mendiam i Madinah (Yastrib) adalah Qainah ibn Mahlan bîl ibn 'Ubail, dari keturunan Nabi Nuh, sementara manusia pertama yang membuat bangunan, dan mencetak sawah atau perkebunan adalah al-'Amâliq keturunan 'Umalâq yang garis keturunannya sampai ke Sam.[78]

Informasi tentang masyarakat Madinah sebelum hijrah tidak sebanyak informasi terkait dengan masyarakat Kota Makkah sebelum Islam, hal ini mungkin disebabkan karena posisi Kota Madinah tidak sama dengan Kota Makkah baik dari segi letak maupun peran. Dari segi letak, Kota Makkah adalah kota sentral dan perlintasan jalur perdagangan, dan di Kota Makkah juga berdiri ka'bah yang sering dikunjungi oleh masyarakat luar. Namun beberapa informasi yang penulis dapat terkait kehidupan sosiologis masyarakat Madinah sebelum hijrah penulis anggap cukup memadai untuk dijadikan bahan perbandingan masyarakat Makkah dan Madinah dalam mengetahui perbedaan pola komunikasi persuasif di kedua periode Al-Qur`an. Näeldeke

---

[76] Abdul Hafiz Sairazi, "Kondisi Geografis, Sosial Politik dan Hukum di Makkah dan Madinah pada Masa Awal Islam Kondisi Geografis", dalam Journal of Islamic and Law Studies, Volume 3, Nomor 1, Juni 2019, hlm. 123.

[77] Ahmad Izzuddin Abu Bakar, "Strategi Rasulullah SAW dalam Mengukuhkan Kestabilan Negara Prophet`s Strategy in Strengthening the Stability of a Country," dalam Journal of Ma`alim al-Quran wa al-Sunnah Vol. 14, No. 2, (2018), hlm. 105.

[78] 'Aliy Hâfizh, Fushûl min Târikh al-Madînah, [t.tp]: [tp], 1996, hlm. 15.

sebagaimana dikutip Aksin Wijaya menjelaskan bahwa di Makkah posisi Nabi adalah sebagai mursyid rohani, sementara di Madinah Nabi selain bertugas sebagai utusan Allah, beliau juga punya peran sebagai pemimpin pemerintahan (kepala negara), di Makkah Nabi dan Islam ditolak, kalaupun ada yang mengimani, itu hanya segelintir dari penduduk, sementara di Madinah, beliau disambut dengan baik oleh mayoritas penduduk meskipun juga ditemukan kelompok munafik yang terpaksa tunduk kepada Nabi karena Nabi mulai diikuti oleh banyak warga yang terdiri dari golongan Muhajirin dan Ansar.[79] Kaum musyrik juga ditemukan di Madinah. Namun, kaum musyrik di Madinah berbeda dengan kaum musyrik di Makkah, perbedaan yang menonjol adalah selain kesediaan sebagian kaum musyrik Madinah untuk memeluk Islam, dan bagi mereka yang belum tertarik untuk masuk Islam pada umumnya tidak mengambil sikap memusuhi Islam dan tidak ikut memerangi kaum muslimin dan malah sebaliknya, kaum musyrik Madinah bahu membahu dalam aksi bela negara seperti yang mereka wujudkan pada peristiwa perang Khandaq dan perang Ahzab yang terjadi pada tahun 5 H.[80]

b. Asal usul Penduduk

Ada riwayat yang mengatakan manusia pertama yang mendiami Madinah (Yastrib) adalah Qainah ibn Mahlan bil ibn 'Ubail, dari keturunan Nabi Nuh, sementara manusia pertama yang membuat bangunan, dan mencetak sawah atau perkebunan adalah al-'Amâliq keturunan 'Umalâq yang garis keturunannya sampai ke Sam.[81] Tidak lama kemudian, secara bergelombang orang Yahudi masuk dan menetap di Madinah. Awal kedatangan bangsa Yahudi ke Madinah adalah untuk menyelamatkan diri

[79] Aksin Wijaya, Sejarah Kenabian, ..., hlm. 50-51.

[80] S. Sagap, "Implementasi Pluralitas Agama Pada Pemerintahan Nabi Muhammad di Madinah Tahun 622-632 M", dalam Kontekstualita, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan Vol 22 No 2, Des 2007, hlm. 37-38.

[81] 'Aliy Hâfizh, Fushûl min Târikh al-Madînah, ..., hlm. 15.

dari kejaran bangsa Romawi, karena bangsa Yahudi dianggap sebagai kaum pemberontak oleh kekaisaran Romawi, selain bangsa Yahudi, penduduk imigran lain yang datang ke Madinah adalah bangsa Arab, alasan kepindahan bangsa Arab ke Madinah adalah karena hancurnya bendungan Majârib yang sudah berdiri semenjak kekuasaan Ratu Balqis penguasa kerajaan Saba` waktu itu. Hancurnya bendungan Majârib merupakan sebuah bencana bagi masyarakat sekitar bendungan sehingga masyarakat yang mendiami daerah yang terdampak bencana mencari alternatif tinggal ke daerah lain. Selain alasan bencana bendungan, kepindahan bangsa Arab ke Yastrib juga disebabkan persoalan konflik politik berkepanjangan di negara asal mereka. Kedatangan bangsa Arab Yaman ke Yastrib diperkiraan terjadi pada tahun 300 M, dan imigrasi besar-besaran terjadi pada akhir abad ke-4 M.[82]

Secara lebih rincinya komposisi penduduk Madinah terdiri dari Aus dan Khazraj yang berasal dari bangsa Arab, semula kedua kabilah ini berasal dari satu keturunan, namun, dalam perjalanan waktu, timbul permusuhan berkepanjangan yang berlangsung sampai lebih kurang 120 tahun. Jumlah anggota dan kekuatan antara Aus dan Khazraj berimbang, dan tidak ada bangsa atau suku lain yang ingin mencampuri urusan kedua kelompok ini termasuk untuk mendamaikan. Puncak dari pertikaian mereka terjadi pada tahun ke-10 kenabian yang menyebabkan banyak pemimpin mereka yang tewas.[83] Penduduk

---

[82] Murodi, Dakwah Islam dan Tantangan Masyarakat Quraisy, ..., hlm. 112-113.

[83] Mereka berharap Nabi Muhammad bisa membantu untuk mempersatukan mereka kembali. Keseriusan mereka untuk menjadikan Nabi Muhammad sebagai mediator dalam penyatuan Aus dan Khazraj dibuktikan dengan kegigihan mereka mendakwahkan Islam sekembalinya dari Mekah yang dilanjutkan dengan perjanjian Aqabah I (621 M) dan Aqabah II (622M). Di antara isi perjanjian Aqabah adalah tekad untuk saling membela dan menerima Nabi untuk hijrah ke Madinah dan beberapa bulan setelah perjanjian Aqabah Nabi dan para sahabat hijrah ke Madinah. Ketika Nabi sampai di Madinah, berbagai suku Arab dipertemukan dalam komunitas baru yang terinstitusi dalam Negara. S. Sagap. "Piagam Madinah", ..., hlm. 31.

lain yang mendiami Madinah adalah orang-orang Yahudi yang terdiri dari tiga kabilah, yaitu Qainuqâ`, Nadir, dan Quraizah.[84] Hubungan antara ketiga kabilah ini juga tidak harmonis, sering terjadi perselisihan bahkan peperangan antar kabilah.[85]

c. Keagamaan penduduk

Penduduk Madinah memuliakan Kota Makkah dan menghormati suku Quraisy yang bertugas menjaga sekaligus melayani para jama`ah yang datang berkunjung ke ka'bah. Orang-orang Quraisy juga diakui sebagai pemimpin agama, serta dijadikan panutan dalam berkeyakinan dan beribadah. Mereka tunduk pada paganisme (agama berhala) yang meliputi seluruh jazirah Arab. Sebelum kedatangan Islam, di Kota Yastrib sudah terbentuk komunitas masyarakat dan agama yang berasal dari etinis Arab dan Yahudi. Keragaman asal dan agama masyarakat menyebabkan sering terjadinya berbagai persoalan yang dipicu masalah ekonomi, politik kepercayaan dan lain sebagainya. Pemeluk agama Yahudi dan Nasrani mendominasi Madinah, adapun penganut agama Pagan tidak sebanyak penganut agama Yahudi. Dalam catatan sejarah disebutkan agama Yahudi masuk ke Madinah sekitar abad 1-2 Masehi bersamaan dengan masuknya imigran dari wilayah utara. Penganut agama Nasrani jauh lebih sedikit dibanding penganut agama Yahudi. Pemeluk agama Nasrani Madinah berasal dari Bani Najran yang mulai memeluk agama Nasrani pada tahun 343 M ketika pengiriman misionaris kristen oleh kaisar Romawi untuk menyebarkan agama tersebut termasuk ke daerah Madinah.[86]

Masyarakat Yastrib lebih mudah menerima Islam dibandingkan dengan masyarakat lain di sekitaran Kota Makkah. Ali Mustafa Yaqub dalam buku Sejarah & Metode Dakwah Nabi

---

84 W. Montgomery Watt, Muhammad at Medina, London: Oxford University Press, 1972, hlm. 193.

85 Abdul Hafiz Sairazi, "Kondisi Geografis.. 127-129.

86 Murodi, Dakwah Islam dan Tantangan Masyarakat Quraisy, ..., hlm. 111-112.

menjelaskan bahwa mayoritas agama masyarakat Yastrib adalah Yahudi. Penganut agama Yahudi melalui kitab suci mereka Taurat telah mendapat informasi akan kedatangan Nabi di akhir zaman, penjelasan yang ada di dalam Taurat juga mencakup penjelasan sifat dari Nabi akhir zaman tersebut. Ketika terjadi perselisihan bahkan sampai kepada peperangan antara Yahudi dengan penduduk Yastrib, orang Yahudi sering mengancam dengan mengatakan bahwa nanti akan datang seorang Nabi dan kami akan memerangi kalian bersama Nabi tersebut. Sehingga ketika penduduk Yastrib ada yang berangkat ke Makkah dan mereka mendengar berita tentang Nabi yang diceritakan oleh Yahudi sebelumnya, maka mereka bisa langsung percaya dan menumpangkan harapan kepada Nabi untuk bisa mewujudkan perdamaian bagi penduduk Yastrib.[87]

d. Perekonomian masyarakat

Sebagian besar penduduk Kota Madinah (Yatsrib) adalah petani. Hasil pertanian di antaranya adalah kurma dan anggur. Kurma selain dijadikan makanan pokok masyarakat, bagian pohon lainnya juga dimanfaatkan. Batang pohon diolah sebagai bahan bangunan, kerajinan, bahan bakar. Hasil pertanian lain adalah gandum, jewawut dan sayur-sayuran.[88] Selain pertanian, masyarakat Madinah juga memiliki mata pencaharian di bidang perdagangan. Perdagangan masyarakat Yastrib sebagian besar dikuasai oleh orang Yahudi. Barang-barang yang diperdagangkan terdiri dari hasil pertanian dan hasil perkebunan. Masyarakat pedalaman juga memperdagangkan hewan ternak. Mata pencaharian masyarakat lainnya adalah di bidang industri.

Perkebunan kurma yang luas menjadi peluang bisnis bagi masyarakat dengan mengolahnya menjadi minuman termasuk

---

[87] Ali Mustafa Yaqub, Sejarah & Metode Dakwah Nabi, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2014, hlm. 163-164.

[88] Abdul Hafiz Sairazi, "Kondisi Geografis, Sosial Politik dan Hukum di Makkah dan Madinah Pada Masa Awal Islam", ..., hlm. 126-127.

khamar dan ini menjadi ciri khas khamar Madinah karena diolah dari kurma, sementara daerah lain di Jazirah Arab membuat khamar dari perasan anggur. Masyarakat Madinah juga menggeluti industri kecil dalam memproduksi kebutuhan rumah tangga dan kebutuhan perkebunan. Dari berbagai bahan baku yang tersedia seperti pelepah dan daun pohon kurma diolah menjadi tikar dan keranjang, berbagai jenis kayu-kayuan yang banyak tumbuh di Madinah diolah menjadi perabot rumah tangga, kulit dan bulu hewan diolah sebagai bahan dasar pakaian. Masyarakat Madinah juga sudah memiliki keahlian dalam pengolahan besi untuk dijadikan alat-alat pertanian dan untuk pembuatan senjata dan keperluan perang lainnya.[89]

Kedatangan Nabi saw bersama kaum muslimin dari Makkah disambut oleh penduduk Madinah dengan sambutan penuh rasa persaudaraan. Islam mendapat lingkungan baru yang sangat kondusif bagi Nabi Muhammad saw. untuk meneruskan dakwahnya, menyampaikan Al-Qur`an dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.[90] Komposisi masyarakat Madinah pascahijrah terdiri dari kaum Muhajirin, Ansar, penganut Yahudi baik yang berasal dari Bani Israil atau Yahudi yang berasal dari bangsa Arab yang memeluk agama Yahudi, kaum minoritas dari Nasrani dan Paganisme.[91] Namun, dalam perjalanan waktu, mulai timbul penolakan-penolakan dari sebagian Yahudi, di antara penyebabnya adalah keengganan Yahudi untuk mengakui Nabi Muhammad sebagai utusan Tuhan, bagi Yahudi, kenabian sudah berakhir sebelum kedatangan Muhammad.[92] Dan polemik

---

89 Arif Chasanul Muna, "Prinsip-Prinsip Penanganan Kemiskinan di Madinah pada Masa Nabi Muhammad SAW", dalam JHI, Volume 9, Nomor 2, Desember 2011, hlm. 2-3.

90 Agung Ibrahim Setiawan dan M Al Qautsar Pratama, "Karakteristik Pendidikan Islam Periode Nabi Muhammad Di Makkah dan Madinah", dalam Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam, vol.2, No.2, Desember 2018, hlm. 133.

91 S, Sagap."Piagam Madinah dalam Perspektif Partai Keadilan Sejahtera",..., hlm. 32.

92 Karen Armstrong, Islam A Short History, ..., hlm. 17.

antara Nabi dengan Yahudi Madinah semakin sering terjadi dan pada puncaknya terjadi pengusiran Yahudi dari Madinah.[93] Berikut ini penulis paparkan tabulasi perbedaan karakter masyarakat Makkah dan Madinah dari beberapa aspek:

Perbedaan Karakter Masyarakat Periode Makkah dan Masyarakat Periode Madinah

No	Aspek Perbedaan	Nama Tempat	
		Makkah	Madinah
1	Demografis Wilayah	Panas dan gersang, hampir tidak ada pertanian, namun kaya dengan air zamzam, ditemukan peternakan di pedesaan	Tanahnya lebih subur dan banyak pertanian atau perkebunan
2	Komposisi Penduduk	Mayoritas berasal dari etnis Arab Qurasiy dari nasab Arab Adnaniyyah al-Mustajribah	Mayoritas penduduk dari bani Israil, suku Aus dan Khazraj yang berasal dari Arab 'Aribah Qathaniyyah
3	Agama	Didominasi	Masyarakat

[93] Orang-orang Yahudi diusir dari Madinah karena melakukan perlawanan terhadap sikap politik Nabi Muhammad. Mungkin sejarah akan berbicara lain jika orang-orang Yahudi itu patuh terhadap kepemimpinan Nabi Muhammad atau menang dalam pertarungan politik. Jadi konflik Nabi dengan Yahudi murni sebagai konflik politik, bukan konflik yang disebabkan perbedaan paham keagamaan atau kesukuan. Keberhasilan mengusir tiga kelompok besar Yahudi di Madinah tidak kemudian menjadikan Nabi melakukan hal yang sama terhadap semua Yahudi. Khoirul Anwar, "Relasi Yahudi dan Nabi Muhammad di Madinah: Pengaruhnya terhadap Politik Islam", dalam al-Ahkam, Volume 26, Nomor 2, Oktober 2016, hlm. 200. Informasi lain juga dikemukakan oleh Philip K. Hitti, tahun 627 M Yahudi terlibat dalam persengkokolan dalam menyerang Nabi, sehingga Nabi menyerang Yahudi yang menyebabkan terbunuhnya 600 orang suku utama Yahudi dari bani Quraidzah. Sisanya yang masih hidup diusir dari Madinah, setahun sebelumnya Nabi telah mengusir Yahudi dari Bani Nadhir. Tahun 628, Yahudi Khaibar memilih tunduk dengan membayar upeti kepada Nabi. Philip K. Hitti, History of The Arabs, diterjemahkan oleh R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, ..., hlm. 147.

No	Aspek Perbedaan	Nama Tempat	
		Makkah	Madinah
		penganut Paganism (Mayoritas musyrik/ polyteisme), Ahli Kitab dari Yahudi dan Nasrani merupakan minoritas	majemuk yang terdiri dari Muhâjirin, Anshâr, penganut Paganisme, Yahudi yang berasal dari bangsa Yahudi maupun orang Arab yang menjadi orang Yahudi, dan penganut agama Kristen minoritas
4	Keyakinan terhadap persoalan eksatologis	Tidak meyakini	Yahudi dan Nasrani meyakini akan adanya hari berbangkit
5	Mata Pencaharian	Perdagangan sebagai urat nadi perekonomian, peternakan dan industri kecil sebagai kegiatan ekonomi pendukung.	Pertanian sebagai mata pencaharian utama, perdagangan, perdagangan dan industri sebagai pendukung
6	Respon terhadap Al-Qur`an	Terbagi tiga: a. Menerima b. Menolak tapi membela penyebaran ajaran Al-Qur`an c. Menolak sekaligus memusuhi Nabi sebagai penyebar ajaran Al-Qur`an	Menerima dengan baik dan sikap toleransi antar pemeluk agama dan sebahagiannya menerima dengan terpaksa dan pura-pura (kelompok munafik)
7	Pemerintahan	Memiliki	Tanpa

No	Aspek Perbedaan	Nama Tempat	
		Makkah	Madinah
		pemerintahan	pemerintahan
	Kehidupan Sosial	Hidup dengan Tradisi jahiliah	Sering terjadi perang antar suku dan antar kabilah
8	Kemampuan bahasa dan sastra	Mahir dalam sastra	Kurang menguasai sastra

Tabel 11: Perbedaan Karakter Masyarakat Mekkah dan Madinah

B. Gaya Bahasa (Uslûb) Al-Qur`an

Al-Qur`an turun ke tengah masyarakat yang menguasai bahasa dan sastra. Bahasa Al-Qur`an memiliki nilai keindahan yang tidak tertandingi, berikut penjelasan tentang kemukjizatan Al-Qur`an dari aspek bahasa:

1. Bahasa Al-Qur`an Sebagai Mukjizat

a. Pengertian mukjizat Al-Qur`an

Secara bahasa mukjizat artinya melemahkan dengan kemampuan yang menonjol sehingga lawan tidak mampu menandingi, dalam kajian Islam, mukjizat dipahami sebagai "suatu hal atau peristiwa yang luar biasa yang terjadi pada diri seseorang yang mengaku nabi, sebagai bukti kenabiannya yang ditantangkan kepada orang yang ragu, dan mereka tidak kuasa untuk menantangnya.[94] Mukjizat Al-Qur`an artinya kemampuan Al-Qur`an melemahkan tantangan dari pihak lain untuk membuat atau menciptakan tandingan atau karya sejenis.[95] Unsur-unsur mukjizat adalah 1) hal atau peristiwa yang luar biasa, 2) terjadi pada diri nabi, 3) mengandung tantangan, 4)

[94] M. Quraish Shihab, Mukjizat al-Qur`an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Ghaib edisi ke-2, Bandung: Mizan, 2014, hlm. 25.

[95] Azyumardi Azra (ed.), Sejarah Ulûm al-Qurân, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2013, hlm. 106.

tantangan tersebut tidak mampu ditandingi.[96] Ada tiga bentuk kemukjizatan Al-Qur`an yaitu al-ijjâz al-lughâwiy, al-ijjâz al-'ilmiy dan al-i`jaz at-tasyrî`i.

b. Kemukjizatan Al-Qur`an dari segi kebahasaan (ijjâz al-lughâwiy)

Al-Qur`an pertama kalinya berinteraksi dengan masyarakat Arab. Klaim kafir Quraisy yang mengatakan bahwa Al-Quran bukan firman Allah tidak bisa dibuktikan. Tantangan pertama yang ditujukan kepada orang-orang yang ragu dengan kebenaran Al-Qur`an adalah dengan "menyusun kalimat-kalimat semacam Al-Qur`an (minimal dari segi keindahan dan ketelitian).[97] Padahal Al-Qur`an turun dengan bahasa dan struktur kalam yang biasa mereka pahami seperti dalam lafaz, huruf, susunan atau uslubnya, Bahasa Al-Qur`an berbeda dengan bahasa masyarakat Arab, bahasa Al-Qur`an tersusun dengan keserasian huruf, keindahan ungkapannya, uslub yang halus, keteraturan susunan atau urutan serta pemaparan narasi ayat yang sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi dan tak jarang Al-Qur`an langsung merespon kejadian atau menjawab pertanyaan yang diajukan, misalnya pertanyaan-pertanyaan dari kelompok Yahudi yang menguji kebenaran Al-Qur`an dengan mengajukan pertanyaan tentang Ashabul Kahfi.[98] Bahasa Al-Qur`an indah dan mengagumkan, tetapi bukan merupakan ucapan peramal (soothsayer utterances) seperti yang dituduhkan oleh Watt, karena menurut Watt ada beberapa segi kemiripan bahasa Al-Qur`an dengan bahasa peramal atau penyair yang mendapatkan pengetahuan dari jin. Setidaknya ada lima tempat menurut

---

96 M. Quraish Shihab, Mukjizat al-Qur`an, ..., hlm. 26-28.

97 M. Quraish Shihab, Mukjizat al-Qur`an, ..., hlm. 115-117.

98 Mannâ` Khlalîl al-Qaththân, Studi Ilmu-Ilmu Qur`an, diterjemahkan oleh Mudzakir dari judul Mabâhits fi Ulûm al-Qur`ân, Jakarta: Litera AntarNusa, 2013, hlm. 381-382, lihat juga Azyumardi Azra (ed.), Sejarah 'Ulûm al-Qurân, ..., hlm. 109.

Watt yang mengindikasikan sebagian Al-Qur`an merupakan ucapan peramal, yaitu pada surah ash-Shaffât/37: 1-4, surah adz-Dzâriyât/51: 1-6, surah al-Mursalât/77: 1-7, surah an-Nazi'ât/79:1-4, dan surah al-'Âdiyât/100:1-6.[99]

2. Bentuk Kemukjizatan Bahasa Al-Qur`an

a. Susunan kata dan kalimat

1) Nada dan langgamnya

Bahasa Al-Qur`an memiliki nada dan langgam yang teratur dan unik, misalnya dalam surah an-Nazi`at/79:1-14 Ayat 1-4 dengan nada dan langgam yang sama (waqaf dengan harkat fathatain), setelah pendengar terbiasa dengan langgam tersebut, selanjutnya pada ayat 5-14 Al-Qur`an mengubah nada dan langgamnya (waqaf dengan huruf j).[100] Begitu juga yang bisa dicermati dari surah al-'Alaq/96:1-19, surah ini memiliki beberapa nada dan langgam, penulis membaginya menjadi lima kelompok, kelompok I: ayat 1-2 dengan akhiran huruf j , kelompok II: ayat 3-5 dengan akhiran huruf j, kelompok III, ayat 6-14 dengan akhiran bunyi "a", kelompok IV: ayat 15-18 dengan akhiran huruf j, dan kelompok V, ayat penutup (19) berakhiran huruf j .

2) Singkat dan padat

Kalimat Al-Qur`an ditampilkan dengan redaksi yang singkat tapi padat makna. Contoh kalimat yang singkat dalam Al-Quran terdapat dalam penutup surah Al-Baqarah/2:212:

[illegible]

Penggalan ayat di atas mengandung beberapa makna antara lain (a) Allah memberi rezeki kepada setiap makhluk

[99] W Montgomery Watt dan Richard Bell, Introduction to the Qur`an, Edinburgh: Edinburgh University Press, 1994, hlm. 78.

[100] M Quraish Shihab, Mukjizat al-Qur`an, ..., hlm. 123.

yang dikehendaki-Nya tanpa ada yang berhak mem-pertanyakan mengapa Allah melapangkan rezeki untuk seseorang dan menyempitkan untuk orang lain, rezeki adalah semata-mata karunia ilahi bukan ditentukan oleh usaha manusia, karena ada yang giat berusaha tapi mendapatkan rezeki yang terbatas, sebaliknya ada yang berusaha tidak maksimal tapi rezekinya banyak, (b) Allah memberi rezeki tanpa memperhitungkan jumlah yang diberikan, artinya kekayaan Allah sangat luas, sehingga Allah mampu memberikan rezeki dengan jumlah yang tidak terbatas, (c) Allah memberi rezeki kepada seseorang tanpa sepengetahuan atau di luar perkiraan orang yang diberi rezeki, (d) Allah memberi rezeki kepada seseorang tanpa menghitung secara rinci amal ibadah orang yang diberi, ini sangat terkait dengan nikmat sorga yang akan Allah berikan kepada mukmin nanti di akhirat tanpa Allah hitung amal ibadahnya secara jelimet (e) luasnya rezeki Allah sehingga manusia tidak mampu menghitungnya.[101]

3) Bahasanya akomodatif

Keunikan bahasa aAl-Qur`an adalah bahasanya bisa menyesuaikan dari seluruh segi, bahasa Al-Qur`an bisa dipahami oleh orang kebanyakan sekaligus memuaskan golongan cendikiawan, tidak seperti bacaan-bacaan lainnya, sebagai contoh dalam surah at-Thâriq/86:5-7:

5. hendaklah manusia memperhatikan dari apa dia diciptakan. 6. Dia diciptakan dari air (mani) yang terpancar, 7. yang keluar dari antara tulang punggung (sulbi) dan tulang dada.

Masyarakat awam dengan mudah bisa memahami maksud ayat di atas, karena ungkapan yang digunakan

[101] M Quraish Shihab, Mukjizat al-Qur`an, ..., hlm. 125-126.

familiar dalam keseharian dan sangat konkrit, (realistis-materialis), namun, jika ayat tersebut dibaca oleh kaum cedikiawan, merekapun tidak akan merasa bosan atau menganggap remeh ayat, karena dari kajian ilmu pengetahuan, dari tiga ayat di atas melahirkan berbagai ilmu pengetahuan, misalnya pengetahuan terkait proses kelahiran manusia, kandungan air mani, sel telur (ovum), struktur rahim, pembentukan alaqah dan perkembangan selanjutnya.[102]

4) Memuaskan akal dan jiwa

Al-Qur`an tidak hanya mengajak manusia berdialog dengan logika atau dengan seperangkat ilmu pengetahuan yang dimiliki manusia, tetapi Al-Qur`an juga mengajak manusia berdialog dengan jiwa, gaya bahasa ayat dengan sentuhan kepada akal dan jiwa bisa ditemukan di ayat hukum, akidah, akhlak dan lainnya, misalnya ketika Allah mewajibkan puasa dengan menggunakan kata j jj yang melahirkan beberapa makna diantaranya:

a) Bermakna ketetapan
   Contoh dalam surah at-Taubah/9:51 tentang ketetapan Allah terkait segala sesuatu yang menimpa manusia, dan dalam surah al-Mâidah/5:45 tentang ketetapan Allah terkait aturan kisas.

b) Bermakna kewajiban
   Misalnya dalam surah al-Baqarah/2: 178 tentang kewajiban kisas dan dalam ayat 183 tentang kewajiban puasa.[103]

Kata j jj dalam surah al-Baqarah/2: 183 dengan bentuk kalimat majhul/pasif melahirkan makna diwajibkan

---

[102] Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur`an Badan LITBANG dan DIKLAT Kementerian Agama RI, Tafsir Ilmi Penciptaan Manusia dalam Perspektif Al-Qur`an dan Sains, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur`an, 2010, hlm. 82-84.

[103] Ar-Râghib al-Asfhâniy, al-Mufradât fi Gharîb al-Qur`ân, ..., hlm. 547.

(jjj),[104] sehingga dapat disimpulkan bahwa puasa bukanlah sebuah penyiksaan terhadap tubuh, tetapi justru merupakan kebutuhan bagi tubuh itu sendiri, sehingga tanpa adanya perintah puasa dari Allah, manusia akan mewajibkan puasa terhadap dirinya ketika dia merasa sangat butuh untuk berpuasa, beberapa ayat selanjutnya sarat dengan sentuhan jiwa, di mana Allah mempersuasi orang beriman dengan menyatakan bahwa puasa itu hanya beberapa hari saja, tidak sepanjang tahun, banyak keringanan yang diberikan kepada orang yang tidak mampu berpuasa. Ayat al-Baqarah/2:183 ini secara rasional mengajak manusia menyadari betapa pentingnya puasa, dan secara makna batinnya manusia bisa merasakan betapa mudahnya syariat Islam.

5) Keindahan dan ketepatan makna

Setiap penempatan, penambahan atau pengurangan di setiap ayat memiliki maksud dan tujuan, contoh surah al-Kahfi/18:25:

jjjjjjjjjjjjjjjjjjjjjjjjjjjjjjj

Mereka tinggal dalam gua selama tiga ratus tahun dan ditambah sembilan tahun.

Allah tidak langsung menyebut angka 309, tetapi disampaikan dengan adanya pembeda (300+9). Sehingga dari redaksi ayat didapat pemahaman bahwa ada dua perhitungan tahun, yaitu selama tiga 300 tahun menurut sistem penanggalan Syamsyiah (tahun matahari) yang dipedomani oleh Ahl Kitâb, dan 309 tahun menurut kalender Qamariyah (tahun bulan). Pembedaan penanggalan pada ayat tersebut tidak dalam bentuk pengulangan utuh, tetapi dengan penambahan kalimat (jjjjjjjjj), sehingga kedua sistem penanggalan tersebut bisa diakomodir. Karena setiap seratus tahun matahari, tiga tahun selisihnya dengan tahun

[104] Wahbah az-Zuhailiy, Tafsîr al-Munîr jilid ke-1, ..., hlm. 494.

Bulan, sehingga 300 tahun matahari sama dengan 309 tahun Bulan.[105]

6) Keseimbangan redaksi Al-Qur`an

Aspek kemukjizatan Al-Qur`an berikut ini tentang keseimbangan redaksi Al-Qur`an, sebagaimana yang dikutip oleh Quraish Shihab dari Abdurrazzaq Naufal bahwa beberapa bentuk keseimbangan kata dalam Al-Qur`an sebagai berikut: (1) Keseimbangan jumlah kata dengan antonimnya, contoh: al-ẖayy (hidup) dan al-mawt (mati) masing-masing sebanyak 145 kali; (2) keseimbangan kata dengan sinonimnya, contoh al-ẖars dengan al-zirâ`ah (membajak/bertani) sebanyak 14 kali; (3) keseimbangan jumlah antara suku kata dengan kata lainnya yang menunjukkan akibat, contoh: al-Infâq (infak) dengan ridha (kerelaan) sebanyak 73 kali; (4) keseimbangan antara jumlah kata dengan kata penyebabnya, contoh al-isyrâf (boros) dengan as-surȃh (tergesa-gesa) sebanyak 23 kali; (5) Keseimbangan khusus, misalnya kata al-yaum (tunggal) sebanyak 365 kali, al-ayyâm dan yaumayni (jamak dan mutsanna) sebanyak 30 kali), kata yang bermakna bulan (syahr) terulang sebanyak 12 kali.[106]

7) Keindahan susunan kata dan pola kalimatnya

Diantara bentuknya adalah:

a) Kalimat îjâz (jjjjj)

Kata jjjj artinya menyederhanakan komposisi kalimat tanpa mengurangi arti namun akan menambah keindahan dan keunikan bahasa Al-Qur`an. Peringkasan komposisi dalam Al-Qur`an

---

[105] Qur`an Kemenag In Microsoft Word 2019. Lihat juga M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah Pesan... Volume 8, hlm. 44-45.

[106] Informasi di atas penulis rangkum dari dua sumber yaitu Azyumardi Azra (ed). Sejarah Ulûm al-Qurân, ..., hlm. 115-116, dan M. Quraish Shihab, Mukjizat al-Qur`an, ..., hlm. 145-148.

mengambil dua bentuk yaitu, pertama membuang penggalan tertentu, contoh dalam surah Yusuf/12:82:

[illegible]

Tanyalah (penduduk) negeri tempat kami berada, dan kafilah yang datang bersama kami. Sesungguhnya kami betul-betul orang yang benar."

[illegible] merupakan bentuk [illegible] karena ada kata yang dipenggal, jadi seharusnya adalah [illegible] [illegible], dan bentuk penyederhanaan tanpa ada penggalan yang dibuang, contoh pada surah al-Baqarah/2: 179: [illegible].[107] Penyederhanaan kalimat dalam bahasa sehari-hari, baik bahasa lisan maupun bahasa tulisan sering dijumpai terutama dalam bahasa yang tidak resmi, misalnya seseorang mengatakan "saya sudah makan nasi" padahal yang dia makan tidak hanya nasi, tapi lengkap dengan lauk dan sayurannya.

b) **Bentuk tasybih (simile)**

Tasybih artinya penyerupaan, yaitu menyerupakan dua hal atau lebih yang memiliki persamaan dalam hal tertentu, fungsi tasybih adalah untuk memperjelas makna dan memperkuat maksud sebuah kalimat.[108] Bentuk tasybih banyak dipergunakan sebagai upaya mendekatkan penjelasan melalui ilustrasi yang mampu ditangkap indera atau akal manusia, menjelaskan sesuatu yang konsepsional kepada kehidupan aktual agar lebih dipahami pembaca.[109]

---

[107] Azyumardi Azra (ed). *Sejarah Ulûm al-Qurân*, ..., hlm. 118-119.

[108] Ibnu Muhammad 'Alimi, *Menyingkap Rahasia Mukjizat Al-Qur`an*, [t.t]: Mashun, 2008, hlm. 91.

[109] Azyumardi Azra, (ed). *Sejarah Ulûm al-Qurân*, ..., hlm. 120.

Contoh kalimat tasybih dalam Al-Qur`an terdapat dalam surah al-'Ankabût/29:41:
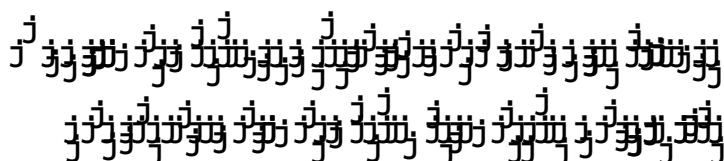
Perumpamaan orang-orang yang menjadikan selain Allah sebagai pelindung adalah seperti laba-laba betina yang membuat rumah. Sesungguhnya rumah yang paling lemah ialah rumah laba-laba. Jika mereka tahu mereka tidak akan menyembahnya.

Ayat ini menyerupakan kaum musyrik yang menjadikan berhala sebagai pelindung dari berbagai marabahaya, adalah bagaikan laba-laba yang berlindung pada sarangnya yang begitu lemah, sehingga tidak kuat menahan tiupan angin, dan melindunginya dari dingin dan panas. Sarang tersebut tidak dapat memenuhi kebutuhan utamanya apabila sedang diperlukan. Seperti itulah halnya para penyembah berhala yang tidak akan mendapatkan perlindungan dari berhala yang mereka sembah, apalagi untuk menolak dari azab Allah.[110]

c) **Amtsâl**

Selain kata tasybih, dalam kajian Ulumul Qur`an juga dikenal istilah amtsâl, Menurut Ibn al-Qayyim amtsâl adalah: "Penyerupaan sesuatu dengan sesuatu yang lain dalam hukumnya, pendekatan sesuatu yang abstrak kepada yang konkrit atau salah satu dari dua yang konkrit dengan yang lain dan mengambil pelajaran dari salah satu dari keduanya".[111]

Ada tiga bentuk amtsâl yaitu:

---

[110] Qur`an Kemenag In Microsoft Word 2019.

[111] Nâshir Shabrah al-Kiswâniy, Nizham al-Jamân fi Ulûm al-Qur`ân, Oman: Dâr al-Fâruq, 2013, hlm. 371.

(1) amstâl musharrahah

Amstâl musharrahah artinya amstâl yang jelas menggunakan kata-kata perumpamaan atau kata-kata yang menunjukkan penyerupaan (tasybîh).[112] Gaya bahasa seperti ini menjadikan sesuatu yang abstrak dapat digambarkan dengan hal yang konkrit sehingga ungkapannya lebih berkesan bagi pendengar daripada ungkapan biasa.[113] Contoh dalam surah al-Baqarah/2:17-18 dan dan an-Nahl/16:92.

(2) amtsâl kâminah

Amtsâl Kâminah adalah amtsâl yang tidak menyebutkan dengan tegas kata-kata yang menunjukkan perumpamaan, tetapi kalimat itu mengandung pengertian yang mempesona, sebagaimana yang terkandung di dalam ungkapan yang singkat.[114] Pengertian amtsâl kâminah yang lebih sederhana diungkapkan oleh Munzir sebagai "pribahasa Al-Qur`an yang mengambil pribahasa yang lazim digunakan dalam tradisi bahasa Arab, tetapi diungkapkan dengan ungkapan Al-Qur`an sendiri.[115]

Contohnya dalam surah al-Furqân/25:67: [illegible]

[illegible] (dan orang-orang yang apabila berinfak tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, (infak mereka) adalah pertengahan antara keduanya).

(3) amtsâl mursalah

[112] Rosihan Anwar, Ilmu Tafsir, Bandung: Pustaka Setia, 2008, hlm. 93.

[113] Munzir Hitami, Pengantar Studi al-Qur`an Teori dan Pendekatan, Yogyakarta: LkiS, 2012, hlm. 50.

[114] Rosihan Anwar, Ilmu Tafsir, ..., hlm. 97.

[115] Munzir Hitami, Pengantar Studi al-Qur`an Teori dan Pendekatan, ..., hlm. 50.

Adalah kalimat Al-Qur`an yang disebut secara lepas tanpa ditegaskan redaksi penyerupaan, tetapi dapat digunakan sebagai tamsil.[116] Contoh dalam Al-Qur`an surah Taha/20:40: jjjjjjjjjjjj jjjjjj (kemudian engkau, wahai Musa, datang menurut waktu yang ditetapkan). Penggalan ayat ini diucapkan sebagai peribahasa saat kehadiran seseorang yang tidak terduga. Orang itu disambut dengan sedemikian rupa karena ia memiliki kaitannya dengan apa yang sedang dibicarakan/dihadapi oleh orang yang menyambutnya.[117] Untuk jenis amtsal yang ketiga, sebagian ulama lain berpendapat bahwa mengunakan amtsâl mursalah boleh saja, apabila dipakai pada tempat yang tepat karena pemakaian amtsâl akan lebih berkesan dan lebih mempengaruhi jiwa.

d) Majaz dan isti`arah

Penggunaan majaz dalam Al-Qur`an adalah dalam rangka mendekatkan pengertian kepada pembaca dan lebih merefleksikan makna yang dimaksud, juga dalam rangka melahirkan suatu susunan redaksi Al-Qur`an yang jauh lebih indah.[118] Majaz adalah makna yang yang diinginkan berbeda dengan makna seharusnya). Majaz terbagi dua yaitu majaz mursal, yaitu menyebutkan sesuatu hal, tetapi yang dituju adalah hal lainnya yang masih berhubungan dengan hal pertama, misalnya penyebutan kata jjjjjj dalam surah al-Mâ`idah/5:6, makna asalnya adalah kamar kecil (toilet), tetapi yang dimaksud sebenarnya adalah habis buang air. Kedua majaz isti`arah, artinya

[116] Rosihan Anwar, Ilmu Tafsir, ..., hlm. 105.

[117] M. Quraish Shihab, Kaidah Tafsir, Tanggerang: Lentera Hati, 2013, hlm. 265.

[118] Azyumardi Azra, (ed). Sejarah Ulûm al-Qurân, ..., hlm. 124.

"meminjam kata". Peminjaman satu kata untuk dipakaikan dalam kata lain, karena perbandingan atau faktor lain. Tujannya adalah untuk memperjelas kata yang masih samar, penegasan atau untuk hiperbola (melebih-lebihkan). Contoh isti`arah dalam Al-Qur`an adalah kata [illegible] yang bermakna ke-gelapan, dialihkan maknanya menjadi kekufuran.[119]

e) Kinayah

Nurwahdi menyimpulkan pengertian kinayah sebagai "ungkapan tentang sesuatu baik konkrit maupun abstark dengan bahasa yang tidak langsung, atau samar",[120] misalnya dalam surah Shad/38:23:

[illegible]

(salah seorang berkata), "Sesungguhnya ini saudaraku. Dia mempunyai sembilan puluh sembilan ekor kambing betina, sedangkan aku mempunyai seekor saja, lalu dia berkata, "Biarkanlah aku yang memeliharanya! Dia mengalahkan aku dalam perdebatan."

Melalui ayat ini Allah menyindir Nabi Daud yang telah memiliki 99 isteri, sementara prajuritnya hanya memiliki satu isteri, namun Nabi Daud masih berniat untuk menambah lagi dengan meminta isteri prajuritnya tersebut.[121] Apa yang ditulis oleh Nurwahdi dalam artikelnya perlu diteliti kembali,

---

[119] Disarikan dari Ridwan, "Peminjaman Kata (isti`arah) dalam Al-Qur`an (Kajian Susastra dalam Al-Qur`an)", dalam el-Harakah, Vol. 9, No. 3, September-Desember 2007, hlm. 235-239. Firdaus dan Meirison, "Hakikat Majaz dalam Al-Qur`an dan Sunnah", dalam Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat, Vol. 1, No. 1, 2018, hlm. 45-50.

[120] Nurwahdi, "Redaksi Kinayah dalam Al-Qur`an", dalam Jurnal Ulunnuha, Volume 6, Nomor 1, Maret 2017, hlm. 66.

[121] Nurwahdi, "Redaksi Kinayah dalam Al-Qur`an", ..., hlm. 66-67.

karena dari beberapa penelusuran tafsir, penulis tidak menemukan riwayat yang menyatakan akan adanya "kelicikan" Nabi Daud terhadap prajuritnya sendiri. Ibnu Katsîr (w. 774 H) juga mengingatkan dalam tafsirnya:

[illegible] [122]

"riwayat-riwayat yang dikutip oleh para mufassir tentang kisah Nabi Daud dalam kelompok ayat ini kebanyakan berasal dari Isrâ`iliyyât yang tidak bisa dipegang karena hadis-hadisnya berkualitas lemah. di antara perawi hadis tentang kisah dalam ayat di atas bersumber dari Yazîd ar-Raqâsyi dari Anas, Yazîd meskipun dia adalah seorang yang saleh, tetapi dia dinilai lemah oleh para ulama hadis. Sikap yang paling baik menurut Ibn Katsîr adalah memahami kisah secukupnya sesuai dengan teks ayat dan kisah secara rinci dan pastinya biarkan itu menjadi ilmu Allah karena Al-Qur`an adalah kitab yang mengandung kebenaran.

[122] Abi al-Fidâ` Ismâ'îl ibn 'Umar ibn Katsîr, Tafsîr al-Qur`ân al-'Azhîm, naskah ditahqîq oleh Sâmiy ibn Muhammad as-Salâmah, Riyâdh: Dâr Thayyibah, 1999, jilid ke-7, hlm. 60.

Nabi Daud merupakan Nabi yang istimewa, karena selain sebagai seorang nabi, Nabi Daud juga seorang raja. Meskipun Nabi Daud memiliki kekuasaan, tetapi itu tidak menghalanginya dalam beribadah kepada Allah. Nabi Daud membagi satu minggu menjadi tiga bagian, sepertiga untuk menjalankan roda pemerintahan, sepertiga untuk memutuskan perkara yang terjadi di tengah rakyatnya, dan sepertiganya lagi dimanfaatkan untuk merenung dan mendekatkan diri kepada Allah. Gambaran Ibadah Nabi Daud diungkapkan oleh az-Zu<u>h</u>ailiy dalam tafsirnya:

[illegible] [123]

Nabi Daud melakukan ibadah puasa dengan selang seling hari, satu hari puasa, satu hari berbuka, begitu yang dilakukannya sepanjang hari, Nabi Daud bahkan juga berpuasa di separoh malamnya. Beliau hanya tidur sepertiga malam, dan di seperenam malam ia gunakan untuk beribadah kepada Allah.

Namun, meskipun memiliki keistimewaan sebagai seorang Nabi, bukan berarti Nabi Daud tidak terlepas dari kesalahan. Beliau tetap punya kesalahan. Para ulama mencoba menganalisa ayat sebelum dan sesudah ayat ke-23 ini, ulama memahami bahwa Nabi Daud terlalu terburu-buru mengambil kesimpulan. Dua orang yang bersengketa yang nekat memanjat pagar untuk meminta keadilan merupakan bagian

[123] Wahbah az-Zuhailiy, Tafsîr al-Munîr, jilid ke-12, ..., hlm. 198.

dari ujian yang diberikan Allah kepada Nabi Daud. Nabi Daud juga berkemungkinan melakukan kekeliruan dengan hanya mendengar pengaduan sepihak kemudian langsung menuduh jika si tergugat sudah melakukan kezaliman kepada si penggugat.[124]

3. Prinsip Komunikasi Perspektif Al-Qur`an

Dalam Al-Qur`an, ditemukan isyarat tentang dua bentuk komunikasi, yaitu komunikasi verbal dan komunikasi non verbal dengan uraian sebagai berikut:

a) Komunikasi verbal dalam Al-Qur`an

Allah mengajarkan kepada manusia untuk bisa berkomunikasi secara baik, jujur, santun, efektif dan efesien, Allah dalam Al-Qur`an juga mengajarkan kepada manusia untuk mengunakan bahasa dan perkataan yang menyentuh. Beberapa term digunakan Al-Qur`an dalam berkomunikasi, diantaranya:

1) Qaulan karîma: surah al-Isra`/17:23:

Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.

124 Qur`an Kemenag In Microsoft Word 2019.

As-Syajrâwiy menjelaskan makna yang terkandung dari lafal jjj di antaranya: (a) bermakna jjj j (menghukum) karena seorang qâdiy bertugas menetapkan hukum; (b) bermakna jjj (memerintahkan) sebagaimana yang terkandung dalam ayat di atas; (c) bermakna jjj, contoh pemakaiannya dalam surah Fushhilât/41:12; (d) bermakna jjjjjjjjj jjjjj (sampai atau selesai dengan satu keperluan/kebutuhan), dalam surah al-Ahzâb/33: 37, 5) bermakna jjjj (berkehendak), dalam surah Ghâfir/40:68. Dari sekian banyak makna dari lafal jjj semua mengacu kepada satu pengertian yaitu sesuatu bersifat wajib (jjjj jjj j jjjjj jj jjjjjjjj).[125]

Perintah pertama yang ada dalam ayat di atas adalah perintah untuk menyembah kepada Allah. Pemilihan redaksi ayat mengandung gaya bahasa yang disebut jjjjj jjjj, redaksi ayat tidak berbunyi jjjjjjjjjjjj j jjj karena redaksi seperti ini membuka peluang adanya sesembahan selain Allah, tetapi dengan redaksi jjjj jj jjjjj jj menutup celah bagi sesembahan kepada selain Allah.[126]

Perintah kedua adalah perintah berbakti kepada orang tua, dalam beberapa tempat, Allah mengandengkan perintah untuk menta`ati Allah dengan perintah berbakti kepada orang tua, karena peran orang tua yang begitu besar terhadap anak, keberadaan seorang anak dimuka bumi tidak terlepas dari peran orang tua. Perjuangan dan pengorbanan

---

125 Muhammad Mutawalli as-Syajrâwiy, Tafsîr asy-Syajrâwiy, jilid ke-13, …, hlm. 8451.

126 Muhammad Mutawalli as-Syajrâwiy, Tafsîr asy-Syajrâwiy, jilid ke-13, …, hlm. 8452.

orang tua yang begitu besar sehingga mereka layak mendapat penghargaan dari Allah berupa kewajiban bakti anak. Selanjutnya Allah mengingatkan bahwa andaikata orang tua berusia lanjut dalam pemeliharaan si anak, ada kewajiban selanjutnya adalah menjaga ucapan dan sikap yang bisa melukai perasaan orang tua. Di antara ucapan yang bisa menyinggung hati orang tua adalah kata-kata kasar atau bentakan kepada orang tua. Ayat ini ditutup dengan perintah untuk mengatakan kata jjjjj jjj (perkataan yang mulia).

Perkataan mulia adalah perkataan yang bertujuan untuk memberikan penghormatan kepada lawan bicara dalam Istilah Imam Musbikin disebut high style. Bahasa yang digunakan oleh seseorang atau kelompok yang kedudukannya lebih rendah kepada orang atau kelompok yang kedudukannya lebih tinggi, misalnya anak kepada orang tua, murid kepada guru.[127] Perkataan karîma yang ditujukan kepada orang tua adalah perkataan anak yang menyadari bahwa betapa berat perjuangan orang tua dalam mendidik dan membesarkan anak sehingga akan muncul perasaan berhutang jasa yang tidak mungkin bisa dibalas kepada orang tua. Perasaan seperti itu akan memunculkan sikap menghormati dan memuliakan orang tua dengan sepenuh jiwa.

Kesimpulan yang ditawarkan oleh Achmad Mubarok tentang jjjjj jjj adalah perkataan yang lemah lembut, tidak menggurui, disampaikan dengan cara yang tenang, buka dengan retorika yang

---

[127] Imam Musbikin, Istanthiq Al-Qur`an, ..., hlm. 205.

meledak-ledak, karena sasarnnya adalah manusia yang lebih tua, lebih banyak pengalaman dan tidak lagi tertarik dengan retorika.[128]

2) Qaulan ma`rûfa (perkataan yang baik)
Kata ma`ruf sering dipahami sebagai sesuatu yang telah dikenal, diakui dan diterima masyarakat banyak, qaulan ma`rufa artinya perkataan yang diterima oleh masyarakat karena pantas diucapkan dan mengikuti aturan kepatutan. Ciri kata yang ma`ruf antara lain: (a) mengandung manfaat, (b) menambah pengetahuan pendengar/lawan bicara, (c) mencerahkan pikiran dan (d) menjadi solusi untuk memecahkan masalah.[129]

Kata ma`ruf ini terulang sebanyak lima kali dalam Al-Qur`an yaitu pada: (a) surah al-Baqarah/2: 235 terkait dengan kata sindiran untuk meminang wanita yang tengah berada dalam masa iddah mati, (b) ayat 263 (jjjjjjjjjjjj) terkait dengan peminta-minta, jika terpaksa menolak (tidak memberi) kepada orang yang minta-minta tolaklah dengan cara yang baik. Jangan merendahkan atau meremehkan orang yang minta-minta.[130] (c) Surah an-Nisâ`/4: 5 terkait dengan pemeliharaan anak yatim. Wali anak yatim hendaklah berkata dengan perkataan yang lembut dan penuh kasih sayang kepada anak yatim. (d) Surah an-Nisâ`/4:5 berkaitan dengan kehadiran non ahli waris di tempat pembagian warisan. Apabila pembagian warisan dihadiri karib kerabat, anak yatim dan orang miskin, berilah mereka sedikit "hadiah" yang diambil dari warisan yang tengah dibagi, dan ketika memberikan hadiah tersebut berikanlah dengan cara

[128] Achmad Mubarok, Psikologi Dakwah, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008, hlm, 200.
[129] Imam Musbikin Istanthiq Al-Qur`an, ..., hlm. 205.
[130] Muhammad Mutawalli as-Sya`râwiy, Tafsîr asy-Sya`râwiy, jilid ke-2, ..., hlm. 1153.

yang santun dan diiringi dengan perkataan yang menyenangkan hati.[131] 5) Surah al-Ahzâb/33:32 yang terkait etika yang harus dimiliki oleh para isteri Nabi. Kata [illegible] adalah perkataan yang benar, tidak menyalahi ketentuan agama dan tidak melanggar norma kesopanan yang berlaku di tengah masyarakat.[132]

3) Qaulan layyina, surah Thaha/20:44:

[illegible]

Berbicaralah kamu berdua kepadanya (Firaun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut.

Pola ini ditujukan kepada penguasa tiran, dengan gaya bahasa yang sejuk dan lembut serta tidak menusuk perasaan. Bahasa yang lunak dan halus menyebabkan penguasa akan sulit untuk menolak sebuah pesan komunikasi yang disampaikan. Sebaliknya komunikator yang lantang menyuarakan kebenaran, atau yang suka mengkritik penguasa secara terang-terangan akan dianggap sebagai musuh politik yang akhirnya akan dijebloskan ke dalam penjara, diasingkan bahkan dibunuh.[133] Kata layyina mencakup pengertian sebagai ungkapan atau kata-kata yang lemah lembut, sikap dan perilaku yang menyenangkan dan penuh persahabatan, sehingga lawan bicara akan mudah untuk dipersuasi karena pilihan dan metode penyampaian bisa menyentuh jiwa pendengar.[134]

---

131 Qur`an Kemenag In Microsoft Word 2019.

132 Wahbah az-Zuhailiy, Tafsîr al-Munîr, Jilid ke-11, ..., hlm. 334.

133 Achmad Mubarok, Psikologi Dakwah, ..., hlm. 199.

134 Imam Musbikin,, Istanthiq Al-Qur`an, ..., hlm. 206.

Allah mengajarkan kepada Nabi Musa dan Nabi Harun seni menghadapi Firaun yang sudah berada pada puncak keangkuhan dan kesombongan. Retorika dalam situasi yang cukup sulit ini adalah berbicara atau menyampaikan pesan Ilahi dengan cara yang lunak dan lemah lembut. Cara seperti ini diharapkan mampu meredam kesombongan dan keangkuhan seseorang. Sebaliknya, jika cara kasar atau dengan bentakan, besar kemungkinan lawan bicara akan bertambah engkar. Tidak hanya dengan mengajarkan cara penyampaian, Allah juga mengajarkan bagaaimana penataan isi pesan yang menyentuh perasaaan. Surah an-Nazi'ât/79: 18-19 berisi tawaran Nabi Musa kepada Firaun untuk menyelamatkannya dari kesesatan, tawaran disampaikan dengan bujukan yang sangat halus tanpa ada kesan paksaan "jjjjjjjjjjjjj jjjjjjjjjjjjjjjjj" jjjjj.[135]

Dari dua ayat ini bisa dipahami bagaimana perlakuan Nabi Musa kepada Firaun dengan menempatkan pada tempat yang layak, menjadi mitra bicara atau lawan diskusi yang setara. Cara seperti ini sangat penting diperhatikan dalam sebuah upaya persuasi, menempatkan lawan bicara pada posisi sederajat, sehingga orang yang dipersuasi akan lebih mudah dipengaruhi dari pada menempatkan lawan bicara berada pada level dibawah pembicaranya.

4) Qaulan balîgha, surah an-Nisâ`/4: 63:

[135] Qur`an Kemenag In Microsoft Word 2019.

Mereka itu adalah orang-orang yang Allah ketahui apa yang ada di dalam hatinya. Oleh karena itu berpalinglah kamu dari mereka, nasehatilah mereka, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya.

Cakupan makna balîgha adalah efektif dan artikulatif (fasih dan jelas), pengucapan kalimat secara fasih, dan pengemasannya menarik, sehingga dengan gaya seperti ini kesalahpahaman antara pembicara dan lawan bicara bisa diminimalisir.[136]

Ayat ini berbicara tentang orang munafik, sebagai salah satu ciri dari surah madaniyy. Beberapa ayat sebelumnya Allah menjelaskan beberapa sifat orang munafik yaitu menyatakan keimanan tetapi tetap ibertahkim kepada taghut, jika diajak untuk patuh mereka berpaling, jika mereka mendapat musibah, orang munafik pun berani untuk bersumpah jika mereka sebenarnya menghendaki kebaikan dan perdamaian. Menghadapi tipe munafik, seni komunikasi yang tepat adalah dengan mengatakan perkataan yang baligha, perkataan yang membekas dalam jiwa. Bentuk qaulan balîgha berdasarkan ayat ini adalah menyampaikan ancaman (fear appeal) akan adanya hari pembalasan, bahwa kemunafikan yang mereka lakukan selagi di dunia nanti akan mendapat balasan di akhirat. Cara kedua adalah dengan membongkar kedok kemunafikan mereka tersebut. Perlu penekanan bahwa betapapun mahirnya mereka untuk menyembunyikan kebohongan, Allah pasti

[136] Imam Musbikin, Istanthiq Al-Qur`an, …, hlm. 207.

akan membongkar kebohongan tersebut. Ada catatan penting yang harus diperhatikan dalam rangka memberi teguran atau menasehati yaitu tidak ada pihak lain yang ikut melihat atau mendengar. Ini penting, karena selain menjaga perasaan orang yang dinasehati, juga bisa menyentuh perasaan lawan bicara karena sikap tersebut sebagai wujud kepedulian si pemberi nasehat kepada yang dinasehati termasuk kepedulian menjaga supaya ia jangan malu dengan orang lain.[137]

5) Qaulan maysûra: al-Isra`/17:28:

Jika (tidak mampu membantu sehingga) engkau (terpaksa) berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang engkau harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang lemah lembut.

Qaulan maysûra yaitu ucapan yang mudah dipahami oleh lawan bicara, seorang komunikator yang baik adalah orang yang bisa menempatkan posisi dirinya di posisi lawan bicaranya, komunikasi yang dilakukan bersifat transparan, artinya pesan yang disampaikan tidak mempersulit lawan bicara untuk melakukan penafsiran karena banyak kata-kata komunikator yang sulit dipahami.[138] Sasaran komunikasi dengan kata yang maysûra adalah kelompok atau rakyat tertindas, masyarakat yang tinggal di daerah kumuh atau orang yang dituakan tetapi ketinggalan zaman.[139]

Ayat ini terkait dengan sikap yang baik apabila ada seseorang yang sangat membutuhkan, sementara

---

[137] Muhammad Mutawalli asy-Sya'râwiy, Tafsîr asy-Sya'râwiy, jilid ke-4, ..., hlm. 2369.
[138] Imam Musbikin, Istanthiq Al-Qur`an, ..., hlm. 207.
[139] Achmad Mubarok, Psikologi Dakwah, ..., hlm. 200.

orang yang diharapkan bisa membantu ternyata tidak bisa menolong sesuai harapan. Bagi orang yang diminta pertolongan, jika tidak mampu menolong sebaiknya menolak seraya meminta maaf karena tidak bisa membantu dan meyakinkan hati orang yang datang minta bantuan jika suatu saat ia mampu menolong pasti ia akan membantu. Kata maysûra disampaikan dengan menata pesan sedemikian rupa sehingga orang yang datang menjadi puas.[140] Penafsiran yang sama juga diungkapkan oleh Zamakhsyari dengan mengatakan bahwa qaulan maysûra ialah perkataan yang mudah untuk dipahami, disampaikan secara lembut, tidak menyinggung perasaan lawan bicara serta menjanjikan dengan janji yang baik sebagai ungkapan kepedulian terhadap orang yang sedang butuh bantuan sehingga muncul kelegaan di hati orang yang minta bantuan meskipun ia belum bisa dibantu.[141].
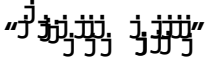
6) Qaulan sadîda

Qaulan sadîda juga bermakna perkataan yang jujur, tepat, baik dan lemah lembut yang disampaikan dengan penuh kasih sayang.[142] Lafal [illegible] ditemukan di dua tempat yaitu dalam surah an-Nisâ/4: 9 dan surah al-Ahzâb/33:70. Allah mengajarkan adab kepada anak yatim dalam surah an-Nisâ/4: 9 bahwa para wali yatim hendaklah mereka mengatakan perkataan yang sadîda. Asy-as-Syajrâwiy menafsirkan lafal ini dengan perkataan yang tidak melukai perasaan, cara penyampaian yang

---

140 Qur`an Kemenag In Microsoft Word 2019.

141 Muhammad az-Zamakhsyariy, Tafsîr al-Kasysyâf, 2009, hlm. 596.
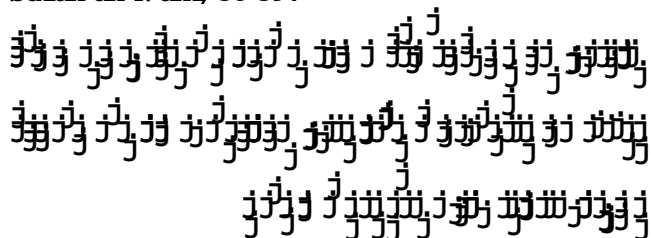
142 Imam Musbikin,, Istanthiq Al-Qur`an, ..., hlm. 208.

santun, lemah lembut dan memanggil mereka dengan panggilan seperti memanggil anak kandung sendiri "[illegible]".[143] Model perkataan ini juga merupakan bentuk persuasi, karena untuk menyentuh perasaan dan mewujudkan perhatian, kasih sayang perlu diungkapkan dengan kata-kata yang menunjukkan kedekatan dan keintiman antara pembicara dengan lawan bicaranya. Makna qaulan sadîda dalam surah al-Ahzâb/33:70 juga bermakna perkataan yang jujur, ada kesesuaian antara perkataan dengan tindakan.[144]

b) Komunikasi non verbal dalam Al-Qur`an

Komunikasi non verbal atau dengan kata lain komunikasi yang tidak diungkapkan dengan bahasa lisan, tetapi komunikasi yang diwujudkan dengan bahasa tubuh atau secara visualisasi ditemukan dalam beberapa isyarat ayat Al-Qur`an, diantaranya:

1) Komunikasi anggota tubuh manusia

Manusia ketika ingin mengungkapkan perasaan, pemikiran atau isi hati terkadang tidak hanya dengan menggunakan komunikasi secara verbal, tetapi juga menggunakan bahasa tubuh/non verbal. Dalam Al-Qur`an ditemukan beberapa ayat yang terkait dengan bahasa tubuh manusia seperti:

(a) Surah an-Nahl/58-59:

[illegible]

[143] Muhammad Mutawalli as-Sya'râwiy, Tafsîr asy-Sya'râwiy, jilid ke-4, ..., hlm. 2021.
[144] Qur`an Kemenag In Microsoft Word 2019.

58. Padahal apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, wajahnya menjadi hitam (merah padam), dan dia sangat marah. 59. Dia bersembunyi dari orang banyak, disebabkan kabar buruk yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan (menanggung) kehinaan atau akan membenamkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)? Ingatlah alangkah buruknya (putusan) yang mereka tetapkan itu.

Ayat ini menjelaskan sikap masyarakat jahiliah mengenai anak perempuan yaitu apabila mereka diberi kabar bahwa istri mereka melahirkan anak perempuan, muramlah muka mereka karena jengkel dan malu. Perasaan serupa itu disebabkan oleh perasaan mereka sendiri bahwa anak-anak perempuan itu hanya memberi malu kaumnya, karena anak-anak perempuan itu tidak dapat membantu dalam peperangan, dan apabila mereka kalah perang, anak-anak perempuan menjadi barang rampasan. Sebenarnya mereka dihukum oleh perasaan mereka sendiri karena anggapan bahwa wanita itu martabatnya tiada lebih dari barang yang boleh dipindah-tangankan. Kekecewaan masyarakat jahiliah terkait kehadiran bayi perempuan tidak hanya tampak dengan muka yang merah padam, namun perilaku orang-orang musyrik pada saat mereka mendapatkan anak perempuan. Mereka menarik diri dari masyarakat karena mendapat kabar buruk dengan kelahiran anak perempuan itu. Mereka bersembunyi dari orang banyak karena takut mendapat hinaan, dan tidak

menginginkan ada orang yang mengetahui aib yang menimpa dirinya. Kemudian terbayang dalam pikiran mereka apakah anak yang mendatangkan aib itu akan dipelihara dengan menanggung kehinaan yang berkepanjangan, karena anak perempuan itu tidak berhak mendapat warisan dan penghargaan masya-rakat, serta hanya sebagai pelayan laki-laki, atau apakah mereka akan menguburnya ke dalam tanah hidup-hidup. Kebiasaan mereka mengu-bur anak perempuan hidup-hidup itu di-pandang sebagai dosa besar yang harus mereka pertanggungjawabkan di hari perhitungan, karena perbuatan itu bertentangan dengan nurani manusia dan akal sehat.[145]

Muka yang berobah menjadi merah padam, sikap bersembunyi dan menghindar dari masyarakat merupakan bentuk komunikasi masyarakat jahiliah karena malu mendengar kabar akan kelahiran anak perempuan, dan bahasa tubuh selanjutnya yang muncul adalah tindakan mengubur anak perempuan hidup-hidup sebagai bentuk penolakan akan kehadiran anak perempuan tersebut.

(b) Surah Yâsîn/36:65:

Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; tangan mereka akan berkata kepada Kami dan kaki mereka

[145] Qur'an Kemenag In Microsoft Word 2019.

akan memberi kesaksian terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan.

Ayat ini menggambarkan kondisi orang kafir ketika menerima azab di neraka, ada sebagian mereka yang mengingkari perbuatan-perbuatan jahat mereka di dunia sebagaimana diterangkan dalam firman Allah dalam surah al-An'âm/6:23 yang artinya :Kemudian tidaklah ada jawaban bohong mereka, kecuali mengatakan, "Demi Allah, ya Tuhan kami, tidaklah kami mempersekutukan Allah". Allah mengunci mati mulut-mulut mereka sehingga mereka tidak dapat berbohong maupun mendebat adanya perbuatan mereka. Apalagi tangan-tangan mereka kemudian berbicara dan kaki-kaki mereka menjadi saksi atas apa yang mereka kerjakan, sehingga mereka tidak mungkin lagi mengelak atas adanya perbuatan-perbuatan mereka yang melawan agama. Banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang menerangkan tentang persaksian anggota tubuh manusia terhadap perbuatan yang telah mereka lakukan selama hidup di dunia ini, di antaranya ialah firman Allah dalam surah an-Nûr/24:24 yang artinya : Pada hari, (ketika) lidah, tangan dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan.[146]

Beberapa ayat diatas menjadi bukti bahwa angota tubuh manuisa selain lidah juga memiliki potensi untuk melakukan kegiatan

[146] Qur'an Kemenag In Microsoft Word 2019. Allah memerintahkan kepada anggota tubuh manusia untuk berbicara dan menjadi saksi atas amal perbuatan manusia semasa di dunia. Lihat Muhammad az-Zamakhsyariy, Tafsîr al-Kasysyâf, 2009, …, hlm. 898.

komunikasi, Allah melalui firman-Nya dalam surah Yâsîn/36:65 dan melalui surah an-Nûr/24: 24 mengingatkan manusia bahwa kemampuan lidah untuk beretorika, memutarbalikkan fakta atau dengan melakukan aneka kebohongan kelak akan dibungkam oleh Allah, yang akan berbicara untuk menyampaikan amal perbuatan manusia adalah anggota tubuh lainnya.

2) **Kewajiban menjaga sikap**

Dalam al-Qur`an, Allah juga menata bahasa tubuh manusia sehingga tindak tanduk manusia tidak melukai perasaan orang lain. Karena banyak manusia yang tersinggung bukan hanya karena bahasa lisan, tetapi juga dengan bahasa tubuh. Di antara ayat Al-Qur`an yang mengajarkan untuk menjaga bahasa tubuh adalah:

(a) Surah al-Isrâ`/17:24:

Allah swt memerintahkan kepada kaum Muslimin agar bersikap rendah hati dan penuh kasih sayang kepada kedua orang tua. Yang dimaksud dengan sikap rendah hati dalam ayat ini ialah mentaati apa yang mereka perintahkan selama perintah itu tidak bertentangan dengan ketentuan agama. Taat anak kepada kedua orang tua merupakan tanda kasih sayang dan hormatnya kepada mereka, terutama pada saat keduanya sangat memerlukan pertolongan anaknya. Ditegaskan bahwa sikap rendah hati itu haruslah dilakukan dengan penuh kasih

sayang, tidak dibuat-buat untuk sekadar menutupi celaan atau menghindari rasa malu pada orang lain. Sikap rendah hati itu hendaknya betul-betul dilakukan karena kesadaran yang timbul dari hati nurani. Di akhir ayat, Allah swt memerintahkan kepada kaum Muslimin untuk mendoakan kedua ibu bapak mereka, agar diberi limpahan kasih sayang Allah sebagai imbalan dari kasih sayang keduanya dalam mendidik mereka ketika masih kanak-kanak.[147]

Pada ayat sebelumnya, Allah memerintahkan kepada orang beriman untuk menjaga perkataan kepada kedua orang tuanya (bahasa verbal) agar jangan sampai ada ucapan anak yang melukai perasaan orang tua, baik itu dalam bentuk bentakan, bantahan, atau kata-kata kasar lainnya. Pada ayat yang ke-24, Allah melanjutkan bimbingan-Nya kepada orang beriman untuk menjaga sikap (bahasa nonverbal/bahasa tubuh) agar tindak-tanduknya juga tidak melukai perasaan kedua orang tua, namun sebaliknya bisa mendatangkan kebahagiaan dan kegembiraan di hati orang tua. Melalui ayat ini semakin jelas bahwa manusia dalam kehidupan bermasyarakat tidak hanya perlu menjaga bahasa lisan (verbal), namun sikap, tindak tanduk atau bahasa tubuh lainnya juga harus diperhatikan.

(b) Surah Luqmân/31:18-19:

[147] Qur`an Kemenag In Microsoft Word 2019.

18. Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri. 19. Berlakulah wajar dalam berjalan600) dan lembutkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai."

Kedua ayat di atas menerangkan lanjutan wasiat Luqmân kepada anaknya, yaitu agar anaknya berbudi pekerti yang baik, dengan cara tidak bersifat angkuh dan sombong, tidak membanggakan diri dan memandang rendah orang lain. Tanda-tanda seseorang yang bersifat angkuh dan sombong itu ialah: bila berjalan dan bertemu dengan orang lain, ia memalingkan muka, tidak mau menegur atau memperlihatkan sikap ramah, berjalan dengan sikap angkuh, seakan-akan ia yang berkuasa dan yang paling terhormat. Orang beriman hendaklah berjalan secara wajar, tidak dibuat-buat dan kelihatan angkuh atau sombong. Sederhana atau wajar dalam berjalan dan berbicara bukan berarti berjalan dengan menundukkan kepala dan berbicara dengan lunak. Akan tetapi, maksudnya ialah berjalan dan berbicara dengan sopan dan lemah lembut, sehingga orang merasa senang melihatnya. Adapun berjalan dengan sikap gagah dan wajar, serta berkata

dengan tegas yang menunjukkan suatu pendirian yang kuat, tidak dilarang oleh agama.[148]

Ibn Katsîr menafsirkan ke dua ayat di atas dengan:

Jangan engkau palingkan wajahmu dari orang lain ketika mereka berbicara kepadamu atau ketika kamu berbicara kepada mereka karena kesombongan dan menganggap lawan bicaramu lebih rendah darimu, tetapi rendah hatilah dan hadapkan wajahmu kepada orang lain saat berbicara.

Komunikasi nonverbal sangat menentukan keberhasilan sebuah proses komunikasi. Kemampuan berkomunikasi secara verbal jika tidak diiringi dengan sikap atau bahasa tubuh yang santun, sopan dan menampakkan persahabatan kepada lawan bicara akan menimbulkan kegagalan dalam komunikasi. Maka sangat tepat jika Luqmân tidak hanya mengingatkan anaknya untuk menjaga lisan, tetapi juga mengingatkan untuk menjaga sikap.

3) Alam semesta sebagai media komunikasi

Banyak ditemukan ayat-ayat Al-Qur`an yang memerintahkan untuk memperhatikan alam semesta. Al-Qur`an tidak hanya bersifat ayat-ayat qauliyyah

[148] Qur`an Kemenag In Microsoft Word 2019.

[149] Ibn Katsîr, Tafsîr al-Qur`ân al-Azhîm jilid ke-6, …, hlm. 338.

melainkan juga bersifat ayat-ayat kauniyyah yang menerangkan berbagai persoalan yang ada di dalam kehidupan, antara lain menyangkut alam semesta ini dan juga fenomena alam yang ada. Dari 6.236 ayat al-Qur`an yang disepakati oleh jumhur ulama, terdapat sekitar 750 ayat yang bersifat ayat-ayat kauiyyah.[150]

Allah berkomunikasi dengan manusia tidak hanya melalui firman yang tertulis (qauliyyah), tetapi juga melalui alam semesta (kauniyyah). Keberadaan ayat-ayat kauniyyah baik yang langsung disebutkan dalam Al-Qur`an maupun melalui penelitian dan penemuan para pakar. Dengan membaca ayat-ayat kauniyyah akan menambah pengetahuan dan sekaligus bisa meneguhkan keimanan seseorang.

4) Visualisasi ayat

Dalam Al-Qur`an juga ditemukan ayat yang terkait komunikasi nonverbal lainnya, seperti permintaan Nabi Ibrahim kepada Allah agar Allah menunjukkan proses berbangkit dari kubur sebagaimana diceritakan dalam surah al-Baqarah/2:260:

Ingatlah) ketika Ibrahim berkata, "Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang mati." Allah berfirman, "Belum percayakah engkau?" Dia (Ibrahim) menjawab, "Aku percaya, tetapi

[150] Maulidi Ardiyantama, "Ayat-Ayat Kauniyyah dalam Tafsir Imam Tantowi dan Al-Razi", dalam AL-DZIKRA, Volume 11, No. 2, Desember Tahun 2017, hlm. 190.

agar hatiku tenang (mantap)." Dia (Allah) berfirman, "Kalau begitu ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah olehmu kemudian letakkan di atas masing-masing bukit satu bagian, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera." Ketahuilah bahwa Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana.

Nabi Ibrahim tidak meragukan akan kemampuan Allah dalam menghidupkan makhluk yang telah mati, namun permintaan dalam ayat di atas diajukan oleh Nabi Ibrahim karena ada keinginan Nabi Ibrahim untuk melihat dengan mata kepala sendiri bagaimana Allah menghidupkan makhluk yang telah mati,[151] sehingga hati Nabi Ibrahim menjadi lebih tenteram, dan keyakinannya menjadi lebih kuat dan kokoh.

Allah mengabulkan permohonan itu, Nabi Ibrahim diperintahkan untuk memotong empat ekor burung, kemudian meletakkan bagian-bagian tubuh burung tersebut pada bukit yang letaknya saling berjauhan. Nabi Ibrahim diperintahkan untuk memanggil burung-burung yang telah dipotong-potong itu, ternyata burung-burung itu datang kepadanya dalam keadaan utuh seperti semula. Tentu saja Allah mengembalikan burung-burung itu lebih dahulu kepada keadaan semula, sehingga dapat datang memenuhi panggilan Ibrahim. Dengan ini permohonan Ibrahim kepada Allah untuk memperlihatkan kepadanya bagaimana Allah menghidupkan kembali makhluk yang telah mati dapat terpenuhi, sehingga hatinya merasa tenteram dan keyakinannya semakin kokoh.[152]

---

[151] Wahbah az-Zuhailiy, Tafsîr al-Munîr, Jilid ke-2, ..., hlm 41.

[152] Qur'an Kemenag In Microsoft Word 2019.

Dari dialog Nabi Ibrahim dengan Allah pada ayat di atas dapat dipahami bahwa adakalanya perkataan atau kalam semata tidak memadai agar komunikan mampu memahami dan meyakini apa yang disampaikan. Pada saat seperti ini perlu adanya upaya untuk mengvisualisasikan pesan sehingga pesan lebih mudah dipahami.

Kajian komunikasi sangat erat kaitannya dengan kajian bahasa. Membandingkan gaya bahasa dalam masyarakat yang berbeda membutuhkan ilmu tersendiri. Upaya untuk mengetahui dan menganalisis perbedaan gaya bahasa makkiy dan madaniy membutuhkan ilmu Sosiohistoris sebagai pisau analisis budaya dan ilmu Sosiolinguistik sebagai pisau analisis bahasa. Sosiolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa dalam masyarakat.[153] Disebut sebagai ilmu antardisiplin karena dalam kajian Sosiolinguistik ada dua bidang ilmu yang terlibat, yaitu sosiologi yang membahas tentang persoalan kemasyarakatan, dan linguistik sebagai kajian bahasa. Sosiolinguistik mengkaji bagaimana bahasa berfungsi di tengah masyarakat dan berupaya menjelaskan kemampuan manusia menggunakan aturan-aturan berbahasa secara tepat dalam situasi yang bervariasi. Masyarakat tutur yang heterogen akan menimbulkan penggunaan variasi bahasa ketika berinteraksi dengan lawan tuturnya. Variasi bahasa terjadi karena kegiatan interaksi sosial yang beragam. Penggunaan variasi semakin

[153] Yetri Fitriani (dkk), "Bahasa Pedagang Ikan di Pasar Panorama Bengkulu (Kajian Sosiolinguistik)", dalam Jurnal Korpus, Volume I, Nomor I, Agustus 2017, hlm. 120.

bertambah jika bahasa tersebut digunakan oleh penutur yang sangat banyak dalam wilayah yang luas.[154]

Hymes (1972) sebagaimana dikutip Fathur Rokhman menyatakan bahwa suatu komunikasi atau peristiwa tutur yang mengunakan bahasa harus memenuhi delapan komponen, yaitu Setting and scene (tempat dan suasana tutur), Participants (peserta tutur), Ends (tujuan tutur), Act sequences (pokok tuturan), Key (nada tutur), Instrumentalities (sarana tutur), Norms (norma tutur), dan Genres (jenis tuturan) yang disingkat dengan SPEAKING.

Selanjutnya Fatur Rakhman menguraikan delapan komponen tersebut sebagai berikut: Tempat tutur berkaitan dengan tempat berlangsungnya tuturan. Suasana tutur berkaitan dengan kondisi psikologis peserta tutur maupun suasana tuturan, formal atau tidak. Verbal atau non verbal. Peserta tutur terdiri dari orang yang berbicara (penutur), lawan bicara (lawan tutur), orang atau objek yang menjadi tuturan. Pemilihan bahasa antar peserta harus mempertimbangkan perbedaan dimensi. Dimensi vertikal jika yang bertutur dengan lawan tutur posisinya tidak sederajat, misalnya orang tua dengan anak, guru dan murid, atasan dengan bawahan atau antara orang yang lebih tua dengan yang lebih muda. Dimensi sosial juga tercipta dengan adanya perbedaan kondisi ekonomi. Islam tidak membedakan masyarakat berdasarkan status sosial seperti perbedaan karena jabatan atau ekonomi, namun harus diakui ajaran Islam yang mengajarkan kesetaraan tersebut belum membumi dengan baik. Horizontal

[154] Yetri Fitriani (dkk.) Bahasa Pedagang,…, hlm. 119.

jika peserta tutur dengan lawan tutur berada pada level yang sama, misalnya antar sesama teman, atau suami isteri. Horizontal juga bisa tercipta karena perbedaan tingkat keakraban antara peserta tutur. Tujuan tuturan memiliki berbagai maksud, ada yang sekedar menyampaikan pesan, bujukan atau perintah (instruksi).

Pokok tuturan adalah bahan perbincangan, dalam suasana tertentu pokok pembicaraan (pokok tutur) bisa berubah sewaktu-waktu. Ide-ide sering bermunculan saat berlangsungnya tuturan. Bagi penutur yang tidak bisa mengontrol tuturan, pokok tuturan yang penting bisa terabaikan bahkan digantikan dengan bahan tuturan yang kurang penting. Untuk suasana tuturan yang sifatnya resmi, penyiapan naskah tutur tidak bisa dipandang remeh. Perubahan pokok tutur jika akan berpengaruh kepada perubahan bahasa yang digunakan. Nada tutur dapat bersifat verbal atau nonverbal. Nada tutur verbal berupa perubahan bunyi yang dapat menunjukkan tuturan serius. humor, santai atau biasa-biasa saja. Nada tutur nonverbal dapat ditampilkan dengan gerak anggota badan, perubahan air muka, permainan sorot mata sesuai dengan keperluan. Bagi orator ulung, nada tutur menjadi satu seni tersendiri untuk mempersuasi orang lain. Adapun sarana tutur dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu saluran tutur dan bentuk tutur. Saluran tutur dapat lisan, tertulis, atau dengan isyarat. Bentuk tutur mungkin berupa bahasa sebagai sistem yang mandiri, atau mungkin berwujud variasi bahasa seperti, dialek, ragam, atau register.

Norma tutur erat kaitannya dengan etika. Ada dua bentuk norma dalam tindak tutur yaitu norma interaksi dan norma interpretasi. Norma interaksi berhubungan dengan etis atau tidak etisnya sesuatu dilakukan oleh penutur ketika tuturan berlangsung. Misalnya, memotong tuturan orang yang sedang berbicara atau dengan memborong pembicaraan sehingga penutur lain atau lawan tutur tidak memiliki kesempatan bertutur. Norma interpretasi merupakan norma yang disepakati oleh masing-masing daerah. Setiap daerah memiliki kebiasaan tersendiri yang kadangkala berbeda bahkan berseberangan dengan daerah lain. Bagi orang Arab menganggap, penutur begitu dekat dengan lawan tuturnya, saling memandang dan suaranya cukup keras merupakan bentuk suasana tutur terbaik. Norma semacam itu mungkin saja tidak sesuai atau tidak diterima oleh kelompok masyarakat yang lain dengan perbedaan interpretasinya. Jenis tutur meliputi kategori kebahasaan seperti cerita, puisi, peribahasa, teka-teki dan sejenisnya. Jenis tutur bisa dibedakan berdasarkan bentuk tuturannya atau bahasa tutur yang digunakan. Cerita biasanya panjang dengan pilihan kata yang tidak membutuhkan waktu lama untuk memahaminya. Berbeda dengan puisi yang membutuhkan waktu bahkan keahlian khusus dalam memahaminya.

Saville-Tropik (1982) menegaskan seseorang dapat berkomunikasi efektif apabila dia memiliki pengetahuan dan kemampuan terkait (1) pengetahuan tentang bahasa, (2) keterampilan berbahasa dalam ,

dan (3) pengetahuan tentang kebudayaan yang melatari bahasa.[155]

C. Gaya Bahasa Persuasif Makkiy

Mayoritas penduduk Makkah sebelum kedatangan Islam berprofesi sebagai pedagang. Kehadiran Al-Qur`an bertujuan di aataranya untuk memperbaiki sistem perdagangan yang selama ini berjalan. Beberapa surah makkiyyah turun berkaitan dengan perdagangan. seperti surah Quraisy/106 yang menceritakan perjalanan dagang suku Quraisy sepanjang tahun. Di antara penegasan lain dari Al-Qur`an untuk memperbaiki sistem perdagangan suku Qurasiy waktu itu adalah dengan adanya hari pembalasan dan neraca timbangan amal. Setiap amal perbuatan manusia akan ditimbang dan akan dibalas. Setiap manusia akan menerima upah amal yang mereka lakukan selama di dunia. Di antara ayat-ayat yang erat kaitannya dengan perdagangan adalah: 1. Catatan amal manusia, dalam dunia perdagangan biasanya pelaku bisnis memiliki catatan dagang dan juga buku tabungan, terdapat dalam surah al-Ḫaqqâh/69: 19, dan 25, surah al-Insyiqâq/84:7. 2. Kewajiban memenuhi janji, dalam perdagangan menjaga kepercayaan adalah sesuatu yang penting. Allah akan memenuhi janji kepada manusia nanti (surah ath-Thûr/52:21). 3. Neraca amal, setiap pedagang tentu sangat akrab dengan timbangan atau takaran. Karena alat pengukur ini sudah ada pada masa jahiliah, dan dari beberapa hukum syari`at juga memakai takaran, misalnya dalam penentuan jumlah zakat fitrah. Isyarat terkait timbangan amal misalnya dalam surah at-Takâtsûr/102:6 dan 8.[156]

Secara moral dan sosial, Nabi Muhammad saw. sudah mendapat gelar al-amîn (yang dapat dipercaya) dari penduduk

[155] Fathur Rokhman, Sosiolinguistik Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013, hlm. 28-29.

[156] W. Mongomery Watt dan Richard Bell, Introduction to the Qur`an, ..., hlm. 4.

Makkah, disebabkan kepribadiannya yang jujur, tidak mabuk-mabukan, berbudi pekerti yang luhur, dan tidak tenggelam ke dalam hiburan anak muda Makkah ketika itu. Semua kabilah menghormati dan menaruh kepercayaan kepadanya.[157] Pola komunikasi yang ditemukan pada periode Makkah lebih menekankan kepada perobahan pada tatanan keyakinan dan moral yang dilakukan secara bertahap. Kepercayaan sosial yang diperoleh Nabi sebelum melaksanakan tugas kerasulan menjadi salah satu kunci diterimanya Al-Qur`an secara baik.[158]

Menurut Thaha sebagaimana dikutip Aksin Wijaya, ayat makkiyah memuat pesan "Islam paripurna" dengan metode persuasif.[159] Periode Makkah juga sering disebut sebagai periode pembenahan moral, di antara gaya persuasif bahasa Al-Qur`an pada periode Makkah adalah:

1. Pesan Lugas dan Menggugah (emotional appeal)
   Umumnya surah dan ayat makkkiyyah pendek dan banyak mengunakan îjâz (penyederhanaan kalimat). Bentuk tersebut ditujukan kepada masyarakat Quraisy Makkah yang umumnya pakar bahasa Arab.[160] Nadanya menguncang jiwa, seperti ajakan untuk melakukan kebaikan dan ajakan dalam meninggalkan berbagai kesyirikan yang disampaikan dengan bahasa yang keras dan tegas. Perbandingan jumlah surah makkiyyah dengan madaniyyah adalah: makkiyyah sebanyak 86 surah sementara madaniyyah hanya 28 surah. Surahnya pendek yang populer dengan istililah al-mufashshal. Ciri ini adalah yang umum, karena didalam Al-Qur`an juga ditemukan surah makkiyyah dengan jumlah ayat ratusan dan ayat pun tidak bisa dikatakan pendek,

[157] Ahsanul Husna, Perubahan Sosial Profetik: Analisis Konsep Tahapan Perubahan Sosial Al-Qur`an, Tangerang Selatan: Young Progressive Muslim, 2019, hlm. 88.
[158] Ahsanul Husna, Perubahan Sosial Profetik, ..., hlm. 91-92.
[159] Aksin Wijaya Arah Baru Studi Ulum al-Qur`an Memburu Pesan Tuhan di Balik Fenomena Budaya, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, hlm. 125.
[160] Abdul Djalal, Ulumul Qur`an, Surabaya: Dunia Ilmu, 2000, hlm. 98.

misalnya surah al-A`râf/7 dengan jumlah ayat sebanyak 206 ayat. Sementara surah an-Nashr/110 adalah surah madaniyyah dengan jumlah ayatnya hanya 3 ayat pendek. Namun, jika dibandingkan jumlah surah makkiyyah dengan surah madaniyyah yang masuk kelompok al-mufashshal maka tentu ciri ini bisa diterima.

Manna` Khalil al-Qaththân mengungkapkan perbedaan pendapat ulama tentang batasan al-mufashshal ini di mana ada ulama yang berpendapat bahwa al-mufashshal terhitung mulai dari surah Qaf/50, ada juga pendapat yang mengatakan bahwa al-mufashshal terhitung mulai surah al-Hujurât/49.[161]

Sebenarnya dalam kebutuhan penghitungan makkiy dalam kelompok al-mufashshal, tidak ada pengaruh yang signifikan. Jika diambil misalnya pendapat yang mengatakan surah al-mufashshal mulai dari surah al-Hujurât/49, berdasarkan pengelompokan 6 mushaf dari berbagai Negara, surah ini dimasukkan ke dalam kelompok madaniyyah. Sementara surah Qaf masuk kategori makkiyyah. Maka berdasarkan penghitungan penulis (penghitungan mufashshal dimulai dari surah al-Hujurât/49) yang berpatokan Mushaf Standar Indonesia, maka jumlah surah al-mufashshal keseluruhan sebanyak 66 surah (dimulai dari surah ke-49), yang masuk kategori makkiy adalah sebanyak 49 surah. Sementara 17 surah yang lain masuk ke dalam kelompok madaniy.[162] Sementara Ahmad Tohe berhasil menghitung lebih rinci tentang pemetaan jumlah ayat di surah makiyah yaitu sebanyak 48 surah pada periode Makkah pertama awal, 23 di antaranya memiliki ayat

---

161 Manna` Khlalil al- Qatthan, Mabahits fi Ulum al-Qur`an, Kairo: Maktabah Wahbah, [t.th], hlm. 138-139.

162 Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur`an Badan LITBANG dan DIKLAT Kementerian Agama RI Makkiy & Madaniy Periodisasi Pewahyuan al-Qur`an, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur`an, 2017, hlm 161-164.

kurang dari 20; dan 14 lainnya kurang dari 50 ayat. Ayat-ayatnya juga terbilang pendek, umumnya memiliki antara 6-10 suku kata (silabel), 42 surah pada periode kedua dan periode akhir memiliki ayat dan surah yang lebih panjang dari pada periode awal, 13 surah di antaranya memiliki ayat lebih dari 80 dengan jumlah suku kata pada setiap ayat berkisar 12 sampai 20 silabel.[163]

Adapun cara penyampaian pesan secara emotional appeal (menggugah emosi) adalah dengan mengungkap masalah suku, agama, kesenjangan ekonomi, diskriminasi, misalnya surah Quraisy/106:

1. (Disebabkan oleh) kebiasaan orang-orang Quraisy, 2. (yaitu) kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas (maka mereka mendapatkan banyak manfaat). 3. Oleh sebab itu, hendaklah mereka menyembah Tuhan (pemilik) rumah ini (ka'bah), 4. yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari rasa takut.

Aspek emotif yang terdapat dalam surah di atas adalah penyebutan suku Quraisy dalam narasi ayat serta aktifitas perdagangan yang mereka lakukan dan kemuliaan suku Qurasiy sebagai pelayan ka'bah. Dalam melakukan persuasi, komunikator dituntut mampu menemukan dan mengemas kata-kata yang bisa menyentuh perasaan. Zamakhsyariy (467-538 H) menafsirkan ayat ini bahwa Allah telah memberikan nikmat yang tak terhingga kepada masyarakat Quraisy, oleh karena itu jika mereka keberatan untuk menyembah Allah atas semua nikmat-Nya, setidak-tidaknya sembahlah Allah atas karunia yang diberikan

[163] Achmad Tohe, Strategi Komunikasi al-Qur'an Gaya Bahasa Surat-Surat Makkiyah, Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2018, hlm. 98-99.

berupa mereka bisa melakukan perjalanan dagang dua kali setahun, (pada musim dingin mereka ke Yaman, dan di musim panas ke Syam) dengan aman.[164] Tentu, bagi orang-orang yang memiliki hati yang bersih, membaca ayat ini merupakan sebuah sentuhan, karena mereka bebas melakukan perjalanan dagang dan bisa menikmati hasil usaha mereka tersebut tidak terlepas dari anugerah Allah kepada penduduk kota Makkah. Penduduk yang dihormati oleh bangsa lain.

Contoh lain ditemukan dalam surah Luqmân/31:14:

Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. (Wasiat kami) "Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu." Hanya kepada-Ku kembalimu.

Perjuangan dan pengorbanan orang tua terutama ibu dalam kehidupan seorang anak merupakan sesuatu yang sangat mudah dipahami dan dirasakan, masa-masa kehamilan yang begitu melelahkan, proses melahirkan dan dilanjutkan dengan masa penyapihan, begitu besarnya pengorbanan seorang ibu maka dalam ayat ini jasa ibu dimunculkan tanpa mengabaikan peran ayah. Sebagai bakti kepada ibu, beberapa masyarakat Arab menggendong ibu mereka untuk menunaikan ibadah haji, ini terungkap dari penggalan bait syair "[illegible] (saya mengendong ibuku yang dahulu membawa saya dalam tubuhnya)".[165] Cara-cara seperti ini sangat ampuh dalam memersuasi.

164 Az-Zamakhsyariy, Tafsîr al-Kasysyâf, 2009, ..., hlm. 1222.

165 Az-Zamakhsyariy, Tafsîr al-Kasysyâf, 2009, ..., hlm. 837.

Ajakan tawuran atas nama kelompok, organisasi, membela pihak yang teraniaya, atau memunculkan isu-isu SARA sering digunakan karena alasan-alasan tersebut bisa memancing emosi.

2. Akhir Ungkapan Ayat yang Bersajak

Sebagai wujud kemukjizatan yang tiada tandingan, Al-Qur`an hadir dengan gaya bahasa yang tinggi yang membuat para penyair dan para sastrawan waktu itu tidak bisa berbuat banyak dalam melakukan "perlawanan" terhadap Al-Qur`an.

Bahasa Al-Qur`an memiliki nilai sastra yang tinggi. Perpindahan dari satu nada ke nada lain sebagai efek yang ditimbulkan dari pengaturan harkat, sukûn dan mad. Ahmad Izzan menjelaskan keserasian huruf akhir ayat yang melebihi keserasian yang ditemukan dalam puisi, menyebabkan orang yang membaca atau mendengar tidak pernah merasa jemu, dan keserasian bunyi huruf akhir ayat kadang didahului dengan harkat yang berlainan, ini menimbulkan kesan variasi yang yang teratur, misalnya surah al-Kahfi/18 ayat 16-19, pada ayat ke-16, huruf akhirnya berharkat fathah sebelumnya juga fathah (jjjjj), pada ayat ke-17, harkat yang mendahuluinya adalah kasrah (jjjjjj), ayat ke-18, didahului sukûn (jjjj), dan ayat ke-19 didahului dengan fathah (jjjj).

Bentuk keindahan lainnya adalah kesamaan bunyi akhir ayat kadang diselingi dengan bunyi vokal lain sehingga terjadi deviasi (penyimpangan) dari irama yang ada, misalnya dalam surah Shad/38 ayat 70-88. Kelompok ayat ini didominasi dengan akhir penutup jj kecuali pada ayat 73 yang diakhiri dengan huruf waw dan nun, jjjjjj, ayat 77 yang diakhiri dengan huruf ya dan mim, jjjj, ayat

79 yang diakhiri huruf waw dan nun, jjjjj ayat 81 diakhiri dengan huruf waw dan mim, jjjjjj, ayat 84 diakhiri dengan huruf waw dan lam, jjjj.[166] Jika dicermati huruf penutup ayat 70-88 hanya terdiri dari 3 huruf yaitu huruf lam, mim, dan nun, dan tiga huruf ini menurut urutan alfabetis adalah tiga huruf yang beriringan.

Lebih jauh, Ahmad Izzan merinci tiga bentuk pengulangan bunyi huruf pada setiap akhir ayat selain karena ragam bunyi yaitu:

a. Pengulangan bunyi huruf yang sama,
   Misalnya dalam surah al-Qamar/54. Keseluruhan ayat dalam surah ini diakhiri dengan huruf ra. Surah al-Insan/76 yang terdiri dari 31 ayat ini, ayat 1-13 diakhiri dengan huruf ra, dan beberapa ayat berikutnya yang diselinggi dengan huruf lam pada ayat 14, 17, 23, 25, 26, 27, 28, dan dengan huruf mim pada ayat 30 dan 31, dan beberapa contoh lain yang bisa ditemukan dalam surah al-mufashshal.
b. Pengulangan bunyi lafal
   Misalnya pengulangan kata dalam surah at-Thâriq/86: pengulangan kata at-thariq, ayat 1-2, pengulangan kata kaida pada ayat 15-16, dalam surah al-Fajr/89, terjadi pengulangan kata dakka pada ayat 21, kata shaffa pada ayat 22, dalam surah surah al-Balad/90, terjadi pengulangan kata 'aqabah pada ayat 11-12.
c. Pengulangan bunyi lafal yang berhampiran
   Misalnya dalam surah al-Mursalât/77: 8-12 ayat 8-12 diakhiri dengan huruf ta sukûn yang sebelumnya

[166] Ahmad Izzan, Ulumul Qur`an edisi revisi, Bandung: Tafakur, 2013, hlm. 122-123.

berharkat fathah, sehingga melahirkan bunyi yang hampir sama di semua akhir ayat (8-12) tersebut.[167]

3. **Ungkapannya Tegas, Kuat dan Berirtme**

Al-Qur`an pada periode Makkah memuat lafal atau ayat-ayat dengan nada yang tegas, keras namun tetap mengunakan ritme, hal ini sesuai dengan tipikal masyarakat yang dihadapi, masyarakat musyrik dan kafir Quraisy jahiliah, memusuhi dan bahkan menghalang-halangi penyebaran Al-Qur`an, negeri para tiran dengan tradisi "barbar" yang mengakar. Kehadiran lafal jjj sebagai salah satu cara penyampaian pesan untuk tipe masyarakat Quraisy tersebut. Kata jjj hanya muncul di bagian kedua terakhir susunan mushaf Al-Qur`an-dan sebagian besar bagian kedua akhir susunan mushaf tersebut adalah surah makkiyyah. Menurut al-Hasan bi 'Aliy an-Ummaniy sebagaimana dikutip oleh LPMQ kata ini dimaksudkan sebagai ancaman, kecaman, dan pengingkaran kepada penduduk Makkah.[168]

Lafal jjj terulang sebanyak 33 kali di 15 surah, mulai dari surah Maryam hingga al-Humazah dan kesemuanya terdapat di bagian paruh kedua urutan mushaf yaitu: pada surah: (1) Maryam/19: 79 dan 82; (2) al-Mu`minûn/23: 100; (3) asy-Syujarâ/26: 15 dan 62; (4) Saba`/34: 27; (5) al-Majârij/70: 15 dan 39; (6) al-Mudatstsir/74: 16, 32, 53 dan 54; (7) al-Qiyâmah/75: 11, 20 dan 26; (8) an-Naba`/78: 4 dan 5; (9) 'Abasa/80: 11 dan 23; (10) a-Infithâr/82: 9; (11) al-Muthaffifîn/83: 7, 14, 15, dan 18; (12) al-Fajr/89: 17 dan 21;

[167] Ahmad Izzan, Ulumul Qur`an, ..., hlm. 124-125.

[168] Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur`an Badan LITBANG dan DIKLAT Kementerian Agama RI Makkiy & Madaniy, ..., hlm. 44.

(13) al-'Alaq/96:6, 15, dan 19; (14) at-Takâtsur/102:3, 4, dan 5, dan surah (15) al-Humazah/104:4.[169]

Beberapa contoh ayat yang memuat lafal kalla beserta penafsirannya sebagai berikut:

a. Surah Maryam/19:79:

Sama sekali tidak! Kami akan menulis apa yang dia katakan, dan Kami akan memperpanjang azab untuknya secara sempurna.

Lafal kalla sebagaimana yang diungkapkan oleh Muhammad Mutawalli as-Sya'râwiy dalam Tafsîr asy-Sya'râwiy sebagai kata yang bertujuan sebagai pembatal kalimat-kalimat sebelumnya, dalam kelompok ayat ini yang dibatalkan adalah anggapan orang kafir dalam ayat ke-77 yang menganggap bahwa harta dan anak adalah lambang kemuliaan bagi mereka sebagaimana juga terdapat dalam surah al-Fajr: 15-19.[170] Ayat ini juga sebagai respon terhadap kekufuran orang-orang kafir dengan menisbahkan sesuatu terhadap Allah tanpa dasar yang dapat dipertanggungjawabkan secara rasional. Argumentasi dalam ayat di atas sangat rasional dan bersifat materialis, dalil logika yang sangat akrab dengan kehidupan manusia. Anggapan orang kafir bahwa harta dan anak yang mereka miliki di dunia akan mereka dapatkan di akhirat. Allah membantah anggapan mereka, dengan menjelaskan bahwa semua hayalan mereka adalah hayalan kosong belaka. Anak dan harta yang dimiliki manusia semua akan kembali

[169] Kadar M. Yusuf, Studi Al-Qur'an, Jakarta: Amzah, 2009, hlm. 32.

[170] Muhammad Mutawalli as-Syajrâwiy, Tafsîr asy-Syajrâwiy, jilid ke-15, ..., hlm. 9176-9177.

kepada Allah. Tidak seorangpun yang membawa harta dan anak untuk menyertainya dalam kubur. Harta akan menjadi warisan yang diperebutkan ketika seseorang meninggal dunia.

b. Surah al-Mudatstsir/74:53 dan 54:

53. Sekali-kali tidak! Sebenarnya mereka tidak takut pada akhirat. 54. Sekali-kali tidak! Sesungguhnya (Al-Qur'an) itu benar-benar suatu peringatan.

Ayat ini sarat dengan cemoohan kepada beberapa orang kafir Qurasiy (Abu Jahal dan anggotanya) yang meminta agar Nabi memohon kepada Allah agar mereka diberi kitab suci tersendiri. Allah dengan tegas menolak permintaan tersebut. Andaikan permintaan mereka dikabulkan tentu akan bermunculan permintaan lainnya. Pada ayat ke-54, Allah menegaskan bahwa Al-Qur`an bukan sihir sebagaimana yang mereka tuduhkan, tetapi sebagai peringatan langsung dari Allah dan tidak seorangpun yang bisa melepaskan diri di hari perhitungan amal nantinya.[171]

Ayat ini menyebutkan alasan keingkaran kaum kafir yang tengah di bahas. Kesombongan dan keangkuhan yang ditampakkan mereka tersebut akibat ketidakpercayaan orang-orang kafir terhadap hari akhir. Karena jika mereka percaya dengan hari kiamat, tentu mereka tidak akan berlagak dengan penuh keangkuhan di atas dunia dengan merasa bahwa mereka adalah manusia istimewa yang tidak

[171] Departemen Agama RI, Al-Qur`an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan), Jakarta: Departemen Agama RI, 2009, jilid ke-10, hlm. 434.

setara dengan orang lain. Maka sudah sewajarnya jika Allah juga mengistimewakan mereka dengan menurunkan kitab suci yang khusus pula. Al-Qur`an membantah tuduhan kafir Qurasiy yang mengatakan bahwa Muhammad adalah penyihir dan kitab Al-Qur`an adalah kitab sihir. Al-Qur`an tidak menanggapi tuduhan keji kafir Quraisy tersebut dengan ungkapan yang lebih tajam dan dengan ungkapan yang tidak kalah kasarnya. Jika ini terjadi tentu kafir Quraisy semakin senang hatinya karena ejekan mereka mendapat tanggapan. Namun, ketika Allah menjawab tanggapan mereka dengan redaksi jjjjj jjjjj. Tuduhan kafir Quraisy bisa ditanggapi sekaligus pesan penting Al-Qur`an sebagai pemberi peringatan kepada manusiapun tersampaikan. Al-Qur`an tidak reaksioner dalam menghadapi tuduhan kafir Quraisy karena itu bisa merugikan kepentingan Islam sendiri.

c. Surah an-Naba`/78:4-5:

4. Sekali-kali tidak! Kelak mereka akan mengetahui, 5. sekali lagi tidak! Kelak mereka akan mengetahui.

Dua ayat yang sangat pendek dengan ungkapan yang nyaris sama, hanya dibatasi dengan kata jj. Kedua ayat ini membicarakan perdebatan yang terjadi di kalangan orang-orang musyrik ada yang beranggapan bahwa setelah mati, jasad manusia akan hancur dimakan tanah, dan tidak ada kebangkitan sesudahnya, ada juga yang berpendapat bahwa yang dibangkitkan adalah arwah, sementara jasad akan hancur. Ayat ini menjadi dalil akan adanya hari

berbangkit yang tidak diyakini oleh sebahagian musyrik waktu itu. Yunan Yusuf ketika menafsirkan ayat ini menjelaskan lebih rinci bahwa musyrikin Makkah yang berselisih paham tentang adanya hari kiamat mereka melakukan diskusi dan saling berbantah-bantahan tersebut di Darun Nadwah, tempat biasanya mereka membicarakan hal-hal penting. Di antara musyrik Makkah ada yang yang percaya, ada yang tidak percaya dan bahkan ada yang memberikomentar dengan ejekan karena sangat tidak meyakini.[172]

d. Surah al-Muthaffifîn/83:7:

jjjjjjjjjjjjjjjjjjjjjjjjjj

Jangan sekali-kali begitu! Sesungguhnya catatan orang yang durhaka benar-benar (tersimpan) dalam Sijjîn.

Ayat ini terkait orang-orang yang tidak percaya dengan hari akhir, dimana sebagai bukti adanya hari pembalasan adalah semua amal perbuatan manusia dicatat. Sijjîn adalah nama kitab yang menyimpan rekam jejak kehidupan orang-orang yang durhaka.[173] Menurut Quraish Shihab kata (jjjjj) terambil dari kata jjjjjj (sajana) yang berarti memenjarakan dalam bentuk kalimat mubalâghah (hiperbola) yang berarti penjara yang sangat angker. Kitab ini mencakup

[172] Yunan Yusuf, Tafsir Juz 'Amma As-Sirju`i Wahhjj (Terang Cahaya Juz 'Amma). Jakarta: Penamadani, 2010, hlm. 16.

[173] Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur`an Badan LITBANG dan DIKLAT Kementerian Agama RI, Al-Qur`an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan. Jakarta: Lanjah Pentashihan Mushaf al-Qur`an, 2019, hlm. 882.

catatan amal para al-fujjâr (para pendurhaka) dan juga catatan para setan serta makhluk jahat lainnya.[174]

e. Surah al-'Alaq/96:19:

j j jjJJj j j JJ jJJ jjjjjj

Sekali-kali tidak! Janganlah kamu patuh kepadanya, (tetapi) sujud dan mendekatkanlah (kepada Allah).

Ayat ini menegaskan bahwa Nabi dan para sahabat jangat takut dan menghiraukan ancaman dan pelarangan orang-orang kafir untuk melaksanakan ibadah. Lafal kalla terulang sebanyak 3 kali dalam surah ini yang posisi ayat ke-19 berada pada ayat terakhir. Selain lafal kalla, keberadaan ayat sajdah dalam ayat ini mempertegas pengelompokan ayat sebagai makiyah. Perintah sujud pada ayat ini memang tidak seperti perintah sujud pada ayat sajdah lainnya yang pada umumnya ditujukan kepada manusia-manusia pembangkang dari kafir Quraisy waktu itu, tetapi ayat ini tertuju kepada Nabi dan juga para sahabat untuk tidak gentar dengan berbagai upaya yang dilakukan oleh Abu Jahal agar Nabi terganggu dalam beribadah. Ayat ini turun pada periode Makkah, adapun salat yang dilakukan Nabi waktu itu berdasarkan petunjuk Jibril yang hanya beberapa waktu saja khususnya ibadah salat malam, tercatat nama Uqbah bin Abu Mu`ith yang juga pernah mengganggu Nabi ketika salat dengan menutup tubuh Nabi dengan kulit unta basah.[175]

---

[174] M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah, ..., hlm. 124. Kata j jj juga bermakna jjjj, Ahmad Warson. W. Munawwir, Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Lengkap, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997, hlm. 613

[175] Hamka, Tafsir al-Azhar, Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 2004, Juz ke-30, hlm. 221-222.

Kaitan ayat ini dengan tema penelitian adalah bahwa dalam rangka mengajak dan membujuk orang lain dalam mengikuti kebaikan, seorang persuader harus memiliki mental baja yang tahan banting, karena akan banyak tantangan dan perlawanan yang akan dihadapi. Sepanjang sejarah, para penyeru kebaikan selalu dihadapkan dengan berbagai per-perlawaan dari orang-orang yang tidak senang dengan usaha yang dilakukannya.

f. Surah at-Takatsur/102:3-5:

jjjjjjjjjjjjjjjjjjjjjjjjjjjjjjjjjjjjjjjjjjjjjjjj

3. Sekali-kali tidak! Kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu), 4. Sekali-kali tidak (jangan melakukan itu) Kelak kamu akan mengetahui (akibatnya). 5. Sekali-kali tidak! (jangan melakukan itu) Sekiranya kamu mengetahui dengan pasti, (niscaya kamu tidak akan melakukannya).

Ayat ini memperingatkan bahwa bermegah-megahan dengan harta kekayaan bisa menimbulkan kekacauan dan permusuhan sebagaimana yang sering dijumpai di kehidupan masyarakat jahiliah. Tiga kali lafal jjj diulang secara berurutan pada tiga ayat ini sebagai peringatan keras terhadap perilaku berlebih-lebihan dan bermegah-megahan yang merusak tatanan kehidupan sosial. Pengulangan ayat ke-4 hampir secara utuh, hanya dipisahkan oleh lafal jj seperti pengulangan yang terjadi pada ayat ke-5 surah an-Naba` yang juga dibedakan dengan penambahan lafal jj pada ayat ke-5nya. Penekanan pada pengu-langan lafal kalla adalah sebagai peringatan tegas

kepada manusia bahwa banyak kekacauan dan permusuhan yang terjadi dipicu persoalan harta, perang saudara, berbagai kejahatan dan penindasan bisa saja muncul karena persoalan harta.

Memang manusia memerlukan berbagai kebutuhan, setidaknya ada enam kebutuhan setiap manusia yaitu sandang, pangan, papan, pendidikan, kesehatan dan rekreasi. Upaya pemenuhan kebutuhan manusia tersebut harus dilakukan dengan cara terhormat dan menghindar dari berbagai godaan seperti ingin cepat kaya, gengsi, keserakahan, menumpuk harta serta penyalahgunaan kekuasaan. Tindakan-tindakan aniaya tersebut pernah dilakukan oleh bangsa-bangsa terdahulu yang dihancurkan seperti kaum 'Ad, Tsamud, Firaun, dan Qarun.[176]

Dari pelacakan ayat-ayat makkiyyah yang memuat lafal kalla penulis menyimpulkan bahwa sebahagian besar lafal kalla yang ada dalam ayat terkait dengan hari akhir, beberapa ayat lain secara eksplisit memang tidak terkait dengan persoalan hari akhir, tetapi menyangkut peristiwa yang terjadi pada periode Makkah seperti lafal kalla yang terdapat pada surah 'Abasa/80:11 dan surah al-'Alaq/96:15 dan 19 di mana ketiga ayat tersebut menyangkut kejadian yang menimpa diri Nabi sewaktu beliau masih berada di Makkah sebelum hijrah. Kesimpulan kedua, sesuai dengan ciri umum ayat makiyyah, umumnya ayatnya pendek, misalnya surah Maryam/19:79: yang hanya terdiri enam kata ditambah lima huruf, surah al-Qiyâmah/75:20 hanya terdiri dari empat suku kata, surah at-Takâtsur/102:3-5, lafal kalla muncul di tiga ayat pendek secara berurutan (ayat ke-2, 4, 5).

[176] Yunan Yusuf, Tafsir Juz 'Amma, ..., hlm. 696-697.

4. Penggunaan al-Hurûf at-Tahajji

Dinamakan al-hurûf at-tahajji karena hurufnya dibaca dengan cara mengeja. Para ulama terkadang menggunakan istilah lain yaitu al-hurûf al-muqaththa'ah karena membacanya terpotong-potong, tidak seperti membaca kata yang lain dalam Al-Qur`an.[177] Richard Bell memakai istilah "the mysterious letter" (huruf-huruf misterius). Karena lafal al-hurûf al-muqatta`ah memang sulit ditebak dan sulit dipahami, beberapa pakar dari kalangan Barat seperti Hirschfeld memahami bahwa the mysterious letter merupakan singkatan dari nama-nama sahabat yang terlibat dalam mengumpulkan, menghafal atau menulis surah-surah tertentu untuk pemakaian sendiri, contohnya hawâmîn merupakan singkatan dari hâmîm, huruf j diawal surah Shad merupakan singkatan dari Hafshah, huruf j singkatan dari Abu Bakar (meski terkesan dipaksa untuk mencocokkan), dan huruf j sebagai singkatan dari 'Utsman, sedangkan surah-surah yang lain tidak ditandai dengan the mysterious letter karena dianggap tidak begitu penting dan milik umum.

Menurut penulis, pendapat ini sulit diterima, karena semua lafal Al-Qur`an mulai dari surah al-Fâtihah sampai dengan surah an-Nâs merupakan kalam Allah yang tidak satu hurufpun masuk kalam-kalam yang lain, artinya al-hurûf al-muqatta`ah merupakan bagian dari Al-Qur`an, dari 29 surah yang diwali dengan al-hurûf al-muqatta`ah hanya tiga surah yang tidak langsung dikuti dengan pembicaraan yang mengacu kepada Al-Qur`an yaitu surah Maryam/19 yang diikuti dengan kisah terkait Nabi Zakariya, surah al-'Ankabût/29 yang diikuti dengan gambaran penderitaan

[177] Ilham Ilyas, "Makna Al-Huruf Al-Muqatta`ah dalam Al-Qur`an", dalam Diwan: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab, Volume 5, No 2, 2019, hlm. 195.

dan ujian yang menimpa umat-umat terdahulu dan surah ar-Rûm/30 yang diikuti peristiwa kekalahan yang akan menimpa Romawi. Ada juga pendapat mengatakan bahwa al-hurûf al-muqatta`ah merupakan tanda khusus yang dibuat Nabi untuk menandai satu surah.[178]

Sementara Subhi Shâlih menjelaskan bahwa jumlah huruf hija`iyyah yang terdapat di al-hurûf al-muqaththa'ah semuanya empat belas huruf, artinya separoh dari keseluruhan huruf hija`iyyah, ini sebagai penegasan bahwa Al-Qur`an diturunkan dengan huruf-huruf yang mereka kenal selama ini, sekaligus sebagai teguran keras bagi orang-orang yang tidak beriman kepada Al-Qur`an akan ketidakmampuan mereka menandingi Al-Qur`an meskipun hanya seperti halnya al-hurûf al-muqaththa'ah, keunikan lainnya dari hasil penelitian para ulama, al-hurûf al-muqaththa'ah mewakili secara keseluruhan huruf hija`iyyah dari aspek makhârijul hurûf dan dari aspek sifatul hurûf.[179]

Menurut as-Suyûthi, ulama berbeda pendapat tentang huruf-huruf at-tahajji atau al-muqaththa`ah pembuka surah, pertama, kelompok yang menyakini bahwa keberadaan at-tahajji adalah rahasia Tuhan dan tidak seorangpun yang mengetahui, sebagaimana pendapat Ibn Mudzir dan ulama lainnya dari asy-Sya`biy ketika ditanya tentang penafsiran al-hurûf al-muqaththa'ah "jjjj jjj jjj jjj jjj jjj jjjj jjjjj jjjj jjjj." pendapat kedua meyakini bahwa keberadaan al-hurûf al-muqaththa'ah pembuka surah bisa dipahami manusia, asy-Suyûthi menyimpulkan bahwa dari sekian banyak riwayat tentang penafsiran , al-hurûf al-

---

[178] Richard. Bell dan W Montgomery Watt, Introduction to the Qur`an. Edinburgh: Edinburgh University Press, 1994, hlm. 61-64.

[179] Subhi Shâlih, Mabâhits fi Ulûm Al-Qur`ân, Beirût: Dâr al-'Ilm al-Malaiyîn, 1988, hlm. 234-236.

muqaththa'ah mengacu kepada satu pemahaman yaitu jjj jjjjjjjj jj jjjj jjjjjj jjjj jjjjj jjj jjjj jjj jjj (mengacu kepada nama-nama Allah), seperti pendapat dari al-Kirmaniy yang mengatakan bahwa: jj jjjj j jj jjj {j} huruf di pembuka surah merupakan nama Allah: jjjjj jjjj , contoh lain sebagaimana riwayat dari Muhamad ibn Ka`ab tentang penafsiran lafal jjj yang berarti: jjj jjjj (j), jjjjjj (j) dan jj jjj (j). Pendapat lain juga ada yang memahami al-h̲urûf al-muqaththa'ah merupakan nama dari nama-nama Al-Qur`an atau nama dari nama-nama surah.[180]

Keberadaan al-h̲urûf al-muqaththa'ah di awal beberapa surah sangat sesuai dengan kebiasaan masyarakat Makkah waktu itu, dimana para penyair akan berupaya menggugah perasaan dan berupaya menarik perhatian pendengar sejak kalimat pertama, beberapa mantra dukun juga dibacakan dengan lafal yang tidak bisa dimengerti dan tidak beraturan, meskipun Al-Qur`an hadir dengan gaya sastra yang mereka kuasai, kenyataannya para pujangga Quraisy tidak mampu menandingi Al-Qur`an dan kehadiran al-h̲urûf al-muqaththa'ah juga membungkam kesombongan dan keangkuhan kafir Quraisy yang menuduh Al-Qur`an adalah sihir.

Al-Qur`an dibuka dengan al-h̲urûf al-muqaththa'ah pada 29 surah. Sebanyak 26 surah berada di surah makkiyah dan dua surah masuk kategori madaniyyah yaitu surah al-Baqarah, Âli 'Imrân, satu surah yang masih diperselisihkan yaitu surah ar-Rajd/13, dengan perincian: (a) enam surah dibuka dengan jjj yaitu al-Baqarah/2, Âli 'Imrân/3, al-'Ankabût/29, ar-Rûm/30, Luqmân/31 dan as-Sajdah/32, (b)

180 Jalâl ad-Dîn Abd ar-Rah̲mân ibn Abu Bakr as-Sayûthi asy-Syâfi'i, al-Itqân fi Ulûm Al-Qur`ân, Beirût: Risalah Publishers, 2008, hlm. 437-443.

satu surah dibuka dengan: j jj yaitu surah al-A`râf/7, (c) lima surah dibuka dengan: jj yaitu surah Yûnus/10, Hûd/11, Yûsuf/12, Ibrâhîm/14 dan surah Al-Hijr/15, satu surah yang dibuka dengan jjj yaitu surah al-Rajd/13, (e) satu surah yang dibuka dengan j jjj yaitu surah Maryam/19, dan (f) satu surah yang dibuka dengan jj yaitu surah Thaha/20, (g) dua surah dibuka dengan jjj yaitu surah as-Syu'arâ/26 dan surah al-Qashash/28, (h) satu surah dibuka dengan j j yaitu surah an-Naml/27; (i) satu surah dibuka dengan j j yaitu surah Yâsîn/36; (j) satu surah dibuka dengan huruf j yaitu surah Shad/38; (k) 6 surah yang dibuka dengan jj yaitu surah al-Mu`min (Ghâfir)/40, Fushshilât/41, az-Zukhruf/43, ad-Dukhân/44, al-Jâtsiyah/45, al-Ahqâf/46, (l) satu surah dibuka dengan jjj jj yaitu surah as-Syûra/42; (m) satu surah dibuka dengan huruf j yaitu surah Qaf/50; dan satu surah dibuka dengan huruf j yaitu surah al-Qalam/68.[181]

Untuk memudahkan dalam mengetahui jumlah lafal masing-masing huruf dan tempat hurûf al-muqaththa'ah berikut penulis tampilkan dalam bentuk tabel berikut:

Tabel al-Hurûf at-Tahajji

No	al-Hurûf al-Muqattha'ah	Jumlah	Tempat
1	jjj	6 surah	al-Baqarah/2, Âli 'Imrân/3, Al-Ankabût/29, ar-Rûm/30, Luqmân/31, as-Sajdah/32
2	j jjj	1 surah	al-A'râf/7
8	jjj	5 surah	Yûnus/10, Hûd/11, Yûsuf/12,

[181] Ilham Ilyas, "Makna Al-Huruf Al-Muqatta`ah dalam Al-Qur`an"..., hlm. 195-196.

No	al-Hurûf al-Muqattha'ah	Jumlah	Tempat
			Ibrâhim/14, al-Hijr/15
13	jjjj	1 surah	ar-Ra'd/13
14	j jjjj	1 surah	Maryam/19
15	jj	1 surah	Thâha/20
16	jjj	2 surah	as-Syu'âra/26, al-Qashash/28
17	j j	1 surah	an-Naml/27
18	j j	1 surah	Yâsîn/36
19	j	1 surah	Shad/38
21	jj	6 surah	al-Mu'min/40, Fushshilât/41, az-Zukhruf/43, ad-Dukhân/44, al-Jâtsiyah/45, al-Ahqâf/46
27	jjjjj	1 surah	as-Syûra/42
28	j	1 surah	Qaf/50
29	j	1 surah	al-Qalam/68

Tabel. 12: al-Hurûf at-Tahajji

Dari tabel di atas, menurut penulis ada yang menarik, bahwa ditemukan penempatan huruf yang sama hampir berurutan dalam surahnya masing-masing, al-hurûf al-muqaththa'ah jjj terulang sebanyak enam kali yang terdapat pada awal surah ke-2 dan 3, selanjutnya muncul pada awal surah ke-29, 30, 31 dan 32, lafal jjj sebanyak lima kata yang terdapat di awal surah ke-10, 11, 12, 14, dan 15, sementara surah ke-13 (ar-Ra`d) adalah surah yang diperselisihkan para ulama, dan tetap dibuka dengan al-hurûf al-

muqaththa'ah dengan lafal yang lain. Lafal jjj terdapat pada awal surah ke 26 dan surah ke-28, surah ke-27 dibuka dengan lafal yang tidak jauh berbeda dengan lafal sebelum dan lafal sesudahnya (surah ke-27 dan ke-28) yaitu dengan lafal j j. Lafal jj terulang sebanyak tujuh kali,[182] masing-masingnya terdapat pada awal surah ke-40, 41, 42, 43, 44, 45 dan 46. Tentu susunan yang begitu indah dan teratur merupakan bukan hanya sekedar kebetulan, perlu kajian lebih dalam untuk menyingkap rahasia penempatan al-ḫurûf al-muqaththa'ah terutama lafal yang sama di beberapa surah yang berdekatan.

5. Penggunaan Panggilan Universal (jjjjjjjjj)

Al-Qur`an yang turun di Makkah biasanya dicirikan dengan penggunaan kata panggilan yang bertumpu pada kemanusiaan secara universal, seperti, ungkapan jjjjjjjj. Kata panggilan seperti ini menandakan komitmen sikap "kemanusiaan" Al-Qur`an tanpa mengacu pada embel-embel apapun yang bernuansa suku, agama, ras, maupun golongan (SARA), bukan humanisme suku sebagaimana dianut masyarakat Makkah sebelumnya melainkan "humanisme manusia". Al-Qur`an memanggil manusia tidak berdasarkan suku, melainkan manusia secara personal, mengajarkan sifat dan sikap keadilan, persamaan derajat, toleran dan saling menolong.[183]

---

[182] Dalam hal ini penulis tidak sependapat dengan Ilham Ilyas yang menempatkan surah ke-42 tersebut dengan lafal jjjjj, karena pada kenyataannya lafal jjj sudah berada pada posisi ayat kedua, meski dalam tabel, surah ke-42 (asy-Syûra) tetap penulis pisahkan setidak-tidaknya untuk mengetahui ada dua lafal muqaththa'ah mengawalinya.

[183] Aksin, Wijaya, Arah Baru Studi Ulum al-Qur`an, ..., hlm. 127.

Sejarah mencatat, bahwa otoritas kekuasaan atau watak peradaban Arab pra Islam menjadikan eksistensi suku sebagai acuan utama dalam seluruh aktifitas kehidupan masyarakat, kebenaran, kebajikan, dan seluruh aktifitas moral berpusat pada eksistensi suku, bukan kemanusiaan sebagaimana era modern. Seseorang secara individual dituntut berkorban demi kehormatan suku, baik pengorbanan dalam bentuk material, maupun fisikal. Keberanian adalah salah satu bentuk kemuliaan dan bagi seseorang yang berani membunuh manusia diberi posisi yang terhormat, setiap suku menggalang kekuatan untuk menghancurkan musuh. Hukum yang berlaku adalah hukum suku. Oleh karena itu, selama di Makkah, tidak ada anjuran peperangan. Al-Qur`an yang turun di Makkah menyarankan Nabi Muhammad dan umat Islam bersabar menghadapi berbagai cobaan yang datang bertubi-tubi dari berbagai penguasa suku, dan bahkan melarang mereka melakukan peperangan.[184]

Para ulama menetapkan kaedah tersendiri terkait panggilan "wahai manusia" dalam pengkategorian surah, setiap surah yang terdapat kalimat j.jjjjjjjjj dan tidak ditemukan dalam surah tersebut kalimat jjjjj jjjjjjjjjjj masuk kelompok makkiyah. Pengkategorian berdasarkan ketentuan di atas juga menimbulkan perdebatan di kalangan ulama, sebagaimana dituangkan oleh LPMQ dalam Makkiy dan Madaniy di antaranya: a) pendapat al-Qurthubiy yang mengatakan setiap surah yang terdapat di dalamnya nida kepada manusia secara umum (j.jjjjjjjjj) tidak sepenuhnya benar, karena di beberapa surah madaniyyah juga ditemukan seruan ini, misalnya dalam

[184] Aksin, Wijaya Arah Baru Studi Ulum al-Qur`an, ..., hlm. 125-129.

surah al-Baqarah/2 pada ayat ke-21 dan ayat ke-168; di dalam surah an-Nisâ` terdapat 3 kalimat yaitu pada ayat 1, 70, dan 174. Pendapat kedua menyatakan bahwa mayoritas surah makkiyyah mengunakan seruan j.jjjj jjjj jj dan pendapat ketiga sebagaimana diutarakan oleh al-Qamah dari Ibn Mas`ud jjj jj jj...j jjj.jjjjjjjjjjjjjjjjj (setiap surah yang hanya terdapat kalimat j.jjjjjjjjj berarti makkiyyah).[185]

Lebih rinci, Idri mendata ayat-ayat yang yang dimulai dengan redaksi j.jjjjjjjjj tapi merupakan surah madaniyyah adalah surah al-Baqarah/2: 21, 168, an-Nisâ/4: 1, 133, 170, 174, al-Hajj/22: 1, 5, 49, 73, dan surah al-Hujurât/49:13.[186] Sehingga total keseluruhan ayat yang diawali dengan j.jjjjjjjjj terulang sebanyak 20 kali yaitu pada surah: (1) al-Baqarah/2: 21 dan 168; (2) an-Nisâ`/4: 1, 170, 174; (3) al-A`râf/7: 158; Yûnus/10: 23, 57, 104, dan 108; (4) al-Hajj/22: 1, 5, 49, dan 73; (5) al-Naml/27:16; (6) Luqmân/31:33; (7) Fathir/35: 3, 5, dan 15; (8) al-Hujurât/49: 13. Masing-masingnya 10 terletak di makkiyyah dalam 5 surah dan 10 terletak di madaniyyah dalam 4 surah.[187]

Berikut penulis akan mencantumkan beberapa contoh ayat yang memuat panggilan j.jjjjjjjjj baik yang terdapat

---

[185] Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur`an Badan LITBANG dan DIKLAT Kementerian Agama RI Makkiy & Madaniy, ..., hlm. 44-46.

[186] Idri, Eksistensi, "Klasifikasi, dan Orientasi Ayat-Ayat Nida` Makkî dan Madanî", dalam Nuansa, Vol. 9 No. 1 Januari – Juni 2012, hlm. 52.

[187] Lihat al-Maktabah asy-Syâmilah Bahts fi Al-Qur`ân al-Karîm, dalam http://www.shamela.ws. Pengecualian pada surah: al-Baqarah/2: 21 dan 168; an-Nisâ`/4: 1, 133 (j.jjjjjjjjjj jjjjjjjjj), 170, 174, dan al-Hujurât/49: 13. Untuk ayat-ayat ini masuk kategori madaniyyah. Alimin Mesra, (ed), Ulumul Qur`an, Jakarta: Pusat Studi Wanita UIN Jakarta, 2005, hlm. 103. Jika ayat ke 133 dari an-Nisa`/4 (tanpa huruf nida) dihitung, maka jumlah seruan kepada manusia (j.jjjjjjjjj) berjumlah 21.

pada surah madaniyyah maupun pada surah makkiyyah dan penulis akan mencoba menelusuri perbedaan redaksi atau muatan pesan yang terkandung di dua kelompok surah. Tiga ayat pertama yang terdapat di dalam kelompok surah makkiyah yaitu:

a. Panggilan dalam surah makkiyah

1) Surah Yûnus/10:104:

Katakanlah (Nabi Muhammad), "Wahai manusia! Jika kamu masih dalam keragu-raguan tentang agamaku, aku tidak menyembah (apa atau siapa) yang kamu sembah selain Allah, tetapi aku menyembah Allah yang akan mematikan kamu dan aku telah diperintah agar termasuk orang-orang mukmin".

Ayat ini pada saat turunnya ditujukan kepada penduduk Makkah, sebagaimana Zamakhsyari menafsirkan seruan "wahai manusia" dari ayat tersebut dengan .[188] Nabi tidak akan menyembah sembahan kaum musyrik, tetapi yang Beliau sembah adalah Allah. Pernyataan ketidaksetujuan yang disampaikan secara halus dan bijaksana, namun, redaksi ayat belum berhenti sampai di sini " " tetapi disusul dengan kalimat berikutnya yang berisi sindiran tajam sekaligus menampakkan "kebodohan" masyarakat jahiliah yang

[188] Muhammad az-Zamakhsyariy, Tafsîr al-Kasysyâf, 2009, ..., hlm. 476.

menyembah berhala "[illegible]". Ayat ini seolah-olah mengatakan bahwa kaum musyrik boleh saja tidak mempercayai agama yang dibawa Nabi, meskipun mereka tetap membangkang dan tidak mau menyembah Allah, namun ingat, berhala-berhala yang kalian sembah tidak akan bisa mempertahankan kehidupan kalian di dunia. Allah yang akan mematikan kalian, dan Allah akan meminta pertanggung jawaban amal ibadah kalian semua. Bukankah kelahiran dan kematian sebuah siklus kehidupan manusia yang sudah ada sejak manusia pertama, dan belum ada manusia yang tidak mati dan tidak akan pernah ada.

Dari penggunaan kata dalam ayat di atas, terlihat keindahan dan ketepatan bahasa Al-Qur`an kepada manusia dengan misi yang diembannya. Nabi tidak mengatakan "yang akan mematikan saya," tetapi "yang akan mematikan kamu," redaksi ayat juga tidak mengatakan "Tuhan yang akan mematikan kita", artinya setelah ayat disampaikan dengan sejelas-jelasnya maka Nabi sebagai utusan Allah bebas dari segala tuntutan.[189] Tentu sebodoh-bodoh manusia bisa mengakui jika patung dan berhala tidak berkuasa untuk mempertahankan kehidupan manusia, di sini terbukti jika jahiliah itu adalah masyarakat yang berperilaku seperti orang bodoh.

2) Surah al-Ḫajj/22:1

[illegible]

[189] M Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah, ..., hlm. 167.

Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu. Sesungguhnya guncangan hari Kiamat itu adalah sesuatu yang sangat besar.

Seruan [illegible] kedua penulis ambil dari surah al-Ḫajj/22: 1, dalam catatan Tafsîr asy-Sya'râwiy disebutkan beberapa keunikan surah ini yaitu sebahagian ayatnya turun pada siang hari, dan ada yang turun malam hari. Ada ayat madaniyyah dan makkiyyah di dalamnya. Ada ayatnya yang turun ketika Nabi tengah berada dalam safar ada yang turun ketika Nabi dalam kondisi biasa (berdiam di Madinah). Ada ayat yang mengandung perdamaian ada pula ayat perang di dalamnya.[190]

Allah mengingatkan manusia agar menjaga dirinya dari azab Allah, dengan melaksanakan perintah serta menjauhi larangan-Nya. Orang-orang yang bertakwa, tidak merasa ngeri dan takut pada hari Kiamat itu, karena mereka telah percaya bahwa hari Kiamat itu pasti terjadi, bahwa mereka telah yakin benar akan mendapat perlindungan dan pertolongan Allah. Namun, orang-orang kafir akan berada dalam kesusahan yang sangat berat karena tidak ada yang akan bisa menolong atau melindungi mereka dari petaka kiamat. Hari Kiamat adalah hari kehancuran dunia, masa peralihan dari kehidupan dunia ke masa kehidupan akhirat yang kekal lagi abadi. Kepercayaan akan adanya hari Kiamat merupakan pokok keimanan yang wajib diimani oleh

[190] Muḫammad Mutawalli as-Sya'râwiy, Tafsîr asy-Sya'râwiy, Jilid ke-16 ,..., hlm. 9685.

manusia, hanya saja ada manusia yang mau mengimani dan banyak pula yang mendustakan.[191]

Ayat pertama surah al-Ḫajj/22 ini menggunakan seruan kepada manusia secara universal. As-Syajrâwiy menjelaskan bahwa khitâb atau panggilan pada ayat ini tertuju kepada semua manusia, baik yang beriman maupun tidak. Seperti kebanyakan khitâb yang memakai panggilan "wahai manusia" tertuju kepada semua manusia secara umum. Berbeda dengan khitâb ayat yang memakai panggilan "wahai orang yang beriman" yang biasanya terkait dengan hukum syar‘i. Perintah yang mengiringi kalimat seruan "wahai manusia" dalam ayat ini adalah kalimat bertakwa. Memang perintah untuk bertakwa ada yang mengikuti panggilan "wahai orang-orang yang beriman" seperti dalam surah Âli-‘Imrân/3:102, tetapi kandungan ayatnya berbeda. Ayat yang ditujukan kepada manusia secara umum (periode Makkah) umumnya berkaitan dengan keimanan, sementara ayat yang ditujukan kepada orang beriman berisi kewajiban.[192]

Bandingkan dengan perintah bertakwa yang terdapat dalam surah Âli-‘Imrân/3:102 yang berisi isyarat kewajiban. Perintah bertakwa dengan sesungguhnya. Hal ini diwujudkan dengan konsisten dalam menjalankan kewajiban dan meninggalkan segala larangan. Zamakhsyari menafsirkan takwa dalam surah Âli-‘Imrân/3:102 dengan jjjjjj jjj

[191] Qur`an Kemenag In Microsoft Word 2019.

[192] Muḫammad Mutawalli as-Syajrâwiy, Tafsîr asy-Syajrâwiy, Jilid ke-16, …, hlm. 9685.

jjjjjjjjjjjjjjjjjjjjjj (menunaikan kewajiban dan menjauhi larangan).[193]

3) Surah Fâthir/35:5:

jjjjjjjjjjjjjjjjjjjjj jjjjjjjjjjjj jjjjjjjjjjjjjjjjjjj

jjjjjjjjjjjjjjj jjjj

Wahai manusia! Sesungguhnya, janji Allah itu benar. Maka janganlah kehidupan dunia memperdayakan kamu dan janganlah (setan) yang pandai menipu, memperdayakan kamu tentang Allah.

Surah Fâthir/35: 5 menjelaskan tentang kepastian janji Allah. Wahbah Az-Zuhailiy menafsirkan kata jjjjjj dengan "jjjjjjjjjjjjjjjjjjjjjjjjjjj jjjjjjj."[194] Janji Allah tentang adanya hari berbangkit, hari pembalasan, hari berkumpul di padang mashsyar dan hukuman bagi pelaku kejahatan di atas. Kata jjj jjjj berasal dari kata jjj yang bermakna mengelabui, dengan menampakkan keburukan dalam bentuk kebaikan. Kata jjjjjj (bentuk hiperbola) mengandung makna bahwa kepandaian dan kegigihan setan dalam memperdaya manusia sangat hebat.[195] Allah mengingatkan manusia jangan terlena dengan kehidupan dunia, karena ada kehidupan akhirat yang kekal dan abadi. Setan akan selalu menyibukkan manusia dengan urusan dunia sehingga melalaikan akhirat, sementara masa yang diberikan untuk mereka di dunia hanya sebentar dan tiada

---

[193] Az-Zamakhsyariy, Tafsîr al-Kasysyâf, 2009, ..., hlm. 186.

[194] Wahbah az-Zuhailiy, Tafsîr al-Munîr, jilid ke-11, ..., hlm. 565.

[195] M Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah, volume 11, ..., hlm. 432.

bandingnya dengan kehidupan akhirat yang kekal abadi.

Tipikal dari tiga ayat yang penulis kutip mewakili makkiyyah menjelaskan persoalan tentang kekuasaan Allah dalam menghidupkan dan mematikan dan kepastian hari kiamat. Sebagaimana yang banyak ditemukan pada ayat-ayat periode Makkah menjelaskan tentang kekeliruan masyarakat musyrik dalam keyakinan dan peribadatan. Mereka menyembah berhala yang tidak mampu untuk melindungi dan mengayomi, mereka juga meragukan akan adanya hari kemudian. Ciri-ciri tersebut begitu kentara di kelompok ayat pertama.

b. Panggilan [illegible] dalam surah madaniyyah

1) Surah al-Baqarah/2:168:

Wahai manusia, makanlah sebagian (makanan) di bumi yang halal lagi baik dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya ia bagimu merupakan musuh yang nyata.

Ayat ini diawali dengan seruan universal "wahai manusia," tidak dikhususkan dengan panggilan "wahai orang beriman". Sebagi wujud kasih sayang dan keluasan rahmat Allah kepada seluruh manusia, Allah menyediakan bahan makanan yang bisa dimanfaatkan, baik berupa buah-buahan yang siap untuk dikonsum siketika matang atau yang mesti diolah terlebih dahulu untuk semua manusia. Kejelian bahasa Al-Qur`an dalam ayat ini adalah dengan panggilan kepada "semua manusia" pada

ayat yang bercirikan makkiyyah di dalam surah madaniyyah. Allah adalah pencipta semua makhluk, meskipun ada sebagian manusia yang tidak mengakuinya, tidak hanya sekedar menciptakan, Allah juga menyediakan berbagai kebutuhan hidup makhluk ciptaan-Nya. Manusia yang diciptakan Allah terdiri dari orang beriman dan kafir, namun, karena semua adalah ciptaan Allah, maka semua mendapat fasilitas makanan dari Allah.[196]

Ayat ini memuat aturan terhadap makanan, Allah memerintahkan manusia untuk mengkonsumsi makanan yang baik dan jangan mengikuti langkah-langkah setan, di antara langkah setan adalah dengan mencampur adukkan sumber kekayaan, yang halal bercampur dengan yang syubhat atau bahkan dengan yang haram, termasuk juga langkah setan adalah menghalalkan yang haram atau mengharamkan yang halal.[197] Makanan yang halal lagi baik merupakan kebutuhan semua manusia beriman maupun yang tidak beriman, mengambil harta yang tidak halal bisa menimbulkan berbagai persoalan dalam masyarakat. Penulis sudah memaparkan pada pembahasan sebelumnya tentang hal yang memicu perseteruan di kalangan masyarakat Arab baik pada periode Makkah atau periode Madinah antara lain karena persoalan ekonomi, adanya pihak-pihak yang ingin mendapatkan kekayaan dengan jalan pintas, seperti dengan cara merampok atau berjudi. Makanan yang baik juga sangat penting untuk menjaga kesehatan tubuh. Struktur tubuh semua manusia sama, tidak ada beda antara jasmani orang beriman dengan orang

[196] Muhammad Mutawalli as-Syajrâwiy, Tafsîr asy-Syajrâwiy, Jilid ke-2, ..., hlm. 697.
[197] Az-Zamakhsyariy, Tafsîr al-Kasysyâf, 2009, ..., hlm. 167.

kafir. Mengkonsumsi makanan yang haram atau yang tidak baik merugikan bahkan bisa menyebabkan kematian. Maka sangat tepat jika panggilan yang digunakan pada ayat ini adalah dengan seruan umum untuk semua manusia.

2) Surah an-Nisâ`/4:174

Wahai manusia! Sesungguhnya telah sampai kepadamu bukti kebenaran (Nabi Muhammad dengan mukjizatnya) dari Tuhanmu dan telah Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang (Al-Qur'an).

Berdasarkan sasaran ayat, ayat ini masuk kategori madaniyyah. Mukhâtabnya terdiri dari kelompok munafik, musyrik, Yahudi dan Nasrani. Pada ayat sebelumnya, Allah telah memberi penegasan dengan argumentasi tentang kenabian Muhammad saw. Pada ayat ke-174 ini Allah mengajak semua manusia tanpa terkecuali untuk menerima dakwah Islam. Allah mengutus Nabi Muhammad, sosok yang telah mereka kenal sebelumnya, Allah juga menurunkan Al-Qur`an yang berisi pedoman hidup serta meluruskan berbagai penyimpangan yang dilakukan oleh kaum musyrik, penyimpangan yang dilakukan oleh penganut agama Yahudi dan Nasrani. Sebagaimana ciri khas dari madaniyyah adalah surah atau ayat yang membicarakan kelompok Munafik dan orang Yahudi, maka bisa disimpulkan dari segi lafal ayat ini memiliki ciri makkiyyah namun dari segi isi

dan mukhâtabnya ayat ini masuk kategori madaniyyah.[198]

Tim Tafsir Depag mendukung penafsiran Wahbah az-Zuhailiy, ayat ini berisi penegasan akan kerasulan Nabi Muhammad dengan kitab suci Al-Qur`an yang dibawanya. Seorang Rasul yang "ummi" yang tidak pernah belajar, dan tidak pernah terlibat dalam kehidupan jahiliah termasuk berkumpul dengan anak sebaya atau dengan yang lainnya, padahal ketika orang-orang jahiliah berkumpul bersama sering mereka manfaatkan untuk bercerita tentang kisah nenek moyang, kisah peperangan atau kejadian masa lalu, lalu tiba-tiba Muhammad datang dengan informasi yang selama ini belum pernah ia dapatkan dari mana pun, apakah masih pantas kebenaran Al-Qur`an diragukan?[199]

3) Surah al-Hujurât/49:13:

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.

[198] Wahbah az-Zuhailiy, Tafsîr al-Munîr, jilid ke-3, ..., hlm. 399.
[199] Departemen Agama RI, Al-Qur`an dan Tafsirnya, jilid ke-2, ..., hlm. 374.

Allah menyeru manusia atas dasar kemanusiaan, bahwa mereka diciptakan dari keturunan dan melalui proses yang sama, dilahirkan melalui peran ayah dan ibu, semuanya sama dan setara, tidak boleh saling membanggakan dan menyombongkan diri atas dasar kelompok. Allah menciptakan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar manusia saling mengenal, saling memahami dan bisa saling tolong menolong, karena masing-masing bangsa, suku, kelompok atau bahkan individu memiliki kelebihan masing-masing di samping juga memiliki kekurangan, manusia harus saling isi mengisi, dan tidak boleh saling membanggakan nenek moyang. Ada enam tingkatan kelompok di masyarkat Arab yaitu a) sya`ab, merupakan kumpulan dari Qabiah, misalnya Sya`ab Khuzaimah, b) Qabilah yang merupakan kumpulan dari "imarah, contohnya Qabilah Kinanah, c) bathn, adalah kumpulan dari fakhidz, contohnya Bathn Qusyai, e) fakhidz yaitu kumpulan dari fashilah, contohnya Fakhidz Hasyim, f) fashilah yang merupakan kelompok terkecil, contoh Fashilah al-'Abbâs.[200]

Mencermati kelompok ayat kedua, terdapat ciri-ciri makkiyah di dalamnya yaitu ayat yang berisi tuntunan akhlak, meyakini rasul dan memelihara persatuan. Namun ini menjadi kajian yang menarik, memang, ajaran yang menyangkut makanan yang halal dan baik adalah ajaran semua Nabi, dan pada periode Makkah banyak ditemukan cara mendapatkan dan jenis makanan yang dikonsumsi tidak halal dan tidak baik. Ternyata di Madinah juga masih ditemukan hal seperti itu bahkan sampai hari ini, banyak umat Islam yang tidak peduli dengan kehalalan dan ketahyyiban makanan yang dikonsumsi. Ayat ke dua (an-Nisâ/4: 174) tentang menepis keraguan manusia akan

[200] Az-Zamakhsyariy, Tafsîr al-Kasysyâf, 2009, ..., hlm. 1041.

kerasulan Nabi Muhamad sebagaimana yang terjadi di Makkah. Dalam sejarah, orang-orang Yahudi di Madinah sebagian mereka ternyata juga tidak bisa menerima akan kenabian Muhammd tersebut. Ayat ke-3 (al-Hujurât/49:13) menepis ego kesukuan. Di Makkah fanatik kelompok sangat tinggi, dan di Madinah hal yang sama juga terjadi, saling membanga-banggakan suku dan kelompok. Penulis sependapat dengan pandangan yang mengatakan bahwa setiap seruan yang memakai panggilan "wahai manusia" adalah makkiyyah, namun penulis menemukan penempatan ayat makkiyyah di surah madaniyyah menyesuaikan dengan ciri bahasa dan isi pesan madaniy. Hal ini menjadi tambahan keunikan Al-Qur`an, ayat yang dihukum makkiyyah berada di surah madaniyyah, meski berada di surah madaniyyah namun ciri makkiyyahnya tidak hilang, dan begitu sebaliknya, karena menempati ayat madaniyyah, ciri madaniyyahpun dimilikinya. Jadi pendapat yang mengatakan bahwa seruan "wahai manusia" yang berada pada surah madaniyyah dihukum madaniy juga bisa dibenarkan, karena selain menempati surah madaniyyah, ayatnya juga bercirikan ayat madaniyyah.
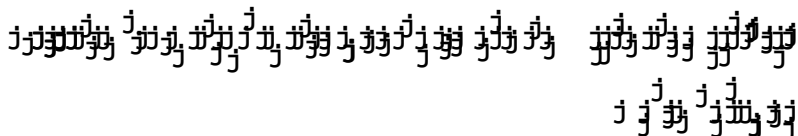
6. Penggunaan Panggilan Universal jjjj jjjj

Selain pemakaian kata panggilan j jjjjjjj, ciri ayat makiyyah adalah menggunakan kata panggilan jjjj jjjj yang juga bermakna panggilan kepada manusia secara universal, kata ini terulang sebanyak tujuh kali yang terdapat di tiga surah yaitu pada surah al-A`râf: 26,27, 31, 35, 172, al-Isrâ`/17: 70, dan Yâsîn/36:60, dan semuanya terdapat dalam surah makkiyyah.[201]

[201] Pelacakan ayat dilakukan dengan menelusuri dari kata Adam dalam A. Hamid Hasan Qolay, Indeks Terjemah Al-Qur`anul Karim, Jakarta: Yayasan Halimatus-Sa`diyyah, 2000, jilid ke-1, hlm. 13-15.

Berikut beberapa contoh ayat yang memuat panggilan jjjjj jjj tersebut:

a. Surah al-A'râf/ 7:31

jjjjjjjjjjj jjjjj jjjjjj jjjjj jjjjjjj jjjjj jjjjjj jjjjjj jjjjjjjj
jjjjjjjjjjj

Wahai anak cucu Adam, pakailah pakaianmu yang indah pada setiap (memasuki) masjid, makan serta minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang yang berlebihan.

Islam mengajarkan manusia untuk memiliki ketinggian budi, ini diwujudkan dalam ibadah, dan di kehidupan sehari-hari. Pakailah pakaian yang indah ketika menuju masjid, dan sederhanalah dalam hidup jangan berlaku boros. Inilah bentuk kepedulian Islam kepada manusia, dengan sikap menjaga pakaian akan menimbulkan penghargaan dari orang lain dan sekaligus sebagai wujud rasa syukur atas nikmat yang diterima sekaligus pakaian yang indah, bagus dan bersih membantu menjaga kesehatan manusia.[202]

Masyarakat Jahiliah ketika beribadah di ka'bah sebagaimana yang dijelaskan oleh Zamakhsyariy bahwa mereka tawaf dalam kondisi telanjang dengan alasan bahwa mereka merasa tidak pantas menyembah Allah dengan pakaian yang telah digunakan untuk berbuat dosa, kelompok lain beralasan: semoga kita terbebas dari dosa seperti tubuh kita yang terbebas dari kain. Setelah Islam datang, manusia dianjurkan untuk beribadah dengan memakai pakaian yang baik. Perintah kedua berkaitan dengan persoalan makan dan minum. Bani 'Âmir selama pelaksanaan haji mereka tidak makan kecuali sekedar untuk

[202] M. Hasbi Ash Shiddieqiy, Tafsir Al-Qur'anul Majid, Semarang, Pustaka Rizki Putra, 1995, jilid ke-2, hlm. 1337-1339.

menimbulkan tenaga, serta mereka tidak makan keju, ini dilakukan untuk lebih khusyuj beribadah. Lantas orang muslim berkomentar "kita lebih pantas melakukan-nya." Ayat inipun turun untuk meluruskan pendapat dan keinginan umat Islam. Mereka dibolehkan makan dan minum asal tidak berlebih-lebihan.[203]

b. Surah al-Isrâ`/17:70

Sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam dan Kami angkut mereka di darat dan di laut. Kami Anugerahkan kepada mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.

Ayat ini mengungkapkan beberapa keistimewaan yang diberikan kepada manusia, di antaranya manusia diciptakan sebagai makhluk yang dimuliakan, dengan raut muka yang indah, akal untuk menerima hidayah dan untuk berfikir dalam rangka mengembangkan kehidupan yang berbudaya, akal pikiran ditopang dengan jasmani yang kuat dan sempurna, manusiapun bisa mengelola kekayaan alam dengan sebaik-baiknya. Allah memberikan karunia dengan diberikan fasilitas transportasi sehingga manusia bisa mengarungi lautan dan menjelajahi daratan, semua tidak terlepas dari karunia Allah dan berbagai kelebihan lain yang diberikan kepada mereka yang tidak Allah berikan kepada makhluk yang lain. Begitu banyaknya karunia yang telah diberikan kepada manusia seharusnya menyadarkan manusia agar selalu bersyukur kepada Zat yang memberi

[203] Az-Zamakhsyariy, Tafsîr al-Kasysyâf, 2009, …, hlm. 361

nikmat, yaitu Allah dan meninggalkan segala bentuk sembahan selain Allah.[204]

c. Surah Yâsîn/36:60:

[illegible]

Bukankah Aku telah berpesan kepadamu dengan sungguh-sungguh, wahai anak cucu Adam, bahwa janganlah kamu menyembah setan? Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagikamu,

Ayat ini sebagai peringatan tegas dari Allah agar manusia tidak menyesal kelak di akhirat, dengan gambaran siksaan yang dijelaskan di ayat ke-62-65 berikutnya, dan beberapa ayat sebelumnya (ayat ke-55-59) Allah mengambarkan nikmat sorga yang akan diberikan kepada manusia yang bertakwa. Peringatan dan penjelasan telah disampaikan kepada manusia selagi mereka masih punya waktu untuk menyadarinya.

7. Penggunaan qasam

Lafal sumpah dalam Al-Qur`an muncul sebanyak 30 kali, 29 di antaranya terdapat dalam surah makkiyyah dan satu surah terdapat dalam surah at-Tagâhbun/64:7.[205] Terdapat pernyataan sumpah merupakan salah satu kekhususan surah makiyyah.[206] Audien berdasarkan tingkat kepercayaan menerima informasi bisa dibedakan kepada tiga kelompok. Pertama, kelompok khaliy az-zihni, yaitu kelompok yang tidak punya persepsi sama sekali terkait informasi yang disampaikan. Menghadapi tipe audien seperti ini cukup menyampaikan pernyataan biasa tanpa ada penegasan (ibtidâ`i), kelompok kedua adalah yang ragu-ragu, untuk tipe audien seperti ini perlu ada kata penguat dalam

---

204 Departemen Agama RI, Al-Qur`an dan Tafsirnya, jilid ke-5, ..., hlm. 622

205 Mannâ` Khalîl al-Qaththân, Tarikh at-Tasyrî` al-Islâmiy at-Tasyrî` wa al-Fiqh, Riyâdh: Maktabah al-Ma`ârif, 1996, hlm. 57.

206 Amroeni Drajat, Ulumul Qur`an Pengantar Ilmu-Ilmu al-Qur`an, Depok: Kencana, 2017, hlm. 66, lihat juga Alimin Mesra (ed), Ulumul Qur`an, Jakarta: Pusat Studi Wanita UIN Jakarta, 2005, hlm. 102.

penyampaian (talabi), dan kelompok ketiga adalah kelompok yang tidak meyakini atau menolak (inkari), pola komunikasi untuk tipe kelompok ketiga ini adalah dengan menggunakan kata-kata sumpah (qasam).[207]

Kafir Quraisy yang dihadapi Nabi umumnya menolak Al-Qur`an yang disampaikan kepada mereka, terutama terkait beberapa pokok ajaran agama. Menurut Ibn Qayyim (w. 7511 H), Allah bersumpah dalam Al-Qur`an untuk memberi penekanan kepada hal-hal yang berkaitan dengan ushûl al-îmân (pokok-pokok keimanan), yaitu: 1) tauhid, 2) kebenaran Al-Qur`an; 3) kebenaran akan kerasulan Nabi Muhammad; 4) hari pembalasaan: sorga dan neraka; dan 5) tentang keadaan manusia.[208] Kata-kata sumpah banyak ditemukan di beberapa ayat pertama dalam surah makkiyyah terutama yang terletak di juz ke-30 sebanyak 17 surah.[209] Berikut ini beberapa contoh pemakaian kata sumpah dalam Al-Qur`an:

a. Sumpah tentang tauhid, surah ash-Shaffât/37:1-4:

1. Demi (rombongan malaikat) yang berbaris bersaf-saf (untuk beribadah kepada Allah), 2. demi (rombongan) yang mencegah (segala sesuatu) dengan sungguh-sungguh, 3. demi (rombongan) yang membacakan peringatan, 4. sungguh, Tuhanmu benar-benar Esa.

Ayat kesatu sampai dengan ayat ketiga, mengambarkan tentang peran dan fungsi malaikat serta keteraturan dan kedisiplinan mereka dalam menjalankan perintah Allah. Malaikat adalah sosok yang selalu menta`ati Allah, ketika ada makhluk lain dari jin dan manusia berbuat

[207] Mannâ` Khalîl al-Qaththân, Studi Ilmu-Ilmu Qur`an, diterjemahkan oleh Mudzakir AS dari judul Mabâhits fî Ulûm Al-Qurân, ..., hlm. 414-415.

[208] Ibn Qayyim al-Jauziyyah, at-Tibyân fi Aqsâm Al-Qur`ân, Beirût: 'Alam al-Kutub, [t.th], hlm. 8.

[209] Achmad Tohe, Strategi Komunikasi al-Qur`an Gaya Bahasa Surat-Surat Makkyiyah, ..., hlm. 104.

kedurhakaan dan pelanggaran menyebabkan para malaikat menjadi murka yang dilukiskan dalam ayat ke dua, pada ayat ketiga, pembahasan ayat lebih mulai mengerucut kepada tugas malaikat sebagai penyampai wahyu kepada Nabi, dan ayat ini juga menjadi dalil bahwa Al-Qur`an diturunkan kepada Nabi melalui perantaraan malaikat. Pada ayat keempat Allah menegaskan tentang keesaan-Nya, Allah mampu menciptakan dan menundukkan makhluk dengan berbagai bentuk dan berbagai ukuran yang tidak mungkin bisa dilakukan oleh apa dan oleh siapa pun selain Allah.[210]

b. Sumpah tentang Al-Qur`an: surah al-Wâqi`ah/56:75-77:

[illegible]

75. Aku bersumpah dengan tempat beredarnya bintang-bintang. 76. Sesungguhnya itu benar-benar sumpah yang besar seandainya kamu mengetahui, 77. Sesungguhnya ia benar-benar Al-Qur'an yang sangat mulia.

Sebagaimana ciri khas dari makiyyah bahwa redaksi ayatnya mengunakan pendekatan realistis-materialis, artinya Allah dalam menyampaikan ajarannya kepada manusia dengan menyebutkan tanda-tanda kekuasaannya di jagat raya. Bintang sejak zaman dahulu sudah dimanfaatkan manusia sebagai petunjuk arah, dan sebagian masyarakat menjadikan bintang sebagai sembahan. Penciptaan bintang adalah sesuatu yang sangat luar biasa, bintang beredar di orbitnya masing-masing dengan jumlah yang tidak terhitung. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi membuktikan betapa banyaknya kumpulan bintang-bintang di angkasa raya yang tidak terhitung jumlahnya. Para pakar astrofisika dan astronomi

---

[210] Qur`an Kemenag In Microsoft Word 2019.

menjelaskan bahwa tanpa bantuan alat manusia tidak akan mampu melihat semua isi jagat. Sistem tata surya yang terdiri dari jutaan bintang hanyalah bagian kecil dari Galaksi Bima Sakti yang memuat lebih dari seratus milyar bintang. Bima Sakti pun hanyalah satu dari lima ratus milyar lebih galaksi dalam jagat raya yang diketahui.[211] Semua itu adalah tanda kekuasaan dan keesaan Allah, dengan ilmu pengetahuan manusia yang terbatas pun pada saat itu, seharusnya mereka menyadari bahwa informasi yang disampaikan dalam Al-Qur`an adalah kebenaran yang tidak perlu dipertanyakan dan tidak pernah bertentangan dengan ilmu pengetahuan yang mereka miliki. Namun, karena kedurhakaan dan kesombongan kafir Quraisy, meskipun Allah sudah memberikan bukti-bukti kekuasaannya, manusia masih banyak yang tidak beriman.

c. Sumpah tentang kenabian

1) Surah Yâsîn/36:1-4:

1. Yâsîn. 2. Demi Al-Qur'an yang penuh hikmah, 3. sungguh, engkau (Nabi Muhammad) adalah salah seorang dari rasul-rasul, 4. (yang berada) di atas jalan yang lurus,

Ayat di atas menegaskan bahwa Al-Qur`an adalah satu mukjizat yang turunkan kepada Nabi Muhammad yang kekal sampai kiamat, yang mengandung pengajaran-pengajaran penting bagi manusia dengan susunan bahasa yang indah, dengan menyadari akan kemukjizatan Al-Qur`an yang tidak tertandingi tersebut, maka tentu mengakui akan kenabian Muhamamd sebagi manusia yang diberi amanah untuk menyampaikan Al-Qur`an kepada manusia akan lebih mudah lagi. Allah menegaskan

[211] Qur`an Kemenag In Microsoft Word 2019.

bahwa Nabi Muhammad merupakan salah seorang dari rasul yang diutus ke muka bumi.[212]

2) Surah al-Qalam/68:1-2
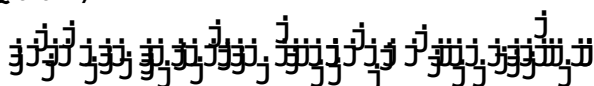
1. Nûn. Demi pena dan apa yang mereka tuliskan, 2. Berkat karunia Tuhanmu engkau (Nabi Muhammad) bukanlah orang gila.

Pengucapan sumpah bertujuan untuk meyakinkan lawan bicara bahwa apa yang disampaikan itu benar. Namun, di sisi lain, sumpah juga bertujuan untuk mengingatkan orang yang diajak berbicara atau pendengar bahwa yang dipakai untuk bersumpah itu adalah suatu yang mulia, bernilai, bermanfaat, dan berharga. Al-Quran banyak menggunakan sumpah dengan nama waktu, nama benda langit, tanam-tanaman dan sebagainya. Semua yang dipakai untuk bersumpah sangat erat kaitannya dengan kehidupan manusia. Melalui ayat ini Allah bersumpah dengan qalam yang artinya pena. Budaya tulis baca akan muncul dan berkembang melalui pena. Ketika Nabi menyampaikan kepada keluarganya tentang kenabian, dan dalam waktu yang tidak begitu lama informasi tersebut didengar oleh masyarakat kafir Qurais, merekapun menuduh Nabi mengada-ngada bahkan ada yang mencap Nabi sudah gila. Kehadiran ayat ini dalam rangka menepis semua tuduhan yang dilontarkan oleh kafir Quraisy kepada Nabi. Nabi tidaklah gila, tapi beliau benar-benar utusan Allah dalam rangka menyelamatkan kehidupan manusia.[213]

3) Sumpah terkait hari berbangkit

[212] Wahbah az-Zuhailiy, Tafsîr al-Munîr, Jilid ke-11, ..., hlm. 638.

[213] Qur`an Kemenag In Microsoft Word 2019.

Surah al-Mursalât/77:1-7:

1. Demi (malaikat-malaikat) yang diutus untuk membawa kebaikan, 2. dan (malaikat-malaikat) yang terbang dengan kencangnya, 3. dan (malaikat-malaikat) yang menyebarkan (rahmat Allah) dengan seluas-luasnya, 4. dan (malaikat-malaikat) yang membedakan (antara yang baik dan yang buruk) dengan sejelas-jelasnya, 5. serta (malaikat-malaikat) yang menyampaikan wahyu, 6. untuk menolak alasan-alasan atau memberi peringatan. 7. Sesungguhnya apa yang dijanjikan kepadamu pasti terjadi.

Surah al-Mursalât membicarakan persoalan hari pembalasan, seperti surah makkiyyah lainnya yang pada umunya menjelaskan persoalan aqidah, maka pada surah ini Allah menjelaskan kepada manusia peristiwa-perstiwa yang akan terjadi semenjak proses kehancuran bumi, peristiwa yaum al-ba`ats (hari berbangkit) berkumpul di padang mahsyar dan peristiwa-peristiwa lainnya yang menunjukkan akan kekuasaan dan keesaan Allah. Setelah menjelaskan peristiwa kiamat, dalam surah ini Allah juga menjelaskan gambaran tempat kembali mukmin dan tempat kembalinya para kuffar. Lafal dipahami dengan dua penafsiran yaitu bermakna angin yang berhembus terus menerus.

Makna kedua adalah malaikat yang bertugas untuk membagikan nikmat dan kebaikan.[214]

Kedua makna ini bisa dipadukan, yaitu pemahaman yang mengacu kepada kesimpulan tentang karunia Allah, baik melalui perantara angin maupun malaikat. Angin berfungsi membantu dalam proses pembuahan dalam dunia tumbuh-tumbuhan, angin juga berperan dalam proses turunnya hujan, namun angin di samping ada yang bertiupnya secara lambat (sepoi-sepoi), angin juga ada yang tiupannya kencang bahkan bisa menjadi angin badai yang tidak hanya bertenaga menerbangkan debu, tetapi juga mampu menumbangkan pohon dan merobohkan bangunan. Angin adalah sesuatu yang bisa dirasakan meskipun tidak terlihat, manusia butuh udara dalam bernafas, perahu layar sebelum ditemukannya perahu bermesin juga sangat ditentukan oleh angin dan dalam berbagai keperluan lainnya. Ini merupakan tanda kekuasaan Allah yang sangat realistis dan nyata. Mustahil patung, berhala atau dewa-dewa yang mengatur angin tersebut. Malaikat bertugas dengan berbagai bentuk pekerjaan mereka, di antaranya bertugas pembawa rahmat, malaikat adalah makhluk Allah, bukan putri Tuhan. Setelah penegasan dengan berbagai ciptaan Allah, selanjutnya kelompok ayat ini memasuki pembicaraan utama yaitu mengingatkan manusia akan adanya hari berbangkit, sehingga manusia bisa menyiapkan bekal sebaik-baiknya.

4) Sumpah terkait manusia
Surah al-Lail/92:1-4

[214] Wahbah az-Zuhailiy, Tafsîr al-Munîr, jilid ke-15, ..., hlm. 338-339.

[illegible]

1. Demi malam apabila menutupi (cahaya siang), 2. demi siang apabila terang benderang, 3. demi penciptaan laki-laki dan perempuan, 4. sungguh, usahamu benar-benar beraneka macam.

Qasam pada kelompok ayat di atas menggunakan kata yang berlawanan, yaitu malam dengan siang, laki-laki dan perempuan. Malam memiliki sifat, ciri dan fungsi tersendiri, yaitu sifatnya gelap, beberapa kejahatan muncul pada malam hari, malam adalah waktu manusia beristirahat, beralih dari rutinitas yang melelahkan sepanjang siang. Siang sifatnya terang, waktu manusia berusaha. Selanjutnya qasam menggunakan lafal [illegible] (laki-laki dan perempuan), perbedaan jenis kelamin manusia juga melahirkan perbedaan ciri, sifat dan fungsi mereka masing-masing. Malam, siang, laki-laki dan perempuan merupakan tanda-tanda kekuasaan Allah yang sangat mudah dipahami dan diamati dalam kehidupan manusia. Bahasa ayat dengan pemahaman yang sangat indah dan begitu gamblang, selanjutnya ayat mengarahkan manusia untuk menyadari tentang usaha yang mereka tekuni, ada usaha yang baik ada yang jelek, ada sifat manusia yang positif dan ada yang negatif. Semua adalah sunnatullah dalam kehidupan. Semua pekerjaan dan tindakan manusia lahir dari kemauan, kemauan positif akan melahirkan

usaha yang baik, kemauan negatif akan melahirkan usaha yang buruk."[215]

8. **Penggunakan Dalil Kauniyyah (konkret/realistis-materialis)[216]**

Ciri berikutnya dari makkiy adalah penggunaan ayat kauniyyah yang bersifat konkret sehingga akan memudahkan manusia dalam memahami ayat. Baha ad-Dîn al-H̱usainiy al-Yamâniy dalam al-Kaun fî al-Qur`ân al-Karîm, Isyarat 'Ilmiyyah Tadjû ila al-Îmân berupaya mengungkap isyarat-isyarat ilmiah tentang penciptaan alam semesta dalam Al-Qur`an yang akan membuahkan keimanan. Buku ini sangat komprehensif memuat informasi penciptaan bumi dan benda-benda langit. Merenungi penciptaan alam semesta dengan pendekatan ilmu pengetahuan akan mengantarkan seseorang kepada keyakinan bahwa ada Zat Yang Maha Kuasa yang menciptaka dan ada Zat yang mengatur sehingga tidak terjadi benturan antar bintang meskipun dengan jumlah yang sangat banyak. Dalam pendahuluan bukunya, Baha ad-Dîn al-H̱usainiy al-Yamâniy menyebutkan bahwa beberapa pesan penting yang ingin disampaikan dalam penulisan buku tersebut adalah: 1) Sebagai peneguhan dalil akan adanya Allah, 2) Sebagai peneguhan dalil akan kenabian Muhammad, 3) Sebagai bukti akan kebenaran Al-Qur`an dengan infromasi yang ada di dalamnya, dan 4) Untuk menawarkan uslûb (seni) dalam berdakwah melalui pendekatan ilmiah.[217] Poin ke 4 ini menjadi catatan tersendiri bagi penulis, bahwa di era sekarang, dimana kemajuan ilmu pengetahuan sudah sangat tinggi, maka para penceramah harus melek dengan

---

215 Qur`an Kemenag In Microsoft Word 2019.

216 Kadar M. Yusuf, Studi Al-Qur`an, ..., hlm. 33.

217 Baha ad-Dîn al-H̱usainiy al-Yamâniy dalam al-Kaun fî al-Qur`ân al-Karîm, Isyarat 'Ilmiyyah Tadjû ila al-Îmân, Beirût: Dâr al-Nafâis, 2008.

ilmu pengetahuan. Artinya penafsiran ayat harus didukung dengan penemuan-penemuan ilmiah sehingga argumen yang disampaikan akan lebih kuat dan akan lebih mudah dipahami.

Di antara ayat-ayat kauniyyah pada periode Makkah adalah:

a. Surah an-Nahl/16:5-8:
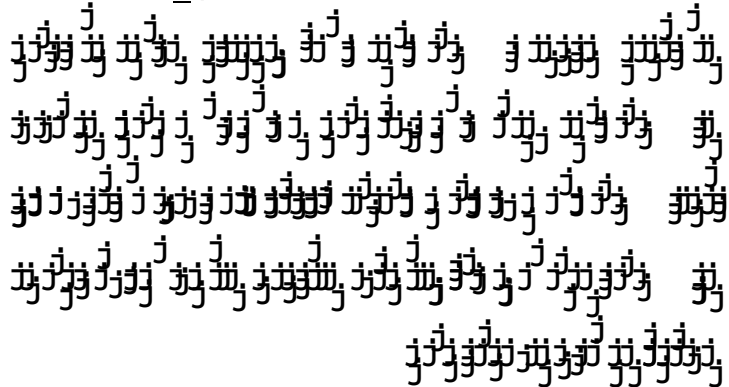
5. Dia telah menciptakan hewan ternak untukmu. Padanya ada (bulu) yang menghangatkan dan berbagai manfaat, dan sebagian (daging)-nya kamu makan. 6. Kamu memperoleh keindahan padanya, ketika kamu membawanya kembali ke kandang dan ketika kamu melepaskannya (ke tempat penggembalaan). 7. Ia mengangkut beban-bebanmu ke suatu negeri yang kamu tidak sanggup mencapainya, kecuali dengan susah payah. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, 8. (Dia telah menciptakan) kuda, bagal, dan keledai, untuk kamu tunggangi dan (menjadi) perhiasan. Allah menciptakan apa yang tidak kamu ketahui.

Ayat kauniyah yang terdapat di ayat ini adalah tentang fenomena binatang ternak, di daerah pedesaan Makkah terdapat beberapa peternakan milik penduduk. Tentu kehadiran kelompok ayat ini bukanlah sesuatu yang akan mengagetkan atau menimbulkan tanda tanya bagi mereka. Hewan ternak

seperti unta, lembu, kambing selain sebagi bukti kekuasaan Allah juga sebagai bukti kasih sayang-Nya kepada manusia. Banyak nilai manfaat yang bisa diambil dari keberadaan binatang ternak tersebut. Onta bermanfaat untuk angkutan, dengan tubuh yang kuat dan struktur tubuh istimewa sebagai angkutan padang pasir yang tandus, dagingnyapun bisa dimakan. Sapi, sebagai hewan ternak juga bisa untuk membantu tugas manusia. Selain tenaga, daging dan susunya bisa dimanfaatkan, kemudian kambing, meskipun tidak memiliki tenaga yang kuat seperti unta dan sapi, tetapi nilai manfaat kambing juga tidak kecil, susu kambing diyakini memiliki kandungan vitamin tinggi yang bagus untuk kesehatan, hewan sejenis kambing adalah domba, selain daging yang bisa dikosumsi, bulu domba bisa diolah untuk dijadikan bahan pakaian. Beberapa manfaat dari hewan ternak yang telah disebutkan adalah pengolahan susu hewan untuk dijadikan keju dan minyak serta pengolahan kulit untuk dijadikan bahan pakaian.[218]

Tiga hewan berikutnya yang disebutkan pada ayat ke-8, adalah kelompok hewan tunggangan yaitu kuda, baghal dan keledai. Kuda, selain digunakan untuk keperluan angkutan biasa, kuda juga dijadikan lambang keperkasaan dan kekuatan, dalam peperangan, pasukan berkuda adalah kelompok pasukan yang disegani dan ditakuti, dan sampai sekarang, di beberapa daerah, kuda masih di-manfaatkan untuk angkutan tradisional dan untuk keperluan olah raga, baik yang sifatnya individu atau

[218] Muh̲ammad Mutawalli Asy-Syajrawi, Tafsîr asy-Syajrâwiy, jilid ke-13, …, hlm. 7815.

berlembaga dan kuda juga sering dijadikan sebagai binatang peliharaan yang menyenangkan, karena sifat kuda adalah jinak dan mudah dikendalikan. Kemudian Allah menyebutkan dua binatang berikutnya yaitu baghal dan keledai, keduanya juga bermanfaat sebagai tunggangan dan peliharaan yang menghibur.[219]

Dengan penyebutan binatang ternak secara gamblang, yang mudah dijumpai di masyarakat Arab waktu itu mengandung pesan penting agar manusia mensyukuri karunia Allah yang tidak terhingga. Sebagai wujud rasa syukur tersebut adalah dengan menyembah kepada Allah dan berbuat bagi kepada sesama manusia juga kepada sesama makhluk.

b. Surah adz-Dzâriyât/51:20-22:

20. Di bumi terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang yakin, 21. (Begitu juga ada tanda-tanda kebesaran-Nya) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?

Hamparan bumi yang luas, dengan pegunungan, bukit dan lembah, gurun dan padang pasir, sungai yang mengalir deras, danau yang airnya tenang atau lautan dengan ombak yang menghempas, tumbuh-tumbuhan aneka jenis, ada yang bisa dimakan daunnya, ada yang dimakan buahnya bahkan juga ada yang dimakan batang dan umbinya. Hewan yang berkeliaran di sekitar manusia, hewan buas, hewan jinak, yang melata, yang hidup di air atau

[219] Qur'an Kemenag In Microsoft Word 2019.

yang bisa terbang. Manusia dengan berbagai suku bangsa, bahasa dan warna kulit semuanya adalah bukti akan adanya Allah dan bukti kekuasaan-Nya.[220]

Tubuh manusia menurut Hasbi Ash-Shiddiqey merupakan gambaran alam yang diperkecil.[221] Ayat-ayat kauniyyah juga banyak yang terdapat dalam diri manusia, susunan organ tubuh yang seimbang, dengan fungsi dan kelengkapan angota tubuh yang sangat sempurna, ada organ tubuh yang bekerja tanpa perintah otak, dan tidak bisa dihentikan dengan perintah otak kecuali dipaksa berhenti melalui alat atau obat seperti detak jantung dan peredaran darah semuanya juga menjadi bukti akan keesaan Allah dan menjadi bukti kebenaran Nabi yang menyampaikan Al-Qur`an, karena semua aktifitas yang terjadi di dalam tubuh manusia pasti ada Zat yang mengatur dan mengendalikannya. Karunia tidak hanya yang ada dihamparan bumi, tapi langit juga akan mencurahkan karunia kepada manusia. Semua yang diberikan kepada manusia tersebut akan dipertanggung jawabkan kelak di akhirat, Allah telah menjanjikan surga yang penuh kenikmatan bagi orang yang bertakwa dan ancaman bagi orang yang durhaka berupa neraka, dan Allah pasti akan memenuhi janji-Nya.

c. Surah al-Ghasyiyah/88:17-20:

[illegible]

[illegible]

---

[220] Wahbah az-Zuhailiy, Tafsîr al-Munîr, jilid ke-14, ..., hlm. 19-20.

[221] M. Hasbi Ash-Shiddieqy, Tafsir Al-Qur`anul Majid An-Njr, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2016, jilid ke-4, hlm. 161.

17. Maka tidakkah mereka memperhatikan unta, bagaimana diciptakan? 18. Bagaimana langit ditinggikan? 19. Bagaimana gunung-gunung ditegakkan? 20. Bagaimana pula bumi dihamparkan?

Kelompok ayat masih erat kaitannya dengan pembahasan iman kepada hari berbangkit. Allah berkuasa untuk membangkitkan kembali jasad-jasad yang telah hancur termasuk jasad yang telah lama terkubur atau karena proses kematian tidak wajar. Agar manusia meyakini adanya kehidupan akhirat, Allah memberi penjelasan melalui tanda-tanda kekuasaan-Nya di atas dunia. Pertama adalah penciptaan unta, penyebutan ternak ini secara khusus kepada masyarakat Makkah sebagai tempat wahyu pertama kali turun karena relasi masyarakat setempat dengan unta sangat kuat. Unta adalah hewan padang pasir yang istimewa, angkutan untuk perjalanan jauh dengan kemampuan berjalan dan kemampuan menyimpan cadangan air di dalam tubuhnya bahkan sanggup untuk tidak minum selama sepuluh hari bahkan lebih, menyebabkan unta menjadi angkutan penting waktu itu. Kedua, penciptaan langit, Allah menciptakan langit tanpa tiang, dan Allah menghiasi langit dengan gugusan bintang. Beberapa benda langit yang sangat akrab dalam kehidupan keseharian manusia di antaranya matahari, bulan dan bintang. Ketiga, penciptaan gunung, sebagi pasak bagi bumi dan keempat, hampar bumi yang didiami manusia. Semua adalah bukti-bukti adanya Allah bagi manusia.[222]

d. At-Tîn/95:1-3

[illegible]

[222] Wahbah az-Zuhailiy, Tafsîr al-Munîr, jilid 15, ..., hlm. 592.

1. Demi (buah) Tin dan (buah) Zaitun, 2. Demi gunung Sinai, 3. Demi negeri (Makkah) yang aman ini.

Surah at-Tîn ayat ke-1 sampai ayat ke-3 memuat dua nama buah-buahan dan dua nama tempat yang sangat istimewa. Nama buah yang disebut pertama adalah buah at-tîn yang disebut juga dengan buah ara. Salah satu jenis buah yang ada di kawasan Arab. Buah yang mengandung serat tinggi ini sangat baik untuk pencernaan, dan dapat mencegah kanker usus. Kandungan antioksi dan bisa meningkatkan kekebalan tubuh, buah ini juga membantu untuk menstabilkan kadar kolestrol dalam darah, kandungan mineralnya sangat lengkap dibandingkan dengan buah lainnya. Buah ini juga sangat membantu proses penyembuhan. Buah kedua adalah buah zaitun, usia pohonnya mencapai ratusan tahun dan buahnya bisa dipanen untuk waktu yang panjang. Khasiat buah zaitun juga sangat banyak, di antaranya kandungan protein, zat garam, besi, dan berbagai zat lainnya. Minyak zaitun juga bisa digunakan sebagai bahan penghalus kulit dan bisa juga dimanfaatkan dalam industri sabun. Buah zaitun ternyata juga sangat baik untuk kesehatan jantung, memperlambat penuaan, dan membantu tumbuh kembang anak. Pendapat lain tentang at-tîn adalah nama daun yang digunakan Nabi Adam sebagai manusia pertama untuk menutupi auratnya, sementara zaitun merupakan sebuah periode masa penyelamatan Nabi Nûh dan pengikutnya serta masa kehancuran umat Nabi Nûh dari terjangan badai dan tsunami.[223] Pada ayat ke-2, Allah bersumpah dengan menyebut Gunung Sinai atau Jabal Musa, tempat Nabi Musa

[223] Hasbi Ash-Shiddieqy, Tafsir Al-Qur`anul Majid, jilid ke-4, ..., hlm. 563-664.

menerima wahyu, gunung ini letaknya juga tidak terlalu jauh dari kawasan Arab. Pada ayat ke-3 Allah kembali bersumpah dengan nama tempat yaitu Kota Makkah. Penyebutan buah at-tîn, zaitun, Gunung Sinai dan Kota Makkah merupakan penyebutan dengan hal-hal yang sangat konkret dan sangat dekat bahkan akrab bagi masyarakat Makkah.[224]

9. Persuasi dengan Pemaparan Kisah

Menurut Schimmel, di antara pesan penting Al-Qur`an di tahun-tahun pertama kenabian berisi kisah tentang penderitaan dan perjuangan para nabi dan rasul terdahulu sebagai motivasi tersendiri bagi Nabi untuk meneruskan perjuangan di tengah penolakan masyarakat Makkah.[225] Sementara Mannâ` Khalîl al-Qaththân menjelaskan bahwa penuturan kisah merupakan strategi penyampaian pesan yang sangat penting terutama bagi para remaja dan anak-anak. Karena dengan pemaparan kisah akan memudahkan pendengar untuk memahami dan akan mudah mengingat dari pada metode ceramah biasa.[226] Sayyid Quthub berkeyakinan bahwa penggambaran (ilustrasi) melalui kisah merupakan sebuah seni dalam mempengaruhi perasaan.[227] Banyak muatan pesan yang bisa terakomodir dari kisah, misalnya dalam kisah Nabi Adam, Muhmmad Washfi dalam Târikh al-Anbiyâ` wa ar-Rusul menjelaskan beberapa poin penting dalam kisah Nabi Adam dalam Al-Qur`an adalah (a) pesan tauhid, pengakuan akan keesaan Allah dan mengakui-Nya sebagai Sang Pencipta; (b) Beriman adanya malaikat, iblis, setan dan jin (makhluk ghaib); (c) pesan kesetaraan gender; (d) beriman kepada

[224] Qur`an Kemenag In Microsoft Word 2019.

[225] Annemarie Schimmel, And Muhammad is His Messengger The Veneration of The Prophet in Islamic Piety..., hlm. 16.

[226] Mannâ` Khalîl, Al-Qaththan, Mabahits fi Ulum al-Qur`an, ..., hlm. 300.

[227] Sayyid Quthb, Indahnya Al-Qur`an Berkisah, diterjemahkan oleh Fathurrahman Abdul Hamid dari judul: at-Tashwiirul Faniy fil Qur'an, Jakarta: Gema Insani Press, 2004, hlm. 159.

rasul dan kitab suci; (e) adanya kehidupan abadi dan adanya sorga dan neraka. Penyampaian kisah di dunia modern sering dilakukan dengan berbagai metode, bisa melalui karya tulis, film sejarah dan bahkan drama.[228]

Kisah Al-Qur`an terdiri dari kisah para nabi dan rasul, kisah orang saleh yang bukan nabi dan rasul seperti kisah Luqman, Zulkarnain, Ashabul Kahfi dan Maryam. Kisah orang durhaka seperti Firaun dan Qarun. Kisah umat yang dihancurkan karena kekufuran mereka seperti kaum 'Âd dan Tsâmud. Semua kisah-kisah tersebut pada umumnya terdapat dalam surah Makkiyyah. Mencermati apa yang ditulis oleh Mannâ` Khalîl bahwa metode kisah cocok untuk kelompok pemula, usia remaja atau anak-anak, dan untuk orang yang baru mulai belajar. Penduduk Makkah memiliki kriteria seperti ini yaitu masyarakat yang baru mengenal Islam (baru belajar), masyarakat yang tidak betah mendengar ceramah yang disampaikan secara panjang lebar maka pemaparan kisah untuk mereka sangat tepat.

Kisah-kisah dalam Al-Qur`an mendapat perhatian khusus dari para ulama, di antara kitab terkait di antaranya 'Abd Lathîf Mahmûd Âli Mahmûd dalam Qashash Al-Qur`ân Tafsîr wa Bayân. Tafsir yang bisa dikelompokkan ke dalam tafsir tematik ini diterbitkan pada tahun 2012 untuk cetakan pertamanya berupaya mengungkap kisah-kisah yang ada dalam setiap surah. Pola penafsirannya sangat sederhana dengan bahasa yang singkat hanya terdiri dari 696 halaman untuk semua surah dalam Al-Qur`an.[229] Namun, karya tafsir ini sangat membantu dalam melacak ayat-ayat kisah serta mengambil inti sari dari setiap

---

[228] Faruq Sherif, Al-Qur`an Menurut Al-Qur`an, diterjemahkan oleh M.H. Assagaf dan Nur Hidayah dari Judul A. Guide to The Contents of The Qur`an, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2001. Dalam buku ini beberapa tema dibahas terkait dengan kisah, di antaranya penyebutan malaikat, jin, setan, para nabi dan rasul sebelum Nabi Muhammad.

[229] Abd Lathîf Mahmûd Âli Mahmûd, Qashash Al-Qur`ân Tafsîr wa Bayân, Beirût: Dâr al-Basyâir al-Islâmiyyah, 2012.

kisah. Contoh dalam penafsiran surah al-Baqarah/2: 30 dengan penafsiran sebagai berikut: "Sampaikanlah wahai Nabi kepada semua manusia, kisah tentang tanggapan para malaikat terkait keputusan Allah mengangkat Adam (manusia) menjadi khalifah di bumi, dan untuk menjadi pemimpin satu sama lainnya. Malaikat meminta kepada Allah "jjj jjjj jjjjjjjjjjjjjjjjj jjjjj (wahai Tuhan kami, berilah kepada kami pengetahuan dan pemahaman apa hikmah dibalik ketetapan Engkau tersebut"?) Manusia merupakan makhluk yang akan berbuat kerusakan dan akan berbuat aniaya, melakukan perang dan saling menumpahkan darah, sementara kami adalah para hamba-Mu yang senantiasa ta`at, mensucikan dan mengagungkan nama-Mu dan kami mengakui akan kesempurnaan sifat-Mu". Untuk menanggapai kegundahan para malaikat Allah pun menjawab: jjj jjjjjjjjjjjj.[230]

Pemaparan penafsiran ayat yang dikemas dengan gaya dialog antara Allah dan malaikat sudah memadai untuk menjawab berbagai pertanyaan di kalangan umat Islam tentang komentar malaikat yang seakan meragukan keputusan Allah dalam mengangkat manusia menjadi khalifah di bumi. Malaikat menyadari, meskipun mereka adalah hamba Allah yang dekat dan tidak pernah berbuat kesalahan kepada-Nya, namun tetap saja malaikat menyadari bahwa ilmu mereka sangat terbatas, dengan jujur dan rendah hati merekapun memohon kepada Allah kiranya mereka diberi penjelasan apa hikmah dibalik keputusan Allah menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi.

'Abd Lathîf Mahmûd Âli Mahmûd menafsirkan ayat ke-67 tentang kisah sapi bani Israil, dalam tafsir ayat ke-67 disebutkan "ingatlah wahai bani Isra`il akibat keras kepala kalian dan keingkaran kalian dengan selalu membantah perintah Nabi Musa

---

[230] Abd Lathîf Mahmûd Âli Mahmûd, Qashash Al-Qur`ân, ..., hlm 10.

ketika Allah memerintahkan kalian untuk menyembelih sapi, maka kelompok orang sombong di antara kalianpun berkata apakah kamu hai Musa ingin mengejek atau ingin membodohi dan mengolok-ngolok kami dengan perintah konyol seperti ini? Setiap ayat kisah dijelaskan secukupnya, namun poin-poin penting dari hikmah kisah tersebut tetap bisa terjaga.[231]

Muhammad A. Khalafullah merinci beberapa tokoh yang terlibat di dalam kisah Al-Qur`an adalah:

a. Burung dan hewan melata

   Di antaranya terdapat dalam surah an-Naml/27:18-19 yang bercerita tentang semut yang memerintahkan angotanya untuk masuk ke sarang agar tidak terinjak oleh rombongan Nabi Sulaiman dan pada ayat 20-27 tentang kisah burung Hûd yang melaporkan keberadaan kerajaan ratu Balqis.[232]

b. kisah makhluk halus

   Di antaranya kisah malaikat yang terdapat pada surah Hûd/11: 69-83 yang menceritakan kedatangan malaikat kepada Nabi Ibrahim dan Nabi Luth dalam rupa manusia untuk menyampaikan informasi akan datangnya azab menimpa kaum Nabi Luth. Kehadiran malaikat yang menyerupai manusia juga pernah terjadi pada diri Maryam, surah Maryam / 19:16-21. Kisah-kisah yang ada dalam Al-Qur`an terkait malaikat diceritakan secara sederhana, tidak dilebih-lebihkan sehingga memudahkan akal manusia dalam memahaminya. Selain tokoh malaikat, tokoh jin dan iblis juga muncul dalam Al-Qur`an, misalnya kisah jin dalam surah an-Naml/27: 39 tentang jin ('Ifrît) yang menawarkan diri agar Nabi Sulaiman mengutus dirinya untuk membawa singasana Ratu Balqis, dan dalam surah

[231] Abd Lathîf Mahmûd Âli Mahmûd, Qashash Al-Qur`ân, ..., hlm. 23.

[232] Salah satu buku yang ditulis untuk menjelaskan kisah-kisah hewan dalam Al-Qur`an adalah: Ahmad Bahjat, Kisah-Kisah Hewan dalam Al-Qur`an, diterjemahkan oleh Irwan Kurniawan dari judul Qashash al-Hayawân fî al-Qur`ân al-Karîm, Bandung: Pustaka Hidayah, 2001.

Saba`/34: 12-14 yang menceritakan tentang ketundukan jin di bawah kekuasaan Nabi Sulaiman.[233] Kisah tentang iblis diceritakan di beberapa tempat dalam Al-Qur`an di antaranya surah al-Baqarah/2:34, al-A`raf/7: 14, 16, 17, al-Hijr/15: 39-40, Shad/38:75.[234]

c. Tokoh laki-laki

Beberapa surah menceritakan beberapa tokoh laki-laki orang yang hidup sebelum datangnya Nabi Muhamad yang bisa dibedakan kepada:

1) Nabi dan rasul.

Kisah nabi dan rasul muncul sejak awal surah sampai ke surah yang berada di bagian akhir dalam susunan mushaf. Berikut tabulasi ayat-ayat kisah nabi dan rasul dalam Al-Qur`an:

Tabel Kisah Nabi dalam Al-Qur`an

No	Nama Nabi	Nama Surah dan Nomor Ayat
1	Nabi Adam	Al-Baqarah/2: 31, 32, 33, 34, 35, 36-37; Âli-`Imrân/3: 33, 59; al-Mâidah/5:27; Al-A`râf /7:11, 19; al-Isrâ`/17:61, 50; al-Kahfi/18: 50; Maryam/19: 58; dan Thaha/20:115, 116, 117, 120, 121.
2	Nabi Idris	Maryam/19: 56, 57, dan al-Anbiyâ`/21: 85
3	Nabi Nuh	Âli-`Imrân/3: 33 an-Nisâ`/4: 163; al-An`âm/6: 84; Al-A`râf /7: 59, 69; at-Taubah/9:70; Yûnus/10: 71; Hûd/11: 25, 32, 36, 42, 45, 46, 48, 89; Ibrâhîm/14: 9; al-Isrâ`/17: 3, 17; Maryam/19: 58; al-Anbiyâ`/21: 76; al-H̲ajj/22 42;

[233] Muhammad A. Kalafullah, Al-Qur`an bukan Kitab Sejarah, Seni, Sastra dan Moralitas dalam Kisah-Kisah al-Qur`an, diterjemahkan oleh Zuhairi Misrawi dan Anis Maftukhin dari Judul al-Fann al-Qashash fî al-Qur`ân al-Karîm, Jakrata: Paramadina, 2002, hlm. 207-212.

[234] A Hamid Hasan Qolay, Indeks Terjemah Al-Qur`anul Karim, jilid ke2, ..., hlm. 470-471.

No	Nama Nabi	Nama Surah dan Nomor Ayat
		Mukminûn/23: 23; al-Furqân/25: 37; asy-Syu'arâ/26: 105, 106, 116; al-'Ankabût/29: 14; al-Ahzâb/33: 7; ash-Shaffat/37: 75, 79; Shad/38: 12; Ghâfir/40: 5, 31; asy-Syûra/42: 13; Qaf/50:12; adz-Dzâriyât/51:46; al-Qamar/54:9; al-Hadîd/57: 26; At-Tahrîm/66:10; dan Nûh/71:1,21,26.
4	Nabi Hûd	Al-A'râf/7:65; Hûd/11:50,53,58,60,89; dan asy-Syu'arâ/26:124.
5	Nabi Saleh	Al-A'râf/7:73,75,77; Hûd/11:61,62,66, 89; asy-Syu'arâ/26: 142; dan an-Naml/27:45.
6	Nabi Ibrahim	Al-Baqarah/2: 124, 125, 126, 127, 130, 132, 133, 135, 136, 140, 258, 260; Âli-'Imrân/3: 33, 65, 67, 68, 84, 95, 97; an-Nisâ`/4:54, 125, 163, al-An'âm/6: 74, 75, 83, 161; at-Taubah/9: 70, 114; Hûd/11: 69, 74, 75, 76; Yûsuf/12: 6, 38; Ibrâhîm/14: 35; al-Hijr/15: 51; an-Nahl/16: 120, 123; Maryam/19: 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 58; al-Anbiyâ`/21: 51, 60, 62, 63, 66, 69; al-Hajj/22: 26, 43; 78; asy-Syu'arâ/26: 69, 70, 72; al-'Ankabût/29:16, 31; al-Ahzâb/33:7; ash-Shaffât/37: 83, 95, 99, 104, 109; Shad/38: 45; As-Syûra/42:13; az-Zukhruf/43:26; adz-Dzâriyât/51: 24; an-Najm/53: 37, al-Hadîd/57: 26, al-Mumtahanah/60: 4, al-Mulk/87/19.
7	Nabi Luth	Al-an'âm/6: 86; Al-A'râf/7: 80; Hûd/11:70, 74, 77, 81, 89; al-Hijr/15:59, 61, al-Anbiyâ`/21: 71, 74; al-Hajj/22:43; asy-Syu'arâ/26:160, 161, 167; an-Namal/27: 54, 56, al-Ankabût/29: 26, 28, 32, 3;, ash-Shaffât/37: 3;, Shad/38:13, Qaf/50:13; dan al-Qamar/54/33.

No	Nama Nabi	Nama Surah dan Nomor Ayat
8	Nabi Ismail:	Al-Baqarah/2:125, 127, 133, 136, 140; Âli-'Imrân/3: 84, 163; al-An'âm/6: 8; Ibrâhîm/14:39; Maryam/19: 54, al-Anbiyâ`/21:85; dan Shad/38:48.
9	Nabi Ishaq	Al-Baqarah/2: 133, 136, 140; Âli-'Imrân /3:84; an-Nisâ`:4:163; al-An'âm /6:84; Hûd/11: 71; Yûsuf/12: 6, 38; Ibrâhîm /14: 39; Maryam/19: 49; al- Anbiyâ` /21:72; al-Ankabût/29: 27; ash-Shaffât/37:112,113; dan Shad/38:45.
10	Nabi Yaqub	Al-Baqarah/2:132, 133; an-Nisâ`/4:163; al-An'âm /6:84; Hûd//11:71; Yûsuf/ /12:38, 86; Maryam/19:6; al-Anbiyâ` /21:72; dan Shad/38:45.
11	Nabi Yusuf:	al-An'âm/6: 84; Yûsuf/12; dan Ghâfir/40:34.
12	Nabi Ayyub	An-Nisâ`/4/165; al-An'âm /6: 84; al-Anbiyâ`/21:83; dan Shad/38:41.
13	Nabi Syu`aib	Al-A'râf/7:85, 88, 90, 92, 93; Hûd/11:84, 87, 91, 94; asy-Syu'arâ/26:177, 189; al-Qashash/28: 25, 27; dan al-'Ankabût/29:36, 37.
14	Nabi Musa	Al-Baqarah/2: 51, 53, 54, 55, 60, 61, 67, 87, 92, 108, 136, 246, 248; Âli-'Imrân/3: 84; an-Nisâ`/4: 153, 164; Al-Mâidah/5: 20, 22, 24; al-An'âm /6: 84, 91, 154; al-A'râf/7: 103, 104, 115, 117, 122, 127, 128, 131, 134, 138, 142, 143, 144, 148, 150, 154, 155, 159, 160; Yûnus/10: 75, 77, 80, 81, 83, 84, 97, 88; Hûd/11: 17, 96, 110; Ibrâhîm /14: 5, 6, 8, al-Isrâ`/17: 2, 101; al-Kahfi/18: 60, 66; Maryam/19: 51; Thaha/20/: 9, 11, 17, 19, 36, 40, 49, 57, 61, 65, 67, 70, 77, 83, 86, 88, 91; Anbiyâ`/21: 48; al-Mukminûn/23:45, 49; asy-Syu'arâ /26:10, 43, 45, 48, 52, 61, 63, 65; an-Naml/27: 7, 9, 10; al-Qashash/28: 3, 7,

No	Nama Nabi	Nama Surah dan Nomor Ayat
		10,15,18,19,20,29,30,31,36,37,38,43, 44, 48,76; al-Ankabût/29: 39; as-Sajdah/32:23; al-Ahzâb/33:7, 69; ash-Shaffât/37: 114, 120; Ghâfir/40: 23, 26, 27, 37, 53; Fushshilat/41: 45; asy-Syûra/42: 13, az-Zukhruf/43: 46; al-Ahqaf/46: 12, 30; adz-Dzariyat/51: 38; an-Najm/53: 36; ash-Shaf/61: 5; an-Nâzijât/79:15 dan al-Ajlâ/87:19.
15	Nabi Harun	Al-Baqarah/2:246; an-Nisâ`/4:163; al-Anjâm/6:84; al-jArâf/7: Yûnus/10:75; Maryam/19:53; Thaha/20:30,70,90,92, 94; al-Anbiyâ`/21:48; al-Mukminûn/23: 45; al-Furqân/25:35, asy-Syujarâ/26:13, 6, 48; al-Qashash/28: 34, 35; dan ash-Shaffât/37: 114, 115, 117, 118, 119, 120, 122.
16	Nabi Zulkifli	Al-Anbiyâ`/21:85; dan Shad/38:48.
17	Nabi Daud	Al-Baqarah/2: 251; an-Nisâ`/4:163; al-Mâidah/5: 78, al-Anjâm /6: 84 . al-Isrâ`/17: 55; Anbiyâ`/21:78,79; an-Naml/27: 15; Saba`/34: 10, 13; dan Shad/38:17,22,24,26,30.
18	Nabi Sulaiman	Al-Baqarah/2:102; an-Nisâ`/4:163; al-Anjâm /6:84, al-Anbiyâ`/21:78, 79, 81; an-Naml/27:15, 16, 17,18, 30, 36, 44; Saba`/34:12; dan Shad/38:30,34;
19	Nabi Ilyas	Al-Anjâm/6: 85, ash-Shaffât/37: , 123, 130.
20	Nabi Ilyasa	Al-Anjâm/6:85 dan Shad/38:48.
21	Nabi Yunus	An-Nisâ`/4: 163; Yûnus/10:98; al-Anbiyâ`/21:87; dan Ash-Shaffât/37:139.
22	Nabi Zakaria:	Âli-'Imrân /3:37,38; Anjâm /6:85; Maryam/19:7; dan Al-Anbiyâ`/21:89;
23	Nabi Yahya	Surah Al-Anbiyâ`/21;90.
24	Nabi Isa	Al-Baqarah/2: 87, 136, 253; Âli-'Imrân

No	Nama Nabi	Nama Surah dan Nomor Ayat
		/3: 45, 52, 55,59, 83; An-Nisâ`: 84, 157, 163, 171; al-Mâidah/5: 46, 78, 110, 112, 114,116; al-An'âm /6:85; Maryam /19: 34; al-Ahzâb/33: ;, asy-Syûra/42: 13, az-Zukhruf/43: 63; al-Hadîd/57: 27 dan ash-Shaf/61:6,14
25	Nabi Muhammad	Melalui pelacakan kata jjjj melalui aplikasi al-Maktabah asy-Syâmilah ditemukan 4 tempat lafal ini yaitu pada surah: Âli-'Imrân/3: 144, al-Ahzâb/33: 40, Muhammad/47:2 dan al-Fath/48:29, dan melalui kata pencarian jjj ditemukan satu kali pada surah ash-Shaf/61:6.

Tabel.13: Kisah Nabi dalam Al-Qur`an[235]

Muhammad Muhammad Abu Lailah menulis sebuah kitab berjudul Qashash al-Anbiyâ`wa Adab al-Hiwâr fi Al-Qur`ân al-Karîm.[236] Ada yang unik dari penyusunan kitab ini di mana penulis mengandengkan kisah para nabi dengan etika berdiskusi. Memang, jika dicermati setiap kisah para nabi selalu muncul berupa dialog antara nabi denga kaumnya. Misalnya ketika Abu Lailah menafsirkan

[235] Beberapa sumber yang isa dilacak untuk mengetahui kisah para nabi dan rasul adalah A. Hamid Hasan Qolay, Indeks Terjemah Al-Qur`anul Karim, Program al-Maktabah asy-Syâmilah, Qur`an Kemenag In Microsoft Word 2019, dan Jejen Musfah, Indek Al-Qur`an Praktis, Jakarta Selatan: Hikam, 2007. Masing-masing punya kelebihan dan kekurangan, dalam buku Jejen, informasi Nabi hanya memuat 20 orang dari 25 nama yang disebutkan dalam Al-Qur`an, pelacakan melalui dan Qur`an Kemenag In Microsoft Word 2019 tidak bisa mendapatkan sesuai dengan kata kunci yang dicari, misalnya ketika mencari kata adam, maka setiap kata yang memuat adam akan muncul, misal kepadamu sehingga menyulitkan penulis untuk memilahnya.

[236] Muhammad Muhammad Abu Lailah, Qashash al-Anbiyâ`wa Adab al-Hiwâr fi Al-Qur`ân al-Karîm, Kairo: Dâr al-Difâjlias-Shahâfah wa al-Nasyr, 2013.

surah al-Naml/27:54-55 tentang kisah kaum Sodom. Pada akhir ayat ke-54 Allah katakan jjjjjj jjjj. Kaum Nabi Luth melakukan kemungkaran tidak lagi secara sembunyi-sembunyi. Tetapi itu dilakukan secara terang-terangan, tidak ada lagi perasaan malu dihati mereka.[237] Setiap ungkapan ayat berupa dialog nabi dengan kaumnya selalu menampilkan bahasa yang sopan, indah dan santun. Meskipun kemungkaran yang dilakukan oleh kaumnya sudah sangat kelewat batas, namun tetap para nabi mampu mengontrol ucapan mereka sehingga kata-kata yang keluar tetap berupa kata yang penuh hikmah dan beribawa. Seperti yang terlihat misalnya dalam ucapan Nabi Luth kepada kaumnya dalam surah al-Naml/27:54-55

54. (Ingatlah kisah) Lut, ketika dia berkata kepada kaumnya, "Mengapa kamu mengerjakan perbuatan keji, padahal kamu mengetahui (kekejiannya)?" 55. Mengapa kamu mendatangi laki-laki bukan perempuan untuk (memenuhi) syahwat(mu)? Sungguh, kamu adalah kaum melakukan (perbuatan) bodoh.

Gambaran kebejatan moral kaum yang dihadapi Nabi Luth diantaranya adalah: a) Mereka melakukan perbuatan homoseksual, padahal mereka mengetahui bahwa perbuatan itu terlarang dan belum ada umat yang melakukan kejahatan ini sebelum mereka. b) Perbuatan homoseksual dlakukan dimuka umum, di

[237] Muhammad Muhammad Abu Lailah, ..., hlm. 194.

berbagai pertemuan sehingga menjadi cara bagi mereka untuk mengajak orang lain agar mengikuti kemungkaran yang mereka lakukan, dan celakanya, jika kaum Nabi Luth tidak menemukan orang yang bisa diajak secara sukarela untuk melakukannya, maka mereka akan memaksa orang lain agar mau melakukannya.[238] Kehalusan bahasa nabi yang diabadikan dalam Al-Qur`an ketika Nabi Luth menasehati kaumnya dengan mengatakan kepada mereka "Mengapa kamu mendatangi laki-laki untuk (memenuhi) syahwat(mu), bukan (mendatangi) perempuan? Sungguh, kamu adalah kaum yang tidak mengetahui (akibat perbuatanmu)."

2) Orang-orang saleh
Beberapa tokoh laki-laki dari kelompok shalihûn dikisahkan dalam Al-Qur`an seperti Luqman yang diceritakan dalam surah Luqmân/31) dan Zulkarnain yang diceritakan pada surah al-Kahfi/18: 83, 84, 86, 87, 93, 94, 95, 96 dan 98.

3) Tokoh durjana
Orang-orang durhaka juga tidak luput dari berita Al-Qur`an, di antaranya adalah Firaun yang diceritakan dalam surah Al-Baqarah/2: 50, Ali-Imran/3:11; al-A'râf/7: 137; Yûnus/10: 90; Al-Qashash/28:3, 4, 8, 9, 39, at-Tahrîm/66: 11 dan Qarun dalam surah al-Qashahsh/28/79.81.[239]

Pemaparan tokoh dalam Al-Qur`an dengan tidak mendeskripsikan secara detail, seperti keperawakan, tinggi tubuh dan bahkan hampir tidak ditemukan nama tokoh disebutkan dengan nama pasangan hidup mereka. Salah satu rahasianya adalah

[238] Qur`an Kemenag In word.
[239] Jejen Musfah, Indek Al-Qur`an Praktis, ..., hlm. 248.

karena pemaparan kisah bukan untuk mengetahui rincian keperawakan tokoh yang diceritakan, tetapi dalam rangka mengambil hikmah dan pelajaran di balik kisah yang disampaikan tersebut. Sehingga sosok yang tidak berhubungan langsung dengan kisah atau yang tidak terkait langsung dengan pelajaran yang akan diambil tidak disebutkan. Misalnya penyebutan isteri Nabi Nuh, isteri Nabi Luth, dan isteri Firaun yag disebutkan dalam surah at-Ta<u>h</u>rîm/66: 10-11, karena keterlibatan tiga wanita tersebut sangat erat dengan kehidupan tokoh laki-lakinya dan ada pelajaran penting yang bisa dipetik. Dari kisah isteri Nabi Nuh dan isteri Nabi Luth bisa diketahui betapa seorang wanita yang memiliki suami Nabi tetapi hidayah Allah tidak sampai kepadanya, dan di lain pihak, Firaun, tokoh tiran yang sombong dan angkuh tidak berhasil mempengaruhi isterinya yang seharusnya.

4) Tokoh Perempuan

Penyebutan tokoh perempuan dalam Al-Qur`an pada umumnya bersifat samar, tanpa penyebutan nama, kecuali untuk kasus Maryam yang mengharuskan penyebutan secara eksplisit. Beberapa perempuan yang dikisahkan dalam Al-Qur`an adalah kisah isteri Nabi Adam yang diceritakan di beberapa surah tentang kebutuhan manusia dengan lawan jenisnya serta kelebihan dan kekurangan perempuan. Isteri Nabi Nuh dan Isteri Nabi Luth tipikal isteri durhaka dalam keluarga para nabi. Isteri Nabi Ibrahim, tipe Isteri yang kuat dalam menopang perjuangan suaminya. Ibu Nabi Musa yang dikisahkan dalam surah Thaha/20: 37-40 dan al-Qashash yang menceritakan ketegaran serta upaya seorang ibu

untuk menyelamatkan anaknya dari pembantaian. Isteri Aziz yang dikisahkan dalam surah Yûsuf/12 dalam beberapa ayat yang bercerita tentang godaan wanita dan rumor yang cepat berkembang terkait isu miring atau isu murahan. Kisah ratu Bilqis dalam kisah Nabi Sulaiman tentang kepemimpinan seorang wanita yang sudah ada sejak zaman dahulu, dimana wanita bukanlah manusia rendahan, yang selalu harus tunduk dibawah perintah kaum lelaki.[240]

5) Kisah kelompok atau umat

Diantara bentuk lainnya daripemaparan kisah dalam Al-Qur`an adalah kisah tentang umat-umat terdahulu baik tokoh yang baik maupun yang tidak baik. Di antarnya adalah kisah Ashabul Kahfi dalam surah at-Taubah/9:40 dan al-Kahfi/18:10, 25.[241] Kisah kaum Tsamud dalam surah al-A'râf/7:73, at-Taubah/9:70, Hûd/11:61, 62, 68, 95, Ibrâhîm/14:9, al-Isrâ`/17:59, Al-Hajj/22:42, al-Furqân/25:38, asy-Syu'arâ/26:141, al-Qashsah/27: 45, al-'Ankabût/29: 38, dan di beberapa surah berikutnya.

6) Contoh ayat kisah dalam makkiy

Dalam paparan contoh, penulis akan menjelaskan kisah semut dalam surah an-Naml/27:18-19:

[illegible]

[240] Muhammad A. Kalafullah, Al-Qur`an bukan Kitab Sejarah, Seni, Sastra dan Moraltas dalam Kisah-Kisah al-Qur`an, diterjemahkan oleh Zuhairi Misrawi dan Anis Maftukhin dari Judul al-Fann al-Qashash fî al-Qur`ân al-Karîm, ..., hlm. 222-226.

[241] Jejen Musfah, Indek Al-Qur`an Praktis, ..., hlm. 150.

18. Hingga ketika sampai di lembah semut, ratu semut berkata, "Wahai para semut, masuklah ke dalam sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan bala tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari." 19. Dia (Sulaiman) tersenyum seraya tertawa karena (mendengar) perkataan semut itu. Dia berdoa, "Ya Tuhanku, anugerahkanlah aku (ilham dan kemampuan) untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku dan untuk tetap mengerjakan kebajikan yang Engkau ridai. (Aku memohon pula) masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh."

Ayat ini membicarakan komunikasi yang tidak biasa, karena peserta tuturnya terdiri dari kawanan semut dan lingkungan sosialnya adalah Nabi Sulaiman beserta rombongan. Semut meskipun binatang bertubuh kecil tapi memiliki organ komunikasi yang canggih. Di antara keunikan komunikasi semut adalah dengan pelepasan bau yang dihasilkan senyawa kimia bernama ferom on. Adanya bau ini sesama semut bisa saling berinteraksi. Semut termasuk binatang yang hidup berkelompok, hewan yang memiliki sistem sosial yang kuat. Nabi Sulaiman di dalam sebuah perjalanannya mendengar pimpinan semut berujar kepada semut yang lain untuk segera masuk ke dalam sarang agar mereka tidak terinjak oleh Nabi Sulaiman dan rombongannya. Sementara ratu semut berkeyakinan bahwa Nabi Sulaiman tidak mungkin bermaksud jahat dengan sengaja menginjak. Namun, karena ukuran tubuh semut sangat kecil

kemungkinan semut terinjak tanpa kesengajaan cukup tinggi.[242]

Ada kajian menarik yang dituangkan oleh Zamakhsyari dalam tafsirnya tentang jenis kelamin pemimpin semut yang memberikan komando, apakah berjenis kelamin jantan atau betina? Jawaban pertanyaan tersebut terjawab dengan penjelasan Abu Hanifah sebagai berikut:

[illegible] [243]

Sebuah analisa kebahasaan yang tajam. Bagaimana membedakan jenis kelamin semut? dalam bahasa Indonesia atau bahasa negara lain tidak akan dibedakan dalam kalimat. Namun, bahasa Al-Qur`an sangat jeli, semut dalam bahasa Arab disebut jjj, kata ini digunakan untuk jenis kelamin jantan maupun betina, sama dengan kata jjj jjj jjjjj (burung merpati dan biri-biri). Kata ini digunakan untuk kelamin jantan dan betina meskipun dari bentuk lafal dihukum betina. Cara membedakannya adalah dengan kalimat fi`il atau kata ganti yang menyertainya. Semut yang memberikan komando dalam kisah Nabi

[242] Qur`an Kemenag In Microsoft Word 2019.

[243] Muhammad az-Zamakhsyariy, Tafsîr al-Kasysyâf, 2009, ..., hlm. 778-779.

Sulaiman ini adalah semut berjenis betina, karena susunan kalimatnya adalah jjjjjj jjj, jika berkelamin jantan maka susunan kalimat seharusnya adalah jjjj jjjjj. Gaya bahasa makkiy yang singkat dan padat terlihat dengan hanya membedakan kalimat fi`il, para ulama bisa mengetahui jenis kelamin semut yang bertutur.

Pesan persuasif yang ditangkap dari kisah di atas adalah: menghilangkan rasa keangkuhan dan kesombongan karena kekuasaan, kekayaan, dan pengetahuan serta dengan berbagai label dunia serta tidak menjadikan kedekatan dengan Allah menjadi alasan berbuat semena-mena. Adanya anggapan sebagian umat yang merasa kekasih Tuhan, menyebabkan mereka berbuat sesuka hatinya karena yakin Tuhan tidak mungkin akan marah kepada mereka. Para ulama menyebutkan bahwa pada diri Nabi Sulaiman berkumpul kekuasaan, kekayaan dan ilmu serta kenabian. Nabi Sulaiman tidak hanya dianugerahi kekuasaan untuk memimpin manusia, tetapi hewan, burung, angin bahkan jinpun bisa diperintah oleh Nabi Sulaiman. Allah mempertemukan dua sosok yang berbeda jauh dalam ayat yang mulia ini, Nabi Sulaiman, seorang penguasa dengan hewan kecil bernama semut.

Di saat Nabi Sulaiman mendengar kegusaran pimpinan semut akan keselamatan anggotanya, menjadi ujubkah Nabi Sulaiman? ternyata tidak. Kalimat ayat yang mengikuti gambaran senyum Nabi Sulaiman adalah

[illegible]

Nabi Sulaiman sangat sadar bahwa kemampuan ia bisa memahami bahasa semut adalah karunia Allah, timbullah rasa harap Nabi Sulaiman dengan memohon kepada Allah untuk senantiasa diberikan kemampuan untuk selalu bersyukur. Juga menyadari bahwa capaiannya sekarang tidak terlepas dari jasa kedua orang tuanya, maka dalam do`a tersebut Nabi Sulaiman juga menyisipkan rasa terima kasih yang mendalam kepada orang tuanya yang juga diberikan nikmat kenabian dan kekuasaan. Dua permohonan Nabi Sulaiman dalam menutup do`a yaitu agar Allah senantiasa membimbing Nabi Sulaiman untuk selalu mengerjakan amal saleh yang diredai Allah dan semoga Allah berkenan memasukkan Nabi Sulaiman ke dalam kelompok orang saleh. Ayat ini seperti sindiran kepada para penguasa Arab jahiliah dan para penguasa tiran lainnya, dengan sedikit kekuasaan dan kekayaan yang Allah berikan menyebabkan mereka berbuat aniaya. Sering anak melupakan jasa orang tuanya dan sering juga orang tidak mempedulikan tindak tanduknya. Seharusnya semakin banyak nikmat yang diterima menyebabkan seseorang semakin rendah hati.

D. Gaya Bahasa Persuasi Madaniy

Subhi as-Shâlih menjelaskan: pada dasarnya gaya bahasa dan isi pesan Al-Qur`an pada periode Makkah berbeda dengan periode Madinah. Hal ini antara lain disebabkan faktor kondisi

dan masyarakat Madinah yang membutuhkan perundang-undangan terinci untuk membangun masyarakat baru. Pada periode Madinah, Al-Qur'an hadir dengan penjelasan yang disampaikan secara luas dan terinci, tidak seringkas ayat yang diturunkan pada periode Mekkah. Pada permulaan Islam, penduduk Mekkah menentang Nabi sampai kepada aksi kekerasan fisik. Sesuai dengan keadaan yang tengah dihadapi Nabi beserta pengikutnya, gaya bahasa makkiy banyak bernada kecaman terhadap kaum musyrikin dan mencela pikiran picik dan kesombongan mereka, namun bersamaan dengan itu Allah juga menurunkan ayat yang menghibur Rasulullah dan kaum mukminin, mengajarkan sikap toleran kepada kaum kafir Quraisy dan lebih mengedepankan sifat pemaaf. Ayat-ayat yang turun pada periode Makkah banyak berisi kisah nabi. Para nabi menghadapi berbagai ancaman dan tekanan pada setiap masanya, Nabi Nuh misalnya yang harus menghadapi keingkaran kaum dan keluarganya. Begitu juga dengan kisah Nabi Luth yang juga dihadapkan dengan kemaksiatan yang belum pernah ada sejarahnya sebelum itu dan sama dengan kisah Nabi Nuh, Nabi Luth juga harus menghadapi isterinya yang tidak beriman. Bagaimana perasaan sedih yang dihadapi oleh seorang Nabi yang tidak berhasil menyelamatkan anggota keluarganya dari azab Allah. Duka hati Nabi Nuh misalnya yang diabadikan dalam surah Hûd/11:45.

Nuh memohon kepada Tuhannya seraya berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya anakku adalah termasuk keluargaku dan sesungguhnya janji-Mu itu pasti benar. Engkau adalah hakim yang paling adil."

Kisah-kisah tersebut menjadi motivasi bagi Nabi Muhammad akan tantangan-tantangan yang harus dihadapi oleh

setiap nabi. Kesabaran dan ketabahan yang dimiliki setiap nabi menjadikan semua tantangan tersebut terlewati.

Ketika di Madinah, secara umum Nabi dihadapkan dengan beberapa golongan, yaitu Muhâjirîn, Anshâr dan Munâfiq. Terhadap kaum Yahudi Al-Qur`an menjelaskan kesesatan kepercayaan mereka dan mengajak untuk mengikuti Islam sebagai agama yang lurus. Menghadapi kaum munafik, Al-Qur`an terang-terangan membuka kedok dan niat jahat mereka. Sementara untuk kelompok mukmin, Al-Qur`an mendorong untuk memulai kehidupan baru dengan aturan-aturan terkait ibadah personal, ibadah sosial, persoalan bela negara serta bela agama.[244]

Variasi penggunaan gaya bahasa Al-Qur`an pada periode Madinah tidak sebanyak variasi gaya bahasa yang ditemukan pada Makkah. Hal ini agaknya bisa dipahami dengan membaca sosiohistoris dan sosiolingguistik masyarakat di kedua periode. Masyarakat Makkah adalah masyarakat yang menggeluti keindahan bahasa melalui syair, puisi atau prosa. Berbeda dengan kondisi masyarakat Madinah. Berdasarkan pembagian surah dan ayat makkiyyah dan madaniyyah, serta dari paparan para pengkaji Ilmu Makkiy dan Madaniy penulis merangkum gaya bahasa madaniy sebagai berikut:

1. Pemaparan Hukum Secara Jelas dan Rinci

Az-Zarqâniy membuat kaidah untuk karakteristik ini dengan "[illegible]" (setiap surah atau ayat dengan penjelasan maksud dan kandungan yang disampaikan secara luas dan panjang).[245]

---

[244] Subhi as-Shalih, Shâlih, Subhi Mabâhits fi Ulûm Al-Qurân,...,184, edisi terjemahan lihat Subhi Shalih, Membahas Ilmu-Ilmu al-Qur`an, diterjemahkan oleh Tim Pustaka Firdaus dari judul: Mabahits fi Ulum al-Qur`an, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008, hlm. 254.

[245] Az-Zarqani, Manâhil al-'Irfân, juz ke-1, ..., hlm. 168.

Gaya bahasa Al-Qur`an yang turun pada periode Madinah memuat penjelasan hukum, atau aturan lainnya dijelaskan luas dan rinci, hal ini menghasilkan bentuk ayat dan surah madaniyyah secara umum lebih panjang dibanding dengan surah dan ayat pada periode Makkah. Misalnya surah Al-Baqarah, surah kedua dalam mushaf ini terdiri dari 286 ayat, memuat dua setengah juz Al-Qur`an, ayat ke-282 dianggap sebagai ayat terpanjang karena menghabiskan tempat satu halaman mushaf bahkan di beberapa mushaf lainnya melebihi satu halaman. Jika dibandingkan dengan juz ke 30, yang terdiri dari 36 surah, 31 surah merupakan surah makkiyyah dan hanya lima surah yang masuk kelompok madaniyyah, dalam surah makkiyyah, satu halaman mushaf bisa memuat dua bahkan sampai tiga surah. Pemaparan hukum secara luas dan rinci di antaranya adalah:

a. Kewajiban thaharah

Salah satu syarat sah salat adalah suci badan dari hadas, baik hadas kecil dan hadas besar. Untuk mensucikan tubuh dari kotoran berjenis hadas ini ada beberapa hal yang bisa dilakukan. Allah menjelaskan dalam surah al-Mâ`idah/5:6. Ayat ini menjadi dasar kewajiban wudu. Setiap mukmin yang akan menunaikan ibadah salat, wajib dalam kondisi berwudu, dan juga disunnahkan untuk memperbaharui wudu setiap akan salat. Dalam ayat ini juga ditemui penyederhanaan dengan penggalan kalimat ([illegible]) yaitu [illegible] sehingga kewajiban wudu hanya berlaku bagi orang yang tengah berhadas.[246] Jika dicermati lebih dalam, ada beberapa ketentuan yang harus dipahami yaitu:

1) Ketentuan wudu

[246] Wahbah az-Zuhailiy. Tafsîr al-Munîr, jilid 3, ..., hlm. 450-452.

Wudu dianggap sah jika terpenuhi rukunnya, adapun rukun wudu yang disebutkan dalam ayat di atas adalah: a) membasuh muka; b) membasuh tangan sampai siku; c) menyapu kepala; d) membasuh kaki sampai mata kaki. Al-Qur`an tidak hanya menyebutkan anggota wudu yang harus dibasuh, tetapi juga menjelaskan batas minimal yang harus dibasuh, membasuh tangan harus sampai ke siku, dan membasuh kaki sampai mata kaki, dan menariknya, dalam ayat juga dibedakan perlakuan setiap anggota wudu, muka, tangan serta kaki dengan dibasuh (jjjjjjj), dan perlakuan yang diberikan kepada kepala (rambut) adalah dengan disapu (jjjjjjj), untuk anggota wudu muka, tanpa diselingi huruf jar, sementara untuk tiga anggota wudu lainnya dibubuhi dengan huruf jar. Tangan dan telapak kaki menggunakan huruf jar jjj dan untuk menyapu kepala digunakan huruf jar j (bi), berbedanya redaksi kalimat dan berbedanya huruf jar melahirkan hukum yang berbeda, sehingga untuk tangan dan kaki ada batas yang mesti dipenuhi.

Asy-Sy`rawi menjelaskan kata jjj melahirkan makna sampai ke, persoalannya adalah apakah kata "sampai" tersebut melahirkan pengertian siku yang disebutkan sesudah kata jjj wajib dibasuh atau tidak? Berdasarkan pemahaman dari ayat lainnya, seperti surah al-Isrâ`/17: 1 yang menceritakan kisah perjalanan isra` Nabi dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha (jjjjj jjjjjj jjj), apakah Nabi sampai memasuki Masjidil Aqsha atau hanya di luar atau sekedar di lingkungan masjid saja? Berdasarkan

riwayat, Nabi masuk ke dalam Masjidil Aqhsa dan menunaikan salat di dalamnya. Kasus yang berbeda pada surah al-Baqarah/2: 187, tentang kewajiban menyempurnakan puasa sampai malam (jjjjj jjj), apakah ibadah puasa berlanjut sampai malam hari atau tidak? Maka berdasarkan pemahaman para fuqaha ibadah puasa berakhir di saat terbenamnya matahari tidak berlanjut kepada malam. Artinya kata jjjjj tidak masuk cakupan waktu puasa. Para ulama berbeda pendapat tentang hukum membasuh siku, sebagai bentuk kehati-hatian sebaiknya siku juga ikut dibasuh ketika wudu, karena seseorang tidak bisa memastikan batasan siku dari bagian dan sampai kebagian mana.[247]

Rukun wudu setelah membasuh dua tangan sampai siku, adalah menyapu kepala, perintah menyapu kepala diawali dengan huruf ba. Huruf ba memiliki banyak makna, ba adakalanya bermakna jjj (bersama: dengan mengunakan atau memakai) jjj (dari), dan dengan makna jjj (tentang), huruf ba mengandung makna zharaf (kata penunjuk waktu atau tempat) dan makna sababiyah (sebab sesuatu). Banyaknya peluang makna yang terkandung didalam huruf ba berimbas kepada pemahaman batasan kepala yang mesti disapu. Jika Allah menghendaki bahwa seluruh kepala harus disapu, maka redaksi kalimat yang tepat adalah tanpa memakai huruf ba (jjjj jjjj jjj jjjjj), jika ada batasan yang jelas tentu

[247] Muhammad Mutawalli asy-Syajrâwiy, Tafsîr Ayât al-Ahkâm, jilid ke-1, Kairo: al-Maktabah at-Taufiqiyyah, [t.th], hlm. 8.

penyebutan kepala akan dilengkapi dengan huruf jjj seperti yang muncul pada anggota wudu tangan. Ayat ini melahirkan hukum yang sangat fleksibel, artinya setiap pemahaman tentang batasan menyapu kepala bisa dibenarkan karena ada isyarat ayat seperti itu dan sebaliknya setiap kelompok jangan menyalahkan pendapat kelompok lain dalam masalah ini.[248] Dari pemaparan ayat tentang anggota wudu penulis memahami bahwa pesan komunikasi Al-Qur`an sangat memudahkan dan memberikan peluang kepada manusia untuk berijtihad sesuai dengan pemahaman mereka masing-masing, dengan adanya prinsip hukum yang tidak kaku seperti ini akan bisa menarik lawan bicara untuk mengamalkannya.

2) Mandi besar

Mandi besar diwajibkan apabila seseorang dalam kondisi junub. Kata junub digunakan untuk kata tunjuk tunggal, dua, atau banyak, kata ini juga digunakan untuk makna muzakkar dan mu`annas. Ada beberapa larangan bagi orang yang junub yaitu mengerjakan salat, menyentuh mushaf, masuk masjid sampai ia mandi. Penyebab junub ada dua yaitu keluar mani karena mimpi atau karena bersetubuh, dan penyebab kedua karena bertemu kemaluan, selain dua alasan di atas, mandi besar juga diwajibkan bagi wanita habis haid dan nifas.[249]

---

[248] Muhammad Mutawalli asy-Syajrâwiy, Tafsîr Ayât al-Ahkâm, jilid ke-1, ..., hlm. 10-11.

[249] Wahbah az-Zuhailiy. Tafsîr al-Munîr, jilid 3, ..., hlm. 458, dalam Ensiklopedi Hukum Islam ditambahkan penyebab wajib mandi adalah orang kafir baru masuk Islam kalau dalam kondisi junub, namun apabila ia sudah mandi wajib,

3) Hukum terkait tayamum

Dalam ayat ini juga Allah menjelaskan aturan yang berkaitan dengan tayamum, di antaranya pertama, alasan yang membolehkan tayamum yaitu karena sakit, dalam perjalanan atau karena berhadas kecil dan berhadas besar serta terhalang untuk menggunakan air (karena sulit didapat atau bisa membahayakan pemakainya) dibolehkan bertayamum menggunakan tanah/debu.[250] Kata j jjjj adalah bentuk kinayah dari buang air besar atau segala yang biasa keluar dari dua jalan tersebut dengan cara yang biasa pula. Mazhab Maliki berpendapat bahwa jika ada sesuatu yang tidak bisa yang keluar seperti kerikil, atau keluarnya dengan cara yang tidak biasa, misalnya karena sakit, maka tidak membatalkan wudu.[251] Kedua, rukun tayamum, yaitu membasuh wajah dan tangan, bandingkan bahasa ayat ketika menjelaskan wudu dan tayamum, ketika wudu kata yang dipakai adalah jjjjj jj untuk wajah, tangan dan kaki, sementara dalam tayammum kata yang dipakai

---

maka mengulang mandi hukumnya sunat, sementara menurut Mazhab Hanbali, setiap orang kafir masuk Islam wajib mandi, apakah ia dalam kondisi junub atau tidak Abdul Aziz Dahlan [et al.], *Ensiklopedi Hukum Islam*, jilid ke-2, Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 1997, hlm. 419.

[250] Wahbah az-Zuhailiy, *Tafsîr al-Munîr*, Jilid 3, …, hlm. 459.

[251] Imam al-Qurthubiy, *Tafsir Al-Qurthubiy*, diterjemahkan oleh Ahmad Khotib (ed.) dari judul *al-Jâmi`li Ahkâm al-Qur`ân*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008, jilid ke-6, hlm. 252. Pembahasan tayamum juga ditemukan dalam surah an-Nisâ`/4: 43, dipenutup ayat menggunakan kalimat jjjj jjjj jjj jjjj ini mengisyaratkan bahwa ada hal-hal di luar kemampuan manusia sehingga mereka tidak bisa memenuhi perintah secara maksimal, maka Allah menyatakan Dia Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun. Allah tetap akan menerima ibadah hamba meskipun dalam pelaksanaan tidak maksimal seperti yang seharusnya. Departemen Agama RI, *Al-Qur`an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2009, jilid ke-2, hlm 182.

adalah jjjjjjj, dan diawali dengan huruf jar bi, ini tentu melahirkan hukum yang berbeda.

b. Hukum Puasa

Terdapat dalam surah al-Baqarah/2: 183, 184, 185,187, 196; an-Nisâ`/4: 92; al-Mâidah/5:89, 95, al-Ahzab/33: 35, al-Mujâdilah/58: 4.[252] Dari data ayat tersebut, berikut penulis uraikan ketentuan terkait ibadah puasa:

1) Dasar kewajiban puasa

Puasa Ramadhan diwajibkan pada tanggal 10 Syaban memasuki tahun ke dua. Dalil penetapannya adalah surah Al-Baqarah/2: 183.[253] Puasa adalah kewajiban yang diberikan tidak hanya kepada umat Nabi Muhammad, tetapi juga sebagai kewajiban yang dibebankan kepada umat terdahulu, ini dipahami dari redaksi ayat jjj jjjjjjjjjjjjjjjjjj, setiap ajaran agama dan kepercayaan menjadikan puasa sebagai salah satu cara untuk mengendalikan hawa nafsu, dan bahkan dalam dunia kedokteran dan kebatinan puasa juga sering dijadikan salah satu syarat untuk pengobatan atau mendapatkan kesaktian.[254]

2) Alasan yang membolehkan untuk tidak berpuasa

Puasa Ramadhan yang diperintahkan kepada orang beriman tidaklah menyiksa, karena pelaksanaannya hanya membutuhkan beberapa hari saja "jjjjjjjjjjjj", redaksi ini mengandung pesan persuasif, karena pilihan kata "dalam beberapa hari tertentu" artinya puasa yang harus dikerjakan hanyalah beberapa hari

---

[252] A Hamid Hasan Qolay, Indeks Terjemah Al-Qur`anul Karim, jilid ke-4, ..., hlm. 196-197.

[253] Abd ar-Rahmân al-Jajîriy, al-Fiqh 'alâ al-Madzâhib al-Arba'ah, Kairo: Dâr al-Hadîts, 2004, jilid ke-1, hlm. 420.

[254] Departemen Agama RI, Al-Qur`an dan Tafsirnya, jilid ke-1, ..., hlm. 307.

saja, meskipun pada hakikatnya kewajiban puasa Ramadhan diwajibkan selama satu bulan penuh, tetapi Al-Qur`an tidak menggunakan kata "bulan" tetapi memilih dengan kata "hari", sehingga kesannya tidak berat. Nabi semenjak turunnya perintah puasa Ramadhan beliau puasa selama 29 hari kecuali satu kali beliau puasa dengan jumlah bilangan 30 hari.[255] Metode "pengecilan" sering dijumpai dalam iklan-iklan penawaran harga untuk produk atau jasa, yang sering menampilkan nominal yang melahirkan kesan murah, meskipun sebenarnya harganya tidak semurah yang dibayangkan, misalnya untuk menampilkan nominal harga 1 juta rupiah sering ditampilkan dengan nominal Rp. 999.999, dan penampilan harga seperti ini sering dijumpai atau dengan menghilangkan nominal belakang, misalnya "hanya 48 juta-an, yang kadang-kadang nominal yang tidak ditampilkan mendekati satu jutaan (andai yang dimaksud misalnya 48 juta-an adalah 48.999.000).

Ayat ke-184-185 menyebutkan beberapa alasan yang membolehkan untuk tidak melaksanakan ibadah puasa Ramadhan, tetapi diganti pada hari-hari lain atau dengan membayar fidiyah, yaitu untuk orang yang sakit apabila ia berpuasa sakitnya akan bertambah parah atau proses kesembuhannya menjadi tertunda, selain alasan sakit, alasan kehamilan atau menyusui juga mejadi alasan yang dibenarkan oleh agama untuk tidak melaksanakan puasa Ramadhan, kedua, orang yang tengah dalam perjalanan seukuran boleh menjamak salat. Apabila perjalan yang ditempuh tidak berat dan ia mampu untuk berpuasa, maka tidak berpuasa itu lebih baik.

[255] Departemen Agama RI, Al-Qur`an dan Tafsirnya, jilid ke-1, ..., hlm. 307.

Selain kelompok yang telah disebutkan, puasa Ramadhan haram dilakukan oleh wanita yang sedang haid dan nifas, bagi seseorang yang merasa sangat lapar atau haus yang tidak kuat meneruskan puasa, juga dibolehkan berbuka, begitu juga orang yang sudah berusia lanjut yang tidak mampu berpuasa, diberi keringanan untuk tidak berpuasa di bulan Ramadhan.[256]

Penggalan ayat ke-184 "jjjjjjjjjjjjjjjjjjj" (bagi orang-orang yang berat menjalankan puasa) yang juga melahirkan hukum tersendiri bagi kelompok yang tidak tercakup dalam kategori sakit atau musafir. Mereka adalah orang yang memiliki profesi sebagai pekerja berat seperti bongkar muat barang, pekerja tambang atau pekerjaan lain yang membutuhkan tenaga yang dipandang sebagai pekerja berat, kategori seperti ini juga mencakup para tentara yang sedang berada di garis depan. Untuk kelompok seperti ini jika mereka mampu untuk menunaikan puasa, maka itu lebih baik, namun jika mereka tidak mampu untuk berpuasa sementara tidak ada mata pencaharian lain untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka dibolehkan tidak berpuasa dengan cara menganti (qadha) di hari-hari lain atau dengan membayar fidiyah sebesar liter untuk satu hari puasa yang diserahkan kepada fakir miskin.[257]

3) Penetapan awal dan akhir bulan Ramadhan

Penetapan masuknya bulan Ramadhan bisa dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan cara melihat hilal, cara

[256] Abd ar-Rahmân al-Jajîriy, al-Fiqh 'alâ al-Madzâhib al-Arba'ah, jilid ke-1, …, hlm. 442-445.

[257] Huzaimah Tahido Yanggo, Masail Fiqhiyah Kajian Hukum Islam Kontemporer, Bandung: Angkasa, 2005, hlm. 34-40.

ini hanya bisa dilakukan apabila tidak ada yang menghalangi penglihatan ke langit, seperti mendung, kabut, debu atau penghalang lainnya, kedua, dengan cara menyempurnakan bulan Sya`bân menjadi 30 hari.[258] Hal ini berdasarkan hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari (w. 256 H) yang berbunyi:

[illegible][259]

Telah menceritakan kepada kami Adam, telah menceritakan kepada kami Syu`bah, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibn Ziyâd, ia berkata: "Saya mendengar Abu Hurairah ra. berkata: Nabi saw. bersabda: atau Abu Qasim saw. bersabda: Puasalah kalian dengan melihat hilal dan berbukalah karena melihatnya, apabila kalian terhalang untuk melihat hilal, maka sempurnakanlah bilangan bulan Sya`bân tiga puluh hari. Pada ayat ke-185 Allah menegaskan [illegible] sebagai bentuk kepedulian Allah kepada manusia (orang beriman) bahwa Allah menginginkan kemudahan, bukan kesukaran, prinsip memudahkan tidak menyulitkan menjadi salah satu ciri syari`at

[258] Abd ar-Rahmân al-Jajîriy, al-Fiqh `alâ al-Madzâhib al-Arba`ah, , jilid ke-1, ..., hlm. 424.

[259] Abî Abdillâh Muhammad ibn Ismâ`îl al-Bukhâriy, Sahîh al-Bukhâri, Riyâdh, Dâr as-Salam, 1997, hlm. 377.

Islam, sehingga hukum bisa dilaksanakan bukan atas keterpaksaan. Pada ayat ke-187, Allah kembali menampilkan pernyataan kemudahan yang ada dalam ibadah puasa. Pada malam Ramadhan, orang mukmin diberi waktu untuk melakukan apa yang tidak boleh dilakukan pada saat berpuasa, seperti makan, minum dan melakukan hubungan suami isteri, artinya ibadah puasa adalah ibadah yang sangat ringan untuk dilakukan.

4) Manfaat puasa

Puasa mengandung beberapa manfaat yag luar biasa bagi kesehatan di antaranya adalah: a) membuang tumpukan makanan dalam tubuh dan dapat membuang bakteri penyakit; b) puasa melindungi dari potensi penyakit gula; c) puasa dapat menyehatkan perut; d) puasa membuang tumpukan makanan yang terpendam dalam usus besar, sehingga bisa menyelamatkan organ pencernaan dari ancaman kerusakan karena menurunnya daya serap makanan; e) puasa sebagai diet alamai yang sehat; f) puasa mengharuskan seseorang untuk menghentikan berbagai kebiasaan yang tidak baik, seperti merokok; g) puasa membantu menjaga kesehatan kulit; dan h) puasa membantu menahan penyakit goit, yang disebabkan kelebihan gizi dalam tubuh.

Selain manfaat jasmani, puasa juga mengandung manfaat rohani, seperti: a) mendidik kemauan dan cita-cita seseorang; b) mengajarkan kesabaran; c) melatih kepekaan sosial; d) puasa berfungsi untuk melatih hidup sederhana.[260]

[260] Ahmad Syauqi al-Fanjari, Nilai Kesehatan dalam Syariàt Islam, diterjemahkan oleh Ahsin Wijaya dari judul: at-Thibbul Wiqo`i, Jakarta: Bumi Aksara, 1996, hlm. 71-80.

5) Puasa sebagai sanksi pelanggaran

a) Kewajiban puasa bagi yang tidak memenuhi ketentuan haji dan umrah

Surah al-Baqarah/2: 196 terkait pelaksanaan ibadah haji. Pada tahun ke-6 H, Nabi Muhammad dan para sahabat bermaksud menunaikan ibadah umrah, namun di tengah perjalanan rombongan beliau dicegat oleh kaum Musyrik Makkah, berdasarkan hasil kesepakatan melalui sebuah perjanjian yang dikenal dengan perjanjian Hudaibiyah, akhirnya Nabi beserta rombongan bersedia untuk menunda pelaksanaan umrah sampai tahun berikutnya. Ayat ini turun sebagai dalil atas kewajiban untuk menyempurnakan ibadah haji dan umrah (untuk menyempurnakan ibadah haji apabila nanti telah diwajibkan).[261] Ibadah haji merupakan ibadah yang sudah dikenal di kalangan masyarakat jahiliah, semenjak masa Nabi Ibrahim dan Nabi Ismâ'îl, dan setelah Islam datang, ibadah haji dilanjutkan dengan melakukan pembenahan dan pembersihan dari segala bentuk kesyirikan dan kemungkaran dalam rangkaian pelaksanaannya. Ibadah haji diwajibkan pada tahun ke-6 H berdasarkan surah Ali-'Imran/3:97. Umat Islam dibawah pimpinan Abu Bakar untuk pertama kalinya melaksanakan haji pada tahun ke-9 H, dan pada tahun berikutnya (10 H) Nabi menunaikan haji.[262] Selama pelaksanaan ibadah haji dan umrah, jama`ah dilarang mencukur rambut sampai waktu yang ditentukan.. Bagi mereka yang memiliki penyakit tertentu sehingga ia harus bercukur sebelum

---

[261] Muchlis M. Hanafi, (ed.) Asbâbun Nuzûl, Kronologi dan Sebab Turunnya Wahyu Al-Qur`an, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur`an Badan LITBANG dan DIKLAT kementerian Agama RI, 2017, hlm. 110.

[262] Wahbah az-Zuhailiy, Tafsîr al-Munîr, jilid ke-1, ..., hlm. 563.

tiba waktunya maka wajib membayar denda berupa fidiah dengan berpuasa, bersedekah atau berkorban. Bagi yang memilih haji tamattu` (menunaikan umrah sebelum haji), maka wajib menyembelih hadyu (hewan yang disembelih di tanah Haram Makkah pada hari raya Idul Adha dan hari tasyrik karena menjalankan haji taamattu` atau qiran, meninggalkan salah satu manasik haji atau umrah, mengerjakan larangan manasik atau murni untuk taqarrub kepada Allah), jika tidak mampu, bisa diganti dengan berpuasa sepuluh hari, tiga hari dalam masa haji dan tujuh hari setelah tiba di negeri asal.[263]

b) Berpuasa sebagai sanksi pembunuhan

Surah selanjutnya yang memuat ketentuan puasa adalah surah an-Nisâ`/4: 92. Ayat ini menjelaskan tentang diat atas pembunuhan yang tersalah (jgj). Ada tiga jenis pembunuhan dalam Islam, yaitu pembunuhan disengaja, artinya seseorang yang berniat untuk membunuh orang lain dan dilakukan dengan alat atau dengan cara yang bisa menewaskan, kedua, pembunuhan seperti sengaja, artinya seseorang yang tidak berniat untuk melakukan pembunuhan dan alat yang digunakan biasanya tidak akan menghilangkan nyawa orang lain, dan jenis ketiga adalah pembunuhan yang tersalah, yaitu seseorang yang tidak berniat untuk membunuh seorang muslim tetapi tindakannya menyebabkan seorang muslim terbunuh, contohnya seseorang yang melempar panah ke arah musuh (kafir), panah tersebut mengenai muslim yang berada tidak jauh

[263] Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur`an Badan LITBANG dan DIKLAT Kementerian Agama RI, Al-Qur`an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan, ..., hlm. 40.

dari posisi kafir atau seorang muslim mengira yang dibunuhnya adalah orang kafir, ternyata dugaannya meleset, yang terbunuh ternyata orang muslim.[264]

Allah menjelaskan beberapa bentuk pembunuhan dan sanksinya pada ayat ke-92 ini yaitu pembunuhan yang disebabkan kekeliruan beserta sanksi hukumnya, pertama, korban berasal dari golongan mukmin, sanksi hukumnya adalah memerdekakan budak dan diyat yang diserahkan kepada keluarga korban, kecuali jika keluarga korban (ahli waris) memaafkah pelaku sehingga si pelaku bebas dari tuntutan diyat. Kedua, korban adalah musuh dari golongan mukmin, untuk jenis ke dua ini hukumannya adalah memerdekakan seorang budak. Ketiga, korban adalah kafir yang yang memiliki perjanjian damai, maka sanksinya adalah membayar diyat dan memerdekaan seorang budak.[265] Penjelasan ayat di atas menampilkan bahwa Al-Qur`an sangat menghormati hak hidup manusia sebagai salah satu hak asasi manusia yang wajib dijaga menurut kesepakatan manusia dunia belakangan ini. Sanksi hukum yang ditetapkan semuanya mengandung hikmah dan manfaat yang sangat besar, baik bagi pelaku maupun bagi keluarga korban dan lingkungan, ada tiga bentuk sanski hukum yang muncul pada ayat di atas, yaitu pertama, memerdekakan budak, sistem perbudakan masih ditemukan ketika Islam datang, salah satu cara Islam menghapus perbudakan adalah melalui sanksi hukum dengan memerdekakan budak bagi pelangaran tertentu. Bentuk hukuman kedua adalah membayar diyat (denda), dalam ayat ini tidak

---

[264] Muhammad az-Zamakhsyariy, Tafsîr al-Kasysyâf 'an, 2009, ..., hlm 253.
[265] M Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah, volume 2, ..., hlm. 527.

dijelaskan berapa jumlah diyat yang mesti dibayar kepada keluarga korban, ini bukan sebagai bukti bahwa Al-Qur`an tidak sempurna, namun karena diyat adalah persoalan yang sudah dikenal di masyarakat Arab waktu itu,[266] ada yang membayar diyat berupa emas, hewan ternak dan harta lainya dengan besaran disesuaikan dengan kondisi, tempat dan waktu kejadian. Di sini juga mucul kelenturan hukum Islam yang membuka ruang ijtihad para ulama. Pembayaran diyat juga merupakan sesuatu yang mendatangkan manfaat bagi keluarga korban, sebagai uang belasungkawa atau ganti kerugian atas kematian salah seorang anggota keluarga mereka. Hukuman ketiga adalah puasa sebagai hukuman pengganti.[267] Puasa harus dilakukan selama dua bulan berturut-turut. Memang, melaksanakan puasa dua bulan berturut-turut adalah pekerjaan yang sangat berat, tetapi seimbang dengan kesalahan yang dilakukan dan diharapkan dengan pelaksanaan puasa selama dua bulan tersebut si pelaku benar-benar menyadari kekhilafannya.[268]

c) Puasa sebagai kafarat sumpah, surah al-Mâ`idah/5: 89

Salah satu cara yang biasa dilakukan oleh seseorang untuk meyakinkan orang lain atau sesuatu keinginan yang sangat kuat di dalam dirinya untuk dilakukan adalah dengan menggunakan kata sumpah. Kebiasaan masyarakat Arab masa lalu adalah mereka sering mengucapkan kata "demi Allah" namun tujuan mereka bukan untuk bersumpah, untuk kasus ini

---

[266] M Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah, volume 2, ..., hlm. 528.
[267] Nurrohman, Hukum Pidana Islam, Bandung: Pustaka al-Kasyaf, 200, hlm. 58.
[268] M Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah, volume 2, ..., hlm. 527.

tidak ada hukum yang berlaku. Namun, apabila sumpah diucapkan secara sungguh-sungguh, kemudian sumpah tersebut dilanggar atau dibatalkan maka ada beberapa pilihan sanksi yang diberikan yaitu: (1) memberi makan sepuluh orang miskin, (2) memberi pakaian kepada sepuluh orang miskin, (3) memerdekakan budak, dan (4) puasa selama tiga hari. Kafarat sumpah bertujuan untuk mendidik orang beriman untuk tidak bermain-main dengan sumpah, gunakanlah sumpah untuk hal-hal yang penting saja, inilah yang diinginkan oleh ayat pada kalimat selanjutnya jjj jjjjj jjjjjj jjjjj jjj. Pelanggaran sumpah sebaiknya hanya dilakukan untuk hal-hal yang menyalahi syari`at, seperti mengharamkan yang halal atau mengharamkan yang halal.[269] Ayat ini ditutup dengan kalimat jjjjjjjjj jjj, kalimat ini mengisyaratkan bahwa kafarat (denda) sumpah yang diberikan bukan bermaksud menganiaya manusia, tetapi bertujuan untuk mendidik dan sebagai solusi bagi sumpah yang terlanjur diucapkan. Dari ke empat jenis kafarat yang disebutkan semua mengandung nilai kebaikan, baik bagi si pelaku sumpah maupun untuk lingkungan sosialnya.

d) Puasa sebagai kafarat zihar, al-Mujâdilah/58:4:

Surah al-Mujâdilah/58, surah ini dinamai dengan al-Mujâdilah (wanita yang mengajukan gugatan) karena surah ini dibuka dengan kalimat jjjjjjjjj jjjjjjjjjjjjj jjjjj yaitu gugatan yang diajukan oleh Khaulah isteri dai Aus ibn as-Shamit, style bahasa yang muncul dari ayat ini adalah penggunaan kalimat jjj jjj sebagai

[269] Qur`an Kemenag In Microsoft Word 2019.

bentuk majaz dari jjjjjjjj jjjjjj (menerima atau mengabulkan permohonan gugatan). Style kedua sebagai ciri dari madaniy adalah bentuk ithnab (penjabaran) melalui kalimat jjjjjjjj jjjjjjjj jj jj, pengulangan kata j jjjj j bertujuan untuk penegasan dan untuk memperjelas kata yang dimaksud.[270]

Praktek zihar yang dilakukan pada masa tersebut adalah mengantung status perkawinan seorang perempuan, sebagaimana anggapan masyarakat jahiliah bahwa posisi perempuan berada dibawah laki-laki sehingga kaum pria bebas berbuat semena-mena terhadap perempuan. Apabila dalam sebuah perkawinan, seorang suami tidak merasa tertarik lagi dengan isterinya atau karena rasa marah kepada isteri, kemudian ia menzihar isterinya. Akibatnya suami tidak akan mencampuri dan tidak memberinafkah kepada isterinya dan sang isteri tidak bisa menikah dengan laki-laki lain karena hubungan pernikahan mereka belum putus.[271]

Ayat ke dua, memberikan penjelasan yang mudah dipahami, Allah memberi perbandingan, ibu disamakan dengan isteri, ini adalah anggapan yang sangat keliru. Ibu adalah perempuan yang melahirkan si suami, posisinya tidak sama dengan isteri. Perkataan menyamakan isteri dengan ibu tidak hanya sebagai perkataan keliru, tapi juga dianggap sebagai perkataan dusta yang mungkar. Namun apabila suami menyamakan isteri atas dasar kasih sayang, penghormatan atau bentuk terima kasih maka para

---

[270] Wahbah az-Zuhailiy, Tafsîr al-Munîr, jilid ke-14, ..., hlm. 375-379.

[271] Selain dalam surah al-Mujâdilah/58:1-4, pembahasan zihar juga ditemukan dalam surah al-Ahzâb/33:4. A. Hamid Hasan Qolay, Indeks Terjemah Al-Qur'anul Karim ..., hlm. 866-867.

ulama berpendapat hal seperti itu tidak dikatakan zihar, karena hakikat zihar adalah menyamakan isteri sebagai ibu yang haram digauli.[272] Namun, meskipun manusia melakukan kesalahan, Allah memberikan maaf dan ampunan yang terungkap pada penutup ayat yang digunakan "jjjjj jjjjjj jjj jjjjj", setiap kekeliruan dan kesalahan yang dilakukan manusia dibukakan pintu maaf dan pintu ampunan.

Jika seorang suami terlanjur menzihar isterinya, dan ia ingin menarik kembali kalimat zihar yang terlontar, Allah memberikan jalan keluar dengan memerdekakan budak sebelum suami isteri tersebut bercampur, jika suami tidak sanggup untuk memerdekakan budak, maka sanksi kedua yang harus dilakukan adalah dengan melakukan puasa dua bulan berturut-turut, dan apabila masih tidak sanggup adalah dengan memberi makan enam puluh fakir miskin. Hukuman zihar tidak hanya mengandung efek jera bagi pelakunya, namun juga memuat pesan sosial, bahwa kesalahan yang dilakukan oleh seorang manusia bisa dimaafkan dengan melakukan berbagai kebaikan sosial kepada orang lain sesuai dengan ketentuan Allah. Hukum Allah adalah hukum yang adil, bijkasana, meringankan dan sangat lentur.

Sisi kelenturan dan keringanan hukum Al-Qur`an periode Madinah terlihat dengan pemakaian kata jjjjjjjjjjj (siapa yang tidak mendapatkan budak), secara bertahap perbudakan akan dihapuskan, otomatis akan semakin sulit dan bahkan tidak bisa sama sekali menemukan budak, apabila si pelaku

[272] Qur`an Kemenag In Microsoft Word 2019.

menjumpai kondisi seperti ini, Allah berikan jalan keluar dengan berpuasa dua bulan berturut-turut (j jjjjjj jjjjj), adanya syarat berturut-turut akan menyebabkan banyak mukmin yang tidak kuat untuk melaksanakannya (jjjjjjjjjjj) sebagi solusi ketiga adalah dengan memberi makan enam puluh orang miskin. Persuasi dalam ayat ini adalah dengan bentuk pemberian hukuman disesuaikan dengan kesanggupan dan kondisi pelaku dan lingkungannya.

e) Wanita-wanita yang haram dinikahi: an-Nisâ`/4:22-23

Contoh ketiga yang ingin penulis munculkan dalam kajian gaya bahasa persuasif dalam madaniy dengan karakteristik penyampaian pesan dengan luas dan secara terperinci adalah terkait wanita-wanita yang haram dinikahi. Ayat ke-22 turun terkait kasus pernikahan jahiliah, dimana seorang anak mewarisi isteri yang ditinggal mati oleh ayahnya.[273] Al-Alûsiy (w. 127 H.) dalam Rûh al-Ma`âniy menuliskan riwayat Muhammad ibn Ka`ab dari Ibn Sa`ad bahwa apabila ada seorang laki laki meninggal, dan ia meninggalkan isteri, maka anaknya lebih berhak menikahi perempuan yang ditinggal mati tersebut jika bukan ibu kandungnya (ibu tiri), dan si anak juga berkuasa untuk memaksa ibunya menikah dengan laki-laki yang disukai si anak. Salah satu contoh kasus adalah ketika Abu Qais meninggal, kemudian anaknya yang bernama Hashn menikahi ibu tirinya dan Hashn tidak memberi nafkah dan tidak membagi warisan kepada ibu tirinya tersebut. Maka isteri Qaisy yang telah

[273] Lihat misalnya Wahbah az-Zuhailiy, Tafsîr al-Munîr, jilid ke-2, ..., hlm. 654.

dinikahi oleh H̲ashn mengadu kepada Nabi akan peristiwa tersebut, Nabipun menyuruh isteri Qaisy (ibu tiri dan isteri H̲ashn) untuk pulang seraya memberi harapan semoga Allah memberi jalan penyelesaian, maka turunlah ayat ini (…jjjjjjjjjjjjjjjj jjjjjj). Al-Wâh̲idy dan beberapa ulama lain menyebutkan pernikahan yang sama juga dilakukan oleh beberapa nama berikut: al-Aswâd ibn Khalf, Shafwân ibn Umayyah, dan Manzhûr ibn Ziyân.[274]

Ada tiga alasan pelarangan bentuk pernikahan ini, yaitu pertama sebagai bentuk jjjjjj sebuah tradisi yang tidak bisa diterima secara akal dan naluri kemanusiaan, yang kedua adalah karena dianggap jjjjj, menikahi bekas isteri bapak termasuk tradisi yang dibenci oleh masyarakat Jahiliah, sehingga mereka menamakan pernikahan tersebut dengan jjjjjjjj jjjjj (pernikahan yang dibenci dan dimurkai), anak yang dilahirkan dari pernikahan tersebut dinamakan dengan jjjjj dan alasan ketiga adalah karena pernikahan tersebut dikatakan jjjjjj jjjjjj seburuk-buruk jalan.[275] Dari riwayat yang terkait dengan sebab turunnya ayat ini terungkap bahwa anak yang menikahi bekas isteri bapaknya ingin menguasai warisan secara penuh, dan ini merupakan sebuah cara yang sangat keji untuk mendapatkan warisan tersebut.

---

[274] Abi al-Fadhl Syihâb ad-Dîn as-Said Mahmûd al-Alûsiy al-Baghdâdiy, Rûh̲ al-Ma`âniy fî Tafsîr al-Qur`ân al-'Azhîm wa as-Sab`u al-Matsâniy, jilid ke-2, Beirût: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 2001, hlm, 454.

[275] M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah, Volume 2, …, hlm. 370.

Selanjutnya, pada ayat ke-23, Allah menjelaskan beberapa kelompok wanita yang haram dinikahi yaitu: 1) ibu, makna ibu mencakup nenek dan terus ke atas dan ibu tiri seperti pada ayat sebelumnya, 2) anak perempuan, masuk kategori anak adalah cucu sampai keturunan berikutnya, 3) saudara perempuan, baik saudara kandung, saudara sebapak atau seibu, 4) bibi dari pihak bapak atau pihak ibu, 5) anak saudara (ponakan) baik dari jalur saudara laki-laki maupun saudara perempuan, 6) ibu susu, 7) saudara sesusuan, 8) ibu mertua, 9) anak tiri (baik yang dalam pemeliharaan atau tidak, dari isteri yang sudah dicampuri, 10) menantu, 11) mengimpun dua perempuan bersaudara dalam satu pernikahan.

Di antara hikmah di balik larangan menikahi wanita-wanita yang disebutkan di atas antara lain karena alasan kepatutan, sangat tidak pantas seorang anak menikah dengan ibu kandung maupun ibu tirinya, atau menikahi nenek ataupun cucunya. Juga sangat tidak layak seseorang menikahi ibu mertua atau menantunya, juga dipandang tidak patut memadu dua wanita bersaudara karena bisa menimbulkan perpecahan di antara mereka berdua (kakak beradik), kemudian alasan kesehatan, menikah dengan orang yang memiliki hubungan darah yang terlalu dekat sangat beresiko menjadi cacat. Semakin dekat kekerabatan orang tua, semakin mungkin keturunannya akan menjadi cacat. Dalam Tafsir Kemenag dipaparkan beberapa temuan ilmiah terkait pernikahan sedarah (incest) di antaranya adalah berpotensi tinggi menghasilkan keturunan yang secara biologis lemah, baik fisik maupun mental

(cacat), atau bahkan bisa mendatangkan kematian.[276] Al-Qur`an melarang menikahi wanita yang sepersusuan, karena keturunan yang dilahirkan dari pernikahan tersebut berpotensi menjadi lemah bahkan cacat.[277]

Dalam salah satu buku Fikih dibedakan wanita yang haram dinikahi berdasarkan sebab pelarangan yaitu: pertama, haram karena nasab yang mencakup: 1) ibu, termasuk nenek, 2) anak termasuk cucu, 3) saudara perempuan, kandung, seayah atau seibu, 4) saudara perempuan ayah dan saudara perempuan ibu, termasuk saudara perempuan nenek atau saudara perempuan kakek dari pihak ibu dan ayah, 5) anak perempuan dari saudara laki-laki atau dari saudara perempuan sampai ke bawah.

Kedua, karena alasan perkawinan (mushaharah) yaitu: 1) isteri ayah, 2) menantu, 3) ibu mertua dan 4) anak tiri jika ibunya sudah dicampuri. Tiga, alasan mahram, yaitu menikahi dua perempuan yang "semahram" seperti memadu wanita dengan bibinya.[278]

Penjelasan tentang wanita-wanita yang haram dinikahi dijelaskan secara rinci, Al-Qur`an tidak menyebutkan dengan bahasa kinayah, tetapi secara langsung. Ayat ini ditutup dengan [illegible] bahwa pelangaran yang dilakukan sebelum datangnya hukum dimaafkan oleh Allah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

---

[276] Qur`an Kemenag In Microsoft Word 2019.

[277] Ahmad Syauqi al-Fanjari, Nilai Kesehatan dalam Syariat Islam, diterjemahkan oleh Ahsin Wijaya dari judul: at-Thibbul Wiqo`i, ..., hlm. 153.

[278] Muhammad Jawad Mughniyah, Fiqh Lima Mazhab, diterjemahkan oleh Masykur AB (et al.) dari judul al-Fiqh 'ala al-Mazahib al-Khamsah, Jakarta: Lentera Basritama, 1998, hlm. 328-329.

f) hukum warisan

Ketentuan tentang warisan terdapat dalam surah an-Nisa`/4: 7, 8, 11, 12, dan 176.[279] Hukum faraidh (warisan) hanya ditemukan pada ayat Madaniy. Surah an-Nisâ`/4: 7 diturunkan untuk merubah realitas sosio-kultural masyarakat Arab waktu itu yang sangat diskriminatif terhadap perempuan.[280] Sementara dalam pandangan Islam, laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama sesuai dengan peran dan fungsi mereka masing-masing. Laki-laki dan perempuan memiliki hak waris sesuai dengan bagian yang telah ditentukan. Wahbah az-Zuhaily mengutip riwayat dari Muhammad ibn Ja`far ibn Hayyan al-Ashfahâniy (l. 274 H.) dan dari Ibn Hibban (w. 354 H.) yang bersumber dari Ibn `Abbas yang menceritakan: "bahwa masyarakat Jahiliah tidak memberikan harta warisan kepada anak perempuan, dan mereka juga tidak memberikan warisan kepada anak laki-laki yang masih kecil, ketika ada seorang sahabat Ansar yang bernama Aus ibn as-Tsabit wafat, ia meninggalkan dua putri dan satu putra yang masih kecil, kemudian datang dua orang anak pamannya yang bernama Khalid dan 'Urfathah, Kahlah (dalam riwayat lain disebutkan nama anak pamannya tersebut adalah `Urfajah dan Suwaid) sementara status dua orang ini bukan ahli waris. Ke dua anak paman dari Aus mengambil semua warisan tersebut. Mengetahui peristiwa tersebut, isteri Aus yang bernama Ummu

[279] A Hamid Hasan Qolay, Indeks Terjemah Al-Qur`anul Karim, jilid ke-4, ..., hlm. 227.

[280] Muchit A. Karim (ed.), Problematika Hukum Kewarisan Islam Kontemporer, Jakarta: Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2012, hlm. 63.

Kahlah mengadukan kepada Rasul. Ayat ini pun turun sebagai bentuk penyelesaiannya.[281]

Ayat ke-8 membicarakan tentang kehadiran non ahli waris saat pembagian warisan berlangsung, kepada mereka sebaiknya juga diberikan bagian dari warisan tersebut atau sekedar mengucapkan perkataan yang ma'rûf. Ayat ke delapan terfokus kepada penjelasan tentang orang-orang yang membutuhkan bantuan sementara mereka tidak masuk dalam kelompok ahli waris, seperti anak yatim, orang miskin atau karib kerabat yang layak dibantu, kehadiran mereka di tempat pembagian warisan atau mereka berada di lingkungan tempat warisan dibagi, maka Al-Qur`an juga mengingatkan agar kelompok ini jangan dilupakan. Sehingga dengan memberikan sedikit bagian untuk karib kerabat, anak yatim dan orang-orang miskin diharapkan bisa menghilangkan perasaan cemburu, benci atau iri di hati orang yang hadir. Apabila ahli waris masih anak-anak sehingga harta warisan belum bisa dibagi, maka si pemegang warisan waktu itu sebaiknya menyampaikan kata-kata yang baik, yang bisa diterima dan dipahami oleh karib kerabat, anak yatim dan orang-orang miskin yanag hadir, misalnya dengan mengatakan "maaf, harta ini bukan milik kami, tetapi milik anak yatim yang berada dalam pemeliharaan kami, sehingga kami belum bisa membaginya sekarang".[282]

Setelah menjelaskan tentang pentingnya membagi warisan kepada ahli waris, baik yang laki

[281] Wahbah az-Zuẖailiy, Tafsîr al-Munîr, jilid ke-2, ..., hlm. 595.

[282] Muẖammad Mutawalli asy-Sya'râwiy, Tafsîr asy-Sya'râwiy, jilid ke-4, ..., hlm. 2016.

maupun perempuan serta pentingnya memelihara harta anak yatim, sehingga perempuan dan anak-anak yang pada masa jahiliah tidak mendapatkan hak, setelah Islam datang, Al-Qur`an memberikan aturan tentang pembagian harta warisan yang seadil-adilnya. Pada ayat yang ke-11, Allah menjelaskan siapa ahli waris utama dari si mayat. Dari pemahaman ayat, diketahui bahwa apabila seseorang meninggal, maka jjjjjj (orang tua) dan jjjjjjjj (anak) menjadi pewaris utama. Ayat ini turun terkait warisan yang tidak didapatkan oleh dua putri Sajd bin ar-Rabijj dimana ketika Sajd sahid pada perang Uhud, paman mereka mengambil semua warisan dari Sajd. Hal ini sangat merisaukan hati isteri Sajd waktu itu, karena bagaimanapun dua putri yang ditinggalkan Sajd membutuhkan harta untuk masa depan mereka terutama untuk melangsungkan pernikahan. Setelah turunnya ayat, Nabi mengutus seseorang untuk menyampaikan pesan kepada paman mereka: "berikanlah kepada kedua putri Sajd dua pertiga dari harta yang ditinggalkan, untuk ibunya seperdelapan, dan harta yang tersisa untukmu".[283] Kasus ini pun tercatat sebagai pembagian warisan pertama sesuai dengan aturan Islam.[284]

Penjelasan hukum dalam ayat di atas menyangkut ahli waris dan bagian mereka masing-masing. Allah memberikan bagian kepada anak laki-laki lebih banyak dari bagian anak perempuan (jjjj j

---

[283] Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur`an Badan LITBANG dan DIKLAT kementerian Agama RI, Asbabun Nuzul Kronologi dan Sebab Turunnya Wahyu Al-Qur`an, ..., hlm. 172.

[284] Wahbah az-Zuhailiy, Tafsîr al-Munîr, jilid ke-2, ..., hlm. 607.

[illegible]), bukan berarti Al-Qur`an diskriminatif kepada perempuan, namun hikmah di balik aturan tersebut adalah kepada laki-laki diberi bagian lebih banyak dari bagian yang diberikan kepada perempuan, karena tugas dan kewajiban laki-laki lebih berat dan lebih banyak dari perempuan termasuk kewajiban dalam menafkahi keluarga. Perempuan tidak berkewajiban memberi nafkah kepada suami, anak, saudara atau orang tuanya. Jika ia dewasa, perempuan hanya wajib menafkahi dirinya sendiri.[285] Rincian ayat juga menyinggung tentang jumlah ahli waris yang ditinggalkan dengan berbagai kemungkinan, jika anak sebagai pewaris hanya anak perempuan berapa bagiannya? Jika anak perempuan tersebut berjumlah satu orang, atau dua atau lebih dari dua berapa bagian mereka? semua dijelaskan secara rinci, dan bagaimana pula pembagian warisan andai si mayat tidak meninggalkan anak tetapi memiliki orang tua yang masih hidup? berapa bagian untuk kedua orang tua? dan bagaimana pula pembagian jika selain orang tua, si mayit juga memiliki saudara? semua dijelaskan dan dijabarkan secara gamblang dalam ayat.

Sebelum warisan dibagi, ada urutan pembayaran atau pengeluaran yang harus dipedomani terkait harta si mayat, sebagaimana yang dijelaskan oleh Wahbah az-Zuhaily, pertama biaya untuk pengurusan jenazah, seperti biaya pembelian kain kafan, sampai kepada proses menguburkan. Kedua, pelunasan hutang, hutang harus dibayarkan sebelum menunaikan wasiat atau pembagian warisan seperti

[285] Wahbah az-Zuhaily, Tafsîr al-Munîr, jilid ke-2, ..., hlm. 608.

yang dilakukan Nabi, dalam hal ini Nabi menegaskan andaikan habis warisan untuk membayar hutang, maka wasiat dan ahli waris tidak mendapatkan hak mereka. Setelah hutang, baru menunaikan wasiat, terakhir warisan dibagi sesuai dengan ketentuannya.[286] Penjelasan berdasarkan isyarat dari penggalan ayat [illegible]. Ayat ini ditutup dengan kalimat [illegible] bahwa Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana, Allah mengetahui apa yang terbaik untuk hamba-Nya, Allah juga mengetahui bagaimana perlakuan terhadap warisan sehingga warisan tidak menjadi rebutan sesama ahli waris dan bahkan warisan diambil oleh orang yang tidak berhak mendapatkan. Allah juga mengajarkan kepada manusia selain bersikap adil sesama manusia tanpa membedakan jenis kelamin, nasib anak-anak yang ditinggal mati oleh orang tua mereka juga menjadi perhatian agama, salah satu bentuk perhatian tersebut adalah dengan memberi bagian tersendiri dalam warisan. Allah juga Maha Bijaksana, ketentuan Allah adalah hukum yang paling bijaksana dan merupakan hukum yang seadil-adilnya.

Pada ayat ke-12, Allah menjelaskan pembagian warisan untuk pasangan suami isteri. Jika isteri meninggal, ahli waris terdiri dari suami dan anak, atau isteri meninggalkan suami tanpa dan tidak meninggalkan pewaris dari anak, dan catatan penting sebelum warisan dibagi adalah pelunasan utang dan penunaian wasiat seperti pada ayat sebelumnya. Apabila suami meninggal, ahli waris terdiri dari isteri

[286] Wahbah az-Zuhailiy, Tafsîr al-Munîr, jilid ke-2,…, hlm. 611-612.

dan anak, atau isteri tanpa anak dengan catatan yang sama yaitu sebelum harta dibagi, utang dan wasiat harus diselesaikan terlebih dahulu. Semua dijelaskan secara rinci dalam Al-Qur`an. Apabila seseorang meninggal, dan ahli waris utamanya tidak ada (orang tua dan anak), lantas bagaimana cara pembagiannya jika ahli waris terdiri dari saudara simayat, apakah saudara kandung, saudara se bapak atau se ibu? dijelaskan serinci-rincinya. Inilah ciri khas madaniy, menjelaskan hukum secara rinci agar tidak terjadi salah tafsir dalam memahaminya.

2. Penggunaan Panggilan [illegible]

Panggilan [illegible] terulang sebanyak 89 kali dalam Al-Qur`an.[287] Untuk memudahkan dalam pencarian ayat dan untuk mengetahui tema pembicaraan terkait ayat berikut ini penulis sajikan dalam bentuk tabulasi:

Tabel Ayat-Ayat yang Menggunakan Seruan

[illegible]

No	Nama Surah dan Jumlah seruan	Nomor Ayat dan Tema
1	Surah al-Baqarah/2 sebanyak 11	1. 104: Adab berbicara kepada Nabi; 2. 153: Isti`ânah denga sabar dan salat; 3. 172: kewajiban mengkonsumsi yang thayyib dan perintah bersyukur; 4. 178: Aturan tentang qishâs 5. 183: Perintah puasa; 6. 208: Perintah berislam secara totalitas; 7. 254; Ketentuan terkait infak;

[287] Untuk melacak keberadaan panggilan "wahai orang beriman" penulis menelusuri melalui: Muhammad ibn 'Ali al-Arfj, Nida Rab al-'Alam in li 'Ibadihi al-Mu`minin, naskah setebal 667 halaman (tidak diterbitkan) dalam https://www.noor-book.com. Lihat juga https://hayatipart2.wordpress.com/2014/08/07.

No	Nama Surah dan Jumlah seruan	Nomor Ayat dan Tema
		8. 264: Larangan membatalkan pahala infak; 9. 267: Perintah berinfak dengan yang baik; 10. 278: Penjelasan tentang bahaya riba; 11. 282: Arahan tentang penulisan utang piutang.
2	Surah Âli-'Imrân/3 sebanyak 7 kali	1. 100: Larangan taat kepada ahlul kitâb; 2. 102: Kewajiban bertakwa; 3. 118: Larangan kufur; 4. 130: Larangan riba; 5. 149: Larangan mentaati orang kafir; 6. 156: Larangan tasyabbuh dengan kafir; 7. 200: Perintah untuk sabar dan salat.
3	Surah an-Nisâ`/4 sebanyak 9 kali	1. 19: Penjelasan keharaman pernikahan jahiliah; 2. Larangan memakan harta mukmin secara batil; 3. 43: Larangan salat dalam kondisi mabuk; 4. 59: Kewajiban mentaati Allah dan Rasul; 5. 71: Kewajiban mengambil al-hadz dari musuh; 6. 94: Kewajiban adanya kesaksian dan kepastian dalam penetapan hukum; 7. 135: Kewajiban berlaku adil dalam hukum; 8. 136: Kewajiban mengokohkan iman; 9. 144: Larangan menjadikan orang kafir sebagai wali
4	Surah al-Mâ`idah/5 sebanyak 16 kali	1. 1: Kewajiban memenuhi janji; 2. 2: Mengangungkan syariat Allah; 3. 6: Kewajiban berwudu; 4. 8: Kewajiban berlaku adil dalam kesaksian dan hukum; 5. 11: Perintah bersyukur; 6. 35: Kunci kesuksesan dunia dan akhirat;

No	Nama Surah dan Jumlah seruan	Nomor Ayat dan Tema
		7. 51: Larangan menjadikan Yahudi dan Nasrani sebagai auliya; 8. 54: Larangan murtad; 9. 57: Larangan berwali kepada orang yang mejadikan agama Allah bahan olok-olok; 10. 87: Larangan mengharamkan yang dihalalkan; 11. 90: Larangan khamar, judi, mengundi nasib dan berkorban untuk berhala; 12. 94: Hukum hewan buruan ketika ihram; 13. 95: Hukum hewan buruan ketika ihram; 14. 101: Larangan bertanya hal yang tidak penting; 15. 105: Kewajiban menjaga diri; 16. 106: Wasiat.
5	Surah al-Anfâl/8 sebanyak 6 kali	1. 15: Larangan lari dari peperangan; 2. 20: Perintah taat kepada Allah dan Rasul; 3. 24: Kewajiban mematuhi Allah dan Rasul; 4. 27: Larangan mengkhianati Allah dan Rasul; 5. 29: Takwa dan buahnya; 6. 45: Nasehat peperangan
6	Surah at-Taubah/9 sebanyak 6 kali	1. 23: Larangan menjadikan kafir sebagai wali; 2. 28: Larangan orang musyrik masuk ke dua kota haram; 3. 34: Larangan memakan harta manusia secara batil; 4. 38: Kewajiban keluar untuk berjihad; 5. 119: Kewajiban bertakwa dan meluruskan niat; 6. 123: Perang menghadapi kafir.
7	Surah al-Ḫajj/22 sebanyak 1 kali	ayat 77: Perintah mendirikan salat, zakat dan jihad.

No	Nama Surah dan Jumlah seruan	Nomor Ayat dan Tema
8	Surah an-Nûr/24 sebanyak 3 kali	1. 21: Larangan mengikuti setan; 2. 27: Meminta izin sebelum memasuki rumah orang lain; 3. 58: Adab minta izin.
9	Surah al-Ahzâb/33 sebanyak 7 kali	1. 9: Perang Khandaq dan kewajiban bersyukur; 2. 41: Pengajaran Allah kepada mukmin; 3. 49: Hukum Iddah; 4. 53: Kewajiban beretika kepada Rasul; 5. 56: Kemuliaan Rasul dan kewajiban bersalawat; 6. 69: Larangan menyakiti Rasul; 7. 70: Kewajiban bertaqwa dan mengucapkan qaulan sadîdan.
10	Surah Muhammad/47 sebanyak 2 kali	1. 7: Pertolongan Allah kepada mukmin; 2. 33: Kewajiban taat kepada Allah;
11	Surah al-Hujurât/49 sebanyak 5 kali	1. 1: Kewajiban beretika kepada Allah dan rasul; 2. 2: Kewajiban beretika kepada Rasul; 3. 6: Kewajiban menyaring informasi; 4. 11: Adab mukmin sesama mukmin dan orang lain; 5. 12: Larangan berakhlak buruk.
12	Surah al-Hadîd/57 sebanyak 1 kali	Ayat 28: Kewajiban bertakwa kepada Allah.
13	Surah al-Mujâdalah/58 sebanyak 3 kali	1. 9: Adab munâjah; 2. 11: Adab majlis; 3. 12: Sadaqah sebelum bermunajahah kepada Rasul
14	Surah al-Hasyr/59 sebanyak 1 kali	Ayat: 18: Taqwa dan kewajibanya
15	Surah al-Mumtahanah/60 sebanyak 3 kali	1. 1: Larangan berwali kafir; 2. 10: Hukum pindah dari dar kuffar ke dar Islam; 3. 13: Larangan mengambil Yahudi sebagai wali

No	Nama Surah dan Jumlah seruan	Nomor Ayat dan Tema
16	Surah as-Shaf/61 sebanyak 3 kali	1. 3: Celaan bagi orang yang tidak mengamalkan apa yang disampaikan; 2. 10: Perdagangan yang menguntungkan; 3. 14: Kewajiban membantu agama Allah.
17	Surah al-Jumujah/62 sebanyak 1 kali	Ayat 9: Kewajiban salat jum`at.
18	Surah al-Munâfiqûn/63 sebanyak 1 kali	Ayat 9: Mewaspadai akhlak munafik.
19	Surah at-Taghibun/64 sebanyak 1 kali	Ayat 14: Fitnah harta dan keluarga..
20	Surah at-Tahrîm /66 sebanyak 2 kali	1. 6: Kewajiban menjaga diri dan keluarga dari neraka; 2. 8: Kewajiban bertaubat

Tabel.13: Pengunaan Seruan "Wahai Orang Beriman".

Penulis akan menjabarkan beberapa ayat yang dimulai dengan seruan ini untuk mengetahui gaya bahasa sekaligus untuk mengetahui isi pesan yang di kandung dalam ayat dan selanjutnya membandingkan dengan style makkiy yang sudah dijabarkan terlebih dahulu terutama dengan ayat-ayat yang dimulai dengan panggilan "wahai manusia" dan panggilan "wahai anak adam" sebagai berikut:

a. Perintah taubat dari riba: surah al-Baqarah/2:278:

Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang mukmin.

Keharaman riba tidak hanya ditemukan dalam agama Islan, agama-agama samawi lainnya juga mengharamkan riba, dalam kitab Perjanjian Lama Kitab Keluaran ayat 25

pasal 22 disebutkan "bila kamu menghutangi seseorang di antara warga bangsamu uang maka janganlah kamu berlaku laksana seorang pemberi hutang, jangan kamu meminta keuntungan padanya untuk pemilik uang.[288] Penganut agama Yahudi beranggapan bahwa riba terlarang kalau dilakukan di kalangan sesama Yahudi. Tetapi tidak terlarang dilakukan terhadap non-Yahudi sebagaimana tertuang dalam Kitab Ulangan ayat 20 pasal 23. Umat Nasrani secara tegas mengharamkan riba bagi semua orang, tanpa membedakan kalangan Nasrani maupun non-Nasrani. Tokoh-tokoh gereja sepakat kepada ketetapan agama yang ada pada mereka. Pendeta Skuba berkata: "siapa saja berpendapat riba bukan haram berarti termasuk orang mulhit, yaitu orang yang keluar dari agama".[289]

Graduasi pengharaman riba melewati empat tahapan yaitu: pertama tahap penjelasan bahaya riba (ar-Rûm/30: 39), tahap kedua, tahap peringatan (an-Nisâ`/4: 161), tahap ketiga tahap pelarangan pertama (Âli-Imrân/3: 130-132), dan tahap keempat perintah untuk meninggalkan sisa riba (al-Baqarah/2: 275-279).[290] M. Quraish Shihab ketika menafsirkan surah al-Baqarah/2: 275 menyebutkan bahwa penjelasan tentang riba ditemukan pada empat surah yaitu surah al-Baqarah/2, surah Âli-Imrân/3, an-Nisâ`/4 dan ar-Rûm. Tiga surah pertama turun pada periode Madinah dan satu surah terakhir turun pada periode Makkah.[291]

b. Kewajiban adil dalam hukum: surah an-Nisâ`/4: 135:

[288] Abu Sura`i Abdul Hadi, Bunga Bank Dalam Islam, diterjemahkan oleh M. Thalib dari judul ar-Riba wa al-Qurudh, Surabaya: al-Ikhlas, 1993, hlm. 7.

[289] Abu Sura`i Abdul Hadi, Bunga Bank,..., hlm. 7-8.

[290] Ascarya, Akad dan Produk Bank Syariah, Jakarta: RajaGrafindo, 200, hlm 13-14.

[291] M Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah, volume ke-1, ..., hlm. 550.

Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah, walaupun terhadap dirimu sendiri atau terhadap ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika dia (yang diberatkan dalam kesaksian) kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu (kemaslahatan) keduanya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka ketahuilah Allah Mahateliti terhadap segala apa yang kamu kerjakan.

Ayat ini memerintahkan kepada orang beriman untuk menjadi penegak keadilan. Penegakan keadilan tidak boleh dipengaruhi oleh rasa kekeluargaan (nepotisme), keinginan mendapat imbalan dari pihak yang dibela atau karena belas kasihan apabila yang bersalah adalah orang yang lemah ([illegible]).[292]

Tim Tafsir Tematik LPMQ Kemenag RI menjelaskan bahwa kata al-qisth beserta derivasinya terulang sebanyak 25 kali dalam Al-Qur`an. perintah untuk berlaku adil disebutkan lebih dahulu daripada perintah untuk menjadi saksi karena beberapa hikmah yaitu: 1) kebanyakan orang tidak bisa berlaku adil bila menyangkut diri pribadi atau keluarganya, kondisi ini sangat berbeda ketika ia menuntut haknya kepada orang lain, 2) menegakkan keadilan dalam kesaksian hukum sangat penting, salah satunya adalah untuk menghindari kesalahan dalam menjatuhkan vonis, apabila rasa keadilan sudah ditegakkan, maka setiap persaksian dalam penegakan hukum bisa dipertimbangkan secara bijaksana, 3) keadilan berkaitan dengan sikap dan

[292] Muhammad az-Zamakhsyariy, Tafsîr al-Kasysyâf, 2009, ..., hlm. 264-265.

tindakan sementara persaksian menyangkut ucapan, di ranah hukum kedudukan tindakan lebih kuat dari pada ucapan.[293]

C. Haram menjadikan Yahudi dan Nasrani sebagai auliya: surah al-Mâ`idah/5:51

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadikan orang Yahudi dan Nasrani sebagai teman setia(mu). Sebagian mereka menjadi teman setia bagi sebagian yang lain. siapa di antara kamu yang menjadikan mereka teman setia, maka sesungguhnya dia termasuk golongan mereka sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.

M. Quraish Shihab mengutip pendapat Muhammad Sayyid Tanthawi yang membagi non-muslim mejadi tiga kelompok yaitu: 1) kelompok non-muslim yang hidup berdampingan secara damai, bersikap toleran dan bersahabat. Untuk kelompok ini berlaku hak dan kewajiban sosial yang sama dengan kaum muslim (Q.S. al-Mumtahanah/60:8). 2) kelompok yang memerangi dan merugikan kaum muslimin yang dilakukan secara terang-terangan. Kelompok ini tidak boleh didekati, apalagi menjalin persahabatan yang harmonis. (al-Mumtahanah/60:9). 3) kelompok yang menampakkan persahabatan dan menyembunyikan permusuhan dan niat jahat. Untuk kelompok ketiga ini umat Islam harus benar-benar waspada supaya jangan dirugikan.[294]

---

[293] Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur`an Badan LITBANG dan DIKLAT Kementerian Agama RI Tafsir Al-Qur`an Tematik Hukum, Keadilan, dan Hak Asasi Manusia, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur`an, 2010, hlm. 168.

[294] M Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah, volume ke-3, …, hlm. 117.

Ayat ini merupakan dalil yang melarang orang mukmin menjadikan orang Yahudi dan Nasrani sebagai tempat minta pertolongan dan mengharapkan perlindungan dan ayat ini juga melarang setiap mukmin menjadikan Yahudi dan Nasrani sebagai pemimpin. Kata wali juga bermakna teman dekat dimana seseorang akan menceritakan rahasia pribadinya kepada orang yang dipercayainya dari teman dekat yang mereka miliki. Larangan dalam ayat ini berlaku untuk individu maupun kelompok. Namun, dalam catatan sejarah, Nabi pernah menjalin kerjasama dan bahkan perjanjian pertahanan dengan orang Yahudi, tindakan Nabi adalah tindakan yang dibenarkan, karena menyangkut urusan dunia, tetapi jika menyangkut persoalan agama maka secara mutlak tidak boleh mengadakan kerja sama dengan penganut Yahudi dan penganut agama lainnya.[295]

M. Quraish Shihab menghimpun sebanyak 40 penafsiran ulama tentang penafsiran surah al-Mâidah/5:51 yang sempat menghebohkan di Indonesia. Dalam kesimpulannya M. Quraish Shihab menjelaskan:

1) Larangan bermuwâlâh (yaitu sikap pembelaan agama dan kecintaan kepadanya serta dukungan dan kesetiaan disertai kedekatan) tertuju kepada semua orang beriman. Artinya orang beriman tidak boleh bermuwâlâh kepada kelompok Yahudi dan Nasrani.
2) Meskipun secara teks, yang disebut dalam al-Mâ`idah/5: 51 adalah Yahudi dan Nasrani, namun kandungan ayat tersebut juga mencakup semua pemeluk agama yang memiliki kesamaan sifat atau karakter dengan orang Yahudi dan Nasrani yaitu setiap kelompok yang memusuhi dan berupaya menimpakan keburukan kepada Islam.

[295] Qur`an Kemenag In Microsoft Word 2019.

3) Karena tidak semua orang Yahudi dan Nasrani yang menyandang sifat yang disebutkan dalam ayat, maka tidaklah bijaksana untuk mengeneralisasikan ayat kepada semua orang Yahudi dan Nasrani.

4) Islam tidak melarang untuk memberi bantuan kemanusiaan walaupun kepada kelompok yang memusuhi Islam bahkan Islam melarang umatnya untuk berlaku aniaya kepada kelompok yang dibenci (lihat Q.S. al-Mâidah/5:8). Sebuah kisah yang sangat populer yang yang terjadi ketika Salahuddin al-Ayyubi (1138-1193 M) yang mengirim dokter kepada lawannya Richard I The Lionheart (1157-1199 M) dan juga memberi dua ekor kuda kepada Richard setelah Salahuddin al-Ayyubi megetahui Richard berjalan kaki setelah kalah dalam salah satu pertempuran.[296]

Azyumardi AZra dalam kata pengantar Dialog Umat Beragama Menurut Syaikh Nawawi Banten menjelaskan bahwa kata al-Yahûd (Yahudi) dan an-Nashârâ (Nasrani atau Kristen) merupakan dua kata yang banyak disebut dalam Al-Qur`an. Kata al-Yahûd disebut sebanyak delapan belas kali dengan maksud sebagai kecaman atau gambaran negatif tentang mereka. Misalnya ketidakrelaan orang Yahudi dan Nasrani terhadap umat Islam sebelum mengikuti jejak mereka (surah al-Baqarah/2: 1200), pengakuan mereka bahwa orang Yahudi dan Nasrani adalah putra-putra kekasih Allah (al-Mâ`idah/5: 18), pernyataan orang Yahudi bahwa Allah sangat kikir (surah al-Mâ`idah/5: 64) dan kebencian orang Yahudi terhadap kaum Muslim (surah al-Mâ`idah/5:82). Sedangkan kata an-Nashârâ disebut sebanyak empat belas kali yang digunakan dengan makna kecaman. Kadang-kadang kata an-Nashârâ

[296] M Quraish Shihab, Al-Maidah 51 Satu Firman Beragam Penafsiran, Tangerang: Lentera Hati, 2019, hlm. 11 dan 179-182.

juga digunakan dalam konteks positif, misalnya dalam surah al-Mâ`idah/5: 82 yang menjelaskan tentang orang Nasrani yang paling akrab persahabatannya dengan orang Islam. Kata an-Nashârâ juga dimunculkan dalam makna netral, tidak berupa kecaman atau pujian. Misalnya dalam surah al-Hajj/22:17 yang menjelaskan tentang putusan Tuhan yang maha adil terhadap orang Nasrani dan kelompok lain kelak di akhirat. Selain kata al-Yahûd (Yahudi) dan an-Nashârâ juga ditemukan penyebutan dengan kata ahl al-Kitâb sebanyak 31 kali.[297]

Dari hasil penelitian Asep Muhamad Iqbal tersebut berhasil menemukan empat pengelompokan Al-Qur`an terhadap Yahudi dan Nasrani yaitu: 1). Ayat yang berbicara tentang pertentangan Yahudi dan Nasrani dengan Nabi Muhammad dan umat Islam. 2). Ayat-ayat yang merespon pertentangan tersebut dan langkah-langkah yang harus dilakukan kaum Muslim. 3). Ayat-ayat yang mengkririk kaum Yahudi dan Nasrani, dan 4). Ayat-ayat yang memuat pandangan positif tentang Yahudi dan Nasrani.[298]

d. Tahapan pengharaman khamar, surah al-Mâ`idah/5:90:

[illegible]
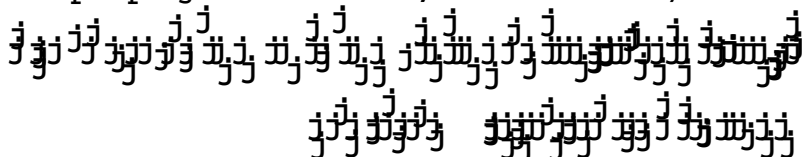
Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya minuman keras, berjudi, (berkurban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah, adalah perbuatan keji dan termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah (perbuatan-perbuatan) itu agar kamu beruntung.

Surah al-Mâ`idah/5: 90 merupakan surah yang ke empat yang membahas tentang minuman keras. Surah

297 Asep Muhamad Iqbal, Yahudi dan Nasrani dalam Al-Qur`an Hubungan Antar Agama Menurut Syaikh Nawawi Banten, Jakarta: Teraju, 2004, hlm xv-xvi.

298 Asep Muhamad Iqbal, Yahudi dan Nasrani dalam Al-Qur`an, ..., hlm. 94-128.

pertama adalah surah an-Nahl/16: 67 yang menegaskan bahwa kurma dan anggur bisa diolah menjadi aneka makanan atau minuman termasuk menjadi khamar. Penutup ayat berbunyi jjjjjjjjjjjjjjjjjjjjjj menjadi kinayah (sindiran) bagi orang beriman untuk menjauhi khamar meskipun belum diharamkan. Surah ke dua, adalah surah al-Baqarah/2:219, Allah sudah menyatakan bahwa khamar yang digandengkan dengan perjudian adalah dua hal yang bermanfaat tetapi mengandung dosa yang jauh lebih besar dari manfaat keduanya, setelah pemaparan yang cukup jelas tentang nilai positif dan negatif dalam khamar, ayat ditutup dengan redaksi jjjjjjjjjj jjjjjjj jjj jjjjjjjjjjjj yang mengandung makna sebagai orang beriman, harus bijak dalam menentukan pilihan. Surah an-Nisâ`/4: 43 secara tegas melarang untuk minum khamar beberapa saat akan salat, ini bertujuan agar orang yang salat bisa terbebas dari pengaruh minuman keras sehingga ia bisa mengerjakan salat dengan sebaik-baiknya. Setelah melewati tiga tahapan, maka pada surah al-Mâ`idah /5: 90 Allah secara tegas mengharamkan khamar dengan menyandingkan perbuatan khamar dengan perbuatan keji lainnya.[299]

[299] M Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah, volume ke-1,…, hlm. 436. Wahbah az-Zuhailiy menampilkan riwayat terkait ayat ini bahwa ketika Nabi sampai di Madinah, masyarakat di sana terbiasa dengan khamar dan judi, sehingga para sahabatpun bertanya tentang status hukum keduanya, Allah menurunkan surah al-Baqarah/2: 219 sebagai jawaban atas pertanyaan tersebut. Sebagian masyarakat mengambil kesimpulan "jjjjjjjjjjjjjjjjjjjjjjjj" (khamar dan judi bukanlah dua hal yang diharamkan buat kita, hanya saja Allah menyatakan sebagai perbuatan yang mengandung dosa besar) sehingga sebagian mereka masih melanjutkan dua kebiasaan jelek tersebut sampai suatu kali seseorang muhâjirin salat dalam kondisi mabuk sehingga ayat yang ia baca menjadi tidak karu-karuan. Allahpun menurunkan ayat yang lebih tegas (an-Nisa`/4:43) dari ayat-ayat sebelumnya, dan terakhir Allah menurunkan surah al-Mâ`idah/5:90 sebagai pengharaman khamar untuk selama-lamanya. Wahbah az-Zuhailiy, Tafsîr al-Munîr, jilid ke-4,…, hlm. 35.

e. Larangan orang Musyrik masuk ke dua kota Haram : surah at-Taubah/9:28:

Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya orang-orang musyrik itu najis (kotor jiwanya). Oleh karena itu janganlah mereka mendekati Masjidil Haram setelah tahun ini. Dan jika kamu khawatir menjadi miskin (karena orang kafir tidak datang), maka Allah nanti akan memberikan kekayaan kepadamu dari karunia-Nya, jika Dia menghendaki. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.

Pada tahun ke-9 H, Abu Bakar bertugas sebagai Amirul <u>H</u>ajj yang didampingi oleh Ali bin Abi Thalib atas petunjuk dari Rasulullah, kepada Abu Bakar, Rasul memerintahkan untuk mengumumkan bahwa sesudah tahun ini orang musyrik tidak dibenarkan lagi menunaikan ibadah haji ke Masjidil Haram. Alasan pelarangan Allah adalah karena orang Musyrik dianggap jjjj, kata najis pada ayat ini agaknya lebih mengarah kepada makna kiasan, artinya najis secara maknawi. Orang Musyrik adalah orang yang memiliki keyakinan yang keliru (kotor), penyembah patung dan berhala, kehidupan keseharian mereka juga menjijikkan, baik dari perilaku, maupun dari jenis makanan yang mereka konsumsi, sementara Masjidil Haram tempat suci. Adanya ayat ini memunculkan kecemasan di hati umat Islam yang menetap di Makkah, karena orang Musyrik pada musim haji, selain untuk beribadah mereka juga membawa berbagai bahan makanan yang mereka perdagangkan. Namun, Allah menjawab

kerisauan hati sebagian kaum muslimin tersebut dengan firman-Nya: [300]

Para ulama berbeda pedapat terkait pelarangan orang Musyrik memasuki Masjidil Haram yaitu: 1) Pendapat mazhab Syafi`i mengatakan bahwa orang Musyrik dan Ahli Kitab tidak dibenarkan memasuki Masjidil Haram, sementara masjid lainnya dibolehkan untuk Ahli Kitab. 2) Pendapat mazhab Maliki mengatakan bahwa orang Musyrik dan Ahli Kitab terlarang untuk masuk ke dalam masjid, baik Masjidil Haram atau masjid lainnya. 3) Pendapat mazhab Hanafi mengatakan bahwa larangan untuk memasuki Masjidil Haram hanya berlaku untuk orang Musyrik, sementara Ahli Kitab dibolehkan. 4) Sebagian ulama berpendapat bahwa orang Musyrik dilarang memasuki tanah haram, jika ada yang berhasil lolos memasuki tanah haram dengan cara illegal, kemudian dia mati dan dikuburkan di sana, maka mayatnya harus dibongkar untuk dipindahkan ke luar tanah Haram.[301]

f. Perang Khandaq dan kewajiban bersyukur: al-Ahzâb/33:9

Wahai orang-orang yang beriman, ingatlah nikmat Allah (yang telah dikaruniakan) kepadamu ketika bala tentara datang kepadamu, lalu Kami kirimkan kepada mereka angin topan dan bala tentara yang tidak dapat terlihat olehmu. Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.

Ayat ini menceritakan nikmat Allah yang diberikan kepada umat Islam pada masa Rasulullah di Madinah.

[300] Departemen Agama RI, Al-Qur`an dan Tafsirnya, jilid ke-4, ..., hlm. 109.

[301] Departemen Agama RI, Al-Qur`an dan Tafsirnya, jilid ke-4, ..., hlm. 110-11.

Ketika mereka dikepung oleh pasukan gabungan yang terdiri dari kaum Quraisy, Bani Ghathâfan, Bani an-Nadhîr dan pasukan lain yang datang untuk ikut membantu dalam penyerbuan Kota Madinah. Allah mengutus malaikat dan angin badai yang sangat dingin dan kencang pada malam hari yang memporak porandakan perkemahan tentara musuh. Dengan kejadian alam yang menakutkan tersebut mengentarkan hati tentara sekutu sehingga salah seorang pimpinan mereka yang bernama Tulaihah bin Khawalid al-Asadî berkata "Muhammad telah menyihir kamu, maka selamatkanlah dirimu!" Dengan kedatangan tentara Allah yang tidak terlihat tersebut umat Islam memperoleh kemenangan tanpa pertempuran. Ayat ini ditutup dengan rangkaian kalimat [illegible] sebagai kalimat pengharapan dan penghibur atas segala penderitaan dan perjuangan yang dilakukan oleh pasukan muslim selama mereka terkepung. Segala susah payah mereka menahan lajunya gerakan musuh, dan kesusahan mereka menggali parit untuk menghalangi musuh tidak leluasa menyerbu Madinah akan mendapat balasan yang setimpal nantinya.[302]

g. Meminta izin sebelum memasuki kamar orang lain: surah an-Nûr/24:58:

[illegible]

[302] Qur`an Kemenag In Microsoft Word 2019.

Wahai orang-orang yang beriman, hendaklah hamba sahaya (laki-laki dan perempuan) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum balig (dewasa) di antara kamu, meminta izin kepada kamu pada tiga kali, yaitu, sebelum salat Subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)-mu di tengah hari, dan setelah salat Isya. Itu (adalah) tiga (waktu yang biasanya) aurat (terbuka) bagi kamu. Tidak ada dosa bagimu dan tidak (pula) bagi mereka selain dari (tiga waktu) itu. (Mereka) sering keluar masuk menemuimu, sebagian kamu (memang sering keluar masuk) atas sebagian yang lain. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat itu kepadamu. Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.

Ayat ini terkait etika meminta izin sesama anggota dalam satu rumah (jjjjjjj), ada ketentuan yang harus diikuti oleh setiap anggota keluarga di dalam sebuah rumah mukmin, di antaranya tidak masuk ke dalam kamar anggota keluarga yang lain sebelum meminta izin. Aturan ini berlaku untuk semua anggota keluarga termasuk pelayan dan anak-anak yang belum berusia baligh pada tiga waktu yaitu: 1) sebelum salat subuh, 2) sebelum salat zuhur (tengah hari) atau sering juga disebut dengan waktu qailulah, karena kebiasaan sebagian masyarakat waktu tersebut dipergunakan untuk tidur siang bersama keluarganya, 3) sesudah salat Isya. Tiga waktu tersebut adalah waktu yang sangat privat buat seseorang bersama pasangannya. Siapapun tidak dibenarkan memasuki kamar orang lain sebelum minta izin, di luar waktu tersebut tidak ada larangan bagi para pelayan rumah tangga dan anak-anak untuk keluar masuk kamar orang lain.[303]

[303] Abi al-Fidâ` Ismâjîl ibn jUmar ibn Katsîr, Tafsîr al-Qurân al-jAzhîm, naskah ditahqîq oleh Sâmiy ibn Muhammad as-Salâmah, Riyâdh: Dâr Thayyibah, 1999, Jilid ke-6, hlm. 82.

h. **Mewaspadai kelalaian karena harta dan anak: al-Munâfiqûn/63:9**

[illegible]
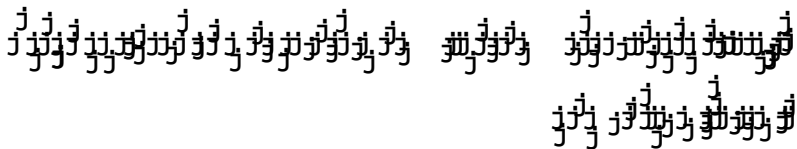
Wahai orang-orang yang beriman, janganlah harta bendamu dan anak-anakmu membuatmu lalai dari mengingat Allah. Siapa berbuat demikian, maka mereka itulah orang-orang yang merugi.

Ibnu Katsîr (w. 774 H.) menafsirkan ayat ini sebagai perintah Allah kepada hamba-Nya yang beriman untuk banyak berzikir kepada Allah dan mengingatkan mereka untuk tidak dilalaikan oleh harta dan anak-anak. Allah juga menyebutkan alasan dibalik perintah dan larangan tersebut adalah akan menyebabkan kerugian dan penyesalan kelak di hari akhir.[304] Kesibukan mengurus harta dan anak bisa menyebabkan seseorang terlena sehingga melalaikan dan bahkan meninggalkan kewajibannya kepada Allah. Sementara Tim Tafsir Kemenag menafsirkan ayat ini sebagai arahan untuk menyeimbangkan urusan dunia dan akhirat. Jangan mengabaikan salah satu dari keduanya.[305]

3. Penggunaan Ungkapan yang Tenang dan Berprosa

Jika dicermati dengan bahasa, bentuk penggunaan lafal atau redaksi surah dan ayat, maka dapat disimpulkan bahwa surah dan ayat madaniyyah cenderung lebih tenang dan berbentuk prosa. Sebagai contoh dalam surah an-Nashr/110. Dari segi jumlah kata dan rima, surah ini pendek dan memakai dua bentuk bunyi akhiran yaitu akhiran berbunyi "h" dan akhiran berbunyi "a". Ibn Katsîr meriwayatkan hadis dari al-Baihaqiy tentang riwayat berkaitan dengan surah ini:

[304] Ibn Katsîr, Tafsîr al-Qur`ân al-'Azhîm, jilid ke-8, ..., hlm. 133.

[305] Qur`an Kemenag In Microsoft Word 2019.

[illegible] [306]

Al-Hâfizh abu Bakr al-Bazzâr al-Baihâqiy meriwayatan hadis dari Musa ibn 'Ubaidah ar-Rabdziy dari Shadaqah ibn Yasâr dari Ibn 'Umâr ia berkata: Surah ini turun "[illegible]" di hari tasyrîq saat Nabi tengah melaksanakan haji wadâ`.

Penulis mencermati keunikan surah ini dari tempat turun. Surah an-Nashr/110 turun pada hari tasyrîq ketika Nabi sedang melakukan haji wadâ`. Sebagaimana pendapat yang paling kuat dalam penilaian Wahbah Az-Zuhaily surah ini turun di akhir tahun ke-10 H. Dan Nabi wafat 70 hari setelahnya.[307] Turunnya di Makkah, namun karena turunnya setelah hijrah maka bagi ulama yang berpegang dengan penetapan berdasarkan zaman, maka ayat ini dikelompokkan ke madaniyyah. Sisi uniknya adalah komunikasi Al-Qur`an tidak melepaskan diri dengan lingkungan tempat turun, karena turunnya di Makkah, maka spirit dan karakter makkiy tetap muncul dalam surah an-Nashr seperti akhiran yang bersajak, ayatnya singkat dan padat. Di lain sisi, karakter madaniy surah juga tidak hilang, karakter yang penulis maksud adalah ungkapannya lebih tenang. Surahnya berisi tentang berbagai nikmat yang diberikan kepada orang beriman dengan kemenangan di peperangan dan penaklukan Makkah serta manusia masuk ke dalam Islam secara berbondong-bondong. Ungkapannya begitu tenang dan mengembirakan.

---

[306] Ibn Katsîr, Tafsîr al-Qur`ân al-'Azhîm, jilid ke-8, ..., hlm. 509.

[307] Wahbah az-Zuhailiy, Tafsîr al-Munîr, 2009, jilid ke-15, ..., hlm. 848.

Nabi Muhammad setelah turun ayat ini Beliau sering berzikir dengan kalimat [illegible].[308]

4. **Prinsip Hukum Memudahkan dan Meringankan**

Manusia adalah makhluk yang memiliki berbagai keterbatasan. Allah dalam penerapan syariat memberikan berbagai kemudahan. Penutup surah al-Baqarah/2: 286 terungkap bahwa Allah menegaskan Dia tidak memberikan beban melebihi batas kemampuan manusia. Islam adalah agama yang berisi aturan yang mudah untuk dijalankan. Seperti penegasan yang terdapat dalam surah al-H̲ajj/22:78 yang menyatakan bahwa Allah tidak menciptakan kesukaran dalam agama bagi umat Islam. Dalil lain terdapat dalam surah an-Nisâ`/4: 28 di mana Allah juga menyatakan bahwa manusia adalah makhluk yang lemah, dengan kelemahan tersebut Allah memberikan keringanan-keringanan dalam beragama. Doa yang terdapat dalam ayat ini mengisyaratkan bahwa Allah akan memaafkan perbuatan manusia apabila perbuatan tersebut dilakukan atas dasar lupa atau keliru. Dalam puasa, bagi orang yang lupa ketika sedang berpuasa kemudian ia makan atau minum maka puasanya tetap sah selama itu memang atas dasar lupa. Perbuatan yang dilakukan atas dasar kekeliruan bukan atas kesengajaan juga berpeluang untuk mendapat ampunan dari Allah.[309]

Pemaparan contoh ayat yang mewakili kata seruan "wahai orang-orang yang beriman" sudah disinggung bentuk kemudahan dan keringanan yang terdapat dalam Islam. Sehingga dengan menyampaikan kepada khalayak bahwa apa yang ditawarkan atau beban yang diberikan adalah sesuatu yang mudah dan ringan maka orang lain akan lebih termotivasi dari pada menyampaikan sesuatu yang menjadi beban berat, seperti

[308] Wahbah az-Zuhailiy, Tafsîr al-Munîr, 2009, jilid ke-15, …, hlm. 850.
[309] Qur`an Kemenag In Microsoft Word 2019.

Islam itu agama yang kejam, karena ada hukum potong tangan bagi pencurian. Hukuman rajam bagi pezina. Ibadahnya harus tiap hari dari bangun tidur sampai menjelang tidur. Hukum Islam sangat ringan, apapun bentuk ibadah atau aturan dalam Islam mengandung keringanan dan kemudahan.

Tabel Perbedaan Karakteristik Komunikasi Persuasif Qurani dengan Komunikasi Persuasif non Qurani

No	Komunikasi Persuasif Qurani	Komunikasi Persuasif non Qurani
1	Bertujuan dalam rangka menyelamatkan semua manusia	Biasanya kepentingan persuader lebih mengemuka dari kepentingan persuadee
2	Memiliki etika qurani seperti jujur, transparan dan manusiawi	Sering mengabaikan etika, seperti manipulasi atau menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan
3	Untuk jangka panjang di dunia dan akhirat	Hanya untuk kepentingan sesaat
4	Menggunakan cara yang bervariasi	Sering monoton
5	Memadukan sentuhan logika, emosi dan spritual	Sering parsial, dan terkadang dengan penggunaan argumen yang tidak rasional
6	Bersifat universal dan tidak dibatasi masa	Sering bersifat temporal dan lokal
7	Menggunakan bahasa yang singkat, padat, dan jelas, padat (efektif dan efesien)	Sering menggunakan bahasa yang panjang dan bertele-tele
8	Bersifat komunikasi dua arah	Sering bersifat komunikasi satu arah

Tabel ke-6: Perbedaan Karakteristik Komunikasi Persuasif Qurani dengan Komunikasi Persuasif non Qurani

E. Implementasi Komunikasi Persuasif Qurani dalam Dakwah

1. Dakwah Damai Perspektif Al-Qur`an

Al-Qur`an melarang muslim memaksa penganut agama lain untuk memeluk Islam. Dakwah mesti dilakukan secara baik dan lemah lembut. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam surah Al-Baqarah/2:256 tentang tidak ada paksaan untuk beragama. Asy-Syajrâwiy menjelaskan bahwa Allah tidak ingin memaksa manusia masuk ke dalam Islam. Andaikan Allah ingin memaksa, tentu Allah mampu dan tidak ada gunanya rasul diutus ke muka bumi (lihat misalnya QS. ar-Rajd/13: 31 dan Yûnus/10: 99). Tetapi Allah menginginkan manusia beriman atas kesadaran dan pilihan mereka sendiri. Adapun para rasul bertugas sebagai tablîgh penyampai ajaran Allah kepada manusia. Ketika seseorang menjatuhkan pilihannya untuk memeluk Islam maka semua aturan Islam berlaku untuknya. Jika orang kafir yang minum khamar hukum tidak berlaku, tetapi ketika yang melakukannya adalah orang yang sudah menyatakan masuk Islam, maka dia harus dihukum.[310] Kebenaran Islam sudah jelas dan setiap manusia yang menggunakan akal pikirannya bisa membandingkan dengan agama yang dianutnya atau dengan ajaran agama lainnya yang nyata kesesatannya.

Ayat ini juga menepis tuduhan pihak yang mengatakan Islam disebarkan dengan kekerasan. Surah al-Baqarah/2: 256 turun sekitar tahun ke-3 H setelah jumlah umat Islam cukup banyak dan juga telah memiliki kekuatan perang. Peperangan yang terjadi antara umat Islam dengan penganut agama lain bukan untuk memaksa penganut agama di luar Islam untuk pindah agama, tetapi dalam rangka membela diri dan mengamankan jalannya dakwah Islam dari gangguan orang kafir.

[310] Muhammad Mutawalli as-Syajrâwiy, Tafsîr asy-Syajrâwiy, jilid ke-2, Kairo: Akhbâr al-Yaum, 1991, hlm. 1113.

Zuhairi Misrawi dalam *Al-Qur`an Kitab Toleransi Tafsir Tematik Islam Rahmatan lil 'Âlamîn* menuliskan ada beberapa kisah terkait dengan sebab turunnya surah al-Baqarah/2: 256, di antaranya a. Kisah perempuan Ansar yang tidak memiliki anak, ia bersumpah jika kelak ia memiliki anak, maka anak tersebut akan dimasukkan ke dalam agama Yahudi. b. Kisah tentang seorang laki-laki Ansar yang mempunyai anak kecil bernama Syubah yang berkulit hitam. Sang ayah memaksa anaknya untuk memeluk Islam. c. Kisah tentang seorang Ansar yang memaksa dua anaknya yang beragama Kristen untuk memeluk Islam. Dari sekian banyak riwayat semua mengacu kepada satu masalah yaitu tidak boleh adanya pemaksaan dalam agama.

Kisah kisah tersebut merupakan fakta historis tentang sebab turunnya surah al-Baqarah/2 ayat 256. Dakwah yang dilakukan Nabi adalah dakwah yang humanis. Sebagai seorang muslim, berdakwah merupakan salah satu tugas mulia yang harus diemban. Akan tetapi dalam dakwah terdapat pedoman penting yang harus dipatuhi, yaitu tidak diperkenankan melakukan pemaksaan, kekerasan dan intimidasi. Tidak ada paksaan juga dapat diartikan sebagai salah satu bentuk akulturasi Islam dengan budaya lokal. Artinya Islam dapat beradaptasi dengan kebudayaan-kebudayaan lain yang berkembang di luar kawasan Arab. Sikap tidak ada paksaan dalam agama dapat dipahami sebagai sikap akomodatif dan adaptif Islam terhadap agama-agama lain dan kebudayaan pada umumnya. Secara lebih luas larangan paksaan dalam agama juga berupa larangan untuk melakukan tindak kekerasan atas nama agama, penghancuran tempat ibadah agama lain sehingga akan terwujud kehidupan beragama yang harmonis dan toleran.[311]

Kekerasan atas nama agama bukan menjadi ciri khusus bagi agama Islam. Kata jihad dalam Islam memiliki multitafsir. Selain

---

[311] Zuhairi Misrawi, *Al-Qur`an Kitab Toleransi Tafsir Tematik Islam Rahmatan lil 'Âlamîn*, Jakarta: Pustaka Oasis, 2010, hlm. 224-228.

kata jihad ada kata qitâl yang lebih mendekati ke makna peperangan dari pada kata jihad itu sendiri. Namun, bagi sebagian kalangan memanfaatkan makna jihad dalam rangka menegakkan amar ma`ruf nahi mungkar, memerangi kezaliman dan kemungkaran untuk melegalkan tindak kekerasan yang mereka lakukan. Sri Yunanto dalam Islam Moderat VS Islam Radikal menuliskan bahwa pertemuan para Bishop Katolik di Roma tahun 1971 merekomendasikan untuk pembebasan manusia dari segala ketertindasan dengan cara kekerasan. Rene Laurentin, seorang pendeta di Perancis berpendapat kekerasan bisa menjadi solusi untuk menghilangkan keterbelakangan, dalam agama Hindu, ada kelompok yang menggunakan istilah "Hindutva" tentang penentangan terhadap paham sekuler, pluralistik dan ingin menggantinya dengan Negara Hindu.[312] Bagi Islam, cara kekerasan bukanlah ajaran Islam yang sesungguhnya. Terjadinya pendangkalan agama di generasi muda Islam menjadi ancaman serius untuk kemajuan dan kedamaian Islam di masa depan.

2. Potret Manhaj Dakwah Ektrem di Indonesia

Proses islamisasi di Indonesia dimulai pada awal abad ke-10 M di daerah Perlak. Menyusul berdirinya kerajaan Samudera Pasai di abad ke-13, islamisasi semakin menyebar ke pantai utara Jawa dan Maluku pada abad ke-14 dan 15 M. Para sejarawan mengakui proses islamisasi di Indonesia tidak terdokumentasi dengan baik sehingga menimbulkan spekulasi di kalangan para ahli dan menimbulkan perdebatan yang tidak berkesudahan. Melihat luasnya wilayah Indonesia yang berhasil diislamisasikan, mustahil jika penyebaran Islam di nusantara dilakukan dengan satu cara. Ada beberapa kemungkinan usaha dan proses yang mendukung penyebaran Islam yang kesemua usaha tersebut dilakukan secara damai di mana tasawuf dan tarekat mengambil

---

[312] Sri Yunanto, Islam Moderat VS Islam Radikal, ..., hlm. 140-141.

posisi penting dalam proses islamisasi. Tidak hanya di Nusantara, bahkan islamisasi di Asia Tenggara berjalan dengan damai karena dukungan ajaran tasawuf dan tarekat.[313]

Dakwah atau islamisasi yang dilakukan tidak secara damai beresiko melahirkan konflik atau perang antar suku dan bahkan antar negara. Di dunia Islam, banyak organisasi keagamaan radikal yang menyebarkan paham dan melakukan gerakan-gerakan keagamaan yang bermuara kepada tindakan kekerasan bahkan kepada aksi teror. Di Indonesia, beberapa ORMAS Islam dianggap mendakwahkan Islam tidak secara persuasif, tetapi memilih jalan kekerasan, pemaksaan, penipuan atau dengan cara menutup pintu dialog bagi anggota dan masyarakat lain sehingga tidak ada jalan kecuali menerima paham yang sebarkan oleh penganut paham radikal tersebut. Diantara ORMAS Islam yang dianggap memiliki paham ektrem adalah:

a. Hizbut Tahrir Indonesia (HTI)

HTI merupakan organisasi yang didirikan pada tahun 1953 oleh Taqiuddin Nabhani (1909-1977), seorang hakim sekaligus ulama di al-Quds (Palestina). Di Indonesia, HTI mulai masuk pada awal tahun 1980-an dengan tokoh penyebar Abdurrahman al-Baghdadi dari Yordania. Organisasi ini menjadikan Lembaga Dakwah Kampus (LDK) sebagai basis gerakan dengan menguasai masjid kampus. Untuk pertama kalinya HTI berhasil masuk ke Institut Pertanian Bogor (ITB). Secara resmi, Proklamasi pendirian HTI berlangsung pada 28 Mei 2000 di Stadion Tenis Indor, Senayan, Jakarta dengan gagasan khilafah.[314]

Hisbut Tahrir murni sebagai gerakan politik, namun ketika gerakan HTI berada di level masyarakat awam, terkesan bahwa organisasi ini adalah organiasi dakwah

---

313 Sri Mulyati (et al.), Mengenal & Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia, Jakarta: Prenada Media, 2005, hlm. 7-12.

314 Zuly Qodir, HTI dan PKS Menuai Kritik: Perilaku Gerakan Islam Politik Indonesia, Yogyakarta: LKsg, 2013, hlm. 48-51.

yang murni memperjuangkan Islam. Sayangnya, agama dijadikan sebagai alat untuk merebut kekuasaan di sebuah negara yang sah. HTI dianggap membahayakan untuk kesatuan bangsa, organisasi ini dilarang berdasarkan Perppu Nomor 2 Tahun 2017 tentang organisasi kemasyarakatan.[315] Beberapa catatan yang menyebabkan keberadaan HTI menuai kritikan adalah: a) beraliran radikal, HTI menghalalkan segala cara untuk merebut kekuasaan, sehingga organiasai ini menjadi organisasi terlarang di negara asalnya sendiri yaitu Yordania dan Mesir. b) sikap monopoli kebenaran, banyak praktek-praktek keagamaan yang ada di Indonesia dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam oleh kelompok ini, dan bahkan organisasi ini pun menjelek-jelekkan ormas lain yang tidak sesuai pemahaman keagamaan mereka.[316] .

b. Majelis Mujahidin Indonesia (MMI)

Ormas Islam berikut yang juga tercatat sebagai penganut paham Islam Radikal sebagaimana yang dituangkan oleh Jamhari (et.al.) dalam Gerakan Salafi Radikal di Indonesia adalah Majelis Mujahidin Indonesia (MMI). MMI Resmi berdiri tanggal 7 Agustus 2000 pada Kongres Majelis Mujahidin Indonesia I pada 5-7 Agustus 2000 di Yogyakarta. Kongres yang dihadiri lebih dari 1800 peserta dari 24 provinsi di Indonesia, dan juga beberapa utusan organisasi keislaman dari luar negeri. Misi yang diusung oleh ormas ini adalah pendirian negara Islam di Indonesia. Tokoh utamanya adalah Abu Bakar Basyir, tokoh muslim garis keras yang lahir di Jombang, 17 Agustus 1938. MMI memiliki basis tempat penanaman paham sejak dini yaitu melalui pendidikan di Pesantren Ngruki.

---

[315] BBC News, "Indonesia HTI dinyatakan ormas terlarang, pengadilan tolak gugatan, 7 Mei 2018;, dalam https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-44026822.

[316] Zuly Qodir, HTI dan PKS Menuai Kritik,..., hlm. 124-125.

c. Laskar Jihad

Didirikan di Solo pada 14 Februari 1999 bersamaan dengan pelaksanaan tabligh akbar di Stadion Manahan Solo. Isu yang diusung oleh kelompok ini adalah penerapaan hukum Islam apa adanya, tidak perlu ada penafsiran atau usaha untuk mengkontekstualisasikan sesuai dengan situasi di Indonesia. Tokoh sentral Laskar Jihad adalah Ja`far Abu Thalib. Pria kelahiran 29 Desember 1961. Ia tidak menyelesaikan pendidikannya baik di dalam maupun luar negeri. Keputusan Ja`far untuk bergabung bersama jihad Afghanistan pada tahun 1989 menjadi penentu arah jalan hidup Ja`far selanjutnya.

d. Front Pembela Islam (FPI)

Lahir di Pesantren al-Umm, Ciputat Tanggerang saat berlangsungnya peringatan dan syukuran hari Kemerdekaan RI, 17 Agustus 1998. Sesuai dengan namanya, organisasi ini berusaha untuk selalu berada garda terdepan dalam membela Islam. Sikap keras yang dilakukan dengan untuk membersihkan Indonesia dinilai tidak sesuai dengan ajaran Islam seperti perusakan tempat-tempat prostitusi dan razia minuman keras serta narkoba. Isu moral dan agama merupakan agenda utama FPI. Tokoh pendirinya adalah Habib Muhammad Rizizeq, lahir Jakarta, 24 Agustus 1965.[317]

3. Dakwah Washatiyyah dan Persuasif

Untuk keberhasilan dalam komunikasi persuasif dalam dakwah, maka setiap muslim perlu mengembangkan semangat beragama yang washatiyyah (moderat), tidak ektrim kiri maupun ektrim kanan. Nilai-nilai ilahiyah harus disampaikan secara persuasif tanpa paksaan. Kewajiban pengemban amanah dakwah

[317] Jamhari (et al.) dalam Gerakan Salafi Radikal di Indonesia, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004.

adalah mengajak untuk kebaikan, tidak kecewa jika ajakan kebaikan tersebut tidak disambut baik oleh madh'ûnya atau tidak berputus asa jika perbaikan umat dinilai sangat lamban dan boleh saja mengalami kebuntuan dan kegagalan. Setiap umat Islam harus berani membuka diri untuk berdialog, baik antar umat seagama maupun antar umat beragama. Dialog dilakukan untuk menyampaikan kebenaran dengan tetap menjaga etika. Surah an-Nah̲l/16: 125 mengajarkan orang beriman untuk berdialog dengan cara yang lebih baik ([illegible]). Achmad Muborak menjelaskan ada lima indikator dakwah nilai efektif yaitu: a. Mudah dipahami, b. Menyenangkan, c. Menimbulkan pengaruh, d. Terbangunnya relasi yang baik antara dai dan madh'u, dan e. Adanya perubahan sikap dari madh'u.[318]

Tentu untuk mencapai tujuan akhir dari sebuah kegiatan dakwah ini tidak mudah, perlu kesabaran dan teknik persuasi yang dilakukan secara kontinu. Perlu ada evaluasi kegiatan dakwah secara berkala sekaligus pembinaan yang berkelanjutan kepada objek dakwah. Beberapa kebijakan diterapkan dalam rangka memantau perkembangan objek dakwah, misalnya pemberian zakat produktif dimana yang menerima zakat selalu dipantau, pendampingan anak jalanan atau dakwah di pelosok yang dilakukan dalam waktu yang lama. Semuanya bisa membantu untuk mengetahui tingkat keberhasilan sebuah kegiatan dakwah yang telah dilakukan.

4. Penerapan Komunikasi Persuasif dalam Dakwah

a. Dakwah ringkas dan berisi

Kemampuan dalam pengemasan pesan yang singkat dan padat serta tidak mengurangi kandungan isi mesti dilatih oleh para dai terutama saat menghadapi tipe "jama'ah makkiyyah." Penyampaian dakwah melalui media sosial,

[318] Achmad Mubarok, Psikologi Dakwah, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008, hlm. 31-32.

kebutuhan terhadap dakwah yang singkat, padat dan berisi semakin dibutuhkan apalagi dalam kehidupan manusia yang super sibuk menyebabkan kebanyakan mereka akan mengenyampingan dakwah yang disampaikan secara panjang lebar dan bertele-tele.

Di berbagai media sosial seperti melalui media instagram, facebook dan lain sebagainya sering dijumpai pesan dakwah yang singkat, penyuguhan pesan yang pendek dan langsung ke inti pesannya. Pesan dakwah yang singkat juga sering dijumpai pada tulisan di berbagai media lainnya. Ada yang menjadikan baju sebagai media untuk menyampaikan pesan dakwah, stiker, emoji, spanduk dan media-media lainnya yang gampang dilihat dan mudah diingat.

b. Dakwah bersifat lugas (simple dan mudah dicerna)

Allah berfirman dalam surah Ibrâhîm/14:4:

Kami tidak mengutus seorang rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya, agar dia dapat memberi penjelasan kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki (karena kecenderungannya untuk sesat), dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki (berdasarkan kesiapannya untuk menerima petunjuk). Dia Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.

Ayat ini menegaskan bahwa Al-Qur`an diturunkan degan bahasa Arab, bahasa masyarakat tempat Al-Qur`an diturunkan. Tentu dengan pemakaian bahasa kaumnya tersebut akan memperlancar komunikasi Nabi dengan masyarakat yang dihadapi. Pengertian ayat di atas tidak sebatas kesamaan pemakaian bahasa antara Nabi dengan umatnya atau antara dai dengan madh`ûnya, tetapi lebih luas sebagai bentuk pemakaian bahasa yang disesuaikan

dengan lawan bicara. Untuk masyarakat yang menguasai sastra gunakanlah bahasa puisi dan sejenisnya, untuk masyarakat yang tidak mahir dalam seni berbahasa, gunakan bahasa biasa. Menghadapi kalangan akademis gunakan bahasa ilmiah, namun menghadapi masyarakat petani atau nelayan tentu pemakaian bahasa ilmiah akan menyulitkan mereka memahami. Perbedaan pemakaian bahasa juga harus dibedakan sesuai dengan zamannya, karena masing-masing negara mengalami perkembangan bahasa, setiap generasi memiliki ciri dan penggunaan bahasa tersendiri. Bahasa yang muncul pada awal abad 20 tentu tidak cocok digunakan untuk generasi abad ke-21.[319] Al-Qur`an diturunkan untuk semua manusia di setiap masa dan tempat semenjak diturunkan. Bahasa Al-Qur`an dipastikan bisa dipahami dengan mudah sesuai dengan janji Allah dalam surah al-Qamar/54:17,22,32 dan 40.

Sisi lain yang juga harus diperhatikan dalam pemilihan bahasa dan isi pesan dalam komunikasi dakwah adalah pertimbangan rasional-ilmiah. Setiap pernyataan yang disampaikan harus berdasarkan argumen yang rasional, mudah diterima akal dan sesuai dengan ilmu pengetahuan manusia. Beberapa bentuk tradisi yang tidak rasional adalah percaya kepada dukun, mistisme dan sejenisnya. Islam juga memerangi sikap kejumudan, khurafat, dan fanatik terhadap nenek moyang atau orang-orang tertentu.[320]

Sentuhan emosi dalam persuasi penting, namun sentuhan rasio juga tidak boleh diabaikan, Jalaluddin Rakhmat menjelaskan ada perbedaan pengaruh pendekatan secara emosional dengan pendekatan secara rasional.

[319] Yusuf al-Qaradhawi, Retorika Islam, diterjemahkan oleh Abdillah Noor Ridho dari judul: Khitabuna al-Islam fi 'Ashr al-Aulamah, Jakarta: Khalifa, 2004, hlm. 20.
[320] Yusuf al-Qaradhawi, Retorika Islam, ..., 168.

Pendekatan emosional melahirkan perubahan sikap secara cepat. Pesan yang disampaikan dengan sentuhan rasional memberikan pengaruh yang lebih kuat dan lebih stabil, dalam Al-Qur`an kedua pendekatan ini mendapat perhatian yang sama, artinya ayat-ayat yang menyuruh untuk mempergunakan akal dengan berbagai variasinya sebanding dengan ayat-ayat yang memerintahkan untuk mempergunakan hati. Hal ini juga menjadi titik lemah dari para juru dakwah dewasa ini, terlalu banyak memanipulasikan emosi khalayak dan mengabaikan dan kurang melatih daya kritis khakayak.[321]

c. Dakwah bersifat akomodatif

Penyampaian dan penyajian pesan dalam komunikasi persuasif harus disesuaikan dengan situasi, tempat dan objek. Poin ini merupakan penegasan dari poin sebelumnya bahwa setiap mubaligh atau dai harus mengenali medan dakwahnya dengan baik. Berceramah di televisi tentu akan berbeda dengan berceramah melalui siaran radio. Ceramah yang disampaikan secara live tentu berbeda denga ceramah dengan siaran tunda. Dakwah diperkotaan akan berbeda dengan dakwah di pedesaan. Apabila objeknya sangat majemuk atau heterogen, maka dai harus bijak dalam memilih tema dan bahasa. Ketidaksesuaian penempatan bahasa sering menjadi polemik di kalangan masyarakat. Bahasa yang bisa diterima secara akademik belum tentu bisa diterima oleh masyarakat awam. Termasuk yang perlu diperhatikan adalah penyesuaian dengan pemahaman atau mazhab audien sehingga ceramah dan kehadiran dai tidak membuat gaduh. Misalnya penceramah yang masuk ke satu daerah beraliran mazhab A, sementara si penceramahnya bermazhab B, maka sangatlah bijak jika si penceramah menghargai mazhab yang diikuti oleh madhu`nya karena di

[321] Jalaluddin Rakhmat, Islam Aktual,…, hlm. 86.

beberapa tempat persoalan khilafiyah adalah sesuatu yang sensitif untuk dibahas. Para ulama besar dahulu termasuk tokoh agama di Indonesia sangat bijak dalam menghadapi perbedaan pendapat sehingga kehadiran mereka selalu mendapat sambutan baik oleh setiap masyarakat yang berbeda mazhab.

d. Tidak memonopoli kebenaran

Salah satu imbas dari sikap fanatik terhadap mazhab adalah menganggap kelompoknya benar dan kelompok lain salah. Ayat Al-Qur`an dan hadis Nabi sering menimbulkan perbedaan pemahaman di kalangan ulama sehingga melahirkan berbagai macam mazhab dan aliran, baik dalam kajian aqidah, tafsir maupun fikih. Misalnya saja dalam memahami kata [illegible] dalam surah al-Baqarah/2: 228 yang bisa dipahami sebagai bersih dari haid atau bermakna haid itu sendiri.

Menurut penafsiran Wahbah az-Zuhaily, kata [illegible] merupakan bentuk plural dari kata [illegible] yang mengandung 3 makna yaitu haid, suci dan masa. Dalam kaitannya dengan masa iddah wanita, para ulama berbeda pendapat dalam memahami kata [illegible], mazhab Hanafi dan Hanbali berpendapat bahwa yang dimaksud dengan [illegible] adalah haid, sementara Maliki dan Syafi`i berpendapat makna [illegible] adalah suci). Perbedaan pendapat di kalangan mazhab akan berimbas kepada penetapan hukum lama masa iddah bagi wanita yang ditalak. Ketentuan [illegible] tidak berlaku bagi wanita : 1) yang tidak haid, karena usia yang masih muda atau karena sudah monoupose, iddah mereka adalah selama tiga bulan. berhenti haid maka iddah mereka adalah selama tiga bulan; 2) wanita belum digauli ([illegible]) Karena tidak ada iddah bagi kasus seperti ini, 3) dan juga tidak berlaku

bagi wanita yang sedang hamil, karena iddahnya sampai melahirkan.[322]

LPMQ dalam Tafsir Kemenag menjelaskan bahwa ayat ini turun untuk membatalkan kebiasaan masyarakat jahiliah sebelumnya. Perempuan yang diceraikan oleh suami mereka, bagi yang tidak jujur akan berusaha menyembunyikan kehamilan sehingga perempuan tersebut bisa segera kembali menikah. Sehingga tidak berapa lama dari pernikahan yang baru iapun melahirkan. Hal ini menimbulkan masalah, karena biasanya suami yang baru tidak akan mengakui itu sebagai anak mereka, akibatnya bayi yang lahir akan terlantar. Tradisi kedua adalah kebohongan terkait masa iddah. Perempuan yang diceraikan, di antara mereka ada yang tidak menyebutkan secara jujur kalau iddahnya sudah selesai, ini menguntungkan perempuan, karena selama masa iddah mantan suami berkewajiban memberikan uang belanja kepada mantan isterinya. Agar tidak ada pihak yang dirugikan dan untuk menghindari berbagai persoalan di masyaraakat maka Allah memberikan aturan terkait dengan iddah bagi perempuan yang diceraikan.[323]

Perbedaan pendapat juga muncul di bidang aqidah yang melahirkan aliran syî`ah, mu`tazilah, khawârij, murji`ah, ahlu as-sunnah, qadariyah dan lain sebagainya, dalam kajian tafsir, muncul aliran tafsir dengan berbagai pendekatan dan corak seperti tafsir dengan pendekatan fikih, teologi, filsafat maupun tasawuf. Seyogyanya menghadapi perbedaan-perbedaan pendapat ini umat Islam bisa saling menghargai dan menghormati. Saling tolong menolong dalam hal yang disepakati dan bertoleransi dalam perbedaan. Namun, yang banyak terjadi belakangan ini adalah masing-masing

[322] Wahbah az-Zuhailiy, Tafsîr al-Munîr, jilid ke-1, …, hlm. 689.

[323] Qur`an Kemenag In Microsoft Word 2019.

kelompok menganggap kelompok mereka yang benar, kelompok lain salah, bid`ah bahkan dianggap kafir. Hal ini tentu bisa membahayakan kesatuan umat Islam itu sendiri. Padahal perbedaan pendapat dalam memahami pesan agama sudah muncul pada zaman Nabi sendiri. Untuk tataran masyarakat awam, perbedaan-perbedaan pendapat terutama dalam hal furû`iyyah (yang bukan pokok) dalam ibadah sering menjadi persoalan yang dipertentangkan, seperti jumlah raka`at bilangan salat tarwih, qunut subuh, zikir secara bersama atau kegiatan maulidan. Perbedaan yang dipertentangkan tersebut juga berimbas dalam bidang politik, sosial budaya dan pendidikan.[324]

F. Komunikasi Persuasif dalam Pengajaran/Pendidikan

Selain dakwah, pendidikan dan pengajaran merupakan sebuah kegiatan dalam rangka mengajak, mempengaruhi atau merobah serta mengembangkan sikap seorang siswa. Biasanya pendidikan berorientasi kepada aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Menurut amanat UU No 20 tahun 2003 tujuan pendidikan nasional adalah: "Mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk ber-kembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Said Aqil Husin menjelaskan bahwa seiring dengan perkembangan masyarakat yang dinamis sebagai akibat ke-majuan ilmu dan teknologi, terutama teknologi infromasi, maka aktualisasi nilai-nilai Al-Qur`an menjadi sebuah keharusan yang tidak bisa ditawar. Umat Islam akan menghadapi kendala dalam

[324] Abdul Basit, Wacana Dakwah Kontemporer, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006, hlm. 187.

upaya internalisasi nilai-nilia qurani sebagai upaya pembentukan pribadi umat yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cerdas, maju dan mandiri. Ada tiga aspek yang hendak dicapai dalam proses aktualiasi nilai-nilai qurani dalam pendidikan yaitu:

1. Aspek spiritual
   yaitu iman, takwa, dan berakhlak mulia yang tercermin dalam ibadah dan mu`amalah.
2. Aspek budaya,
   yaitu kepribadian yang mantap, mandiri, tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Pengembangan faktor bawaan dan faktor ajar (lingkungan atau miliu). Faktor dasar dikembangkan dan ditingkatkan kemampuan melalui bimbingan dan pembiasaan berfikir, bersikap dan bertingkah laku menurut norma-norma Islam. Sementara faktor ajar dilakukan dengan mempengaruhi individu melalui proses dan usaha membentuk kondisi yang mencerminkan pola kehidupan yang sejalan dengan norma-norma Islam seperti teladan, nasehat, anjuran, ganjaran, pembiasaan, hukuman dan pembentukan lingkungan yang serasi.
3. Aspek kecerdasan
   Yaitu dimensi kecerdasan yang akan membawa kepada kemajuan, yaitu cerdas, kreatif, terampil, disiplin, etos kerja, profesional, inovatif, dan produktif.[325]

   'Muhammad 'Ajaj al-Khatib menyebutkan delapan metode yang digunakan Nabi dalam penyampaian ajaran Islam kepada para sahabat yaitu: a. Metode gradual (bertahap). b. Mendirikan pusat belajar yang pada waktu itu Nabi memilih Dâr al-Arqâm yang berlokasi agak jauh dari keramaian sehingga proses pembelajaran lebih kondusif. c. Penyampaian pendidikan dan pengajaran secara baik dan

---

[325] Said Aqil Husin al-Munawar, Aktualisasi Nilai-Nilai Qur`ani dalam Sistem Pendidikan Islam Jawaban Terhadap Tantangan Modernitas Pendidikan Keagamaan di Indonesia, Ciputat: Ciputat Press, 2003, hlm. 7-10.

santun, d. Metode yang bervariasi dan inovatif. e. Materi pelajaran didukung dengan praktek langsung. f. Menyampaikan pelajaran dengan mempertimbangkan kondisi sahabat yang dihadapi, dengan perbedaan individu akan menyebabkan perbedaan cara penyajian sehingga semua sahabat bisa memahami materi pelajaran yang disampaikan Nabi dengan baik. g. Prinsip memudahkan tidak mempersulit, jika dalam kondisi tertentu Nabi selalu memilih yang mudah dan meninggalkan yang sulit. h. Pendidikan untuk wanita, Nabi tidak mengabaikan pendidikan untuk wanita, hal ini juga karena ada utusan perempuan dari para sahabat yang juga ingin mendapat pengajaran dari Nabi sehingga Nabi menyediakan waktu dan tempat khusus untuk mengajari para wanita waktu itu.[326]

Berikut penjabaran beberapa poin penting di atas agar tercapainya tujuan pendidikan, baik secara nasional maupun pendidikan secara Islam, maka ada hal-hal yang perlu diperhatikan yaitu:

1. Materi disampaikan bertahap (gradual)

   Pada dasarnya, manusia tidak menyukai perpindahan dari suatu keadaan kepada keadaan lain yang asing bagi mereka secara mendadak atau sekaligus. Adanya pentahapan akan lebih disenangi dan lebih mendorong untuk bisa menta`ati aturan yang baru dan meninggalkan ketentuan-ketentuan yang lama. Penghapusan budak yang sudah menjadi sistem internasional dilakukan secara bertahap sehingga tidak menimbulkan keguncangan sosial dan ekonomi waktu itu.[327] Penyampaian materi dalam pendidikan atau pengajaran juga harus dilakukan secara bertahap. Salah satu

[326] Muhammad 'Ajâj al-Khatîb, Ushûl al-Hadîts, Ulûmuhu wa Mushthalahuhu, Beirût: Dâr al-Fikr, 2006, hlm. 38-43.

[327] Munzier Suparta dan Harjani Hefni (ed.), Metode Dakwah, Jakarta: Kencana, 2003, hlm. 57-58.

kelemahan pendidikan Indonesia beberapa tahun belakangan ini adalah beberapa sekolah di berbagai jenjang pendidikan sering mengejar tercapainya materi atau silabus menjelang pelaksanaan Ujian Nasional (UN), sehingga para siswa seperti dipaksa untuk bisa menguasai semua materi pelajaran tersebut. Berbagai usaha dilakukan untuk mendapatkan nilai UN siswa yang tinggi sehingga bisa mengharumkan nama sekolah, belajar tambahan, atau dengan menyingkirkan mata pelajaran lain yang tidak akan diujikan. Cara-cara seperti ini sebaiknya dikaji ulang kembali, karena pendidikan bukan hanya mengejar nilai di atas kertas, tetapi juga dalam rangka pembentukan kepribadian dan karakter yang harus dilakukan secara berkelanjutan.

Syari`at Allah menerapkan prinsip tadarruj ini. Hal ini bisa dicermati dari kronologis turunnya Al-Qur`an selama 23 tahun. Perintah salat diwajibkan sebelum hijrah, kemudian disusul dengan perintah puasa dan zakat pada tahun kedua, dan perintah haji pada tahun ke enam. Pentahapan dalam pelarangan juga berlaku dalam Al-Qur`an. Allah memberikan tahapan-tahapan sehingga manusia tidak merasa terpaksa meninggalkan larangan tersebut, dan yang harus menjadi perhatian khusus adalah memulai materi dari yang paling penting terlebih dahulu atau yang paling dasar. Ayat-ayat makkiyyah turun dalam rangka pembenahan moral manusia, baik akhlak kepada Allah maupun kepada sesama manusia dan makhluk lainnya. Ketika keyakinan dan moral sudah berhasil dibenahi, baru selanjutnya aturan hukum, halal dan haram secara rinci diturunkan. Inilah salah satu kelemahan umat Islam belakangan, mereka tidak bersabar dalam menyampaikan materi-materi pengajaran kepada umat, dan tidak bijak dalam memilah materi yang mesti didahulukan

dan materi yang bisa disampaikan belakangan, mana yang pokok dan mana yang sifatnya penunjang. Terkadang para pengajar lebih mementingkan penyampaian materi tentang jenggot dan isbal sementara materi pokok belum disampaikan. Persoalan pemakaian cadar bagi wanita disampaikan di awal materi, ini adalah salah satu kekeliruan serius dalam mempersuasi khalayak.[328]

2. Pendidikan diikuti Pengamalan
   Sikap dan tindak tanduk seorang pendidik sering dijadikan sebagai tolak ukur kebenaran bagi siswa. Keteladanan memiliki kekuatan persuasi tersendiri selain melalui ceramah atau tulisan. Pengajaran yang hanya disampaikan melalui ceramah akan mudah dilupakan, pengajaran yang disampaikan melalui tulisan terkadang sulit untuk dipahami, tetapi jika pengajaran disampaikan dan didukung dengan contoh dan keteladan maka akan lebih membekas dalam ingatan dan akan lebih mudah untuk diikuti.[329] Untuk keberhasilan sebuah proses pendidikan terutama terkait pendidikan karakter dan pendidikan moral maka perlu ada keteladanan atau contoh langsung yang dapat ditiru oleh para siswa. Seorang pejabat harus bisa menjadi teladan bagi bawahan dan rakyatnya, baik dari kesederhanaan, kerja keras dan kedisiplinan. Kondisi yang cukup memprihatinkan adalah dengan munculnya "krisis keteladan" di berbagai kehidupan. Salah satu kunci kesuskesan pengajaran Nabi adalah beliau tidak hanya menyampaikan, tetapi juga mencontohkan. Untuk mendapatkan keteladan yang baik, seorang pengajar selain memberi contoh langsung juga bisa melalui kisah-kisah bijak atau sifat-sifat orang terpuji yang mungkin sedang populer atau yang diabadikan dalam sejarah.

---

[328] Yusuf al-Qaradhawi, *Retorika Islam*, ..., hlm. 24-28.

[329] Munzier Suparta dan Harjani Hefni (ed.), *Metode Dakwah*, ..., hlm. 205-206.

3. **Pemberian hukuman yang mendidik dan bermanfaat**

Pemberian reward dan punishment dalam dunia pendidikan dan pengajaran adalah sebuah keharusan. Naluri manusia menyukai pujian, jika seorang siswa mendapatkan hasil belajar yang memuaskan, atau melakukan pekerjaan yang ditugaskan dengan baik atau meraih prestasi maka seorang pendidik harus memberikan pujian atau hadiah (reward). Sebaliknya, jika seorang siswa melakukan pelanggaran, maka harus diberi sanksi atau hukuman (punishment). Pujian atau hadiah serta pemberian nasehat secara baik memiliki daya dorong bagi seseorang untuk melakukan hal yang lebih baik atau meninggalkan yang tidak baik untuk masa datang dibanding dengan kata-kata yang berisi celaan serta melukai perasaan yang dapat menimbulkan kebencian dan dendam di hati siswa. Ada beberapa cara yang bisa dilakukan oleh seorang pendidik dalam memberikan reward kepada muridnya yaitu: a. hadiah materi: terkadang pemberian hadiah berupa materi harus diberikan oleh guru atas prestasi yang diraih oleh murid. Materi tersebut bisa berupa piala, piagam penghargaan, perangkat alat tulis, uang dan sebagainya; b. hadiah berupa do`a. sebagai bentuk penghargaan yang bisa diberikan oleh guru kepada murid adalah mendoakan kebaikan untuk murid tersebut, memang terkesan aneh, namun antusias para pencari ilmu dahulu, banyak yang mengharapkan doa dari guru mereka, karena doa guru dianggap sebagai salah satu jalan untuk mendapatkan ilmu; c. pujian dan sanjungan. Manusia adalah makhluk yang butuh penghargaan, salah satu bentuk penghargaan tersebut adalah dengan pujian.[330]

Selain pemberian reward kepada murid, pemberian punishment juga perlu dilakukan untuk kasus-kasus

[330] Azis, "Reward-Punishment Sebagai Motivasi Pendidikan (Perspektif Barat dan Islam)", dalam Cendekia Vol. 14 No. 2, Juli-Desember 2016, hlm. 339.

tertentu. Tentu pemberian sanksi dan hukuman seorang guru kepada murid adalah hukuman yang dilakukan secara santun penuh kasih sayang bukan sebagai pelampiasan amarah apalagi sebagai balas dendam. Aturan dalam Islam, pemberian hukuman fisik dilakukan secara bertahap, di antaranya sebelum anak berusia 10 tahun hukuman fisik tidak boleh dilakukan, dalam tahap permulaan, hukuman tidak boleh dilakukan secara keras karena bisa membahayakan kepada anak baik fisik maupun mentalnya. Hukuman fisik diberikan dengan tujuan agar seorang murid tidak meremehkan aturan.[331]

Pada bab sebelumnya penulis sudah menampilkan beberapa contoh sanksi dan hukuman yang diberikan Al-Qur`an terhadap pelanggaran yang dilakukan. Hukuman terberat adalah hukuman mati untuk beberapa kasus pelanggaran, misalnya untuk penegakan hukum qishas. Namun seorang pelaku pembunuhan bisa terbebas dari hukuman mati tersebut jika ia dimaafkan oleh keluarga korban dan hukumannya diganti dengan hukuman lain yang diatur Al-Qur`an. Semua bentuk hukuman yang diberikan guru, pelatih atau senior seharusnya mempertimbangkan nilai manfaat hukuman tersebut baik bagi pelaku maupun bagi lingkungan sekitarnya. Al-Qur`an memberikan sanksi berupa hukuman yang tidak hanya bermanfaat bagi pelaku tetapi juga bagi lingkungan sosial sebagaimana penjelasan sebelumnya.

4. Prinsip memudahkan

Salah satu kunci keberhasilan ajaran Al-Qur`an adalah prinsip memudahkan dan meringankan baik dalam pemberian beban maupun dalam pemberian hukuman. Berikut ini beberapa model kemudahan yang diajarkan dalam Al-Qur`an yaitu:

---

[331] Azis, Reward-Punishment Sebagai Motivasi Pendidikan,..., hlm. 339.

a. Landasan syariat Islam adalah memudahkan

Meringankan kesusahan, peringanan yang didasarkan kasih sayang merupakan salah satu ciri dari ajaran Islam. Banyak ayat-ayat Al-Qur`an yang mengisyaratkan bahwa Allah menginginkan kemudahan kepada manusia, menyusahkan bukanlah karakter syariat Islam. Nabi dalam beberapa kasus selalu memberi keringanan kepada sahabat, seperti peristiwa yang menimpa Amr bin Ash yang terpaksa tidak mandi junub ketika akan salat dalam kondisi yang sangat dingin. Tindakan Amr bi Ash ini mendapat legitimasi Al-Qur`an surah an-Nisâ`/4: 29. Kasus yang lain, ketika seorang sahabat terluka sementara ia harus mandi wajib, maka para sahabat menfatwakan jika sahabat yang terluka tersebut tetap wajib mandi. Sahabat yang junub tersebut mandi kemudian mati. Fatwa sahabat yang mengharuskan mandi dengan air diluruskan Nabi dengan mengatakan "sesungguhnya sudah cukup baginya mengikat lukanya kemudian bertayamum.[332] Begitu juga dalam pelaksanaan ibadah, jika seseorang menjadi imam dalam salat berjama`ah, ia harus memahami kondisi jama`ahnya sehingga bisa bijaksana mengatur durasi salat. Allah memberikan hukuman atau sanksi yang meringankan kepada manusia.

Hadis berikut menjadi salah satu dalil akan kemudahan dalam syari`at Islam yang menjelaskan tentang kewajiban haji, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Muslim (w. 261 H):

[332] Yusuf al-Qaradhawi, Retorika Islam, ..., hlm. 183-184.

[illegible][333]

Telah menceritakan kepada saya Zuhair ibn Harb, telah menceritakan kepada kami Yâzid ibn Hârun, telah memberitahukan kepada kami Rabî' ibn Muslim al-Quraisyiy dari Muhammad ibn Ziyâd dari Abu Hurairah ia berkata: Rasulullah berkhutbah dan menyampaikan: Wahai sekalian manusia, Sesungguhnya Allah telah mewajibkan kepada kalian haji maka berhajilah kalian. Salah seorang hadirin berdiri seraya bertanya: Apakah setiap tahun ya Rasulallah? Nabi diam sampai penanya mengulangi pertanyaannya sebanyak tiga kali. Kemudian Nabi menjelaskan: biarkan saya dengan apa yang aku tinggalkan untuk kalian. Sesungguhnya yang menyebabkan umat sebelum kalian binasa adalah karena banyak bertanya dan menyelisihi nabi-nabi mereka. Jika saya memerintahkan

[333] Abî al-Husain Muslim ibn al-Hajjâj ibn Muslim al-Qusyairiy an-Naisabûriy, Shahîh Muslim, Riyadh, Dâr as-Salâm, 2000, hlm. 564.

dengan sesuatu maka laksanakanlah semampu kalian, dan jika aku melarang dengan sesuatu maka tinggalkanlah.

b. Memudahkan syari`at di tengah masyarakat heterogen

Syari`at Islam tidak kaku seperti yang dipahami oleh sebagian masyarakat. Tingkat keimanan umat Islam bervariasi, ada yang memiliki iman dan semangat beragama yang sangat lemah, atau kondisi sosial mereka yang tidak mendukung pelaksanaan agama secara maksimal. Kondisi yang beragam seperti ini seharusnya menjadikan setiap pendidik atau pengajar memberikan keringanan-keringanan kepada para murid secara bijak dan tepat. Hal ini pernah dilakukan Nabi ketika orang badui yang hanya siap untuk melakukan ibadah wajib semata, keinginan tersebut dihargai Nabi sampai Nabi memberi sanjungan kepada badui tersebut dengan perkataannya "siapa yang ingin melihat calon penghuni sorga, lihatlah laki-laki ini". Sikap lemah lembut Nabi terlihat dalam mengatasi insiden kecil ketika seorang badui yang kencing di masjid. Nabi melarang sahabat yang lain yang sudah siap untuk menghardik badui tersebut seraya berkata "sesungguhnya kalian diutus untuk mempermudah bukan untuk mempersulit".[334]

c. Levelisasi

Pelajaran yang disampaikan Nabi kepada para sahabat sering berbeda antara satu dengan yang lain. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan tingat kecerdasan atau kondisi emosional sahabat yang beliau hadapi.[335] Nabi Muhammad yang diakui sebagai penafsir pertama dan yang paling utama

[334] Yusuf al-Qaradhawi, Retorika Islam, ..., hlm. 185.
[335] Munzier Suparta dan Harjani Hefni (ed.), Metode Dakwah, ..., hlm. 214.

terhadap Al-Qur`an telah meninggalkan contoh dalam penerapan metode levelisasi ini. Setiap orang diperintahkan untuk berbicara dengan orang lain sesuai dengan tingkat intelektualnya. Ali Mustafa Yaqub mengutip riwayat hadis dari Ahmad tentang seorang pemuda yang datang kepada Nabi untuk berzina. Mendengar kelancangan pemuda tersebut menyebabkan para sahabat lain yang hadir menjadi marah dan mengusir pemuda tersebut. Namun, Nabi justru bersikap sebaliknya. Beliau memanggil si pemuda untuk mendekat, kemudian Nabi balik bertanya "sukakah kamu kalau ibu yang melahirkanmu dizinai orang?" Pemuda tersebut menjawab tidak, kemudian Nabi mengajukan pertanyaan yang sama dengan menyebutkan wanita-wanita terdekat seperti anak, bibi dan lainnya. Akhirnya si pemuda tersebut mengurungkan niatnya.[336]

Nabi saat itu sangat memahami kondisi dan keinginan si pemuda, namun ketika permintaan yang sangat berani tersebut ditanggapi dengan kejengkelan atau kemarahan tentu akan berakibat tidak baik bagi si pemuda tersebut. Nabi melakukan teknik persuasi dengan menyentuh hati si pemuda sehingga pemuda pulang dengan keinsyafan bukan dengan kekesalan.

d. Variatif dalam Pengajaran

Untuk menghindari kejenuhan dan menghasilkan efek persuasi yang kuat dan tidak monoton, Al-Qur`an menampilkan ayat-ayat dengan gaya yang bervariasi. Kata-kata yang digunakan untuk pembuka surah tidak hanya terdiri dari satu bentuk kalimat, tapi sangat beragam. Ada bentuk kalimat perintah, ada

[336] Ali Mustafa Yaqub, Sejarah & Metode Dakwah Nabi, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2014, hlm. 140.

yang berupa kalimat pujian, qasm dan berita. Kalimat yang digunakan sebagai penutup surah juga beragam. Allah dalam menyampaikan adakalanya dalam bentuk kisah, kadang kala dengan kata kinayah, tasybîh dan sebagainya dan tidak jarang Allah juga menggunakan kalimat langsung kepada objek yang dimaksud. Materi dan cara pengemasan pesan yang bervariasi sangat membantu dalam pemahaman dan penguasaan materi kepada peserta didik. Berbagai metode pengajaran di dunia pendidikan seperti ceramah, diskusi atau kerja kelompok, penugasan, outbound, melalui buku dan sebagainya harus diterapkan secara proporsional.

G. Implementasi Komunikasi Persuasif di Media

Prinsip-prinsip bermedia diantaranya:

1. Prinsip kejujuran

Kasus penipuan sering terjadi di berbagai media. Penipuan yang berkedok minta sumbangan untuk menolong korban kecelakan, korban perampokan atau korban bencana alam. Penipuan untuk pembangunan masjid, panti asuhan dan sebagainya. Ada dengan gaya minta bantuan teman berupa pinjaman atau minta kiriman pulsa. Penipuan yang mengatas namakan anggota keluarga atau karena ada anggota keluarga yang mengalami masalah di luar dan butuh untuk penyelesaian. Penipuan juga ada yang berkedok pemberian hadiah dengan persyaratan tertentu, atau ajakan investasi. Penipuan dengan membajak akun media sosial juga sangat banyak terjadi, adakalanya dengan mencatut foto korban kemudian dijadikan akun pelaku, membajak akun facebook, no WA dan sebagainya.[337]

[337] Untuk kasus pencatutan foto di facebook pernah menimpa seorang dokter di rumah sakit Zainal Abidin Banda Aceh tahun 2015 yang bernama Ariza Farizca SKed. Foto dokter ini dicatut dan dijadikan akun facebook yang dikelola oleh seorang wanita muda lainnya bernama Cut Meutia, dengan pencatutan foto ini

Perilaku yang tidak jujur juga sering ditampilkan oleh para pejabat publik baik melalui media maupun tidak. Kasus perjalanan dinas fiktif yang sering terbongkar, janji pada masa kampanye yang diingkari atau berbagai kejahatan korupsi yang dilakukan bukan oleh "penjahat" biasa, tetapi oleh pejabat publik yang mestinya menjadi panutan masyarakat.

Dunia maya memungkinkan setiap orang untuk menciptakan dan menyebarkan informasi baik itu benar atau tidak. Begitu mengguritanya berita hoax dewasa ini sehingga ada yang mengatakan bahwa manusia tengah hidup di mana kejujuran bertindak dan kejernihan berpikir telah hilang. Sebaliknya, saling tidak percaya dan curiga menjadi sesuatu yang wajar.[338]

Staf Ahli Menteri Bidang Hukum Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo), Henri Subiakto mengatakan, terjadi hoaks yang begitu massif selama pelaksanaan Pemilu 2019. Sementara masyarakat sebenarnya bisa menghindari terlibat dalam pemberitaan hoaks tersebut. Ada empat ciri satu berita bisa dikatakan hoaks yaitu: 1) sumber informasi atau medianya tidak jelas, pesannya berisi eksploitasi fanatisme SARA; 2) Selain itu, suatu informasi juga diduga sebagai hoaks jika pesannya tidak mengandung 5W + 1H lengkap, yaitu, what (apa), when (kapan), who (siapa), why (mengapa), where (di mana), dan how (bagaimana). 3) pihak yang menyebarkan informasi meminta info tersebut disebarluaskan secara masif, dan 4) pesan hoaks dirancang untuk menciptakan kecemasan, kebencian, kecurigaan atau ketidakpercayaan hingga permusuhan. hoaks diproduksi untuk menyasar kalangan tertentu. Mereka yang menjadi target antara lain, masyarakat mayoritas dan orang perkotaan.

pelaku berhasil mendapatkan uang dengan jumlah yang sangat besar dari korban lainnya. Cara yang dilakukannya adalah dengan minta bantuan uang kepada beberapa korban mengatasnamakan dr Ariza untuk membantu pasien yang membutuhkan biaya dalam berobat, "Kasus Akun FB dan Pengakuan Dokter Muda", dalam https://aceh.tribunnews.com/2015/12/10/.

[338] Aep Wahyudin dan Manik Sunuantari, Melawan Hoax di Media social dan Media Massa, Yogyakarta: Trustmedia Publishing, 2017, hlm. ix, dan 90-91.

Dibandingkan masyarakat yang tinggal di desa, orang kota lebih mudah diserang hoaks karena mereka lebih akrab dengan penggunaan media sosial. Masyarakat yang berpendidikan lebih banyak terkena hoaks, begitu pula dengan masyarakat yang fanatik beragama.[339]

Al-Qur`an mengajarkan untuk menyampaikan berita dengan jujur dan berhati-hati dalam menerima informasi. Al-Qur`an juga melarang untuk melakukan berbagai bentuk tindakan penipuan atau kebohongan dalam pemberitaan. Setiap perkataan manusia akan dicatat oleh Malaikat (QS. Qaf/50:18). Kita juga harus selektif dalam menerima informasi (al-Hujûrât/49:6).

2. Menghindari ghibah dan ujaran kebencian

Sebagai bagian dari kehidupan manusia sekarang, keberadaan media sosial begitu urgen. Media sosial memfasilitasi pertukaran informasi, tempat bertukar ide, sarana untuk menyampaikan pendapat dan saran serta menjadi media yang bisa membantu penegak hukum. Abdul Aziz sebagai penegak hukum (Polri) mengingatkan bahwa Kebebasan berekspresi terutama di media sosial bukan berupa kebebasan tanpa batas, tetapi yang bisa dipertanggungjawabkan, serta sejalan dengan norma-norma yang berlaku.[340] Kebebasan berekspresi tanpa batas di media sosial membidani kelahiran berbagai bentuk kejahatan, penyimpangan dan sikap anti sosial seperti harassment (ancaman atau menakut-nakuti) stalking (penguntitan atau pengintaian), trolling (penyampaian informasi dengan tujuan menyulut emosi

[339] Fitria Chusna Farisa "Ini Empat Ciri Hoaks Menurut Kominfo", dalam https://nasional.kompas.com/read/2019/08/20/14512191/ini-empat-ciri-hoaks-menurut-kominfo.

[340] Abdul Azis, "Tindak Pidana Penyebaran Informasi yang Menimbulkan Rasa Kebencian atau Permusuhan Melalui Internet di Indonesia (Kajian Terhadap Pasal 28 Ayat (2) Uu No. 11 Th 2008 Juncto Pasal 45 Ayat (2) Uu No. 19 Tahun 2016 Tentang Informasi dan Transaksi Elektronik)", dalam Pakuan Law Review Volume 1, Nomor 2, Juli-Desember 2015, hlm. 327.

atau kemarahan), cyber bullying (penindasan maya), dan hate speech (ujaran kebencian). Penelitian yang dilakukan oleh Pew Research Center1 menyebutkan sebanyak 60% pengguna internet terlibat dalam memanggil atau menyebut nama netizen dengan sebutan yang menyinggung perasaan. 25% mendapat ancaman secara fisik, dan 24% pelecehan yang dilakukan dalam jangka waktu yang lama.[341] Perbedaan pendapat atau pandangan yang disampaikan di dunia maya bukanlah sesuatu yang terlarang, tetapi ujaran yang menyulut emosi, atau yang menyinggung hal-hal yang sifatnya sensitive dan bisa menimbukan gejolak yang tidak baik di tengah masyarakat jelas dilarang.
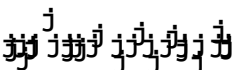
Ujaran kebencian tidak hanya menjadi masalah di Indonesia, tetapi juga terjadi di negara-negara lainnya. Negara Inggris misalnya, memiliki kasus tinggi dalam hal penyebaran hate speech melalui dunia maya. Pada tahun 2010 tercatat 625 orang ditahan dalam hate speech. Pada tahun 2015 ada 857 kasus dengan peningkatan 37 persen dalam rentang lima tahun.[342] Untuk Negara Indonesia, sanksi bagi pelaku ujaran kebencian diatur dalam Pasal 45A ayat (2) UU 19/2016, yakni: "Setiap orang yang dengan sengaja dan tanpa hak menyebarkan informasi yang ditujukan untuk menimbulkan rasa kebencian atau permusuhan individu dan/atau kelompok masyarakat tertentu berdasarkan atas suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA) sebagaimana dimaksud dalam Pasal 28 ayat (2) dipidana dengan pidana penjara paling lama 6 (enam) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 1 miliar".

Untuk mencegah terjadinya konflik sosial yang dipicu oleh ujaran kebencian, Kepolisian Republik Indonesia (Polri) melalui Surat Edaran Kapolri Nomor SE/06/X/2015 Nomor 2 huruf (f) menyebutkan: Ujaran kebencian dapat berupa tindak pidana yang diatur dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) dan

---

341 Mai ElSherief, "Hate Lingo: A Target-based Linguistic Analysis of Hate Speech in Social Media", dalam arXiv.org; Ithaca, 11 Apr 2018.

342 Abdul Azis, "Tindak Pidana Penyebaran", ..., hlm. 332.

ketentuan pidana lainnya di luar KUHP, yang berbentuk antara lain: 1. Penghinaan; 2. Pencemaran nama baik; 3. Penistaan; 4. Perbuatan tidak menyenangkan; 5. Memprovokasi; 6. Menghasut; 7. Menyebarkan berita bohong dan semua tindakan di atas memiliki tujuan atau bisa berdampak pada tindak diskriminasi, kekerasan, penghilangan nyawa, dan atau konflik sosial. Pada huruf (h) disebutkan: Ujaran kebencian sebagaimana dimaksud di atas dapat dilakukan melalui berbagai media, antara lain: 1. Orasi kegiatan kampanye; 2. Spanduk atau banner; 3. Jejaring media sosial; 4. Penyampaian pendapat di muka umum (demonstrasi); 5. Ceramah keagamaan; dan Media masa cetak atau elektronik.[343]

Ayat yang sering dijadikan sebagai rujukan dalam pelarangan ujaran kebencian dan merendahkan sesama manusia adalah surah al-Hujurât/ 49:11. Wahbah az-Zuhailiy mengutip beberapa riwayat terkait dengan sebab turunnya ayat ini yaitu: a) ayat ini turun terkait sikap merendahkan sebagian sahabat kepada sahabat lain yang berekonomi lemah, seperti 'Ammâr, Khabbâb, Bilâl, Sâlim budak dari Abi Hujaifah. b) ayat ini turun berkaitan dengan 'Ikrimah ibn Abi Jahl yang sering diolok-olok oleh sahabat lain dengan mengatakan: [illegible] (Anak Firaun umat sekarang), kemudian Ikrimah mengadukan hal tersebut kepada Nabi, lalu turunlah ayat ini. Ayat ini juga melarang sikap saling merendahkan antara kaya dan miskin atau antara orang yang ditutupi dosanya dengan orang yang Allah perlihatkan kemaksiatan yang dilakukannya. Karena boleh jadi orang yang miskin sebenarnya lebih baik, begitu juga orang yang diperlihatkan kejelekannya lebih baik dari orang yang Allah sembunyikan kejelekannya.[344]

Muchlis M Hanafi dalam Asbâbun Nuzûl yang disusun oleh LPMQ menuliskan bahwa ayat ini ini turun terkait dengan

[343] Abdul Azis, "Tindak Pidana Penyebaran", ..., hlm. 341-344.
[344] Wahbah az-Zuhailiy, Tafsîr al-Munîr, Jilid ke-13, ..., hlm. 579.

kebiasaan masyarakat Madinah yang biasa memanggil kawan dengan berbagai julukan. Tidak jarang julukan tersebut bernada ejekan atau hinaan. Karena kebiasaan itu pula terkadang Nabi juga memanggil sahabat dengan julukan-julukan mereka. Di antara sahabat ternyata ada yang tidak suka dipanggil dengan memakai nama julukan (terutama julukan yang bernada ejekan atau hinaan) sebagaimana laporan sahabat kepada Nabi tentang ketidaksenangan sahabat yang dipanggil dengan julukan tersebut maka turunlah ayat ini sebagai penyelesaiannya.[345]

Catatan yang lain berkaitan ujaran kebencian dan ini dilakukan atas nama agama adalah a) Deklarasi Anti-Syiah pada tanggal 20 April 2014 di Bandung di mana pada momen tersebut Abu Jibril menyatakan bahwa mengkafirkan Syiah hukumnya wajib dan penganutnya harus dibunuh. b) Ujaran kebencian yang ditujukan kepada Jaringan Islam Liberal (JIL) di salah satu media sosial seperti: "Kami anti 'JIL." Jaringan Islam Liberal (JIL) atau tepatnya Jaringan Iblis Laknatullah, Pemikiran JIL nyeleneh, membuat umat Islam marah besar, JIL harus dibubarkan. JIL sebaiknya membuat agama baru, seperti halnya Ahmadiyah. JIL seharusnya tidak mengatasnamakan Islam.[346] Untuk mencegah

---

[345] Muchlis M Hanafi, (ed.) Asbabun Nuzûl, Kronologi dan Sebab Turunnya Wahyu Al-Qur`an. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur`an Badan LITBANG dan DIKLAT Kementerian Agama RI, 2017, hlm. 406. Salah satu redaksi hadis tentang sebab turun ayat ini adalah:

[illegible]

Selanjutnya lihat: Abu Dâwd Sulaiman ibn al-Asyjats ibn Ishâq al-Azdiy as-Sajistâniy (w 275), Sunan Abi Dâwud, Riyâdh: Dâr as-Salâm, 1999, hlm. 699.

[346] Yani`ah Wardani "Ujaran Kebencian Berbasis Agama: Kajian Persepsi, Respon, dan Dampaknya di Masyarakat", dalam Buletin Al-Turas Vol. 26 No. 1 January 2020, hlm. 157.

semakin mewabahnya ujaran kebencian terutama yang mengatasnamakan agama adalah dengan mengawal terlaksananya dialog antar umat agama, agar berjalan baik dan solutif. Peran negara dalam membuat program edukatif kepada masyarakat dalam membina hubungan yang harmonis berdasarkan nilai-nilai toleransi, dan bahaya pernyataan dan tindakan yang mengandung penistaan atas dasar agama bagi kelangsungan kerukunan beragama. Setiap anggota masyarakat baik yang se agama maupun antar umat beragama harus introspeksi diri dalam meningkatkan pemahaman keagamaan mereka, di tengah kenyataan heterogenitas dalam agama. Di antara peran serta masyarakat dalam pencegahan ujaran kebencian atas dasar agama adalah sebagai berikut: a) mengutamakan kepentingan bersama, dan meleburkan egosentrisme. b) mengkampanyekan efek negatif hate speech; c) menjembatani perbedaan ideologi, keyakinan, adat-istiadat, dan identitas masyarakat demi kesatuan umat beragama, d) peningkatan pemahaman keagamaan yang akan mengantarkan kepada kehidapan sosial yang harmonis.[347]

Dalam Al-Qur`an, umat Islam dilarang untuk mencerca sembahan orang musyrik. Tindakan ini perlu diambil untuk menghindari cercaan balik dari kelompok yang dicerca. Dalam surah al-An'âm /6:108 Allah melarang cercaan kepada sembahan agama lain. Ibn Katsîr mengutip riwayat yang berhubungan dengan ayat di atas bahwa umat Islam dahulunya mencerca sembahana orang kafir, maka orang kafirpun balik mencela Allah [illegible].[348] Al-Qur`an mengatur tatanan kehidupan masyarakat sedemikian rupa sehingga dengan mengikuti Al-Qur`an berbagai konflik sosial bisa dihindari. Menjaga sikap dan perkataan apalagi yang di-

---

[347] Yani'ah Wardani "Ujaran Kebencian Berbasis Agama, …, hlm. 168.

[348] Ibn Katsîr, Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm, jilid ke-ke-3, … , hlm. 314.

sampaikan di media harus menjadi perhatian serius bagi semua orang.

Selain ujaran kebencian, komunikasi publik dan bermedia juga harus menghindari tajassus dan ghibah dan pencemaran nama baik. Menurut MUNAS MUI VIII 2010 telah menetapkan infotainment yang bersifat negatif hukumnya haram dengan beberapa rekomendasi diantaranya:

a) Larangan membahas kejelekan diri pribadi kepada orang lain atau khalayak ramai.
b) Larangan untuk mencari berita yang berisikan gosip, menjadikannya sebagai acara televisi dengan berbagai kemasannya.
c) Larangan pemberitaan tentang aib orang lain
d) Larangan menonton, membaca atau mendengarkan berita yang bermuatan ghibah.
e) Larangan komersialisasi berita gosip.
f) Ada beberapa ketentuan kebolehan dalam menyiarkan atau menayangkan, menonton atau membaca berita yang berisi gosip atau kejejelekan orang lain dengan alasan syar`i seperti untuk kepentingan penegakan hukum, memberantas kemungkaran atau untuk meminta hukum.[349]

Untuk menghindari dosa tajassus dan ghibah ini maka setiap komunikator atau badan penyiaran harus memilah rahasia seseorang (objek berita), antara yang patut dengan yang tidak patut disiarkan atau disebarkan. Apalagi sengaja mencari-cari kesalahan atau berusaha menguak aib sebagai objek berita merupakan sebuah kesalahan yang nyata.

[349] Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur`an Badan LITBANG dan DIKLAT Kementerian Agama RI Tafsir al-Qur`an Tematik Komuniksasi dan Informasi. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur`an, 2011, hlm. 201-202.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian, penulis mencatat beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Komunikasi persuasif qurani berbeda dengan komunikasi persuasif nonqurani. Perbedaan tersebut antara lain dari materi pesan, dalam komunikasi persuasif qurani mencakup semua kegiatan manusia (komprehensif) sementara komunikasi persuasif nonqurani bersifat parsial. Dari segi tujuan, komunikasi persuasif qurani bertujuan untuk menyelamatkan semua manusia di dunia dan akhirat, sementara komunikasi persuasif nonqurani memiliki berbagai tujuan jangka pendek seperti tujuan komersial, kekuasaan/politik dan sebagainya dan biasanya kepentingan persuader dalam komunikasi nonqurani sangat menonjol. Dari segi etika, komunikasi persuasif qurani berdasarkan etika yang bersumber dari Al-Qur`an, sementara komunikasi persuasif nonqurani tidak.
2. Makkiy dan madaniy dikelompokkan berdasarkan riwayat dan melalui cara qiyâsi. Pertimbangan waktu turun mejadi pendapat mayoritas ulama dalam pengelompokan makkiy dan madaniy.
3. Ada perbedaan gaya bahasa komunikasi persuasif makkiy dan madaniy. Perbedaan gaya persuasi tersebut adalah komunikasi persuasif makky penggunaan argumentasi

realistis-materialis, uslûb yang variatif, memakai bahasa emotif yang menguncang, sementara gaya komunikasi persuasif madaniy dengan penggunaan argumen dalam hukum dan dialog, pemaparan aturan dan perundang-undangan secara jelas dan rinci, penerapan hukum yang fleksibel, prinsip memudahkan dan solutif, dan pemberian hukuman yang mendidik dan bermanfaat.

4. Model penerapan komunikasi persuasif qurani kepada masyarakat dibedakan dengan situasi dan kondisi masyarakat yang dihadapi. Kepada kaum masyarakat minoritas diberlakukan fikih khusus yang dikenal dengan fikih minoritas, kelompok minoritas harus mampu mengendalikan diri, menghindari konflik yang bisa merugikan kelompok tersebut. Kepada kelompok mayoritas diterapkan model komunikasi yang adil, menjunjung rasa kemanusiaan dan kesetaraan serta pemerataan kekayaan melalui pendistribusian zakat, infak atau sadaqah. Model Komunikasi persuasif dalam dakwah, pendidikan dan masyarakat bermedia adalah komunikasi yang santun, jujur, beretika, pendidikan yang berkelanjutan serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan keilahiyahan.

B. Saran-Saran

Adapun saran-saran penulis terkait dengan penelitian ini adalah:

1. Pesan Al-Qur`an diturunkan tidak hanya untuk masyarakat Arab yang hidup semasa Nabi, tetapi untuk semua manusia tanpa batas ruang dan waktu, maka penafsiran Al-Qur`an juga harus mempertimbangkan konteks tanpa mengabaikan teks.
2. Komunikasi persuasif sering diabaikan oleh umat Islam dalam kehidupan, maka dengan penelitian ini

penulis berharap kiranya Al-Qur`an sebagai kitab petunjuk benar-benar bisa dipahami dan diamalkan secara totalitas.

3. Bagi para pendakwah, guru dan pejabat publik, berkomunikasi denga santun dan penuh kasih sayang adalah sebuah keharusan sehingga apa yang disampaikan mudah dicerna dan bisa diikuti dengan penuh kesadaran bukan atas dasar paksaan atau tekanan.
4. Penelitian ini hanyalah membahas satu sudut kecil dari Al-Qur`an khususnya makkiy dan madaniy. Masih banyak pertanyaan besar yang mesti dijawab melalui kajian akademik yang mendalam seperti kecen-derungan penafsiran yang tidak lagi berdasarkan tartib mushaf tetapi berdasarkan tartib nuzul.
5. Penafsiran Al-Qur`an dengan memadukan pende-katan sosiohistoris dengan sosiolinguistik perlu di-kembangkan, karena Al-Qur`an diturunkan kepada manusia dengan latar belakang budaya dan bahasa yang beragam.
6. Perlu kajian lanjutan dalam rangka mengungkap makna persuasif dari ayat-ayat Al-Qur`an men-dampingi metode tafsir esoterik yang mulai marak dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

Abd al-'Azîz, Amîr, at-Tafsîr al-Syâmil lil Qur`ân al-Karîm. Kairo: Dâr al-Salam, 2012.

'Abdillâh Al-'Arabi. "Balaghah at-Tawâziy fi as-Suwar al-Madaniyyah." Tesis. Oran: Universite d`Oran, 2015.

Abdurrahman, Dudung. Metodologi Penelitian Sejarah. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.

Abû Zaid, Nasr H̲âmid, Mafhûm an-Nash. Beirut: Markaz at-Tsaqâfiy al-'Arabiy, 2014.

Ah̲mad, Abd ar-Razzâq H̲usain. al-Makkiy wa al-Madaniy fi al-Qur`ân al-Karîm Dirâsah Ta`shiliyyah Naqdiyyah li as-Suwar wa al-Âyât min Awwal al-Qur`ân al-Karîm ila Nihâyah, Kairo: Dar ibn "affan, 1999.

Ajen, Icek. Persuasive Communication Theory in Social Psychology: A Historical Perspective. Amherst: University of Massachusetts, 1992.

Ajid, Thohir. Kehidupan Sosial Umat Islam Pada Masa Rasulullah. Bandung: Pustaka Setia, 2004.

Ali, Atabik. Kamus Inggris Indonesia Arab Edisi Lengkap. Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2003.

'Alimi, Ibnu Muhammad. Menyingkap Rahasia Mukjizat Al-Qur`an. [t.t]: Mashun, 2008.

Alkhalil, A. Thoha Al-Mujahid dan A Attho`illah Fathoni. Kamus Akbar Bahasa Arab (Indonesia-Arab). Jakarta: Gema Insani, 2013.

Al-Munawar, Said Aqil Husin. Aktualisasi Nilai-Nilai Qurani dalam Sistem Pendidikan Islam Jawaban Terhadap Tantangan Modernitas Pendidikan Keagamaan di Indonesia. Ciputat: Ciputat Press, 2003.

Alûsiy, Abi al-Fadhl Syihâb ad-Dîn as-Said Mahmûd al-Baghdâdiy. Rûh al-Ma`âniy fî Tafsîr al-Qur`ân al-'Azhîm wa as-Sab`u al-Matsâniy. Beirût: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 2001.

Amal, Taufik Adnan. Rekonstuksi Sejarah Al-Qur`an. Tangerang Selatan: Pustaka Alvabet, 2013.

Amîn, Bakry Syaikh. at-Ta`bîr al-Fanny fi Al-Qur`ân. Beirût: Dar al-'Ilm al-Malâyiyin, 1994.

Anshori, Ulumul Qur`an, Kaidah-Kaidah Memahami Firman Tuhan. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013

Anwar, Rosihan. Ulum Al-Qur`an. Bandung: Pustaka Setia, 2018.

-------Ilmu Tafsir. Bandung: Pustaka Setia, 2005.

Armstrong, Karen. Islam A Short History. New York: The Modern Library, 2002.

Aridl, 'Ali Hasan. Sejarah dan Metodologi Tafsir, diterjemahkan oleh Ahmad Akrom dari judul: Tarikh 'Ilm al-Tafsir wa Manahij al-Mufassirin. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1994.

Arifin, M. Zaenal. Khazanah Ilmu Al-Qur`an. Tangerang: Yayasan Masjid At-Taqwa 2018.

Ash Shiddieqiy, M. Hasbi. Ilmu-Ilmu al-Qur`an. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1987.

------- Tafsir Al-Qur`anul Majid, Semarang. Pustaka Rizki Putra, 1995.

Ashfahaniy, Ar-Râghib. Mu`jam Mufradât al-Fâzh al-Qur`ân. Beirût: Dâr al-Fikr, 2010.

------- al-Mufradât fi Gharib al-Qur`ân, Beirut: Dar al-Majrifah, [t.th].

Afsaruddin, Asma. The First Muslims History and Memory. Oxford: A Oneworld Book, 2009.

'Aththâr, Dâwud. Mûjaz 'Ulûm al-Qur`ân, Beirut: al-Alami Library, 1995.

'Aththâr, Dâwud. Perspektif Baru Ilmu Al-Qur`an, diterjemahkan oleh Afif Muhammad dan Ahsin Muhammad dari judul Mûjaz 'Ulûm al-Qur`ân. Bandung: Pustaka Hidayah, 1994.

Azra, Azyumardi. Pergolakan Politik Islam Dari Fundamentalisme, Modernisme Hingga Post-Modernisme. Jakarta: Paramadina, 1996.

------- (ed). Sejarah 'Ulûm al-Qurân. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2013.

Ajzami, M. M. Sejarah Teks Al-Qur`an dari Wahyu sampai Kompilasi Kajian Perbandingan dengan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, diterjemahkan oleh Sohirin dkk. dari judul The History of The Quranic Tex: from Revelation to Compilation A Comparative Study with the Old and New Testaments. Depok: Gema Insani, 2018.

Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima, Aplikasi Luring Resmi Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016-2019.

Baghdâdîy, Abiy al-Fadl Syihâb ad-Dîn As-Sayyid Mahmûd al-Alûsi. Rûh al-Ma`ânî Fî Tafsîr Al-Qur`ân al-'Ajîm wa al-Sab` al-Masânî. Beirût, Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001. Jilid I.

Bahjat, Ahmad. Kisah-Kisah Hewan dalam Al-Qur`an, diterjemahkan oleh Irwan Kurniawan dari judul Qashash al-Hayawân fi al-Qur`ân al-Karîm. Bandung: Pustaka Hidayah, 2001.

Bâqi, Muhamad Fu`âd 'Abd, al-Mu`jam al-Muahras li Alfâz al-Qur`ân al-Karîm. Kairo: Dâr al-Hadîs, 1986.

Bakdasy, Sâid Muhammad Yahya Bakdasy. Fadhail Ma` Zamzam wa Zikr Târikhihi wa Asmâ`ihi, wa Khasa`isihi wa Barakâtihi wa Niyyatihi Syurbihi wa Ahkamihi wa al-Istisyfa`ibihi wa Jumlat min al-Asy`âr fi Madhihi. Beirut: Dar al-al-Basyair al-Islamiyyah, 1421 H.

Baroroh, Suluk. "Epistimologi at-Tafsîr al-Hadîth: Tartîb as-Suwar Hasb al-Nuzûl Karya Muhammad 'Izzah Darwazah (Studi Implikasi dalam Perkembangan Tafsir)," Tesis. Surabaya: Pascasarjana UIN Sunan Ampel, 2018.

Basit, Abdul. Wacana Dakwah Kontemporer. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.

Bell, W. Mongomery Watt dan Richard. Introduction to the Qur`an. Edinburgh: Edinburgh University Press, 1994.

Biber, Douglas dkk. Longman Dictionary of Contemporary English. Harlow: Pearson Education Limited, 2001.

Bukhâriy, Abî 'Abdillâh Muhammad ibn Ismâ`îl Sahîh al-Bukhâri. Riyâdh, Dâr as-Salâm, 1997.

Buthy, Muhammad Sa`id Ramadhan. Rahasia Sukses Da`wah Rasulullah, diterjemahkan oleh Muhamamd Abdul Ghafar dari judul al-Jihad fil Islam, Kaifa Nafhamuhu wa Kaifa Numarisuhu. Jakarta: al-Markaz Publishing, 2006.

Cangara, Hafied. Komunikasi Politik Konsep, Teori dan Strategi. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2009.

Chalil, Moenawir. Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad saw. Jakarta: Gema Insani Press, 2001.

Dahlan, Aziz. [et al] Ensiklopedi Hukum Islam. Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 1997.

Darwazah, Muhammad 'Azwah. At-Tafsîr al-Hadîts Tartîb as-Suwar Hasb al-Nuzûl. Beirût: Dâr al-Gharbiy al-Islâmiy, 2000. Juz 10.

Departemen Agama RI, Mukadimah al-Qur`an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan). Jakarta: Karya Toha Putra, 2009.

-------Al-Qur`an dan Tafsirnya. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 1991.

------- Al-Qur`an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan), Jakarta: Departemen Agama RI. 2009.

Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.

Dimyathi, M. Afifuddin. Muhâdarah fi Ilm al Lughah al Ijtimâ`i. Surabaya: Dâr al-'Ulûm al-Lughawiyah, 2010.

Djalal, Abdul. Ulumul Qur`an. Surabaya: Dunia Ilmu, 1998.

Drajat, Amroeni. Ulumul Qur`an Pengantar Ilmu-Ilmu al-Qur`an. Depok: Kencana, 2017.

Dzahabiy, Muhammad Husain. at-Tafsîr wa al-Mufassirûn. Beirut: Dâr Arqam, [t.th].

Echols, John M. dan Hassan Shadily, Kamus Inggris Indonesia. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007.

Efendi, Onong Uchjana. Dinamika Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.

-------Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.

Endarmoko, Eko. Tesaurus Bahasa Indonesia. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007.

Faizah, Nur. Sejarah Al-Qur`an. Jakarta: Artha Rivera, 2008.

Faqih, Allamah Kamal dkk. Tafsir Nurul Qur`an, diterjemahkan oleh Rudy Mulyono dari judul Nûr al-Qur`ân An Enlightening Comentary into the Light of the holy Qur`ân. Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2004.

Faris, Salman, "Metodologi Triple Movent dalam Tafsir al-Qur`an." Disertasi. Jakarta: Pascasarjana PTIQ Jakarta, 2015.

Faris, Thaha Muhammad. Tafâsir al-Qur`ân al-Karîm Hasb Tartîb al-Nuzûl Dirasah wa Taqwim, Oman, Dar al-Fath, 2011.

Fauzân, Shâlih Fauzân ibn 'Abdillâh. Syarḥ Masâ`il al-Jâhiliyyah. Riyâdh: Dâr al-'Âshimah, 2001.

Farrûkh, Mustafa al-Khâlidi Omar. at-Tabsyîr wa al-Isti'mâr, Beirut: Maktabah al-'Ashriyah, 1953.

Fatikhin, Roro. Cara Sukses Negoisasi & Komunikasi. Bandung: Grama, 2013.

Firdaus, "Komunikasi Politik Elite Nahdatul Ulama Pasca Orde Baru." Disertasi. Jakarta: Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2008.

Hadiyanto, Andi. "Repetisi Kisah al-Qur`an (Analisis Struktur Genetik Terhadap Kisah Ibrahim dalam Surat Makkiyah dan Madaniyyah)." Disertasi. Jakarta: Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2010.

Hadi, Abu Sura`i Abdul. Bunga Bank Dalam Islam, diterjemahkan oleh M. Thalib dari judul ar-Riba wa al-Qurudh. Surabaya: al-Ikhlas, 1993.

Hamijoyo, Santoso S. Komunikasi Partisipaton, Pemikiran dalam Implementasi Komunikasi dalan Pengembangan Masyarakat. Bandung: Humaniora, 2005.

Hamka, Tafsir al-Azhar. Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 2004, Juz ke-30.

Hanafi, Muchlis M. Moderasi Islam Menangkal Radikalisasi Berbasis Agama. Ciputat: Ikatan Alumni al-Azhar dan Pusat Studi Al-Qur`an, 2013.

------- (ed.) Asbâbun Nuzûl, Kronologi dan Sebab Turunnya Wahyu Al-Qur`an. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur`an Badan LITBANG dan DIKLAT Kementerian Agama RI, 2017.

Hannas. Islam Rahmatan li al-'âlamîn, (Wajah Islam Sesungguhnya di Amerika). Surabaya: Saf Press, 2017.

Harun, Rochajat dan Elvinaro Ardianto, Komunikasi Pembangunan Perubahan Sosial Perspektif Dominan, Kaji Ulang, dan Teori Kritis. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012.

Hasrullah, Beragam Perspektif Ilmu Komunikasi. Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.

Hendri, Ezi. Komunikasi Persuasif Pendekatan dan Strategi. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.

Hitami, Munzir. Pengantar Studi al-Qur`an Teori dan Pendekatan. Yogyakarta: LkiS, 2012.

Hitti, Philip K. History of The Arabs, diterjemahkan oleh R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi dari judul History of The Arabs: from the Earliest Times to the Present. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006.

Husna, Ahsanul. Perubahan Sosial Profetik: Analisis Konsep Tahapan Perubahan Sosial Al-Qur`an. Tangerang Selatan: Young Progressive Muslim, 2019.

Hutagalung, Inge. Teori-Teori Komunikasi dalam Pengaruh Psikologi. Jakarta: Indeks, 2015.

Hybels, Saundra dan Richard L. Weaver II. Communicating Efektively. New York: McGraw Hill, 2007.

Ibyâriy, Ibrâhîm al-Mausû`ah Al-Quraniyah. Kairo: Dâr al-Kitâb al-Mishriy 1992. Jilid II.

Ibn Katsir, Imaduddîn. Tafsîr al-Qur`ân al-'Azîm. Beirut: Dâr al-Fikr, 1970.

Iles, Irina Alexandra. "A Counterfactual Thinking-Based Model of Persuasive Communication." Disertasi. United States Maryland: University of Maryland, 2017.

Iqbal, Asep Muhamad. Yahudi dan Nasrani dalam Al-Qur`an Hubungan Antar Agama Menurut Syaikh Nawawi Banten, Jakarta: Teraju, 2004.

Izzan, Ahmad, Ulumul Qur`an. Bandung: Tafakur, 2013. Edisi Revisi.

Jâbiriy, Muhammad 'Âbid. Madkhal ilâ Al-Qur`ân al-Karîm, fî al-Ta`rîf bi al-Qur`ân, Beirût: Markaz Dirâsât al-Wahdah al-'Arabiyyah, 2006, juz ke-1.

Jajîriy Abd ar-Rahmân. al-Fikih 'alâ al-Madzâhib al-Arba`ah. Kairo: Dâr al-Hadîts, 2004.

Jauziyyah, Ibn Qayyim at-Tibyân fi Aqsâm Al-Qur`ân. Beirût: 'Alam al-Kutub, [t.th].

Jaya, Canra Krisna. Komunitarianisasi Materi Dakwah Melalui Radio Salafi Studi Kasus Radio Rodja 756 FM, [t.tt.]: Bani Abbas, 2019.

Jayyûsiy, Muhammad Bilâl. Anta wa Ana Muqaddimah fî Maharat al-Tawashshul al-Insâniy. Riyâdh: Maktab at-Tarbiyyah al-'Arabiy Lidaulal-Khalîj, 2002.

K D ., Sukardi. Belajar Mudah 'Ulum Al-Qur`an; Studi Khazanah Ilmu Al-Qur`an. Jakarta: Lentera Basritama, 2002.

Kalafullah, Muhammad A. Al-Qur`an bukan Kitab Sejarah, Seni, Sastra dan Moraltas dalam Kisah-Kisah al-Qur`an, diterjemahkan oleh Zuhairi Misrawi dan Anis Maftukhin dari Judul al-Fann al-Qashash fî al-Qur`ân al-Karîm. Jakarta: Paramadina, 2002.

Khâlidi, Shâlih 'Abd al-Fattah al-Khâlidi, Ta`rîf al-Dârisîn bi Manâhij al-Mufassirîn. Damsyiq: Dâr al-Qalam, 2002.

Karim, Muchit A. (ed.), Problematika Hukum Kewarisan Islam Kontemporer. Jakarta: KementrianAgama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2012.

Katsîr, Abî al-Fidâ` Ismâjîl ibn 'Umar ibn. Tafsîr al-Qur`ân al-'Azhîm, naskah ditahqîq oleh Sâmiy ibn Muhammad as-Salâmah. Riyâdh: Dâr Thayyibah, 1999.

Khatîb, Muhammad 'Ajâj. Ushûl al-Hadîts, 'Ulûmuhu wa Mushthalahuhu, Beirut: Dar al-Fikr, 2006.

Kiswâniy, Nâshir Shabrah. Nizham al-Jamân fi 'Ulûm al-Qur`ân. Oman: Dâr al-Fâruq, 2013.

Kohar, Wakidul. "Komunikasi Antarbudaya di Era Otonomi Daerah (Etnografi Interaksi Sosial di Nagari Lunang Sumatera Barat)." Disertasi. Jakarta: Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2008.

Kriyantono, Rachmat. Teori-Teori Public Relation Pespektif Barat & Lokal Aplikasi Penelitian dan Praktik. Jakarta: Kencana, 2017.

Lailah, Muhammad Muhammad Abu. Qashash al-Anbiyâ`wa Adab al-Hiwâr fi Al-Qur`ân al-Karîm, Kairo: Dâr al-Difâj li as-Shahâfah wa al-Nasyr, 2013.

Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur`an Badan LITBANG dan DIKLAT kementerian Agama RI, Tafsir al-Qur`an Tematik Komuniksasi dan Informasi. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur`an, 2009.

-------Al-Qur`an dan Terjemahannya, Edisi Penyempurnaan. Jakarta: Lanjah Pentashihan Mushaf al-Qur`an, 2019.

-------Amar Makruf Nahi Mungkar (Tafsir al-Qur`an Tematik). Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur`an, 2009.

------- Tafsir Ilmi Penciptaan Manusia dalam Perspektif Al-Qur`an dan Sains. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur`an, 2010.

-------Makkiy & Madaniy Periodisasi Pewahyuan al-Qur`an. Jakarta: Lanjah Pentashihan Mushaf al-Qur`an, 2017.

-------Komunikasi dan Informasi (Tafsir al-Qur`an Tematik). Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur`an, 2011.

Lewis, Bern. Bangsa Arab dalam Lintasan Sejarah Dari Segi Geografi, Sosila Budaya dan Peranan Islam, diterjemahkan oleh Said Jamhuri dari judul The Arabs in History. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1988.
Liliweri, Alo. Komunikasi Antarpribadi. Bandung: Citra Aditiya Bakti, 1997.
Littlejohn, Stephen W, dan Karen A. Fross (ed.), Ensiklopedia Teori Komunikasi, diterjemahkan oleh Tri Wibowo BS dari judul Encyclopedia of communication Theory. Jakarta: Kencana, 2016.
Makkiy, Muhammad ibn Ahmad ibn 'Aqîlah. al-Ziyâdah wa al-Ihsân fi 'Ulûm Al-Qur`ân. [t.tt]: University of Sharjah, 2006.
Ma`rifat, M. Hadi. Sejarah Al-Qur`an, diterjemahkan oleh Thoha Musawa dari judul Tarikh Al-Qur`ân. Jakarta: al-Huda, 2007.
Mahmûd, Manî` Abdul Halîm. Manâhij al-Mufassirûn. Kairo: Dâr al-Kitâb al-Mishry, 1978.
Mahmûd, Abd Lathîf Mahmûd Âli. Qashash Al-Qur`ân Tafsîr wa Bayân, Beirût: Dâr al-Basyâir al-Islâmiyyah, 2012.
Mahyuddin, Tafsir Tarbawi Kajian Ayat-Ayat al-Qur`an dengan Tafsir Pendidikan. Jakarta: Kalam Mulia, 2018.
Malâkiy, Muhammad ibn 'Ulûwy. al-Qawâid al-Asâsiyyah fi 'Ulûm Al-Qur`ân. Jeddah: Maktabah al-Malak Fahd al-Wathâniyyah, 1424 H.
Manshûr, Abd al-Qadîr. Mausû`ah 'Ulûm al-Qur`ân. Suriyah: Dâr al-Qalam al-'Arabiy, 2002.
Marâghiy, Ahmâd Musthafâ. Tafsîr al-Marâghiy, Beirût: Dâr Kutub al-'Ilmiyah, 2015, juz ke-3.
Mardaini, Fathimah. At-Tafsîr wa al-Mufassirûn. Damsyiq: Bait al-Hikmah, 2009.
Masduqi, Irwan. Berislam Secara Toleran Teologi Kerukunan Umat Beragama. Bandung: Mizan, 2011.
Majwaghiy, Ahmâd. "Asâlib al-Iqnâ` fî Sûrah Yûsuf", Tesis. Oran: Universite d`Oran, 2011/2012.
Masrap "Etika Pendidikan Budaya Komunikasi Melalui Media Sosial Berbasis Al-Qur`an, Disertasi, Jakrata: Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, 2018.
Mawardi, Ahmad Imam. Fikih Minoritas Fikih al-Aqalliyât dan Evolusi Maqashid as-Syarî'ah dari Konsep ke Pendekatan, Yogyakarta: LKiS, 2010.
Mera, Michell Patricia García. "Effects of Persuasive Communication on Intention to Save Energy: Punishing and Rewarding Messages", Tesis. New York: Rochester Institute of Technology, 2015.
Mesra, Alimin, (ed), Ulumul Qur`an. Jakarta: Pusat Studi Wanita UIN Jakarta, 2005.

Misrawi, Zuhairi. Al-Qur`an Kitab Toleransi Tafsir Tematik Islam Rahmatan lil 'Âlamîn, Jakarta: Pustaka Oasis, 2010.
Mitchell, Richard Paul. Masyarakat al-Ikhwan al-Muslimun Gerakan Dakwah al-Ikhwan di Mata Cendikiawan Barat, diterjemahkan oleh Safrudin Edi Wibowo dari judul al-Ikhwân al-Muslimûn. Solo: Era Intermedia, 2005.
Mubarakfuri, Shafiyyurahman. Sirah Nabi Buku Sejarah Muhammad Saw. Versi Ringkasan al-Rahîq al-Makhtûm, diterjemahkan oleh Ganna Prayadharizal Anaedi. Bandung: Mizan, 2012.
Mufid, Muhammad., Etika dan Filsafat Komunikasi. Jakarta: Kencana Prenada Media Grop, 2012.
Mufrodi, Ali. Islam di Kawasan Kebudayaan Arab. Jakarta: Logos, 1997.
Mughniyah, Muhammad Jawad. Fikih Lima Mazhab, diterjemahkan oleh Masykur A B (et.al.) dari judul al-Fikih 'ala al-Mazahib al-Khamsah. Jakarta: Lentera Basritama, 1998.
Muhammad, Mawardi. Ilmu al-Tafsîr 'ala wafq Manhaj al-Durûs al-Muqarrarah fi al-Jâmi`ah al-Islâmiyah al-Hukûmiyyah. Padangpanjang: Sa`adijah Putra, t.th.
Mulyana, Dedy, Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
Munawwir, Ahmad Warson. W. Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Lengkap. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
Munis, Husein. Dirasat fi al-Sirah al-Nabawiyyah Upaya Reformasi Sejarah Perjuangan Nabi Muhammad saw, diterjemahkan oleh Muhammad Nursamad Kamba dari judul Dirasat fi al-Sirah al-Nabawiyyah, Jakarta: Adigna Media Utama, 1999.
Murodi, Dakwah Islam dan Tantangan Masyaraakat Quraisy Kajian Sejarah Dakwah pada Masa Rasulullah SAW. Jakarta: Kencana, 2013.
Musbikin, Imam, Istanthiq Al-Qur`an Pengenalan Al-Qur`an Pendekatan Interdidipliner. Jakarta: Jaya Star Nine, 2016.
Muslim, Abî al-Husain ibn al-Hajâaj ibn Muslim al-Qusyairiy an-Naisabûriy, Shahîh Muslim. Riyadh, Dâr as-Salâm, 2000.
Muslim, Musthafa, Mabâhats fi al-Tafsîr al-Maudhu`i. Damsyiq: Dâr al-Qalm, 1989.
Mustaqim, Abdul. Epistimologi Tafsir Kontemporer. Yogyakarta: LKis, 2010.
Muzakki, Akhmad. Kesusastraan Arab Pengantar Teori dan Terapan. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2006,
Nasor, Komunikasi Persuasif Nabi Muhammad SAW dalam Mewujudkan Masyarakat Madani, Disertasi. Jakarta: Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2007.

Nasrullah, Rulli. Komunkasi Antarbudaya di Era Budaya Siber. Jakarta:Kencana Prenadamedia Group, 2014.

Noldeke. Theodor, Târîkh Al-Qur`ân, diterjemahkan ke dalam Bahasa Arab oleh Jaurâj Tâmir, dari judul Die Geschichte des Qorans, Baghdad: Mansyurat al-Jaml, 2008.

Nurhadi, Zikri Fachrul. Teori Komunikasi Kontemporer. Depok: Kencana, 2017.

Nurrohman, Hukum Pidana Islam. Bandung: Pustaka al-Kasyaf, 2007.

Nurudin, Ilmu Komunikasi Ilmiah dan Populer. Jakarta: Rajawali Pers, 2017.

Nimmo, Dan. Komunikasi Politik Komunikator. Pesan, dan Media, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.

Oktarina, Yetti dan Yudi Abddullah, Komunikasi dalam Perspektif Teori dan Praktik. Yogyakarta: Deepublish, 2017.

Perkins, Nathan George. Jihjd in Medieval Islam. An analysis of Patricia Crone's review of jihjd in "God's Rule: Government and Islam, Six Centuries of Medieval Islamic Political Thought" Tesis. Virginia Beach: Regent University, 2006.

Perloff, Richard M. The Dynamics of Persuasion Communication and Attitudes in the 21st Century. London: Lawrence Erlbaum Associates, Publishers 2003.

Qal`ah Ji, Muhammad Rawwas. Dirâsat Tahliliyyah Syakhshiyah ar-Rasul, (min Khilâl Siratihi asy-Syarîf). Beirût: Dâr an-Nafâis, 1988.

Qaradhawi, Yusuf. fi Fikih al-Aqaliyât al-Muslimah, Kairo: Dâr asy-Syurûf, 2001.

-------Retorika Islam, diterjemahkan oleh Abdillah Noor Ridho dari judul: Khitabuna al-Islam fi 'Ashr al-Aulamah, Jakarta: Khalifa, 2004.

Qâsimiy, Muhammad Jamal al-Dîn. Tafsîr al-Qâsimi, Beirut: Dâr al-Fikir, 1978.

Qatthan, Manna` Khalil, Mabahits fi 'Ulum al-Qur`an, Beirut: Muassasah al-Risalah, 1994.

Qaththân, Mannâ` Khalîl. Studi Ilmu-Ilmu Qur`an, diterjemahkan oleh Mudzakir AS dari judul Mabâhits fî'Ulûm Al-Qurân. Jakarta: Litera AntarNusa, 2013.

Qolay, A. Hamid Hasan. Indeks Terjemah Al-Qur`anul Karim. Jakarta: Yayasan Halimatus-Sa`diyyah, 2000.

Qurthubiy, Imam, Tafsir al-Qurthubiy, diterjemahkan oleh Sudi Rosadi dkk. Dari judul Tafsir al-Qurthubiy. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.

Quthb, Sayyid. Indahnya Al-Qur`an Berkisah, diterjemahkan oleh Fathurrahman Abdul Hamid dari judul at-Tashwiirul Faniy fil Qur`an. Jakarta: Gema Insani Press, 2004.

Râdhiy, Samîr ibn Jumail. al-Ijlâm al-Islâmiy Risalah wa Hadf. Riyadh: Saudi Distribution Co., 1417 H.
Rakhmat, Jalaluddin. Islam Aktual. Bandung: Mizan, 1991.
-------Islam Alternatif, Bandung: Mizan, 1998.
Rokhman, Fathur. Sosiolinguistik Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
Roudhonah, Ilmu Komunikasi. Depok: Rajawali Pers, 2019.
Ruslan, Rosady. Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010.
Rusli, Ris`an. Pembaharuan Pemikiran Modern dalam Islam. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013.
Saepudin, Didin. Sejarah Peradaban Islam. Jakarta: UIN Jakarta Press, 2007.
Sagap, S. "Piagam Madinah dalam Perspektif Partai Keadilan Sejahtera (PKS)", Disertasi. Jakarta: Sekolah Pascasarjana UIN Jakarta, 2008.
Sajistâniy, Abu Daud Sulaiman ibn al-Asyjats ibn Ishâq al-Azdiy. Sunan Abi Daud, Riyadh: Dar as-Salam, 1999.
Salim, Abd. Muin. Metodologi Ilmu Tafsir, Yogyakarta: Teras, 2010.
Sambas, Syukriadi. Sosiologi Komunikasi. Bandung: Pustaka Setia, 2015.
Sayûthi, Jalâl al-Dîn Abd al-Rahmân ibn Abu Bakr al-Syâfi`i, al-Itqân fi 'Ulûm Al-Qur`ân. Beirût: Resalah Publishers, 2008.
Sanrego, Yulizar D. dan Moch Taufik, Fikih Tamkin (Fikih Pemberdayaan) Membangun Modal Sosial dalam Mewujudkan Khairu Ummah, Jakarta: Qisthi Press, 2016.
Shabûniy, Muhammad Ali, Shafwatut Tafasir, Tafsir-Tafsir Pilihan, diterjemahkan oleh Yasin dari judul: Shafwah at-Tafâsir. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001.
Shâlih, Subhi Mabâhits fi 'Ulûm Al-Qur`ân. Beirût: Dâr al-'Ilm al-Malaiyîn, 1977.
Sherif, Faruq. Al-Qur`an Menurut Al-Qur`an, diterjemahkan oleh M.H. Assagaf dan Nur Hidayah dari Judul A. Guide to The Contents of The Qur`an. Jakarta: Seram bi Ilmu Semesta, 2001.
Shihab, M. Quraish. Mukjizat al-Qur`an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Ghaib. Bandung Mizan, 2014. Edisi ke-2
-------Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur`an. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
------- al-Lubab Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah al-Qur`an. Tangerang: Lentera Hati, 2012.
-------(ed.), Ensiklopedi al-Qur`an: Kajian Kosakata, Jakarta: Lentera Hati, 2007.

-------Al-Maidah 51 Satu Firman Beragam Penafsiran, Tangerang: Lentera Hati, 2019.

Shihab, Umar. Kontekstualitas Al-Qur`an Kajian Tematik atas Ayat-Ayat Hukum dalam Al-Qur`an. Jakarta: Penamadani, 2005.

Sihabuddin, Ahmad. Komunikasi Antar Budaya Satu Perspektif Multidimensi. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017.

Sobur, Alex. Ensiklopedia Komunikasi J-O. Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2014.

Soemirat, Soleh dan Asep Suryana, Komunikasi Persuasif. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka KEMENRISTEK, 2018.

Suhandang, Kustadi. Strategi Dakwah Penerapan Stategi Komunikasi dalam Dakwah. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.

Sulaiman, Abdul Muthalib. "Telaah Atas Kritik Sastra Thaa Husein dalam Bukunya fî al-Adab al-Jâhiliy." Disertasi. Jakarta: Sekolah Pascasarjana UIN Jakarta, 2004.

Sulthâni, Hanna Sulthâni, "Istighdâm al-Qâ`im bi al-Iththishâl li Asâlib al-Iqtinâjiyyah fi al-Khitâb al-I'lâmiy ad-Diniy," Tesis, Oum el-Boughi: Larbi Ben Mjhidi Universiti, 2016/2017.

Sunny, Suniarti. "Gaya Bahasa dalam Surat ar-Rahman (Kajian Stilistika)." Tesis. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2014.

Suparta, Munzier dan Harjani Hefni (ed.), Metode Dakwah. Jakarta: Kencana, 2003.

Suryanto, Pengantar Ilmu Komunikasi. Bandung: Pustaka Setia, 2015.

Syah, Dedi Kurnia. Komunikasi Lintas Budaya Memahami Teks Komunikasi, Media, Agama, dan Kebudayaan Indonesia. Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2016.

Syahâtah, Abdullah Mahmud. 'Ulûm Al-Qur`ân bain al-Burhân wa al-Itqân. Kairo: Maktabah Nahdhah al-Syarq, 1985.

Syakirin, Muhammad 'Athar, Daud. Persepktif Baru Ilmu al-Qur`an, diterjemahkan oleh Afif Muhammad dan Ahsin Muhammad dari Judul Mûjaz 'Ulûm Al-Qur`ân. Bandung: Pustaka Hidayah, 1994.

Sya`râwiy, Muhammad Mutawalli. Tafsîr asy-Sya`râwiy, Kairo: Akhbâr al-Yaum, 1991.

-------Tafsîr Ayât al-Ahkâm. Kairo: al-Maktabah at-Taufiqiyyah, [t.th]. Jilid ke-1.

Syukri, Ahmad, Metodologi Tafsir Kontemporer dalam Pemikiran Fazlur Rahman, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2007.

Taufik, M. Tata Taufik. "Konsep Islam Tentang Komunikasi (Kritik Terhadap Teori Komunikasi Barat)." Disertasi. Jakarta: Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2007.

Teeuw, A. Sastra dan Ilmu Sastra. Bandung: Dunia Pustaka Jaya, 20017.
Thohir, Ajid. Kehidupan Sosial Umat Islam Pada Masa Rasulullah. Bandung: Pustaka Setia, 2004.
Tibriziy, Muhammad bin 'Abdillâh al-Khâtib, Syarh al-Misykâh al-Mishbâh ditahqîq oleh Jamâl 'Aitâniy. Beirût: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 2001. Juz ke-10.
Tim Penulis Balai Litbang Agama Jakarta, Konflik & Penyelesaianan Pendirian Rumah Agama, Jakarta. Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, 2015.
Tim Pustaka Firdaus Membahas Ilmu-Ilmu al-Qur`an, diterjemahkan dari Subhi Shalih judul Mabahits fi Ulum al-Qur`an. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008.
Tim Penulis Kamus Besar Bahasa Indonesia, Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
Tim Penyusun, Panduan Penyusunan Tesis dan Disertasi, Jakarta: Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, 2017.
Tim Tashih Depertemen Agama, Mukadimah Al-Qur`an dan Tafsirnya. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 1995.
Tohe, Achmad. Strategi Komunikasi al-Qur`an Gaya Bahasa Surat-Surat Makkiyyah. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2018.
'Umar, Ghamsyi ibn, "Sîmîlûjiyyân al-Itthishâl fî al-Khitâb ad-Diniy Qishash al-Anbiyâ` fî Al-Qur`ân al-Karîm Namuzijan." Disertasi. al-Jazair: Universiatas al-Jazair, 2010/2011.
Wahyudin, Aep dan Manik Sunuantari. Melawan Hoax di Media social dan Media Massa. Yogyakarta: Trustmedia Publishing, 2017.
Wâqidi, Abi Abdillah Muhammad ibn `Umar. Maghazi Rasulullah. Kairo: Matba`ah as-Sa`âdah, 1948 .
Washfi, Muhmmad. Târikh al-Anbiyâ` wa ar-Rusul wa al-Irtibâth az-Zamaniy wa al-'Aqâi., Kairo: Dar al-Fadhilah, [t.th].
Watt, W. Montgomery. Muhammad at Medina. London: Oxford University Press, 1972.
Wehr, Hans. A Dictionary of Modern Written Arabic (Arabic-English). Wiesbaden: Otto Harrassowitz, 1997.
Wijaya, Aksin, Arah Baru Studi Ulum al-Qur`an Memburu Pesan Tuhan di Balik Fenomena Budaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
-------Sejarah Kenabian dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah. Bandung: Mizan, 2016.
Yamâniy, Baha ad-Dîn al-Husainiy. al-Kaun fî al-Qur`ân al-Karîm, Isyarat 'Ilmiyyah Tadgû ila al-Îmân, Beirût: Dâr al-Nafâis, 2008.
Yanggo, Huzaimah Tahido. Masail Fikihiyah Kajian Hukum Islam Kontemporer. Bandung: Angkasa, 2005.

Yaqub, Ali Mustafa. Sejarah & Metode Dakwah Rasul. Jakarta: Pustaka Firdaus 2014.

Yatim, Badri. Sejarah Peradaban Islam. Jakarta: RajaGrafindo, 1998.

Yusuf, Kadar M. Studi Al-Qur`an. Jakarta: Amzah, 2009.

Yusuf, Yunan. Tafsir Juz 'Amma As-Sirju`l Wahhjj (Terang Cahaya Juz 'Amma). Jakarta: Penamadani, 2010.

Yunanto, Sri. Islam Moderat VS Islam Radikal Dinamika Politik Islam Kontemporer, Yogyakarta: Media Pressindo, 2018.

Zamakhsyariy, Abî Qâsim Jarallah Mahmûd ibn 'Umar ibn Muhammad. Tafsîr al-Kasysyâf 'an Haqâiq Ghawâmidh at-Tanzîl wa 'Uyûn al-Aqâwil fi Wujûh at-Ta`wîl. Beirût: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1995.

Zarqâny Muhammad Abdul 'Azhîm, ditakhrij oleh Ahmad Syam al-Dîn, Manâhil al-'Irfân fi 'Ulûm Al-Qur`ân. Beirût: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1996.

Zuhaily, Wahbah. Tafsîr al-Munîr fi al-Aqîdah wa asy-Syaî`ah wa al-Minhaj. Damsyiq: Dâr al-Fikr, 2009.

B. Jurnal, Majalah dan Surat Kabar

Abdillah, Ameera Mahmood "The Persuasive Image of Ibn al-Roumi (I Cried You Did Not Leave Your Mind Addict)," dalam Jurnal Fakultas al-Tarbiyyah al-Asâsiyah li al-'Ulûm al-Tarbawiyyah wa al-Insâniyyah, Nomor 42 tahun 2019.

Amin, Abd. Rahim Amin. "Hukum Islam dan Transformasi Sosial Masyarakat Jahiliyyah: (Studi Historis Tentang Karakter Egaliter Hukum Islam)," dalam Jurnal Hukum Diktum, Volume 10, Nomor 1, Januari 2012.

Amry, Fadhila (et al.). "Model Vector-Autoregressive (VAR) dalam Meramal Produksi Kelapa Sawit PTPN XIII," dalam Buletin Ilmiah Math. Stat dan Terapannya (Bimaster), Volume 07 No. 2 (2018).

Anwar, Fahmi. "Perubahan dan Permasalahan Media Sosial," dalam Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni, Vol. 1, No. 1, April 2017.

Anwar, Khoirul. "Relasi Yahudi dan Nabi Muhammad di Madinah: Pengaruhnya terhadap Politik Islam," dalam Al-Ahkam, Volume 26, Nomor 2, Oktober 2016.

Arifinsyah, "Dialog Nabi Muhammad dengan Non Muslim Membangun Kesejahtreaan Umat," dalam Akademika Vol. 20, No 02 Juli-Desember 2015.

Atabik, Ahmad "Konsep Komunikasi Dakwah Persuasif dalam Perspektif Al-Qur`an," dalam At-Tabsyir." dalam Jurnal

Komunikasi Penyiaran Islam Volume 2, Nomor 2, Juli-Desember 2014.

Austin, Traci L. et al. "Practical Persuasive Communication: The Evolving Attitudes of the iGeneration Student," dalam e-Journal of Business Education & Scholarship of Teaching Vol. 12, No. 3, December 2018.

Bakar, Ahmad Izzuddin Abu. "Strategi Rasulullah SAW dalam Mengukuhkan Kestabilan Negara Prophet`s Strategy in Strengthening the Stability of a Country," dalam Journal of Ma`alim al-Quran wa al-Sunnah Vol.14, No.2, (2018.)

Efendi, Agus, dkk. "Analisis Pengaruh Penggunaan Media Baru Terhadap Pola Interaksi Sosial Anak di Kabupaten Sukoharjo," dalam Jurnal Penelitian Humaniora, Vol.18, No.2, Agustus 2017.

ElSherief, Mai. "Hate Lingo: A Target-based Linguistic Analysis of Hate Speech in Social Media," dalam arXiv.org; Ithaca, 11 Apr 2018.

Enomoto, Carl E. dan Kiana Douglas "Do Internet Searches For Islamist Propaganda Precede or Follow Islamist Terrorist Attacks?" dalam Economics & Sociologl, Vol.12, iss.1, (2019).

Fahruddin, Ahmad Hanif. "Learning Society Arab Pra Islam (Analisa Historis dan Demografis)," dalam Kuttab, Volume 1, Nomor 1, Maret 2017.

Firdaus dan Meirison, "Hakikat Majaz dalam Al-Qur`an dan Sunnah," dalam Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat, Vol.1, No.1, 2018.

Hadiyanto, Andi. "Makkiyyah-Madaniyyah, Upaya Rekonstruksi Peristiwa Pewahyuan," dalam Jurnal Studi Al-Qur`an, Vol.VII No.1 Januari 2011.

Handini, Virgia Aida (et al.). "Model Compliance Gaining dalam Komunikasi Pilpres 2019 Bagi Milenial di Media Sosial," dalam Prosiding Comnews 2019 E-Issn 2656-730x.

Halim, Abdul, "Perkembangan Teori Makki dan Madani dalam Pandangan Ulama Klasik dan Kontemporer," dalam Jurnal Syahadah, Vol.III, No.1, April 2015.

Hamdani, Moh. Salman. "Jhon Louis Esposito Tentang Dialog Peradaban Islam Barat," dalam Komunika, Vol. 7, No.1, Januari-Juni 2013

Havlíek, Jitka Fialová, Jan. "Perception Of Emotion-Related Body Odours In Humans," dalam Anthropologie L/1 2012.

Hermaji, Bowo. "Penggunaan Bahasa Alay Pada Sms Di Kalangan Remaja," dalam Cakrawala, volume 8, Mei 2014.

Hiariej, Eric. "Aksi dan Identitas Kolektif Gerakan Islam Radikal di Indonesia." dalam JSP Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik volume 14, Nomor 2, November 2010.

Husin, Muhammad. "Metodologi Penafsiran al-Qur'an." dalam Jurnal Darussalam, volume 7, No 2, Juli-Desember 2008.
Ilyas, Ilham, "Makna Al-Huruf Al-Muqatta`ah dalam Al-Qur`an," dalam Diwan: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab Volume 5, No 2, 2019.
Idr. Eksistensi, "Klasifikasi, dan Orientasi Ayat-Ayat Nida` Makkî dan Madanî." dalam Nuansa, Vol. 9 No. 1 Januari – Juni 2012.
Kamidjan, "Naskah Samud Ibnu Salam Sebuah Sastra Keagamaan," dalam Jumantara, Volume 7 Nomor 1 tahun 2016.
Khan, Marty Z. "Strategic Communication with the Islamic World, Connections." dalam The Quarterly Journal; Garmisch-Partenkirchen vol. 11, Iss. 3. 2012.
Khoiruzzaman, Wahyu. "Urgensi Dakwah Media Cyber berbasis Peace Journalism," Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 36 (2) 2016.
Khotib, A. Baijuri. "Corak Penafsiran al-Qur`an (Periode Klasik-Modern)," dalam Hikamuna I Edisi 1 vol. 1. No 1. Tahun 2016.
Laelasari dkk. "Pengaruh Bahasa Alay Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia di Kalangan Mahasiswa IKIP Siliwangi," dalam Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia), Volume 1 Nomor 5, September 2018.
Majâliy, Muhammad Khâzir. "al-Âyât al-Mujâdalah li Ahl al-Kitâb, `Ard wa Bayân." dalam Dirasat: Human and Social Sciences 31 (2004).
Mehrad, Jafar dan Pegah Taje. "Uses and Gratification Theory in Connection with Knowledge and Information Science: A Proposed Conceptual," Model dalam IJISM, Vol. 14, No. 2 July/December 2016.
Muhtador, Moh. "Teologi Persuasif: Sebuah Tafsir Relasi Umat Beragama," dalam Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan Volume 4 Nomor 2, 2016.
Muna, Arif Chasanul. "Prinsip-Prinsip Penanganan Kemiskinan di Madinah pada Masa Nabi Muhammad SAW." dalam JHI, Volume 9, Nomor 2, Desember 2011.
Nida, Fatma Laili Khoirun. "Persuasi Dalam Media Komunikasi Massa," dalam At-Tabsyir Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam, volume 2, Nomor 2, Juli-Desember 2014.
Kurniawan, Syamsul. "Pendidikan Islam dan Jihad," dalam Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 28, No. 3 (2013).
Muna, Arif Chasanul "Prinsip-Prinsip Penanganan Kemiskinan di Madinah pada Masa Nabi Muhammad SAW," dalam JHI, Volume 9, Nomor 2, Desember 2011.
Muslimah, "Etika Komunikasi dalam Perspektif Islam," dalam Sosial Budaya vol. 13, No. 2, Desember 2016.

Nurwahdi, "Redaksi Kinayah dalam Al-Qur`an," dalam Jurnal Ulunnuha, Volume 6, Nomor 1, Maret 2017.

Phuspa, Sisca Mayang. "The Relationship of Belief, Experience, Knowledge, and Attitudes Toward Safety Behavior of Construction Workers at University X Ponorogo," Dalam Indonesian Journal for Health Sciences Vol.01, No.02, September 2017.

Pamungkas, Arie Setyanigrum. dan Gita Oktaviani, "Aksi Bela Islam dan Ruang Publik Muslim: Dari Representasi During ke Komunitas Luring," dalam Jurnal Pemikiran Sosiologi Volume 4 No.2, Agustus 2017.

Panjaitan, Poppy dan Arik Prasetya, "Pengaruh Social Media Terhadap Produktivitas Kerja Generasi Millenial (Studi Pada Karyawan PT. Angkasa Pura I Cabang Bandara Internasional Juanda)," dalam Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)|Vol. 48 No.1 Juli 2017.

Rachid, Nidal Mazahem dan Ibrâhîm Awaid Harth. "The Level of Persuasive Writing Among The Student of Arabic Langguage Depertement at Anbar University," dalam Journal of Tikrit University for Humanities Volume 4 Nomor Nomor 26 tahun 2019.

Rahmadanty, Melani (et.al.). "Compliance Gaining Dalam Persuasi Komunikasi Dan Kebijakan Publik Pemerintah Kota Bukittinggi Terkait Pembangunan Pasar Atas." dalam Jurnal Ilmu Pemerintahan Widya Praja, Volume 45 No 2, Oktober 2019.

Rahman, Khairiah A. "Dialogue and Persuasion in the Islamic Tradition: Implications for Journalism," dalam Global Media Journal-Canadian Edition Volume 9, Issue 2, 2016.

Richard, Vaughan. "Invite in ex-jihadis to deradicalise pupils, schools told," dalam The Times Educational Supplement. London, Iss 5151 (19 Juni, 2015.

Ridwan, "Peminjaman Kata (isti`arah) dalam Al-Qur`an (Kajian Susastra dalam Al-Qur`an)," dalam el-Harakah, Vol. 9, No. 3, September-Desember 2007.

Rodin, Dede, "Islam dan Radikalisme: Telaah atas Ayat-ayat kekerasan dalam al-Qur'an," dalam Jurnal ADDIN 10, no.1 tahun 2016.

Romziana, Luthviyah. "Pandangan Al-Qur`an Tentang Makna Jâhilîyah Perpsektif Semantik," dalam Jurnal Mutawâtir, Vol. 4, No. 1, Januari-Juni 2014.

Sairazi, Abdul Hafiz. "Kondisi Geografis, Sosial Politik Dan Hukum Di Makkah dan Madinah Pada Masa Awal Islam," dalam Journal of Islamic and Law Studies, Volome 3, Nomor 1, Juni 2019.

Sarbini, Muhammad, dan Rahendra Maya. "Gagasan Pendidikan Anti Jahiliah dan Implementasinya," Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, Vol: 08/no: 01 Februari 2019.

Satir, Muhammad. "Kehidupan Sosial Masyarakat Arab Masa Awal Kehadiran Pendidikan Islam," dalam ALFIKR: Jurnal Pendidikan Islam Vol 5, No 1, Juni 2019.

Sattar, Abdul. "Respons Nabi Terhadap Tradisi Jahiliyyah: Studi Reportase Hadis Nabi," dalam Jurnal Theologia, Vol 28 No 1 (2017).

Setyaningsih, Nur Ramadhoni. "Pergeseran Budaya dalam Masyarakat (Kajian Sosiolinguistik terhadap Lagu-Lagu Dangdut Masa Kini) (Culture Shift in Society (Sociolinguistic Study on Recent Dangdut`s Songs)," dalam Jalabahasa, Vol. 12, No. 2, November 2016.

Shalihi, Falih Abdullah. "From an Esthetic Perception to a persuasive Perseption: Joseph is Amodal", dalam Jurnal Filsafat, Linguistik, dan Ilmu Sosial, Nomor 34 tahun 2019.

Siregar, Raja Lottung. "Konsep Tentang Masyarakat (Ummah, Sya`b, Qawm, dan Qabilah)" dalam Jurnal Pendidikan Islam Hikmah, Vol. 5, No. 1, 2016.

Syakirin, al-Ghozaly, dan Jamaluddin. "Tradisi dan Etika Berkomunikasi Islami (Studi Kasus Pondok Pesantren di Surakarta)," dalam Naadiya Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi, Vol. 9 No 1 Januari 2013.

Taufik, Ahmad "Hubungan Antar Umat Beragama (Studi Kritis Metodologi Penafsiran Tekstual)," dalam Journal of Qur`an and Hadith Studies, Vol. 3, No. 2, (2014).

Watie, Errika Dwi Setya "Komunikasi dan Media Sosial (Communication and Sosial Media)," The Messengger, Volume III, Nomor 1, Edisi Juli 2011.

Wijaya, Toni. "Kajian Aspek Nilai Konsumen Sebagai Determinan Bagi Sikap dan Perilaku Konsumen Hijau" dalam Emperical Jurnal of Emperichal Research in Management Volume 1 No 1, 2012.

Zuhdi, Muhammad Harfin. "Radikalisme Agama dan Upaya Deradikalisasi Pemahaman Keagamaan," dalam Akademika, vol. 22, No. 01 Januari-Juni 2017.

C. Sumber dari internet

Haryanto, Agus Tri. "Riset: Ada 175,2 Juta Pengguna Internet di Indonesia" dalam https://M.detik.com detiknet/Cyberlife edisi Kamis, 20 Februari 2020.

Hauriy, Fâdi. jjj jjjjjj jjj jjj j jjj jj dalam https://mawdoo3.com *j j jjj jj jjj jjjjjj jj jj.*

https://religionalkompas.com, "Penelitian: Kasus Intoleransi Masih Sering Terjadi di Jateng selama 2017"., https://www.idntimes.com news, "Kasus Intoleransi dan Kekerasan Beragama Sepanjang 2018".

Kambz, Muhammad Hisyâm Abu. Fann al-Tawâsshul ma`a al-Âkharîn dalam https://www.tolaitila.com. Diakses pada 20 Oktober 2019.

Ningrum, Desi Aditia. "4 kasus travel umrah yang mengguncang Indonesia" Peristiwa/30 Maret 2018 dalam https://m.merdeka.com/peristiwa/4-kasus-travel-umroh-yang-menggunang-indonesia.html.

Taneja, Om. "What is the difference between attitude, value, belief?", dalam https://www.quora.com/What-is-the-difference-between-attitude-value-belief.

Yuliani, Ayu, "Ada 800.000 Situs Penyebar Hoax di Indonesia," dalam https://kominfo.go.id.

Renovasi Ka'bah Lima Tahun Sebelum Nabi Diutus Menjadi Rasul, dalam https://muslim.or.id/22877-renovasi-kabah-lima-tahun-sebelum-nabi-diutus-menjadi-rasul.html/. Diakses pada 26 September 2020.

Ruslan, Hannan Putra dan Heri, "Buku Induk Haji dan Umrah untuk Wanita," dalam https://republika.co.id › khazanah, edisi Jum`at, 29 Juni 2020.

TENTANG PENULIS

Dr. Jufri Hasani Z., S.Th.I., M.A, lahir di Dumai pada tanggal 05 Oktober 1981. Pendidikan awal di Taman Kanak-Kanak di TK Al-Abrar Pakan Sinayan tamat tahun 1987. Melanjutkan ke Sekolah Dasar Negeri 02 Pakan Sinayan (1987-1993) dimana pada sorenya penulis mengikuti pendidikan khusus pelajaran agama (mengaji) di Madrasah Tsanawiyah Awaliyah Pakan Sinayan. Pada tahun 1993 penulis melanjutkan pendidikan ke Madrasah Sumatera Thawalib Parabek Bukittinggi selama tiga tahun (sampai tahun 1996). Pada tahun 1996 masuk ke sekolah MAN Koto Baru Padang Panjang, namun, rasa tidak puas menyebabkan penulis hanya satu tahun di sana. Pada tahun berikutnya (1997) penulis masuk ke MAKN Koto Baru Padang Panjang dan menyelesaikan di tahun 2000. Jenjang Strata Satu (S1 tahun 2000-2004) di Jurusan Tafsir Hadis IAIN Imam Bonjol Padang dengan judul Skripsi: Dasar-Dasar Penafsiran at-Thabariy. Jenjang Strata Dua (S2 tahun 2007-2010) penulis selesaikan di kampus yang sama dengan judul tesis: Tindakan Preventif Terhadap Kejahatan Seksual dalam Surah an-Nur. Pada tahun 2017, penulis mendapat kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke Strata Tiga (S3 tahun 2017-2021) di Institut PTIQ Jakarta Program Beasiswa 5000 Doktor Kementerian Agama RI, dengan Judul Disertasi: Komunikasi Persuasif Perspektif Al-Qur`an (Studi Komparatif Makkiy dan Madaniy).

Menikah dengan Rina Andriadi, Alumni MAKN Koto Baru Padang Panjang generasi puteri pertama (1997-2000). Penulis telah dikarunia tiga orang anak; Marjan Miftahul Furqan, lahir tahun 2007, Zikra Zakiyyatul Hafizah, lahir tahun 2010, dan Atika Zahratul Aini, Lahir tahun 2011. Orang Tua penulis: Ayah:

alm. Zubir (wafat tahun 2016) dan Ibu Asnida, semoga pengorbanan kedua orang tua penulis dibalasi dengan balasan yang berlipatganda. Amiin.

Selama menempuh pendidikan di Institut PTIQ Jakarta, penulis juga memanfaatkan waktu untuk mengikut berbagai kegiatan dan pelatihan, di antaranya: TOT Da`i Instruktur Nasional JATMAN tahun 2018, Pendidikan Kader Mufassir (PKM) di Pusat Studi al-Qur`an tahun tahun 2018-2019 dibawah asuhan Prof. Dr. M. Quraish Shihab, dan Pendidikan Kader Mubaligh Tingkat Lanjutan KODIDKI Jakarta tahun 2019.

Pernah menjadi guru di beberapa pesantren yaitu : Guru Pesantren Hidayatul Ma`arifiyah Pelalawan Riau tahun 2004, Guru Pesantren Terpadu Serambi Mekkah Padang Panjang tahun 2005-2014, Guru Pesantren Thawalib Puteri Padang Panjang tahun 2012-2013, Guru Tutor MAKN Koto Baru Padang Panjang tahun 2012-2014 dan sebagai pembina Asrama pertama di SMAN 1 Sumbar tahun 2013. Dosen STAI Yaptip Pasaman Barat (2008-2012), Dosen STAIDA Payakumbuh (2011-2012) dan sejak tahun 2014 penulis menjadi dosen di STAIN Gajah Putih (sekarang sudah menjadi IAIN Takengon). Penulis bisa dihubungi di nomor hp: 081266636386, alamat e-mail: hasanijufri3@gmail.com. fb: Jufri Hasani Z.